



Volume 2 Nomor 2, Oktober 2024

Program Studi Ilmu Hadits

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

Jawa Timur - Indonesia

PIMPINAN REDAKSI

Nandang Husni Azizi, S.Ag, M.Ag

MITRA BESTARI

Dr. Muhammad Nur Ihsan, M.A

Dr. Irfan Yuhadi, M.S.I

Hendri Waluyo Lensa, Lc, M.Hum

Nur Kholis bin Kurdian, Lc, M.Th.I

Mohammad Kurnaini, S.Ag

TIM EDITOR

Fathan Jihadul Islam, S.H

Teguh Dwi Cahyadi, S.S., M.A

Yahya Riyan, S.S

Humaidulloh Sahlan

ALAMAT REDAKSI

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

JL. MH Thamrin Gang Kepodang No 5 Jember, Jawa Timur - Indonesia

Telp/Fax 0331-326831. Email: al.atsar.ejurnal@gmail.com

MUQADDIMAH

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang Maha Pemurah yang telah memudahkan proses terbitnya Al-Atsar: Jurnal Ilmu Hadits volume 2 nomor 2 pada bulan Oktober 2024 ini. Jurnal Al-Atsar –insya Allah– diterbitkan oleh tim redaksi dua kali dalam setiap tahun, yaitu pada bulan April dan Oktober.

Pada edisi ini tim redaksi mengangkat 10 judul penelitian ilmiah yang berkaitan dengan tokoh hadis, hadis tematik, kitab hadis, fiqh hadis. Kami mewakili tim redaksi Jurnal Al-Atsar mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penerbitan jurnal ini. Semoga kehadiran Jurnal Al-Atsar dapat menambah khazanah keilmuan Islam yang bermanfaat. Aamiin.

Jember, 20 Oktober 2024

Pimpinan Redaksi Al-Atsar:

Jurnal Ilmu Hadits

Nandang Husni Azizi, S.Ag, M.Ag

PEDOMAN PENULISAN JURNAL

1. Tulisan dapat berbentuk konsepsi dan lebih baik berbentuk hasil penelitian dalam lingkup ilmu keislaman, baik penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan.
2. Naskah diketik dengan *Microsoft Word* pada kertas ukuran A.4.; font *Times New Arabic*, size 12, spasi 1,5 dengan panjang antara 15 - 25 halaman. Jika tulisan artikel menggunakan bahasa Arab, maka menggunakan font *Sakkal Majalla*, size 14 dan spasi 1,5 dengan panjang antara 6.000 - 8.000 kata.
3. Sistematika penulisannya sebagai berikut:

Judul : padat, jelas, dan mencerminkan substansi penelitian.

Penulis: nama, program studi, asal institusi dan email penulis.

Abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, masing-masing antara 150 - 200 kata.

Kata kunci: 3 - 5 kata.

A. PENDAHULUAN: berisi informasi yang menjadikan munculnya masalah penelitian dan alasan mengapa masalah tersebut penting untuk diteliti yang didukung dengan landasan teoritis dan data empiris. Uraian dalam pendahuluan bersifat konvergen, yaitu dari yang umum menuju yang khusus.

B. METODE PENELITIAN: menjelaskan tentang cara yang digunakan dalam melakukan penelitian. Metode penelitian berisi deskripsi tentang; pendekatan penelitian dan jenis penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN: penyajian hasil dan pembahasan dalam bentuk narasi dan sistematis yang isinya mengarah langsung pada analisis dan temuan penelitian berdasarkan perspektif teori yang digunakan oleh penulis.

D. KESIMPULAN: berisi kesimpulan dalam menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan.

E. DAFTAR PUSTAKA: memuat referensi yang digunakan.
4. Setiap kata asing atau istilah lokal ditulis miring (*italic*), dan untuk kata-kata arab harus ditransliterasi sesuai pedoman.

5. Penulisan rujukan dengan menggunakan *footnote* mengikuti format yang ada di *reference manager* (seperti: Mendeley dan Zotero), dengan font *Times New Arabic*, size 10 dan spasi 1. Jika tulisan artikel menggunakan bahasa Arab, maka footnote dengan font *Sakkal Majalla*, size 14 dan spasi 1. Berikut contoh penulisan untuk referensi buku, jurnal, sumber dari internet dan hasil wawancara;

¹ Muhammad al-Zarqani, *Syarh al-Zarqani ‘ala Muwaththa’ al-Imam Malik* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995) jld. 3. hlm 41.

² Al-Zarqani, *Syarh al-Zarqani*, jld. 3. Hlm. 35.

³ Bisri Tujang, “Pengaruh Pemikiran Ibnu Taimiyah Terhadap Pemikiran Ibnu Abdulwahab Tentang Syirik (Studi Komparasi),” *Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah*, Vol. 3, No. 2 (2016).

⁴ <http://www.sunnah.net>. Diakses 20 Mei 2014.

⁵ Iskandar, *Wawancara* (Jember, 24 Agustus 2014).

6. Penulisan daftar pustaka dengan menyebut nama akhir penulis, judul buku, kota, penerbit dan tahun, tidak perlu mencantumkan halaman. Kemudian mengurutkannya secara alfabetis, seperti contoh berikut:

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma’il. *Shahih al-Bukhari*. Cet. I; Kairo: Maktabah al-Imam Muslim, 1436 H.

Parwanto, Wendi. “Teologi Bencana Perspektif Hadis: Mendiskusikan antara yang Menghujat dan yang Moderat.” *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*. Vol. 2, No. 1, 2019. <http://www.sunnah.net>.

7. Artkel ditulis berdasarkan pedoman transliterasi yang telah disepakati oleh Kementrian Agama dan Kemendikbud no 158 tahun 1987.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 - Nomor: 0543 b/u/1987.

ا	=	a - i - u	ع	=	‘
ب	=	b	غ	=	g
ت	=	t	ف	=	f
ث	=	ś	ق	=	q
ج	=	J	ك	=	k
ح	=	ḥ	ل	=	l
خ	=	kh	م	=	m
د	=	d	ن	=	n
ذ	=	ẓ	و	=	w
ر	=	r	ه	=	h
ز	=	z	ء	=	‘
س	=	s	ي	=	y
ش	=	sy			
ص	=	ṣ	MAD		
ض	=	ḍ	aa	=	ā
ط	=	ṭ	uu	=	ū
ظ	=	ẓ	ii	=	ī

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	vi
المطابقة النحوية بين الفعل والفاعل في الحديث النبوي ("دراسة نقدية حول حديث "يتعاقبون فيكم ملائكة") Ridho Abdillah; Abu Hurairah; Zusuf Affandi.....	1
KEWAJIBAN MEREDAM EMOSI BAGI SUAMI TERHADAP AKHLAK ISTRI (Analisis Hadis <i>La Yafrak Mukminun Mukminatun In Kariha Minha Khuluqan Radiya Minha Khuluqan Akhar</i>) Bidayatul Mutammimah; Nasrulloh	23
ANOMALI <i>ISTIDLAL</i> PERANG JAMAL TERHADAP BOLEHNYA KEPEMIMPINAN WANITA Abdurrahman Saleh; Marwan Mas'ud	38
المسائل الحديثية الخلافية في مقدمة الأربعين النووية Nandang Husni Azizi; Emha Hasan Ayatullah; Muhammad Syarifuddin.....	52
خمسة أحاديث في أذكار الصباح والمساء في كتاب حصن المسلم ضعفها الشيخ الألباني: تخريج ودراسة Roy Grafika Penataran; Salman Zulfahmi; Samwel Waliamro.....	75
PENGARUH KAJIAN HADIS UMDATUL AHKAM TERHADAP PEMAHAMAN FIKIH HADIS DI MASJID AR RAHMAH SUMBERSARI JEMBER Bisri Tujang; Abd.Muthalib; Isnain La Harisi	121
PERAN HADIS DALAM MENYEBARKAN SALAM SEBAGAI SARANA DAKWAH UNTUK PENGEMBANGAN AKHLAK DAN MORALITAS (Studi Kasus pada Mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember) Ismah Rifdah Rasyid Said Thalib; Muhammad Nur Ihsan.....	141
IMPLEMENTASI HADIS WAKTU LUANG (Studi Kasus Kegiatan Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember pada Hari Tenang Pra Ujian Akhir Semester) Maulana Baiquni; Muhammad Ilyas.....	158
PERAN HADIS DALAM PEMBENTUKAN ETIKA BISNIS KOSMETIK MUSLIM Nasrah; Ainun Nur Hasanah	185
PEMAHAMAN DAN IMPLEMENTASI HADIS ETIKA PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN DAARUL UKHUWWAH DESA ASRIKATON KECAMATAN PAKIS KABUPATEN MALANG Salman Hibatur Rohman; Nur Kholis Bin Kurdian.....	209



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 2 Nomor Oktober 2024
Email Jurnal : al.atsar.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



المطابقة النحوية بين الفعل والفاعل في الحديث النبوي

("دراسة نقدية حول حديث "يتعاقبون فيكم ملائكة")

Ridho Abdillah

Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syaf'i Jember
ridhoabdillah8@gmail.com

Abu Hurairah

Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syaf'i Jember
abihirr1992@gmail.com

Zusuf Affandi

Madrasah Aliyah Hamalatul Quran Yogyakarta
abd_rid@yahoo.com

ABSTRACT

he Prophetic Hadith is one of the foundational sources of Arabic grammar and a key reference for linguistic argumentation. Grammarians have paid significant attention to Prophetic Hadiths when formulating grammatical rules and have often cited them as evidence. For instance, some grammarians used the Hadith "Yata'āqabūna fikum malā'ika" (Angels alternate among you) to justify the permissibility of agreement between the verb and the subject in dual and plural forms when the verb precedes the subject. This grammatical agreement was termed by them as "The language of Yata'āqabūna fikum malā'ika." By default, the verb should agree with the subject in singular, dual, and plural forms when the subject precedes the verb, while the verb only agrees in singular form when it precedes the subject. The aim of this research is to examine the validity of using the aforementioned Hadith as evidence to justify agreement between the verb and the subject in dual and plural forms, and to explore the impact of this evidence on the discussion of verb-subject agreement in cases where the verb precedes the subject. The study employs a descriptive, analytical, and inductive methodology. The research findings confirm the validity of citing and using the Hadith "Yata'āqabūna fikum" as

evidence for the agreement between the verb and the subject in dual and plural forms when the verb precedes the subject. The study also establishes that such agreement is well-attested in the Arabic language and that this usage is eloquent and should not be considered erroneous, even if it is not highly widespread.

Keywords: Grammatical matching, verb, subject.

ملخص البحث

الحديث النبوي أصل من أصول النحو ومصدر من مصادر الاحتجاج فيه. فقد اهتمّ النحويون بالأحاديث النبوية عند تعقيدها للمسائل النحوية واستشهدوا بها. ومنها، استشهدوا بحدّ بعض النحاة بحديث (يتعاقبون فيكم ملائكة) في جواز المطابقة بين الفعل والفاعل في التثنية والجمع إذا تقدم الفعل، وسموا هذه المطابقة النحوية بـ"لغة (يتعاقبون فيكم ملائكة)". والأصل أن الفعل يجب أن يطابق الفاعل في الإفراد والتثنية والجمع عند تقدم الفاعل، وأن يطابق الفعل الفاعل في الإفراد حين تقدم الفعل على الفاعل. وهدف البحث التعرف على مدى صحة الاستشهاد والاحتجاج بالحديث السابق في المطابقة بين الفعل والفاعل في التثنية والجمع، والتعرف على أثر هذا الاستشهاد والاحتجاج في تقصي مسألة المطابقة بين الفعل والفاعل في التثنية والجمع حالة تقدم الفعل على الفاعل. واستخدم البحث المنهج الوصفي التحليلي الاستقرائي. ونتائج البحث صحة الاستشهاد والاحتجاج بحديث (يتعاقبون فيكم) في مسألة المطابقة بين الفعل والفاعل في التثنية والجمع عند تقدم الفعل، وأن هذه المطابقة معهودة في اللغة العربية، وأن هذه اللغة فصيحة لا يجوز تخطئة استخدامها، وإن لم تبلغ درجة الشبوع.

الكلمات المفتاحية: المطابقة النحوية، المطابقة، الفعل، الفاعل.

أ. المقدمة

الحديث النبوي هو المصدر الثاني من مصادر الاستشهاد والاحتجاج في اللغة العربية عامة وفي النحو العربي خاصة، بعد القرآن الكريم. بل، ويعتبر هو أصلاً من الأصول المعتمدة في أصول النحو. وقد اتفق العلماء على حجية السنة النبوية والأخذ بها، وجعلوها من ضرورة دينية بحيث لا يخالف في ذلك إلا من ليس بمسلم.

وقد أولى اللغويون والنحويون العرب اهتماماتهم تجاه السنة النبوية في دراساتهم وبحوثهم في المسائل اللغوية والنحوية. ويتجلى ذلك من خلال استشهاداتهم واحتجاجاتهم بالأحاديث النبوية في المسائل الجمة عند تناولهم للمباحث اللغوية وتقعيداتهم الأحكام النحوية.

وأوضح وراق وجبريل أن شيبويه والفرّاء وأبا علي الفارسي والمبرد وابن الأنباري، وهم كبار أعلام اللغة، ممن يكثرون من الاستشهاد والاحتجاج بالأحاديث النبوية. وتبعهم في ذلك الجوهرية وابن سيده وابن فارس وابن خروف وابن جني والسهلي. بل أكد الباحثان أنه ليس هناك من يخالف في جواز هذا الاستشهاد والاحتجاج بالأحاديث النبوية ولا أحد ينكر هذه الظاهرة عند اللغويين والنحاة، إلا ما ذكره أبو حيان وأبو الحسن الصائغ.¹

ومن هؤلاء اللغويين والنحويين الذين لهم جهود في مثل هذا الاهتمام، بل ويعد أول من اهتمّ بالأحاديث النبوية عند الاستشهاد والاحتجاج النحوي² هو الإمام جمال الدين بن مالك الأندلسي (ت 672هـ)، والذي يشتهر باسم "ابن مالك". وقد كان كتابه "شواهد التوضيح" يعد واحدا من أهم المصنفات النحوية ومن أوائل الكتب التي خصت الأحاديث النبوية بالدراسة النحوية³.

وبيّنت جبارة⁴ أن عددا من اللغويين والنحويين عمدوا إلى الأحاديث النبوية خلال بحثهم وتنظيرهم للمسائل النحوية، ومنهم: شيبويه في كتابه "الكتاب"، والجوهري في مصنفه "الصحاح تاج اللغة العربية"، وابن منظور في كتابه "لسان العرب". كما وضّح زرارة⁵ أن السيوطي في كتابه "معجم الهوامع" وابن هشام في مصنفه "مغني اللبيب" قد تطرقا إلى السنة النبوية كذلك في دراستهما النحوية.

¹ محمد غالب وراق وطارق على جبريل، "موقف العلماء من الاحتجاج بالحديث النبوي الشريف"، *مجلة العلوم الإنسانية*

والطبيعية، المجلد ٣، العدد ٦، ٢٠٢٢.

Eka Rizal, "Pemikiran Ibnu Malik tentang Istisyhad dengan Hadis dalam Masalah Nahwu", *Jurnal*²

STUDI ARAB, Vol. 12, No. 2 (2021).

³ عيسى تومي، "ابن مالك الأندلسي ومنهجه في الاحتجاج بالحديث النبوي في كتابه شواهد التوضيح والتصحيح لمشكلات الجامع الصحيح"، *مجلة الآداب واللغات والعلوم الإنسانية*، المجلد ٢، العدد ٤ (٢٠١٩).

⁴ مناهل جبارة، "موقف النحاة من الاحتجاج بالحديث النبوي الشريف"، *مجلة كلية اللغة العربية جامعة أم درمان الإسلامية*، العدد ١١ (٢٠٢٢).

⁵ مبارك مي زرارة، "الاستشهاد بالحديث النبوي في النحو العربي بين السيوطي وابن هشام من خلال كتابيهما: معجم الهوامع ومغني اللبيب"، *مجلة المعيار*، مجلد ٢٧، العدد ١ (٢٠٢٣).

ويعد مبحث المطابقة النحوية من تلك الدراسات النحوية التي شغلت النحويين للاستشهاد والاحتجاج بالأحاديث النبوية. وقد أجرى العرجا وحموده⁶ دراسة تناولت المطابقة بين المبتدأ والخبر في صحيح البخاري، كما تناولت دراسة حيّاني⁷ جانباً مهماً في المطابقة النحوية عند بحثه حول لغة "يتعاقبون فيكم ملائكة" وطرحه للأحاديث النبوية خلال دراسته لها.

وتعرّف المطابقة النحوية بأنها: "التشابه في مجموعة من العناصر اللغوية التي تؤدي وظائف متماثلة أو متشابهة، أو تدل على معاني نحوية"⁸.

وتكون مجالات المطابقة في التذكير والتأنيث، وفي الإفراد والتثنية والجمع، وفي التعريف والتنكير، وفي الحالة الإعرابية، بحيث إذا اختلّت هذه المطابقة من جهة واحدة أو من جهات متعددة ستأثر في العلاقات بين الكلمات على الرغم من عدم تأثيرها مباشرة على فساد المعنى أو انعدام الانسجام في التركيب بين أجزاء الجملة⁹.
وتكمن أهمية المطابقة النحوية في أنها تقوّي الصلة بين أجزاء التركيب في الجملة الواحدة، بحيث تكون قرينة على ما بينها من ارتباط في المعنى، وتبعد عن الوقوع في اللبس¹⁰. وذلك، لأنها تحقق وضوحاً في المعنى وتوثق ارتباطاً بين أجزاء النص. ومن جهة أخرى أن انعدام المطابقة أو عدم ظهورها يؤدي إلى اختلاف في التحليل النحوي، أو في التقدير والتأويل. ومن ثم، يؤثر في توجيه صحة التركيب والمعنى¹¹.

⁶ جهاد يوسف العرجا ورنده حموده، "المطابقة بين المبتدأ والخبر في صحيح البخاري"، مجلة كلية التربية جامعة بنغازي، العدد ٢ (٢٠١٦).

⁷ عبد الله محمد حيّاني، "لغة (يتعاقبون فيكم ملائكة) في الميزان"، مجلة علوم اللغات وآدابها، العدد ٢٧ (٢٠٢١).

⁸ محمد صالح، "المطابقة بين المسند والمسنود إليه والعدول عنها في القرآن الكريم"، مجلة الحكمة، المجلد ١٠، العدد ٤ (٢٠١١).

⁹ العرجا وحموده، "المطابقة بين المبتدأ والخبر في صحيح البخاري".

¹⁰ يوسف محمد العززي ورائد سعد الشلاحي، "العدول عن المطابقة في الجملة العربية (دراسة نحوية تحليلية)"، مجلة دراسات العلوم الإنسانية والاجتماعية، المجلد ٤١، العدد ٢ (٢٠١٤).

¹¹ العرجا وحموده، "المطابقة بين المبتدأ والخبر في صحيح البخاري".

وقد حظيت مباحث المطابقة النحوية الحظ الأوفر من الباحثين واللغويين المعاصرين. وقد تناولت دراسات عديدة وتناولت هذا الموضوع وتطرفت إلى القرآن الكريم أو الأحاديث النبوية، ومنها: دراسة السامرائي¹² التي تناولت تطبيقات المطابقة في القرآن الكريم بين المبتدأ والخبر، وبين الفعل والفاعل، وبين التابع والمتبوع، وبين الضمير ومرجعه. وتناولت دراسة صالح¹³ موضوعات المطابقة في القرآن الكريم بين المبتدأ والخبر، وبين الفعل والفاعل، كما تناولت دراسة العنزي والشلاحي¹⁴ موضوعات العدول عن المطابقة وعدمها بين المبتدأ والخبر، وبين الفعل والفاعل، وبين التابع والمتبوع، وبين الضمير ومرجعه.

وفي حين أن دراسة العرجا وحموده¹⁵ تناولت موضوعات المطابقة النحوية بين المبتدأ والخبر في الأحاديث النبوية من خلال كتاب صحيح البخاري.

ويوجد دراسة يحيياوي¹⁶ التي تناولت المطابقة في النحو العربي في الموضوعات اللغوية: المطابقة بين المبتدأ والخبر، وبين العطف والمعطوف، وبين البديل والمبدل منه، وبين المؤكد والمؤكد، وفي العدد، والمشتقات.

وهناك دراسات تناولت المطابقة النحوية في الاستعمال اللغوي، مثل: دراسة المروي¹⁷ التي بحثت حول العدول عن المطابقة النحوية في شعر أحيحة بن الجلاح الأوسي، ودراسة الباجقني¹⁸ التي تناولت المطابقة النحوية في الجملة

¹² فراس عصام شهاب السامرائي، *المطابقة في النحو العربي وتطبيقاتها في القرآن الكريم*، رسالة ماجستير (البصرة: جامعة البصرة، ٢٠٠٥).

¹³ صالح، "المطابقة بين المسند والمسنود إليه والعدول عنها في القرآن الكريم".

¹⁴ العنزي والشلاحي، "العدول عن المطابقة في الجملة العربية (دراسة نحوية تحليلية)".

¹⁵ العرجا وحموده، "العدول عن المطابقة في الجملة العربية (دراسة نحوية تحليلية)".

¹⁶ بلال يحيياوي ووردة زموشي وحسين عبد الكريم، *المطابقة في النحو العربي دراسة وصفية تحليلية*، رسالة الماجستير (جاية: جامعة عبد الرحمن ميرة، ٢٠١٧).

¹⁷ هنية فتحي المروي، "المطابقة النحوية والعدول عنها في شعر أحيحة بن الجلاح الأوسي (دراسة تحليلية تطبيقية)"، مجلة قطاع كليات اللغات العربية والشعب المناظرة لها، المجلد ١٤ (٢٠٢٠).

¹⁸ ناهد عبد الدائم الباجقني، "المطابقة النحوية في الجملة الاسمية بين المعيارية والوصفية"، مجلة الأستاذ خريف، العدد ٢٣ (٢٠٢٢).

الاسمية بين المعيارية والوصفية، ودراسة عبد القهار وعلي¹⁹ التي بحثت في أخطاء المطابقة النحوية في التذكير والتأنيث بين اللغة العربية واللغة الملايوية.

ومن جهة أخرى، تناولت دراسة حياني²⁰ حديث (يتعاقبون فيكم ملائكة) خاصة وتوسعت فيه من حيث قوته والتطرق إلى شواهد وصحة الاحتجاج به في مسألة المطابقة النحوية.

هذا بالإضافة إلى أن هناك عددا من دراسات تناولت صحة تسمية مسألة المطابقة النحوية بين الفعل والفعل في التثنية والجمع إذا تقدم الفعل بـ"لغة (يتعاقبون فيكم)"، أو بعض الباحثين سموه بـ"لغة (أكلوني البراغيث)"، مثل: دراسة حياني السابقة ذكرها، ودراسة العمار²¹ التي تناولت هذه اللغة من حيث التنظير والتطبيق وأثبتت أن هذه اللغة فصيحة لأنها وردت في عدد من الآيات القرآنية والأحاديث النبوية والشعر العربي، ودراسة رافع²² التي تناولت الموضوع نفسه وقارنت بين هذه الظاهرة اللغوية بالظواهر المماثلة في لهجات شبه الجزيرة العربية، وأثبتت أصالة هذه الظاهرة في العربية الفصحى ولم تعد عيبا من عيوب الاستعمال اللغوي في اللغة العربية.

وفي هذا الصدد، يؤكد الباحثون، وفي حدود علمهم القاصر، أنه لم يتم العثور على أية دراسة واحدة تناولت موضوع المطابقة النحوية بين الفعل والفاعل في الأحاديث النبوية. هذا بالإضافة إلى عدم عثورهم أيضا على أية دراسة واحدة بحثت في الأحاديث النبوية من حيث صحتها أو عدمها للاستشهاد والاحتجاج بها في المسائل النحوية.

ومن الجدير بالذكر، أن بعض العلماء، مثل ابن مالك، سموا جزءا من مسائل المطابقة النحوية بين الفعل والفاعل بـ"لغة يتعاقبون فيكم ملائكة" اقتباسا واستشهادا بالحديث النبوي "يتعاقبون فيكم ملائكة"²³. وهذا مما يؤكد أهمية هذا الموضوع وجدارته للبحث والدراسة بغية الوصول إلى إبراز العلاقة بين هذه التسمية وبين الحديث المذكور.

¹⁹ كوجيمه عبد القهار وعاصم شهادة علي، "أخطاء المطابقة النحوية وتحليلها في التذكير والتأنيث بين اللغة العربية واللغة الملايوية"، مجلة (*Electronic Interdisciplinary Miscellaneous Journal*)، العدد ٦٢، المجلد ٨ (٢٠٢٣).

²⁰ حياني، لغة (يتعاقبون فيكم ملائكة) في الميزان.

²¹ عبد الرحمن محمد العمار، "لغة (أكلوني البراغيث) دراسة نظرية وتطبيقية"، مجلة جامعة الإمام، العدد ٢٧، المجلد ٤

(١٤٢٠هـ).

²² ميساء صائب رافع، "لغة أكلوني البراغيث بين العربية الفصحى ولهجات شبه الجزيرة العربية"، مجلة حوليات التراث، العدد ١٨

(٢٠١٨).

²³ حياني، لغة (يتعاقبون فيكم ملائكة) في الميزان.

من هنا، تبرز الحاجة إلى بحث واستقصاء حول هذا الموضوع، المطابقة النحوية بين الفعل والفاعل في الحديث النبوي "يتعاقبون فيكم ملائكة"، من جانبين: صحة الاحتجاج بهذا الحديث النبوي أو عدمه لموضوع المطابقة بين الفعل والفاعل، وتطبيق المطابقة بين الفعل والفاعل في الحديث النبوي السالف ذكره، الأمر الذي دعا الباحثين إلى إجراء هذا البحث.

وبناء على ذلك، فإن البحث حاول التصدي لهذه الفجوة البحثية أو هذه المشكلة من خلال الإجابة عن السؤالين التاليين:

1. ما مدى صحة الاستشهاد والاحتجاج بالحديث "يتعاقبون فيكم ملائكة" لموضوع المطابقة بين الفعل والفاعل؟

2. ما أثر الاحتجاج بالحديث المذكور للتقصي في مسألة المطابقة بين الفعل والفاعل؟

ب. منهج البحث

اعتمد البحث على المنهج الوصفي في إجراء البحث، والذي يقصد به: دراسة ظاهرة من الظواهر باستقصاء كما هي في الواقع بهدف تشخيصها، وكشف جوانبها، وتحديد العلاقات بين عناصرها، أو بينها وبين ظواهر أخرى²⁴.

ويعتمد هذا المنهج على دراسة الظاهرة كما هي في الواقع، ويهتم بوصفها وصفاً دقيقاً، ويعبر عنها تعبيراً كيفياً بوصفها وتوضيح خصائصها، بحيث أستخدم هذا المنهج في تتبع الكتب والبحوث والدراسات السابقة في مجال: تخريج حديث "يتعاقبون فيكم ملائكة"، والمطابقة النحوية بين الفعل والفاعل، بهدف الوصول إلى وصفها، وتحليلها، ومناقشتها، واستخلاص نتائجها.

²⁴رحيم يونس كرو العزاوي، المنهل في العلوم التربوية: القياس والتقويم في العملية التدريسية. (عمان: دار دجلة، ٢٠٠٧)، ص ٩٧.

ج. نتائج البحث وموضوعاته

أولاً: دراسة حديث "يتعاقبون فيكم ملائكة" وبيان مدى صحة الاستشهاد والاحتجاج به لموضوع المطابقة بين الفعل والفاعل.

هذا الحديث (يتعاقبون فيكم ملائكة) روي من طرق عديدة:

أولاً: روي الحديث عن أبي هريرة من عدة طرق⁽²⁵⁾.

الطريق الأول: طريق أبي الزناد عبد الله بن ذكوان، عن الأعرج، عن أبي هريرة مرفوعاً. رواه عن أبي الزناد ثلاثة

رواة:

1- الإمام مالك في الموطأ⁽²⁶⁾ ومن طريقه البخاري ومسلم في صحيحهما⁽²⁷⁾.

2- عبد الرحمن بن أبي الزناد، كما أخرجه سعيد بن منصور في سننه⁽²⁸⁾.

كلاهما بلفظ: (يتعاقبون فيكم ملائكة). وهذا اللفظ هو محل الشاهد للاحتجاج لمسألة المطابقة النحوية بين

الفعل والفاعل.

ورواه عبد الرحمن تارة بلفظ: (الملائكة يتعاقبون). كما أخرجه أبو يعلى في مسنده⁽²⁹⁾. وهذا اللفظ ليس فيه

شاهد للمسألة.

²⁵ حياني، "لغة (يتعاقبون فيكم ملائكة) في الميزان".

²⁶ مالك بن أنس، الموطأ رواية يحيى الليثي، (الطبعة 1، مؤسسة زايد بن سلطان آل نهيان للأعمال الخيرية، ١٤٢٥ هـ) المجلد 1، ص

٢٣٨، رقم: ٥٩٠.

²⁷ محمد بن إسماعيل البخاري، صحيح البخاري: الجامع الصحيح المسند المختصر من حديث رسول الله وسنته وأيامه (الطبعة ١؛

مصر: الأميرية، ١٣١١ هـ) رقم: ٥٥٥، ٧٤٢٩، ٧٤٨٦. ومسلم بن الحجاج النيسابوري، صحيح مسلم: المسند الصحيح المختصر من السنن بنقل

العدل من العدل إلى رسول الله (الطبعة 1: الرياض: دار طيبة، ١٤٢٧ هـ)، رقم: ٦٣٢.

²⁸ سعيد بن منصور، السنن، (الطبعة 1، دار الألوكة للنشر، ١٤٣٣ هـ) المجلد 6، ص ١٤١، رقم: ١٣٠٣.

²⁹ أحمد بن علي بن المثنى، المسند، (الطبعة 1: دمشق: دار المأثور، ١٤٠٤ هـ) المجلد ١١، ص ٢١٥، رقم: ٦٣٣٠.

3- شعيب بن أبي حمزة، أخرجه البخاري في الصحيح⁽³⁰⁾، بلفظ: (الملائكة يتعاقبون). ويظهر أن هذا الحديث ليس فيه شاهد.

الطريق الثاني: طريق همام بن منبه، عن أبي هريرة مرفوعًا. أخرجه مسلم في الصحيح⁽³¹⁾ بلفظ: (والملائكة يتعاقبون فيكم). وهنا كذلك ليس فيه شاهد.

الطريق الثالث: طريق موسى بن يسار، عن أبي هريرة مرفوعًا. أخرجه الإمام أحمد⁽³²⁾ بلفظ: (إن لله ملائكة يتعاقبون). ولا شك، أن هنا ليس فيه شاهد للمسألة.

الطريق الرابع: طريق أبي صالح السمان⁽³³⁾، عن أبي هريرة مرفوعًا. أخرجه ابن خزيمة ولفظه: (إن لله ملائكة يتعاقبون فيكم). وفي هذا الحديث أيضا ليس فيه شاهد يحتج به لمسألة المطابقة النحوية.

ثانيا: يتبين مما سبق في التخریح أن أكثر الروایات عن أبي هريرة بلفظ: (الملائكة يتعاقبون) أو (إن لله ملائكة يتعاقبون). وورد في رواية مالك وعبد الرحمن، عن أبي الزناد بلفظ: (يتعاقبون فيكم ملائكة). وليس هناك من يرويه بهذا اللفظ غيرهما. ولا يضر ذلك، لكون مالك بن أنس إمام دار الهجرة، وهو رأس المتقنين وكبير المتثبتين⁽³⁴⁾. ولهذا اعتمد روايته باللفظ المذكور البخاري ومسلم في صحيحهما⁽³⁵⁾. وقد تابع مالكا على ذلك اللفظ عبد الرحمن بن أبي الزناد المدني في رواية له، وهو صدوق⁽³⁶⁾.

³⁰ محمد بن إسماعيل، صحيح البخاري: الجامع الصحيح المسند المختصر من حديث رسول الله وسنته وأيامه (الطبعة 1؛ مصر: الأمانة، 1311هـ) رقم: 3223.

³¹ مسلم بن الحجاج النيسابوري، صحيح مسلم: المسند الصحيح المختصر من السنن ينقل العدل من العدل إلى رسول الله (الطبعة 1؛ الرياض: دار طيبة، 1427هـ)، رقم: 632.

³² أحمد بن حنبل، المسند، (الطبعة 1؛ بيروت: مؤسسة الرسالة، 1421هـ) المجلد 12، ص 60، رقم: 7491.

³³ محمد بن إسحاق بن خزيمة، صحيح ابن خزيمة، مختصر المختصر من المسند الصحيح عن النبي صلى الله عليه وسلم،

(الطبعة 1؛ بيروت: المكتب الإسلامي، 1412هـ) المجلد 1، ص 165، رقم: 321.

³⁴ أحمد بن علي بن حجر العسقلاني، تقريب التهذيب، (الطبعة 1؛ سوريا: دار الرشيد، 1406هـ) ص 516.

³⁵ البخاري، صحيح البخاري، رقم: 555، 7429، 7486. ومسلم بن الحجاج النيسابوري، صحيح مسلم، رقم: 632.

³⁶ أحمد بن علي بن حجر، تقريب التهذيب، ص 340.

وهذا يعلم أن لفظ: (يتعاقبون فيكم ملائكة) مروى بأصح الأسانيد عن النبي صلى الله عليه وسلم. ومن ثم، يصح الاستشهاد والاحتجاج به في مسائل عديدة لها علاقة بمضمون هذا الحديث النبوي. ومن ذلك، مسألة المطابقة النحوية بين الفعل والفاعل.

ثالثاً: جاء عن بعض أهل العلم تقوية هذا اللفظ (يتعاقبون فيكم ملائكة) وتأييد صحة الاحتجاج به. فمنهم ابن حجر حيث حكى توارده جماعة من شراح هذا الحديث أنه جاء على لغة أكلوني البراغيث⁽³⁷⁾. وما حكاه فيه تأييد للفظ المذكور (يتعاقبون فيكم ملائكة)، إذ لو لم يكن كذلك لما خرج المحدثون على وجه في كلام العرب. بل ولصرحوا أنه قد تطرق إليه الرواية بالمعنى، ومن ثم لا يصلح الاحتجاج به البتة.

ومنهم الدماميني، فقد أجاد في رده على من أنكر هذا اللفظ وزعم أنه قد تطرق إليه احتمال الرواية بالمعنى، فقال: الأصل عدم التبديل لا سيما والتشديد في الضبط والتحري في نقل الأحاديث شائع بين النقلة والمحدثين، فلذلك تراهم يتحرون في الضبط ويتشددون مع قولهم بجواز النقل بالمعنى. ويغلب على الظن أنها لم تبدل ويكون احتمال التبديل فيها مرجوحاً فيلغى. ولا يقدح في صحة الاستدلال بها. ثم إن الخلاف في جواز النقل بالمعنى إنما هو فيما لم يدون في الكتب، أما ما دُون وجعل في بطون الكتب فلا يجوز تبديل ألفاظه من غير خلاف بينهم⁽³⁸⁾.

ومنهم عبد الله محمد حيان، فقال: "وحكاية مانعي الاحتجاج بالحديث النبوي أن الحديث روي بالمعنى لا تهض حجة على إغفال الاحتجاج به، نعم أجاز المحدثون الرواية بالمعنى ولم يوجبوها، بل الأصل الرواية باللفظ، وقد اشترط الإمامان الكبيران مالك ومسلم اللفظ في الرواية. وظهر لنا أن معظم الذين رَووا أحاديث هذا البحث عرب، وبعضهم موال من أصول عربية، وبعضهم لهم أصول أعجمية بيد أنهم ولدوا في ديار العرب"⁽³⁹⁾.

ثم إن قدر على فرض التسليم أنه حصلت الرواية بالمعنى في هذا الحديث النبوي، فإن ذلك دائر بين أوجه كلام العرب المحتج به؛ فلا إشكال حينئذ.

³⁷ أحمد بن علي بن حجر العسقلاني، فتح الباري شرح صحيح البخاري، (الطبعة ١؛ بيروت: دار المعرفة، ١٣٧٩ هـ) المجلد ٢، ص

٣٤.

³⁸ محمد بن أبي بكر، تعليق الفرائد على تسهيل الفوائد، (الطبعة ١؛ ١٤٠٣ هـ) المجلد ٢، ص ٢٤١.

³⁹ حيان، "لغة (يتعاقبون فيكم ملائكة) في الميزان".

وقد ذكر هذا المعنى الدماميني أيضا، فقال: "وتدوين الأحاديث والأخبار بل كثير من الروايات وقع في الصدر الأول قبل فساد اللغة حين كان كلام أولئك المبدلين على تقدير تبديلهم يسوغ الاحتجاج به، وغايته يومئذ تبديل لفظ يصح الاحتجاج به بلفظ آخر يصح الاحتجاج به فلا فرق بين الجميع في صحة الاستدلال"⁽⁴⁰⁾.

ومما سبق يتبين، أن رواية (يتعاقبون فيكم ملائكة) صحيحة يصح الاستشهاد والاحتجاج بها في مسألة المطابقة النحوية بين الفعل والفاعل، كما سيأتي بيان هذه المسألة بالتفصيل في المبحث الثاني.

ثانيا: أثر الاحتجاج بالحديث المذكور للتقصي في مسألة المطابقة بين الفعل والفاعل.

وتفصيل هذا الموضوع من خلال نقاط تالية:

الأول: المطابقة بين الفعل والفاعل في الجنس (التذكير والتأنيث).

الأصل المتقرر في اللغة العربية أن الفعل لا بد أن يطابق الفاعل في الجنس: إذا كان الفاعل مذكر، يجب أن يكون الفعل مذكر، وإذا كان الفاعل مؤنثا، يلزم أن يكون الفعل مؤنثا أيضا، أي: تلحق بالفعل علامة التأنيث. فلا يؤنث فعل وفاعله مذكر. وقد تخرج المطابقة بين الفعل والفاعل عن هذا الأصل لمسوغات.

وتكون المطابقة بين الفعل والفاعل في التذكير والتأنيث على حالتين: الوجوب والجواز⁴¹.

أ- وجوب المطابقة بين الفعل والفاعل في التأنيث (وجوب تأنيث الفعل مع الفاعل المؤنث):

تجب المطابقة بين الفعل والفاعل في التأنيث في الموضعين التاليين⁴²:

1- إذا كان الفاعل اسما ظاهرا مؤنثا حقيقيا، ولم يفصل بينه وبين الفعل بفاصل، مثل: جلست الطالبة، تكتب عائشة الدرس.

فهنا، تجب مطابقة الفعل للفاعل في التأنيث؛ لأنَّ الفاعل اسم ظاهراً مؤنثاً حقيقياً، ولم يكن بينهما فاصل.

⁴⁰ الدماميني، تعليق الفرائد على تسهيل الفوائد، المجلد ٢، ص ٢٤٢.

⁴¹ عبد الله بن صالح الفوزان، دليل السالك إلى ألفية بن مالك (الطبعة السادسة؛ الدمام: دار ابن الجوزي، ١٤٤٢هـ)، المجلد ١، ص. ٢٨١.

⁴² الفوزان، دليل السالك إلى ألفية بن مالك، المجلد 1، ص. ٢٧٩-٢٨٠.

2- إذا كان الفاعل ضميرًا مستترًا يعودُ على مُؤنَّثٍ سابقٍ، سواءً كان حقيقيًّا أو مجازيًّا، نحو: العاملاتُ حَضَرَت، والسَّماءُ أُمطَرَت.

وهنا، لا يجوزُ تذكيرُ الفعل، مثل: العاملاتُ حَضَرَ والسَّماءُ أُمطَرَ؛ لأنَّ الفاعلَ ضميرٌ مُستترٌ يعودُ على المُبتدأ (المؤنث) في الجُمْلَتَيْنِ، وهما: العاملاتُ والسَّماءُ.

ب- جواز المطابقة بين الفعل والفاعل في التذكير والتأنيث:

ويقصد به جواز المطابقة بين الفعل والفاعل في التذكير والتأنيث، كما يجوز عدم المطابقة بينهما. ويكون ذلك

كما يلي⁴³:

1- أن يفصل بين الفعل والفاعل المؤنث الحقيقيِّ بفاصل، مثل: زارثنا اليومَ فاطمةُ، زارنا اليومَ فاطمةُ، أكلت الطعامَ هندُ، أكلَ الطعامَ هندُ.

فإذا كان الفاصلُ «إلا»، والفاعلُ اسمًا ظاهرًا، فالأشهرُ والأفصحُ عدم المطابقة بين الفعل والفاعل، أي: يأتي الفعل مذكر، نحو: ما جاء إلا عائشةُ. وذلك، لأنَّ هذه الجملة في تأويل: ما جاء أحدٌ إلا عائشةُ. كما يجوز في غير اللغة المشهورة المطابقة بين الفعل والفاعل، أي: يأتي الفعل مؤنثًا، مثل: ما جاءت إلا عائشةُ. وإن كان الفاعلُ ضميرًا، جاز الأمران على سواء، فنقول: ما جلس إلا هي، وما جلست إلا هي.

2- أن يكون الفاعلُ مؤنثًا مجازيًّا، نحو: غرب الشمسُ، وغربت الشمسُ.

3- أن يكون الفاعلُ جمعَ تكسير، مثل: كتب الطلابُ وشرح الأساتذةُ، وكتبت الطلابُ وشربت الأساتذةُ.

4- أن يكون الفاعلُ اسمًا مؤنثًا حقيقيًّا وقصيدَ منه الجنسُ، مثل: نِعَمَ المرأةُ تربي أولادها، ونِعَمَتِ المرأةُ تربي أولادها.

5- أن يكون الفاعلُ عاقلًا مُدكَّرًا مجموعًا بالألف والتاء، نحو: حضر الطَّلحاتُ، حضرت الطَّلحاتُ.

6- أن يكون الفاعلُ غيرَ عاقلٍ مجموعًا بالألف والتاء، مثل: أغرَّتني دُرَيْهَمَاتٌ كثيرةٌ، وأغراني دُرَيْهَمَاتٌ كثيرةٌ.

⁴³ <https://dorar.net>، تم النقل عنها في تاريخ ٠٤ يناير ٢٠٢٤.

7- أن يكون الفاعلُ مُلْحَقًا بجمعِ سالمٍ للمُذَكَّرِ أو المُؤنَّثِ، نحو: يقرأُ البَنونُ، وتقرأُ البَنونُ، وقرأُ البناتُ، وقرأتُ

البناتُ.

8- أن يكون الفاعلُ من أسماءِ الجموعِ، مثلُ: قَوْمٍ ونِساءٍ، نحو: حضرَ النساءُ، وحضرتِ النساءُ، ويفخرُ العَرَبُ،

وتفخرُ العَرَبُ. ومنه قوله تعالى: (وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ)⁴⁴، وقوله سبحانه: (قَالَتِ الْأَعْرَابُ)⁴⁵.

الثاني: المطابقة بين الفعل والفاعل في العدد (الإفراد والتثنية والجمع).

إن مبحث المطابقة بين الفعل والفاعل في العدد من المباحث التي شغلت النحويين، حيث أعطوا له حظه الأوفر.

بل، وأدرجوا هذا المبحث من المباحث التي أولوا بها خواص الناس، وليس عامة الناس، أي: أن هذه اللغة (المطابقة بين

الفعل والفاعل في التثنية والجمع) تستخدم فقط في طائفة مخصوصة، وهم: طيء، أو أزد شنوءة، أو بنو الحارث بن

كعب⁴⁶. وهذا المبحث هو موضوع البحث و محل اهتمامه، حيث يسعى في سبر الأغوار في صددده والبحث في تفاصيله.

الأصل أن الفعل لا بد أن يطابق الفاعل في الإفراد؛ يُفرد الفعل مع الفاعل المفرد⁴⁷، سواء كان الفعل متأخرا أو

متقدما⁴⁸، مثل: كتب محمد، وفهمت فاطمة، ومحمد يكتب، وفاطمة تفهم.

وأن الفعل يجب أن أن يطابق الفاعل في التثنية والجمع؛ يُثنى أو يجمع الفعل مع الفاعل المثني أو الجمع، إذا كان

الفاعل متقدما عليه⁴⁹، نحو: الجالسان استمعا إلى الدرس، والمستمعون جلسوا على الكرسي، والعاملان يحضران،

والمراقبون يستريحون.

ونشير هنا إلى أن التطابق بين الفعل والفاعل، إذا كان الفاعل متقدما، إنما في اعتباره فاعلا لفعل محذوف متقدم

في الأصل، وإلا فالفاعل المتقدم يعرب مبتدأ.

⁴⁴ سورة يوسف (١٢): ٣٠.

⁴⁵ سورة الحجرات (٤٩): ١٤.

⁴⁶ محمد معي الدين عبد الحميد، منحة الجليل بتحقيق شرح بن عقيل (الطبعة ٢؛ بيروت: المكتبة العصرية، ١٤٢٧ هـ)، المجلد ١،

ص. ٤٢٧.

⁴⁷ الفوزان، دليل السالك إلى ألفية بن مالك، المجلد 1، ص. ٢٧٨.

⁴⁸ رافع، "لغة أكلوني البراغيث بين العربية الفصحى ولهجات شبه الجزيرة العربية".

⁴⁹ رافع، "لغة أكلوني البراغيث بين العربية الفصحى ولهجات شبه الجزيرة العربية".

ثم اختلف النحويون فيما إذا كان الفاعل متأخرا عن الفعل، هل يجب أن تتم المطابقة بينهما في التثنية والجمع، أي: هل يجوز تثنية الفعل أو جمعه مع الفاعل المتأخر المثنى أو الجمع؟

فذهب جمهور النحاة إلى عدم المطابقة بين الفعل والفاعل في التثنية والجمع، أي: يُفرد الفعل مع الفاعل المثنى أو الجمع⁵⁰، مثل: استمع الجالسان إلى الدرس، وجلس المستمعون على الكرسي، ويحضر العاملان، ويستريح المراقبون. وهم عدواً أن هذه هي الأشهر في اللغة العربية⁵¹. ورأى الباحث، لكونها هي الأشهر أو الأصل المتقرر في اللغة العربية، فلا داعي من ذكر الأدلة والشواهد التي ترجح وتعضد هذا الاتجاه.

وذهب بعض النحويين إلى المطابقة بين الفعل والفاعل في التثنية والجمع⁵²، مثل: استمعوا الجالسان إلى الدرس، وجلسوا المستمعون على الكرسي، ويحضران العاملان، ويستريحون المراقبون.

وقد وصف بعض أصحاب الاتجاه الأول، مثل الفخر الرازي وابن هشام والخفاف والدسوقي، هذا المنحى بالركاكة والضعف والشذوذ⁵³، إلا أن أصحاب الاتجاه الثاني قد احتجوا لصحة ما ذهبوا إليه بالقرآن والحديث وما سمع عن العرب، كما يلي:

الدليل من القرآن: قوله تعالى: (وَأَسْرُوا النَّجْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا)⁵⁴.

ووجه الاستشهاد: إن في الآية جاء الفاعل الجمع متأخرا، وهو (الَّذِينَ ظَلَمُوا)، وقد طابقه فعله المتقدم في الجمع،

وهو (أَسْرُوا)⁵⁵.

⁵⁰ الفوزان، دليل السالك إلى ألفية بن مالك، المجلد 1، ص. 278.

⁵¹ عبد الحميد، منحة الجليل بتحقيق شرح بن عقيل، المجلد 1، ص. 425.

⁵² الفوزان، دليل السالك إلى ألفية بن مالك، المجلد 1، ص. 278.

⁵³ حياني، "لغة (يتعاقبون فيكم ملائكة) في الميزان".

⁵⁴ سورة الأنبياء (21): 3.

⁵⁵ الفوزان، دليل السالك إلى ألفية بن مالك، المجلد 1، ص. 278.

وأشار العمار إلى أن الفراء وأبو عبيدة والأخفش والزمخشري أكدوا على هذا الاستشهاد وحملوا هذه الآية على ما يسمونه بلغة (أكلوني البراغيث)⁵⁶، كما بين حياني أن الباقر وأبو البقاء العكبري أيضا جَوَزَا كون (الَّذِينَ ظَلَمُوا) فاعلا لفعل متقدم (أَسْرُوا) وقد طابقه في الجمع⁵⁷.

الدليل من السنة: ما رواه البخاري ومسلم أن رسول الله قال: (يتعاقبون فيكم ملائكة بالليل، وملائكة بالنهار)⁵⁸. ووجه الاستشهاد: أن الرسول صلى الله عليه وسلم، وهو عربي قح، جعل الفعل يطابق الفاعل في الجمع مع كون الفعل متقدما والفاعل متأخرا. وهذا دليل على أن المطابقة بين الفعل والفاعل في التثنية والجمع في حالة تقدم الفعل على الفاعل أمر معهود في اللغة العربية.

وقد أشار النووي إلى هذه المطابقة: "فيه دليل لمن قال من النحويين: يجوز إظهار ضمير الجمع والتثنية في الفعل إذا تقدم، وهو لغة بني الحارث، وحكوا فيه قولهم: "أكلوني البراغيث"⁵⁹.

كما أكد القرطبي، حسب ما ذكره ابن حجر العسقلاني: "الواو في (يتعاقبون فيكم) علامة للفاعل المذكر المجموع، وهي على لغة بني الحارث، وهي أنهم يلحقون علامة للفاعل المثنى والمجموع، وهم القائلون: (أكلوني البراغيث)، وهي لغة معروفة فاشية"⁶⁰.

وقد اعترض بعض النحويين، ولا سيما المتأخرين منهم، الاستشهاد بهذا الحديث النبوي، حيث زعموا أن الحديث المذكور جزء من الحديث المطول قد ورد بأكمله بلفظ: (إن لله ملائكة يتعاقبون فيكم: ملائكة بالليل، وملائكة بالنهار)⁶¹.

⁵⁶ العمار، "لغة (أكلوني البراغيث) دراسة نظرية وتطبيقية".

⁵⁷ حياني، "لغة (يتعاقبون فيكم ملائكة) في الميزان".

⁵⁸ محمد بن إسماعيل البخاري، صحيح البخاري: الجامع الصحيح المسند المختصر من حديث رسول الله وسنته وأيامه (الطبعة ١: دمشق: دار ابن كثير، ١٤٢٣هـ) رقم: ٥٥٥، ومسلم بن الحجاج النيسابوري، صحيح مسلم: المسند الصحيح المختصر من السنن بنقل العدل من العدل إلى رسول الله (الطبعة 1: الرياض: دار طيبة، ١٤٢٧هـ)، رقم: ٦٣٢.

⁵⁹ يحيى بن شرف النووي، المنهاج شرح صحيح بن مسلم بن الحجاج (الطبعة ١٩: بيروت: دار المعرفة، ١٤٣٣هـ)، المجلد ٥، ص.

١٣٥.

⁶⁰ أحمد بن علي بن حجر العسقلاني، فتح الباري بشرح صحيح البخاري (الطبعة ١: دمشق: دار الرسالة العالمية، ١٤٣٤هـ).

المجلد ٢، ص. ٥٣٠.

⁶¹ محمد بن إسحاق بن خزيمة، صحيح ابن خزيمة: مختصر المختصر من المسند الصحيح عن النبي (الطبعة 1: القاهرة: دار التأصيل، ١٤٣٥هـ) رقم: ٢٤٥.

ففي هذا الحديث المطول، ليس فيه شاهد ودليل على هذه المطابقة النحوية بين الفعل والفاعل في التثنية والجمع؛ لأن الواو في (يتعاقبون) ليست علامة على جمع الذكور، وإنما هي ضمير جمع الذكور، وهي فاعل، وجملة الفعل وفاعله صفة لـ(ملائكة) الواقع اسم إن⁶².

ويمكن أن يجاب عن هذا الاعتراض، بأن الحديث الذي استشهد به أصحاب الاتجاه الثاني والحديث المطول الذي اعترض به أصحاب الاتجاه الأول هما لفظان للحديثين المختلفين بروايتين مختلفتين أيضاً. وقد تم عرض هاذين اللفظين عند دراسة روايات الحديث كما تقدم. هذا بالإضافة إلى أن ابن حجر قد نبّه إلى هذا الاختلاف اللفظي في الحديثين وخطأ زعم أصحاب الاتجاه الأول⁶³، ويكون الحديث الأول فيه شاهد لهذه المطابقة النحوية وأن الحديث الثاني المطول ليس فيه شاهد⁶⁴.

علماً بأن ابن مالك سعى هذه اللغة بـ"لغة (يتعاقبون فيكم ملائكة)" استناداً إلى هذا الحديث، وهو أول من سعى هذه المسألة بهذا الاسم، وقد سبق بيان صحة هذا الحديث وصحة الاستشهاد به.

الدليل مما سمع من العرب: قول أبي عمرو الهذلي، وهو أحد الأعراب الفصحاء: "أكلوني البراغيث"⁶⁵. ووجه الاستشهاد: إنه جاء في هذا الكلام النثري مطابقة الفعل للفاعل في الجمع مع أن الفاعل متأخر عن الفعل. فلو كانت هذه المطابقة غير معهودة في كلام العرب، لما تكلم به أبو عمرو، وهو رجل فصيح. و أن جمهور النحاة، واستناداً إلى هذا الشاهد النثري، قد سموا هذه المسألة بـ"لغة (أكلوني البراغيث)". ورجح كثير منهم تسمية "لغة (أكلوني البراغيث)" على تسمية "لغة (يتعاقبون فيكم ملائكة)"، بل ووصل الأمر إلى توبيخ ومؤاخذة التسمية الثانية⁶⁶.

الثالث: أثر الاحتجاج بالحديث (يتعاقبون فيكم ملائكة) للتقصي في مسألة المطابقة بين الفعل والفاعل.

⁶² عبد الحميد، منحة الجليل بتحقيق شرح بن عقيل، المجلد ١، ص. ٤٢٩.

⁶³ العسقلاني، فتح الباري بشرح صحيح البخاري، المجلد ٢، ص. ٥٣١.

⁶⁴ حياني، "لغة (يتعاقبون فيكم ملائكة) في الميزان".

⁶⁵ العمار، "لغة (أكلوني البراغيث) دراسة نظرية وتطبيقية".

⁶⁶ العمار، "لغة (أكلوني البراغيث) دراسة نظرية وتطبيقية".

مما سبق بيانه، يتبين أن هذا الحديث النبوي (يتعاقبون فيكم ملائكة) صحيح من حيث التخرج الحديثي، بل روي بأصح الأسانيد والطرق. ومن ثم، يصلح أن يكون دليلاً وشاهداً في مسألة المطابقة بين الفعل والفاعل، وأن تسمية لغة (يتعاقبون فيكم ملائكة) لا يجوز مؤاخذتها واعتبارها عيباً على الكلام العربي، بل هذه التسمية أفضل من تسمية لغة (أكلوني البراغيث)، وقد اتسمت أفضليتها وشرفها من شرف الحديث النبوي. وأيضاً، أن هذه التسمية أجمل وقعا على الأذان.

ومما يقوي ويعضد جانب لغة (يتعاقبون فيكم ملائكة) في أنها لغة معهودة ومستعملة في الكلام العربي، وإن لم تبلغ درجة الشيعوع والشهرة، ما أشار إليه بعض الباحثين من ورود هذه اللغة في مواضع عدة من الآيات القرآنية، والأحاديث النبوية، والأشعار.

فقد ذكر العمار أن هذه اللغة وردت في موضعين من القرآن الكريم، ووخمسة الأحاديث النبوية، وستة أقوال من كلام الصحابة والتابعين، وموضعين اثنين من النثر العربي، وواحد وعشرين شعراً من الشعر العربي⁶⁷. وفي جانب آخر، ذكر حياني أن هذه اللغة لها شواهد من القرآن الكريم ما يبلغ سبع آيات، ومن الأحاديث النبوية ما يقرب سبعة وعشرين حديثاً، ومن الشعر العربي ما يبلغ اثني عشر شعراً، ومن الأمثلة العربية ما يقرب أحد عشر مثلاً⁶⁸.

فمن هنا، يتبين أن الاحتجاج والاستشهاد بالحديث النبوي (يتعاقبون فيكم ملائكة) صحيح وفي موضعه، وأن المطابقة بين الفعل والفاعل في التثنية والجمع في حالة تقدم الفعل معهودة ومستعملة في اللغة العربية. هذا بالإضافة إلى أن هذا الاستعمال اللغوي يُعد استعمالاً فصيحاً، ولا يلحن ولا يؤاخذ مستخدمها، نظراً لشواهدها العديدة، وليست قليلة، من القرآن الكريم والحديث النبوي وكلام العرب.

تفسير النتائج:

أسفرت نتائج البحث عن صحة الاستشهاد والاحتجاج بالحديث النبوي (يتعاقبون فيكم ملائكة) نظراً لقوة الطرق المسندة. وقد ورد هذا اللفظ في رواية مالك وعبد الرحمن، عن أبي الزناد. ولكون مالك بن أنس إماماً لدار الهجرة،

⁶⁷ العمار، "لغة (أكلوني البراغيث) دراسة نظرية وتطبيقية".

⁶⁸ حياني، "لغة (يتعاقبون فيكم ملائكة) في الميزان".

ورأس المتقنين وكبير المتثبتين، فقد اعتمد روايته البخاري ومسلم في صحيحهما باللفظ المذكور (يتعاقبون فيكم ملائكة). ومن هنا، جاءت القوة الإسنادية لهذا اللفظ.

ويمكن تفسير النتائج السابقة أن الحديث النبوي (يتعاقبون فيكم ملائكة) قد روي بأصح الأسانيد عن النبي صلى الله عليه وسلم على الرغم من أن أكثر الروايات وارد باللفظ (الملائكة يتعاقبون) أو (إن لله ملائكة يتعاقبون). وهذا ليس فيه تضاد؛ إذ ليس هناك تلازم بين كثرة الروايات والصحة. بل، العبرة بالصحة، لا كثرة الروايات. فقد تكون الروايات قليلة لكنها في غاية الصحة، وقد تكون الروايات كثيرة لكنها في غاية الضعف.

ويعزو الباحثون النتائج السابقة إلى ما يتميز به كل من صحيح البخاري وصحيح ومسلم، إذ يُعدّ أن أصح كتاب بعد الكتاب العزيز. وورود هذا اللفظ (يتعاقبون فيكم ملائكة) في هاذين الكتابين مما يعطي قوة لهذا اللفظ؛ إذ من المعلوم أن البخاري ومسلماً لهما شروط لإخراج الأحاديث الصحيحة المختارة في كتابيهما، وليس كل الأحاديث الصحيحة. ومن جانب آخر، أن الروايات الأخرى: (الملائكة يتعاقبون فيكم)، أو (إن لله ملائكة يتعاقبون)، أو (إن لله ملائكة يتعاقبون فيكم) لم يتفق البخاري ومسلم في إخراجها، وإن أخرجها البخاري أو مسلم، إنما أخرجها مفرداً، أو لم يخرجها أصلاً، وأخرجها غيرهما.

كما يعزو الباحثون النتائج السابقة إلى ما أشار إليه ابن حجر والدماميني في تقوية هذا اللفظ (يتعاقبون فيكم ملائكة) وتأييد صحة الاحتجاج به، حيث إن هذا اللفظ لم تتطرق إليه الرواية بالمعنى. إذ لو روي هذا الحديث بالمعنى لضعف الاستشهاد والاحتجاج به، ولم تعدّ بعد تلك القوة الإسنادية التي جاءت به.

وتتفق نتائج هذا البحث مع ما أكدته دراسة العمار⁶⁹ وحياني⁷⁰ في تقوية اللفظ المذكور (يتعاقبون فيكم ملائكة) وأنه شاهد وحجة في مسألة "لغة (يتعاقبون فيكم ملائكة)" أو "لغة (أكلوني البراغيث)".

وكذلك أسفرت نتائج البحث عن صحة "لغة (يتعاقبون فيكم ملائكة)" أو "لغة (أكلوني البراغيث)"، حيث أن المطابقة بين الفعل والفاعل في التثنية والجمع حالة تقدم الفعل يُعدّ كلاماً فصيحاً في اللغة العربية ولا يجوز تخطئتها، وإن

⁶⁹ العمار، "لغة (أكلوني البراغيث) دراسة نظرية وتطبيقية".

⁷⁰ حياني، "لغة (يتعاقبون فيكم ملائكة) في الميزان".

لم تبلغ درجة الشهرة والشيوع. إذ، العبرة بالورود والاستخدام، لا بالشيوع والشهرة. فهناك كلمات مشهورة شائعة لكنها من حيث الاستخدام اللغوي خطأ، كما أن هناك كلمات غير مشهورة لكنها مستخدمة في اللغة.

ويعزو الباحثون النتائج السابقة إلى ما ورد من أمثال وأشباه تعضد وتقوي "لغة (يتعاقبون فيكم ملائكة)" أو "لغة (أكلوني البراغيث)" في مواضع عديدة في القرآن الكريم والأحاديث النبوية والشعر العرب، كما ذكرها العمار وحياني، وقد سبق عرضها وبيانها.

وتتفق نتائج هذا البحث مع ما أكدته دراسة رافع⁷¹ من حيث صحة اعتبار "لغة (يتعاقبون فيكم ملائكة)" أو "لغة (أكلوني البراغيث)" وجعلها لغة فصيحة لا يجوز توبيخ استخدامها، وأن هذه الظاهرة أصيلة في اللغة العربية الفصحى. ومن ثم، يجب تصحيح الخلل الذي وقع في عدّ هذه الظاهرة عيباً من عيوب الاستعمال اللغوي.

د. الخاتمة

من خلال ما تقدم يتلخص البحث فيما يلي:

1. إن الحديث النبوي (يتعاقبون فيكم ملائكة) صحيح من حيث التخريج الحديثي من حيث السند والمتن.
2. إن الحديث المذكور يصلح أن يكون شاهداً ودليلاً فيما يتعلق به مضمونه.
3. إن الاستشهاد بالحديث المذكور في مسألة المطابقة بين الفعل والفاعل في التثنية والجمع حالة تقدم الفعل يعد استشهاداً صحيحاً وفي موضعه.
4. إن تسمية هذه المسألة بـ"لغة (يتعاقبون فيكم ملائكة)" أصح وأفضل من تسمية "لغة (أكلوني البراغيث)".
5. إن المطابقة بين الفعل والفاعل في التثنية والجمع، إذا تقدم الفعل، يعد لغة أصيلة وفصيحة في اللغة العربية.
6. إن هذه اللغة (المطابقة بين الفعل والفاعل في التثنية والجمع إذا تقدم الفعل) لم يعد عيباً في الاستعمال اللغوي في اللغة العربية.

⁷¹ ميساء صائب رافع، "لغة أكلوني البراغيث بين العربية الفصحى ولهجات شبه الجزيرة العربية"،

7. إن هذه اللغة (المطابقة بين الفعل والفاعل في التثنية والجمع إذا تقدم الفعل) لا يجوز تضعيفها وتقليلها،
ومن ثم لا تجوز مؤاخذة مستخدميها.

هـ. المصادر والمراجع

Al-Qur'an al-Karim.

Rizal, Eka. "Pemikiran Ibnu Malik tentang Istisyhad dengan Hadis dalam Masalah Nahwu",
Jurnal STUDI ARAB, Vol. 12, No. 2. 2021.

<https://dorar.net> ، تم النقل عنها في تاريخ ٤ يناير ٢٠٢٤.

ابن خزيمة، محمد بن إسحاق. *صحيح ابن خزيمة: مختصر المختصر من المسند الصحيح عن النبي صلى الله عليه وسلم*.
القاهرة: دار التأصيل، ١٤٣٥ هـ.

ابن خزيمة، محمد بن إسحاق. *صحيح ابن خزيمة مختصر المختصر من المسند الصحيح عن النبي صلى الله عليه وسلم*.
بيروت: المكتب الإسلامي، ١٤١٢ هـ، المجلد ١.

أبو يعلى، أحمد بن علي بن المثنى. *المسند*. دمشق: دار المأثور، ١٤٠٤ هـ، المجلد ١١.

الباجقني، ناهد عبد الدائم. "المطابقة النحوية في الجملة الاسمية بين المعيارية والوصفية"، *مجلة الأستاذ خريف*، العدد
٢٣، ٢٠٢٢.

البخاري، محمد بن إسماعيل. *صحيح البخاري: الجامع الصحيح المسند المختصر من حديث رسول الله وسنته وأيامه*.
دمشق: دار ابن كثير، ١٤٢٣ هـ.

البخاري، محمد بن إسماعيل. *صحيح البخاري: الجامع الصحيح المسند المختصر من حديث رسول الله وسنته وأيامه*.
الطبعة 1؛ مصر: الأميرية، ١٣١١ هـ.

ابن منصور، سعيد. *السنن*. الرياض: دار الألوكة للنشر، ١٤٣٣ هـ، المجلد ٦.

تومي، عيسى. "ابن مالك الأندلسي ومنهجه في الاحتجاج بالحديث النبوي في كتابه شواهد التوضيح والتصحيح لمشكلات
الجامع الصحيح"، *مجلة الآداب واللغات والعلوم الإنسانية*، المجلد 2، العدد ٤، ٢٠١٩.

جبارة، مناهل. "موقف النحاة من الاحتجاج بالحديث النبوي الشريف"، مجلة كلية اللغة العربية جامعة أم درمان الإسلامية، العدد ١١، ٢٠٢٢.

حياني، عبد الله محمد. "لغة (يتعاقبون فيكم ملائكة) في الميزان"، مجلة علوم اللغات وآدابها، العدد ٢٧، ٢٠٢١.

الدمامي، محمد بن أبي بكر. تعليق الفرائد على تسهيل الفوائد. لا مكان: لا ناشر، ١٤٠٣ هـ، المجلد 2.

رافع، ميساء صائب. "لغة أكلوني البراغيث بين العربية الفصحى ولهجات شبه الجزيرة العربية"، مجلة حوليات التراث، العدد ١٨، ٢٠١٨.

زرارة، مبارك سي. "الاستشهاد بالحديث النبوي في النحو العربي بين السيوطي وابن هشام من خلال كتابيهما: همع الهوامع ومغني اللبيب"، مجلة المعيار، مجلد ٢٧، العدد ١، ٢٠٢٣.

السامري، فراس عصام شهاب، المطابقة في النحو العربي وتطبيقاتها في القرآن الكريم، رسالة ماجستير. البصرة: جامعة البصرة، ٢٠٠٥.

الشيبياني، أحمد بن حنبل. المسند. بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٤٢١ هـ، المجلد ١٢.

صالح، محمد. "المطابقة بين المسند والمسند إليه والعدول عنها في القرآن الكريم"، مجلة الحكمة، المجلد 10، العدد 4، ٢٠١١.

عبد الحميد، محمد محي الدين. منحة الجليل بتحقيق شرح بن عقيل. بيروت: المكتبة العصرية، ١٤٢٧ هـ.

عبد القهار، كوجيمه وعاصم شهادة علي. "أخطاء المطابقة النحوية وتحليلها في التذكير والتأنيث بين اللغة العربية واللغة الملايوية"، مجلة (Electronic Interdisciplinary Miscellaneous Journal)، العدد ٦٢، المجلد ٨، ٢٠٢٣.

العرجا، جهاد يوسف ورنده حموده. "المطابقة بين المبتدأ والخبر في صحيح البخاري"، مجلة كلية التربية جامعة بنغازي، العدد ٢ (٢٠١٦).

العزاوي، رحيم يونس. كرو. المنهل في العلوم التربوية: القياس والتقويم في العملية التدريسية. عمان: دار دجلة، ٢٠٠٧.

- العسقلاني، أحمد بن علي بن حجر. *تقريب التهذيب*. دمشق: دار الرشيد، ١٤٠٦ هـ.
- العسقلاني، أحمد بن علي بن حجر. *فتح الباري بشرح صحيح البخاري*. دمشق: دار الرسالة العالمية، ١٤٣٤ هـ.
- العسقلاني، أحمد بن علي بن حجر. *فتح الباري شرح صحيح البخاري*. بيروت: دار المعرفة، ١٣٧٩ هـ، المجلد ٢.
- العمار، عبد الرحمن محمد. "لغة أكلوني البراغيث دراسة نظرية وتطبيقية"، *مجلة جامعة الإمام*، العدد ٢٧، المجلد ٤، ١٤٢٠ هـ.
- العنزي، يوسف محمد ورائد سعد الشلاحي. "العدول عن المطابقة في الجملة العربية دراسة نحوية تحليلية"، *مجلة دراسات العلوم الإنسانية والاجتماعية*، المجلد ٤١، العدد 2، ٢٠١٤.
- الفوزان، عبد الله بن صالح. *دليل السالك إلى ألفية بن مالك*. الدمام: دار ابن الجوزي، ١٤٤٢ هـ.
- المروي، هنية فتحي. "المطابقة النحوية والعدول عنها في شعر أحيحة بن الجلاح الأوسي دراسة تحليلية تطبيقية"، *مجلة قطاع كليات اللغات العربية والشعب المناظرة لها*، المجلد ١٤، ٢٠٢٠.
- النووي، يحيى بن شرف. *المنهاج شرح صحيح بن مسلم بن الحجاج*. بيروت: دار المعرفة، ١٤٣٣ هـ.
- النيسابوري، مسلم بن الحجاج. *صحيح مسلم: المسند الصحيح المختصر من السنن بنقل العدل من العدل إلى رسول الله*. الرياض: دار طيبة، ١٤٢٧ هـ.
- مالك بن أنس. *الموطأ رواية يحيى الليثي*. أبو ظبي: مؤسسة زايد بن سلطان آل نهيان للأعمال الخيرية، 1425 هـ، المجلد 1.
- وراق، محمد غالب وطارق على جبريل. "موقف العلماء من الاحتجاج بالحديث النبوي الشريف". *مجلة العلوم الإنسانية والطبيعية*، المجلد 3، العدد 6، ٢٠٢٢.
- يحياوي، بلال ووردة زموشي وحسين عبد الكريم. *المطابقة في النحو العربي دراسة وصفية تحليلية*، رسالة الماجستير. جاية: جامعة عبد الرحمن ميرة، ٢٠١٧.



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 2 Nomor Oktober 2024
Email Jurnal : al.atsar.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



KEWAJIBAN MEREDAM EMOSI BAGI SUAMI TERHADAP AKHLAK ISTRI
(Analisis Hadis *La Yafrak Mukminun Mukminatana In Kariha Minha Khuluqan Radiya*
***Minha Khuluqan Akhar*)**

Bidayatul Mutammimah
Program Magister Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
220201210046@student.uin-malang.ac.id

Nasrulloh
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

Mitigating emotions for the husband is the foundation for building a sakinah mawaddah wa rahmah family, by weighing the positive and negative sides of the wife fairly. The purpose of writing this article is to explain the obligation of a husband to suppress his emotions toward his wife's morals. This research method uses a qualitative descriptive approach by deepening the study of the husband's obligation to suppress the emotions of his wife's treatment of him by analyzing the hadith related to him. There are three results in this study, [1] The hadith la yafrak mukminun mukminatana in kariha minha khuluqan radiya minha akhar is an authentic hadith that must be practiced. [2] Emotional control is included in the process of managing emotions which has a positive relationship with marital satisfaction, so the ability to manage these emotions must always be improved. [3] Improving emotional intelligence is an obligation for husband as head of the family because this can affect the level of patience in him so that the husband is not too emotional in dealing with his wife and even controls his emotions by remembering all the good things of his wife. From this treatment, the husband and wife can build a happy, peaceful, and comfortable family.

Keywords: Obligations; Control Emotions; Treatment; Husband; Wife.

ABSTRAK

Peredaman emosi bagi suami merupakan fondasi untuk membangun keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*, dengan menimbang secara adil sisi positif dan negatif dari istrinya. Tujuan penulisan artikel ini untuk menjelaskan tentang wajibnya suami meredam emosi terhadap akhlak istri. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memperdalam kajian tentang kewajiban suami meredam emosi atas perlakuan istri terhadapnya dengan menganalisis hadis yang berhubungan dengannya. Ada tiga hasil dalam penelitian ini, [1] Hadis *la yafraq mukminun mukminatn in kariha minha khuluqan radiya minha akhar* merupakan hadis sahih yang harus diamalkan. [2] Peredaman emosi termasuk pada proses pengelolaan emosi yang memiliki kaitan positif dengan kepuasan pernikahan, sehingga kemampuan untuk mengelola emosi tersebut harus selalu ditingkatkan. [3] Meningkatkan *emotional intelligence* merupakan kewajiban bagi suami sebagai kepala keluarga karena hal tersebut dapat memengaruhi tingkat kesabaran dalam dirinya, sehingga suami tidak terlalu emosional dalam menghadapi istrinya bahkan meredam emosinya dengan mengingat segala kebaikan istrinya. Dari perlakuan tersebut, suami bersama istrinya mampu membangun keluarga bahagia yang tenteram dan nyaman.

Kata Kunci: Kewajiban; Meredam Emosi; Akhlak, Suami, Istri.

A. PENDAHULUAN

Peredaman emosi bagi suami merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan kepuasan pernikahan. Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan positif yang substansial antara kematangan emosi dan kepuasan pernikahan.⁷² Diskusi mengenai kepuasan pernikahan tidak dapat dipisahkan dari pembahasan mengenai faktor-faktor yang berkontribusi dalam membangun hubungan tersebut, seperti cinta, komitmen, kepercayaan, waktu, komunikasi yang baik, dan manajemen konflik.⁷³ Semua itu dilaksanakan dalam ruang lingkup pemenuhan hak dan kewajiban, yang merupakan konsekuensi logis dari adanya pernikahan.

Namun, satu hal yang tidak dapat dipungkiri dalam pernikahan adalah munculnya konflik. Sekeras apa pun pasangan suami istri berupaya menciptakan kepuasan pernikahan, konflik tetaplah menjadi keniscayaan. Dalam teori konflik, semakin dekat hubungan seseorang, semakin besar potensi untuk mengalami konflik. Oleh karena itu, kemungkinan

⁷² Silfa Izzul Nurmaya and Annastasia Ediati, "Kematangan Emosi Dan Kepuasan Pernikahan Pada Perempuan Yang Menikah Muda Di Kecamatan Bandar Kabupaten Batang," *Jurnal EMPATI* 11, no. 03 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2022.34473>, hal. 134.

⁷³ "What Makes a Good Marriage / Relationship - Accord Ireland," accessed January 9, 2025, <https://www.accord.ie/resources/articles/what-makes-a-good-marriage-relationship/>.

terjadinya konflik dalam ikatan pernikahan tidak dapat dihindari, terutama karena adanya rasa saling ketergantungan di antara keduanya. Konflik ini bisa muncul akibat kesalahan persepsi dan komunikasi, atau karena perbedaan dan pertentangan, seperti perbedaan sifat bawaan, fitrah, dan latar belakang masing-masing suami istri.⁷⁴

Namun dari perbedaan tersebut, keduanya diberikan organ yang istimewa dengan kemampuannya yang sangat istimewa pula, yakni otak. Organ ini sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Karena di dalamnya terdapat bagian yang menentukan kecenderungan seseorang mengambil keputusan berdasarkan logika atau perasaan. Bagian otak tersebut bernama *prefrontal-cortex* yang berfungsi sebagai pengatur emosi dan pengambil keputusan.⁷⁵ Sehingga dengan anugerah otak tersebut pasangan suami istri dapat mengelola konflik pernikahan secara bijak dan mengatur emosi yang muncul akibat konflik tersebut. Emosi berasal dari jaringan otak yang disebut dengan jaringan emosional, dan otak tersebut juga yang mengendalikan respons manusia.⁷⁶

Meskipun demikian, terkadang jaringan emosional yang begitu kuat dapat menguasai otak, sehingga emosi tersebut secara otomatis mempengaruhi pikiran. Hal ini menyebabkan seseorang tidak dapat berpikir secara rasional dan kehilangan kendali, sehingga pada alam bawah sadar, jaringan emosional tersebut mendominasi respons atau perilaku individu.⁷⁷ Di sinilah seseorang membutuhkan tuntunan agama untuk memberikan solusi ketika terjadi konflik dalam pernikahan.

Pada dasarnya, solusi untuk konflik pernikahan demikian sudah lebih dahulu disampaikan oleh penasihat pernikahan pada saat prosesi pernikahan. Nasihat tersebut diambil dari hadis Nabi yang berbunyi *La Yafrak Mukminun Mukminatun In Kariha Minha Khuluqan Radiya Minha Khuluqan Akhar*. Hadis tersebut mengandung makna perintah bagi suami untuk mengontrol emosi dan pikirannya ketika mendapati ketidakcocokan pada perilaku istri.

⁷⁴ Mahfudh Fauzi, *Diktat Psikologi Keluarga* (Tangerang: PSP Nusantara Press, 2018), hal. 119-120.

⁷⁵ Arini Dina Ismiati Arini Dina Ismiati, Ma'rifatul Ainiyah Ma'rifatul Ainiyah, and Rosydina Robi'aqolbi Rosydina Robi'aqolbi, "Perbedaan Cara Pengambilan Keputusan Antara Laki-Laki Dan Perempuan Menurut Al-Qur'an," *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 5, no. 2 (January 10, 2023), <https://doi.org/10.53563/AI.V5I2.104>, hal. 76.

⁷⁶ Admin, "Ketahu Otak Ketika Memproses Emosi Part 2," Magister Psikologi Pascasarjana Universitas Medan Area, 2022, <https://mpsi.uma.ac.id/ketahu-otak-ketika-memproses-emosi-part-2/>, accessed 10/01/2025.

⁷⁷ Admin, "Ketahu Otak Ketika Memproses Emosi Part 2", accessed 10/01/2025.

Sejalan dengan hal ini, terdapat ungkapan al-Ghazali dalam kitabnya⁷⁸ yang dikutip oleh Ahmad Bahauddin Nursalim, bahwa “mencintai itu tidak cukup dengan tidak melukai orang yang dicintai, tapi juga harus bersabar ketika dilukai orang yang dicintai”.⁷⁹

Dari uraian latar belakang di atas, peneliti hendak mengkaji tentang kandungan hadis tersebut dan mengaplikasikannya pada kajian terkait kewajiban suami meredam emosi terhadap akhlak istri. Pentingnya tema kajian ini adalah sebagai nasihat pernikahan agar dapat dijadikan pedoman untuk membangun keluarga yang harmonis, dengan cara meredam emosi dan memperbanyak stok kesabaran, memperlakukan pasangan dengan baik dan memenuhi hak serta kewajiban suami istri.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas emosi suami. (1) Artikel oleh Bidayatul Hidayah dkk. yang mengkaji apakah *emotional intelligence* dipengaruhi oleh gender?⁸⁰ (2) artikel oleh Ahmad Zuhdi dan A. Muri Yusuf tentang hubungan kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pasangan suami istri.⁸¹ (3) Artikel oleh Silfa Izzul Nurmaya dan Annastasia Ediati yang menjelaskan tentang kematangan emosi dan kepuasan pernikahan pada perempuan yang menikah muda di Kecamatan Bandar Kabupaten Batang.⁸² (4) Artikel oleh Nurhikmah dkk. tentang kepuasan pernikahan dan kematangan emosi pada suami dengan istri bekerja.⁸³ (5) Artikel oleh Dwi Kencana Wulan dan dan Khusnul Chotimah yang mengkaji tentang peran regulasi emosi dalam kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri usia dewasa awal.⁸⁴ Uraian tersebut menunjukkan bahwa belum ada artikel yang secara khusus

⁷⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihyā’ ‘Ulūm Al-Dīn*, 1st ed. (Saudi: Daar el-Minhaj, 2011), Vol. 4, hal. 37-38.

⁷⁹ El Muhammad, “Ketika Gus Baha’ Berbicara Cinta, So Sweet Begete!,” *Aswajadewata.com*, 2020, <https://www.aswajadewata.com/ketika-gus-baha-berbicara-cinta-so-sweet-begete/>.

⁸⁰ Bidayatul Hidayah, Amarina Ashar Ariyanto, and Sugeng Hariyadi, “Apakah Emotional Intelligence Dipengaruhi Gender?: Analisis Perbedaan Kecerdasan Emosi Kaitannya Dengan Manajemen Konflik Suami-Isteri Dalam Masa Kritis Perkawinan,” *Jurnal Psikologi Udayana* 7, no. 2 (2020): 43, <https://doi.org/10.24843/jpu.2020.v07.i02.p05>.

⁸¹ Ahmad Zuhdi and A. Muri Yusuf, “Hubungan Kematangan Emosi Terhadap Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 1696–1704, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2268>.

⁸² Nurmaya and Ediati, “Kematangan Emosi Dan Kepuasan Pernikahan Pada Perempuan Yang Menikah Muda Di Kecamatan Bandar Kabupaten Batang.”

⁸³ Nurhikmah Nurhikmah, Hepy Wahyuningsih, and Fitri Ayu Kusumaningrum, “Kepuasan Pernikahan Dan Kematangan Emosi Pada Suami Dengan Istri Bekerja,” *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 23, no. 1 (2018): 52–60, <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss1.art5>.

⁸⁴ DWI KENCANA WULAN and KHUSNUL CHOTIMAH, “Peran Regulasi Emosi Dalam Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Usia Dewasa Awal,” *Jurnal Ecopsy* 4, no. 1 (2017): 58, <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v4i1.3417>.

mengkaji tentang kewajiban meredam emosi bagi suami terhadap akhlak istri dengan menganalisis hadis *la yafrak mukminun mukminat in kariha minha khuluqan radiya minha akhar*.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan kewajiban suami meredam emosi terhadap akhlak istri melalui analisis hadis "*La yafrak mukminun mukminat in kariha minha khuluqan radiya minha akhar*." Asumsi yang mendasari penelitian ini adalah bahwa hadis tersebut dapat menjadi bekal yang disampaikan sebagai nasihat pernikahan bagi pengantin baru. Dengan demikian, hadis ini dapat menjadi pegangan bagi suami untuk memperlakukan istrinya dengan baik dan bersabar terhadap perlakuan istrinya.

B. METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah kajian mengenai kewajiban suami meredam emosi terhadap akhlak istri melalui analisis kandungan hadis yang terkait. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder.⁸⁵ Data primer yang menjadi rujukan utama adalah kitab Shahih Muslim, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai referensi, baik literatur klasik maupun modern, seperti kitab, buku, artikel, dan halaman web. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dengan mengedepankan pemahaman yang mendalam terkait kewajiban suami meredam emosi terhadap perlakuan istri.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hadis *La Yafrak Mukminun Mukminat In Kariha Minha Khuluqan Radiya Minha Akhar*

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan perawi Sahabat Abu Hurairah dalam kitab Shahihnya pada bab *al-washiyah bi al-nisaa*,⁸⁶ dengan redaksi sebagai berikut:

وَحَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ، حَدَّثَنَا عَيْسَى، يَعْنِي ابْنَ يُونُسَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ أَبِي أَنَسٍ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْحَكَمِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَا يَفْرُكُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً، إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ، أَوْ قَالَ: غَيْرُهُ.

⁸⁵ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press, 2011.

⁸⁶ Muslim ibn Hajjaj, *Shahih Muslim*, n.d, hal. 673.

“Telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Musa Ar Razi telah menceritakan kepada kami Isa, yaitu Ibnu Yunus telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid bin Ja’far dari Imran bin Abu Anas dari Umar bin Al Hakam dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Janganlah seorang Mukmin membenci wanita Mukminah, jika dia membenci salah satu perangnya, niscaya dia akan ridha dengan perangnya yang lain.” Atau beliau bersabda: “Selainnya”.

Hadis ini terdapat dalam beberapa kitab hadis: (1) Shahih Muslim, (2) Musnad Ahmad,⁸⁷ (3) Musnad Abi Ya’la al-Maushili,⁸⁸ (4) Mustakhraj Abi ‘Awanah,⁸⁹ (5) al-Musnad al-Mustakhraj Ala Shahih Muslim li Abi Nuaim,⁹⁰ dan (6) al-Sunan al-Kubra li al-Bayhaqi.⁹¹ Kualitas hadis ini sahih karena terdapat dalam kitab Shahih Muslim dan diriwayatkan oleh para perawi dengan derajat *tsiqah*. Berikut adalah tabel yang menyajikan informasi tersebut:

No.	Nama Perawi	Lahir	Wafat	Kualitas
1.	Abu Hurairah (Abdurrahman ibn Shakhr)	-	57 H	Sahabat
2.	Umar ibn al-Hakam	-	-	<i>Tsiqah</i>
3.	Imran ibn Abi Anas	-	117 H	<i>Tsiqah</i>
4.	Abdul Hamid ibn Ja’far	-	153 H	<i>Tsiqah</i>
5.	Isa ibn Yunus	-	187/191 H	<i>Tsiqah</i> <i>Ma’mun</i>
6.	Ibrahim ibn Musa ar-Razi	-	220 H	<i>Tsiqah</i> <i>Ma’mun</i>
7.	Muslim ibn al-Hajjaj	204 H	261 H	<i>al-Hafiz</i>

Tabel 1.

Makna dari kata **يفرك** adalah emosi yang meluap-luap hingga dapat mengarah pada perceraian,⁹² yang bisa terjadi antara salah satu pasangan. Hal ini seharusnya tidak terjadi hanya karena melihat salah satu sisi buruk pasangan, sebab mungkin saja sisi baiknya dapat

⁸⁷ Ahmad ibn Hanbal, Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal 14 (Beirut: al-Resalah, 1997), Juz. 14, hal. 99-100.

⁸⁸ Ismail ibn Muhammad al-Tamimi, Musnad Abi Ya’la Al-Maushili, 1st ed. (Beirut: Daar al-Ma’moun, 1987), Juz. 11, hal. 303-304.

⁸⁹ Ya’qub ibn Ishaq al-Isfaraini, Musnad Abi Awanah (Beirut: Daar al-Ma’rifah, 1998), Juz. 3, hal. 141.

⁹⁰ Ya’qub ibn Ishaq al-Isfaraini, Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukharrij Ala Shahih Muslim (Madinah: al-Mamlakah al-Arabiyah al-Saudiyah, 2014), Juz. 11, hal. 544.

⁹¹ Ahmad ibn al-Husein al-Bayhaqi, Al-Sunan Al-Kubra (Beirut: Daar al-Kitab al-Islami, 2003), Juz. 7, hal. 482.

⁹² Muhammad Ahmad Ismail al-Muqaddam, ‘Aurah Al-Hijab, 10 ed. (Riyadh: Daar Thayebah, 2006), hal. 397.

memperbaiki sisi buruk tersebut.⁹³ Terdapat tiga sikap terkait hal ini: (1) seseorang yang melihat sisi baik dan berpaling dari sisi buruk. (2) seseorang yang fokus pada sisi buruk tanpa melihat sisi baiknya, dan (3) seseorang yang memandang keduanya dan menimbang dengan bijak.⁹⁴

Sikap yang ketiga inilah yang ingin ditunjukkan oleh Nabi agar umatnya dapat mempraktikkannya dengan baik. Karena manusia memiliki sisi baik dan buruk, kita harus memperlakukannya secara adil dengan mempertimbangkan perlakuan yang lebih dominan.⁹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pasangan yang hidup tanpa aib. Jika ingin terbebas dari aib, maka hiduplah tanpa pasangan. Namun, seorang mukminah pasti memiliki sisi baik, jadi penting untuk mencari cara melihat sisi baik dari pasangan tersebut.⁹⁶ Misal jika suami cekcok dengan istrinya karena sebagian kesalahan istri, ingatlah bahwa istri tersebut juga rajin beribadah, cantik, menjaga dirinya dan penyayang.⁹⁷

Hadis ini merupakan anjuran bagi pasangan suami istri untuk memperlakukan dan mendampingi satu sama lain dengan baik, serta bersabar atas perlakuan yang tidak baik.⁹⁸ Selain itu, hadis ini juga mengajarkan untuk tidak tergesa-gesa memutuskan hubungan pernikahan yang terikat sangat kuat (*mīthāqan ghalīẓan*). Karena perubahan perlakuan berjalan perlahan, dibutuhkan kesabaran agar dapat sepenuhnya menerima pasangan. Inilah mengapa sebelum menikah disarankan untuk melihat pasangan terlebih dahulu, agar dapat ‘melihat’ dan belajar menerima, sehingga tidak pernah terbesit pikiran untuk berpisah.⁹⁹

Dalil-dalil lain yang berhubungan dengan hadis ini adalah: (1) Q.s. *al-Nisa* [4]: 19 yang artinya “*Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai*

⁹³ Syarafuddin al-Thibi, Syarh al-Thibi 'Ala Misykah al-Mashabih (Riyadh: Maktabah Nizar Musthafa al-Bazz, 1997), Juz. 1, hal. 2326.

⁹⁴ Abdurrahman Al-Sa'di, Bahjah Qulub al-Abrar wa Qurrah Uyun al-Akhyar, 4 ed. (Riyadh: Wizarah Syu'un al-Islamiyah wa al-Auqaf wa al-Da'wah wa al-Irsyad, 1423 H), hal. 112.

⁹⁵ Ibnu Utsaimin, Syarah Riyadhus Sholihin, Islam, vol. 3 (Riyadh: Daar al-Watan, 1993), hal. 122, https://ia600205.us.archive.org/32/items/waq70259/03_70261.pdf.

⁹⁶ Ali ibn Sulthan al-Qari, Mirqah al-Mashabih Syarh Misykat al-Mashabih, 1 ed. (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001), Juz. 6, hal. 357.

⁹⁷ Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf Al-Nawawi, al-Minhaj Syarh Shahih Muslim (Riyadh: Bayt al-Afkar al-Dauliyah, n.d.), hal. 921.

⁹⁸ Ibn al-Malak al-Rumi, Syarh Mashabih al-Sunnah, 1 ed. (Kuwait: Idarah al-Tsaqafah al-Islamiyah, 2012), Juz. 4, hal. 6.

⁹⁹ Abdul Karim Al-Khudair, Syarh Jawami' al-Akhbar, n.d., <https://www.noor-book.com/الأخبار-شرح-جوامع-الأخبار.pdf>, Juz. 7, hal. 7.

mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak". Titik perhubungannya terletak pada keharusan suami untuk sabar terhadap sikap istri yang membuatnya kesal. Karena Allah menjamin adanya berbagai kebaikan di balik kekesalan tersebut. Jangan sampai kekesalannya kepada istri mengalahkan prasangka baiknya terhadap Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.¹⁰⁰

(2) Hadis riwayat Muslim bahwa wanita ibarat tulang rusuk, jika diluruskan akan patah, jika dibiarkan akan tetap bengkok namun bisa bersenang-senang dengannya.¹⁰¹ Titik perhubungannya terletak pada kebengkokan wanita yang merupakan tabiatnya, yang tidak dapat diubah.¹⁰² Hal ini secara otomatis menuntut kesabaran suami untuk menghadapinya agar hubungan mereka tidak mudah terpisah. (3) Selain itu, hadis riwayat Ibn Majah mengandung perintah untuk memperlakukan istri dengan baik, karena istri adalah teman hidup yang bersedia mendampingi.¹⁰³ Titik perhubungannya terletak pada petunjuk untuk bersikap baik dan tidak mudah marah atas sikap istrinya yang kurang menyenangkan.¹⁰⁴

2. Kematangan Emosi dan Kepuasan Pernikahan

Adanya kepuasan dalam pernikahan merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam menjalani bahtera rumah tangga. Sebuah pernikahan dapat dinilai telah mencapai kepuasan dengan memperhatikan terpenuhinya beberapa faktor, yaitu: (1) kebutuhan material (sandang, pangan, papan), (2) kebutuhan seksual, dan (3) kebutuhan psikologis. Semua faktor tersebut tidak dapat berjalan dengan mulus tanpa adanya pengelolaan emosi yang stabil. Oleh karena itu, penting untuk memahami cara mengendalikan emosi yang dimiliki manusia.¹⁰⁵

Kemampuan untuk mengendalikan emosi disebut dengan kecerdasan emosional (*emotional intelligence* atau EI). Menurut Goleman, EI terdiri dari beberapa dimensi: (1) kemampuan mengenali emosi (perasaan) dalam diri sendiri; (2) kemampuan mengelola emosi

¹⁰⁰ Mutawalli Al-Sya'rawi, Tafsir Al-Sya'rawi (Kairo: al-Azhar Islamic Research Academy, 1997), hal. 2083-2084.

¹⁰¹ Hajjaj, Shahih Muslim, hal. 672-673.

¹⁰² Muhammad ibn Abd al-Rahman Al-Mubarakfuri, Tuhfah Al-Ahwazi (Beirut: Daar al-Fikr, n.d.), Juz. 4, hal. 367.

¹⁰³ Ibn Majah Al-Qazwini, Sunan Ibn Majah (Maktabah Daar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, n.d.), Juz. 1, hal. 594.

¹⁰⁴ Muhammad Ali al-Syaukani, Nail Al-Authar, 1st ed. (Beirut: Daar ibn al-Jawzi, 1427), Juz. 12, hal. 328.

¹⁰⁵ WULAN and CHOTIMAH, "Peran Regulasi Emosi Dalam Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Usia Dewasa Awal", hal. 59.

agar dapat diungkapkan dengan baik; (3) kemampuan memotivasi diri (agar mampu menyesuaikan dengan apapun yang terjadi); (4) kemampuan mengenali emosi orang lain; dan (5) kemampuan membina hubungan dengan orang lain (menjalin, membina kedekatan, serta membuat orang lain merasa nyaman).¹⁰⁶

Hasil sebuah penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan.¹⁰⁷ Sepasang suami istri yang memiliki *emotional intelligence* tinggi akan mampu mengatur dan menentukan sikap sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi. Dengan demikian, keputusan yang diambil akan tepat sasaran, dengan mempertimbangkan konsekuensi yang ada. Persoalan rumah tangga menuntut suami istri untuk selalu meningkatkan kematangan emosinya, agar konflik dalam rumah tangga dapat diselesaikan dengan kepala dingin.¹⁰⁸

Kemampuan suami istri untuk mengendalikan emosi dapat menciptakan rasa saling mengerti dan memahami.¹⁰⁹ Dengan demikian, keduanya dapat mengelola konflik dalam perkawinan dengan baik, melihat masalah secara lebih objektif, dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Selain itu, kemampuan ini juga memungkinkan mereka memikirkan solusi dengan matang dan meminimalkan kemungkinan terjadinya perceraian.¹¹⁰

3. Implementasi Hadis Terhadap Ketentuan Wajibnya Suami Meredam Emosi Terhadap Akhlak Istri

Implementasi hadis di atas terhadap pengelolaan emosi antara suami istri dapat ditinjau dari aspek kemampuan dalam menjalin hubungan pernikahan. Jalinan pernikahan ibarat sebuah tali yang harus selalu dijaga ketersambungannya dan dijauhkan dari sebab-sebab putusannya tali tersebut. Karena tidak ada jalinan kasih sayang antara dua ruh yang lebih agung

¹⁰⁶ Hidayah, Ariyanto, and Hariyadi, "Apakah Emotional Intelligence Dipengaruhi Gender?: Analisis Perbedaan Kecerdasan Emosi Kaitannya Dengan Manajemen Konflik Suami-Isteri Dalam Masa Kritis Perkawinan", hal. 44-45.

¹⁰⁷ Empati, Nurmaya, and Ediati, "Kematangan Emosi Dan Kepuasan Pernikahan Pada Perempuan Yang Menikah Muda Di Kecamatan Bandar Kabupaten Batang", hal. 134.

¹⁰⁸ Zuhdi and Yusuf, "Hubungan Kematangan Emosi Terhadap Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri", hal. 1698.

¹⁰⁹ Nurhikmah, Wahyuningsih, and Kusumaningrum, "Kepuasan Pernikahan Dan Kematangan Emosi Pada Suami Dengan Istri Bekerja", hal. 58.

¹¹⁰ Hidayah, Ariyanto, and Hariyadi, "Apakah Emotional Intelligence Dipengaruhi Gender?: Analisis Perbedaan Kecerdasan Emosi Kaitannya Dengan Manajemen Konflik Suami-Isteri Dalam Masa Kritis Perkawinan", hal. 47.

dari pernikahan.¹¹¹ Maka dari itu suami istri memiliki peran yang sama dalam menjaga keharmonisan keluarga.¹¹²

Sifat keras kepala yang berujung pertikaian merupakan sebab putusnya hubungan pernikahan. Maka dari itu istri wajib menaati suami, menghindari pertikaian dan memperlakukannya dengan baik, karena hal itu akan memberi kebahagiaan dan kelanggengan dalam sebuah ikatan pernikahan.¹¹³ Dalam hal ini al-Zahabi menjelaskan bahwa jika perempuan diperintah untuk menaati bahkan meminta rida suaminya, maka suami juga diperintah untuk berbuat baik kepada istrinya, memperlakukannya dengan halus dan sabar, memenuhi hak-haknya sebagai suami istri.¹¹⁴ Karena hak suami merupakan kewajiban istri dan sebaliknya hak istri merupakan kewajiban suami.

Kesabaran merupakan salah satu pengaruh adanya pengendalian emosi yang ada dalam diri. Kemampuan untuk mengatur emosi tersebut sangat penting untuk dipraktikkan dalam pernikahan. Suami harus menyadari bahwa dirinya membutuhkan istri yang senantiasa membuatnya merasa nyaman dan tenteram, dipeluk rasa cinta dan kasih sayang. Sehingga dengan kesadaran tersebut seorang suami, yang merupakan kepala keluarga, dapat menghadapi istrinya dengan kelembutan hati dan kesabaran.¹¹⁵

Tingkat kemampuan dalam mengelola emosi dapat memengaruhi tingkat kesabaran seorang suami. Tinggi rendahnya tingkat kesabaran tersebut berpengaruh pada pemahamannya terhadap sikap dan sifat istri. Dari pemahaman tersebut muncul sebuah penerimaan atas perlakuannya yang pada akhirnya akan memaklumi segalanya. Sehingga dari pemakluman tersebut terjalin sebuah hubungan harmonis yang dibalut dengan selimut sakinah mawaddah wa rahmah.

4. Pembahasan

¹¹¹ Nayif ibn Ahmad Ahmad, *Al-Lam'ah Fi Hukm Dharb Al-Zaujah*, n.d., <https://ketabpedia.com/-/تحميل/اللمعة-في-حكم-ضرب-الزوجة/>, hal. 2.

¹¹² Muhammad ibn Idris Al-Syafii, *Al-Umm* (Iskandariyah: Daar al-Wafa, 2001), Vol. 6, hal. 290.

¹¹³ Muhammad ibn Ali Al-Arfaj, *Al-Nikah Tsamratuhu Wa Fawaiduhu*, n.d., <https://www.noor-book.com/-/كتاب-النكاح-ثمراته-وفوائده-pdf>, hal. 46.

¹¹⁴ Muhammad ibn Ahmad Al-Zahabi, *Al-Kabāir*, 2nd ed. (Ajman, Uni Emirat Arab: Maktabah al-Furqan, 2003), hal. 178.

¹¹⁵ Abdul Rauf Al-Munawi, *Faidul Qadir Syarh Jami' Al-Shaghir* (Beirut: Daar al-Ma'rifah, 1972), Vol. 2, hal. 388.

Emotional Intelligence (kemampuan mengendalikan emosi) merupakan salah satu unsur yang sangat penting bagi suami istri, karena dengannya kelanggengan suatu ikatan pernikahan akan terjaga. Selain itu, pemenuhan hak dan kewajiban yang ada dalam hubungan pernikahan akan berjalan lancar.¹¹⁶ Sehingga *emotional intelligence* berlaku bagi suami dan istri secara bersamaan. Pasangan suami istri hendaknya selalu belajar meningkatkan kemampuan mengatur emosinya agar kesabarannya juga semakin meningkat. Tidak hanya fokus pada rasa kesal akibat kesalahan pasangan, tetapi juga mengingat kebaikan dan pengabdian pasangan satu sama lain. Karena rasa cinta memiliki berbagai sebab, begitu pula rasa kesal. Maka menjauhlah dari hal-hal yang menyebabkan kesal dan perbanyaklah mengingat sebab-sebab yang membuat rasa cinta semakin bertambah.¹¹⁷

Namun, terkadang ada suami yang tidak begitu menghiraukan nasihat ini. Mereka cenderung tidak dapat mengelola emosinya dengan baik dan berujung pada ketidaksabaran dalam menghadapi istrinya. Sebagai contoh adalah adanya kasus pembunuhan istri yang dilakukan oleh suami di Desa Tanahbaya, Randudongkal, Pemalang, Jawa Tengah. Penyebabnya adalah karena sang istri ingin segera pergi ke rumah orang tuanya untuk melakukan *live streaming* pada aplikasi *dream live*, sedangkan sang suami masih memandikan anak. Setelah itu terjadi cekcok mulut antara pasangan suami istri tersebut yang berakhir pada penusukan korban (istri).¹¹⁸

Penusukan tersebut didasari pada rasa kesal suami terhadap istrinya ketika cekcok dan sang istri berbicara secara kasar pada suami. Sehingga membuat emosinya tersulut dan mengambil keputusan untuk menusuk istrinya. Atas perbuatan ini, suami tersebut ditetapkan menjadi tersangka dan dijerat dengan pasal 44 ayat 3 UU RI Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga atau Pasal 338 KUHP atas perbuatannya (membunuh istrinya). Dengan ancaman hukuman maksimal lima belas tahun penjara.¹¹⁹

¹¹⁶ Al-Sa'di, Bahjah Qulub Al-Abrrar Wa Qurrah Uyun Al-Akhyar, hal. 111.

¹¹⁷ Muhammad ibn Shalih al-Utsaimin, Syarh Arbain Nawawi Li Al-Utsaimin, 3rd ed. (Saudi: Daar al-Tsurayya, 2004), hal. 374.

¹¹⁸ Baktiawan Candheki, "Kronologi Suami Bunuh Istri Di Pemalang, Korban Awalnya Hendak 'Live Streaming' Di Medsos, Tapi Berujung Cekcok," Kompas.com, 2022, <https://yogyakarta.kompas.com/read/2022/09/23/190200878/kronologi-suami-bunuh-istri-di-pemalang-korban-awalnya-hendak-live?page=all>, accessed 13/01/2025.

¹¹⁹ Ronald Seger Prabowo, "Kasus Suami Bunuh Istri Di Pemalang, Terungkap Pelaku Kesal Korban Live Streaming 4 Jam Dalam Sehari," suarajawategah.id, 2022,

Dari peristiwa tersebut dapat diketahui adanya penyebab runtuhnya bangunan keharmonisan dalam pernikahan, yakni tidak adanya pengelolaan emosi antara suami istri baik emosi diri sendiri atau pasangannya. Dampaknya adalah timbulnya rasa tidak sabar, sehingga cenderung mengambil keputusan yang tidak mengandung kebijaksanaan di dalamnya. Yang terpikirkan hanyalah perlakuan istri yang dianggap kurang baik dan membuat kesal suami, tidak ada lagi bayangan tentang kebaikan-kebaikan istri, baik dari segi fisik ataupun yang lain.

Oleh karena itu, hadis di atas merupakan nasihat bagi pasangan suami istri untuk dapat menimbang sisi manis dan pahit dari pasangan secara adil. Dengan pertimbangan tersebut, keduanya dapat saling memperlakukan dengan baik serta memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan tempatnya.¹²⁰ Jika sang istri melakukan kesalahan yang membuat suami emosi, sebaiknya ia meredam emosinya dan memaafkannya dengan lapang dada, tanpa melupakan untuk memberikan nasihat agar sang istri dapat memperbaiki sikapnya. Terkait hal ini terdapat syair Arab karangan Ibn N bath al-Mishri yang berbunyi: *وَإِذَا الْحَبِيبُ أَتَى بِذَنْبٍ وَاحِدٍ # جَاءَتْ مَحَاسِنُهُ* (jika sang kekasih datang dengan satu kesalahan, maka segala kebajikannya ¹²¹ بِأَلْفِ شَفِيعٍ mengundang beribu pemaafan).

D. KESIMPULAN

Dari proses pengkajian hadis dan implementasi tentang pentingnya meredam emosi suami terhadap akhlak istri, dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut merupakan pedoman bagi suami istri untuk menciptakan kepuasan dalam pernikahan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengelola kesabaran dan mengendalikan stabilitas emosi ketika terjadi ketidakcocokan perilaku istri. Dengan pengelolaan kesabaran dan pengendalian emosi tersebut, hubungan baik antara suami istri akan selalu terjaga. Meskipun hadis tersebut hanya menyebutkan pihak laki-laki, pada dasarnya sikap pengendalian emosi perlu dilakukan oleh kedua belah pihak.

<https://jateng.suara.com/read/2022/09/22/185155/kasus-suami-bunuh-istri-di-pemalang-terungkap-pelaku-kesal-korban-live-streaming-4-jam-dalam-sehari?page=2>, accessed 13/01/2025.

¹²⁰ Al-Sa'di, *Bahjah Qulub Al-Abrar Wa Qurrah Uyun Al-Akhyar*, hal. 111.

¹²¹ Ibn N bath al-Mishri, "Da' Min Syafi'in Shuhbatun Ma Adznabat," al-Diwan, n.d., <https://www.aldiwan.net/poem19188.html#>.

Pernikahan adalah hubungan yang menuntut hak dan kewajiban satu sama lain antara suami dan istri.

Setelah mengetahui bahwa upaya mengelola emosi merupakan fondasi untuk kelanggengan hubungan pernikahan, hal yang perlu dielaborasi terkait dengan pembinaan keluarga sakinah adalah kajian mengenai nasihat pernikahan. Nasihat ini akan menjadi bekal bagi pasangan pengantin baru untuk menjalani bahtera rumah tangga. Baik secara tematik (nasihat pernikahan) maupun secara spesifik, contohnya adalah nasihat untuk selalu taat kepada suami selama tidak menjurus pada kemaksiatan, dengan merujuk salah satu hadis tentang kewajiban istri dan hak suami.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Admin. "Ketahui Otak Ketika Memproses Emosi Part 2." Magister Psikologi Pascasarjana Universitas Medan Area, 2022. <https://mpsi.uma.ac.id/ketahui-otak-ketika-memproses-emosi-part-2/>.
- Ahmad, Nayif ibn Ahmad. *Al-Lam'ah Fi Hukm Dharb Al-Zaujah*, n.d. <https://ketabpedia.com/تحميل/اللمعة-في-حكم-ضرب-الزوجة/>.
- Al-Arfaj, Muhammad ibn Ali. *Al-Nikah Tsamratuhu Wa Fawaiduhu*, n.d. <https://www.noor-book.com/كتاب-النكاح-ثمراته-وفوائده/>.
- al-Bayhaqi, Ahmad ibn al-Husein. *Al-Sunan Al-Kubra 7*. Beirut: Daar al-Kitab al-Islami, 2003.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn*. 1st ed. Saudi: Daar el-Minhaj, 2011.
- al-Isfaraini, Ya'qub ibn Ishaq. *Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukharrij Ala Shahih Muslim 11*. Madinah: al-Mamlakah al-Arabiyah al-Saudiyah, 2014.
- . *Musnad Abi Awanah 3*. Beirut: Daar al-Ma'rifah, 1998.
- Al-Khudair, Abdul Karim. *Syarh Jawami' Al-Akhbar*, n.d. <https://www.noor-book.com/كتاب-شرح-جوامع-الأخبار-pdf>.
- al-Mishri, Ibn N bath. "Da' Min Syafi'in Shuhbatun Ma Adznabat." al-Diwan, n.d. <https://www.aldiwan.net/poem19188.html>.
- Al-Mubarakfuri, Muhammad ibn Abd al-Rahman. *Tuhfah Al-Ahwazi 4*. Beirut: Daar al-Fikr, n.d.
- Al-Munawi, Abdul Rauf. *Faidul Qadir Syarh Jami' Al-Shaghir 2*. Beirut: Daar al-Ma'rifah, 1972.
- al-Muqaddam, Muhammad Ahmad Ismail. *'Aurah Al-Hijab*. 10th ed. Riyadh: Daar Thayebah, 2006.
- Al-Nawawi, Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf. *Al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyadh: Bayt al-Afkar al-Dauliyah, n.d.
- al-Qari, Ali ibn Sulthan. *Mirqah Al-Mashabih Syarh Misykat Al-Mashabih*. 1st ed. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001.
- Al-Qazwini, Ibn Majah. *Sunan Ibn Mājah*. Maktabah Daar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, n.d.

- al-Rumi, Ibn al-Malak. *Syarh Mashabih Al-Sunnah*. 1st ed. Kuwait: Idarah al-Tsaqafah al-Islamiyah, 2012.
- Al-Sa'di, Abdurrahman. *Bahjah Qulub Al-Abrar Wa Qurrah Uyun Al-Akhyar*. 4th ed. Riyadh: Wizarah Syu'un al-Islamiyah wa al-Auqaf wa al-Da'wah wa al-Irsyad, 1423.
- Al-Sha'rāwī, Mutawalli. *Tafsīr Al-Sha'rāwī*. Kairo: al-Azhar Islamic Research Academy, 1997.
- Al-Shāfi'ī, Muhammad ibn Idrīs. *Al-Umm*. Iskandariyah: Daar al-Wafa, 2001.
- al-Syaukani, Muhammad Ali. *Nail Al-Authar 15*. 1st ed. Beirut: Daar ibn al-Jawzi, 1427.
- al-Tamimi, Ismail ibn Muhammad. *Musnad Abi Ya'la Al-Maushili 11*. 1st ed. Beirut: Daar al-Ma'moun, 1987.
- al-Thibi, Syarafuddin. *Syarh Al-Thibi 'Ala Misykah Al-Mashabih*. Riyadh: Maktabah Nizar Musthafa al-Bazz, 1997.
- al-Utsaimin, Muhammad ibn Shalih. *Syarh Arbain Nawawi Li Al-Utsaimin*. 3rd ed. Saudi: Daar al-Tsurayya, 2004.
- Al-Zahabi, Muhammad ibn Ahmad. *Al-Kabā'ir*. 2nd ed. Ajman, Uni Emirat Arab: Maktabah al-Furqan, 2003.
- Candheki, Baktiawan. "Kronologi Suami Bunuh Istri Di Pemalang, Korban Awalnya Hendak 'Live Streaming' Di Medsos, Tapi Berujung Cekcok." Kompas.com, 2022. <https://yogyakarta.kompas.com/read/2022/09/23/190200878/kronologi-suami-bunuh-istri-di-pemalang-korban-awalnya-hendak-live?page=all>.
- Fauzi, Mahfudh. *Diktat Psikologi Keluarga*. Tangerang: PSP Nusantara Press, 2018.
- Hajjaj, Muslim ibn. *Ṣaḥīḥ Muslim*, n.d.
- Hanbal, Ahmad ibn. *Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*. 15th ed. Beirut: al-Resalah, 1997.
- Hidayah, Bidayatul, Amarina Ashar Ariyanto, and Sugeng Hariyadi. "Apakah Emotional Intelligence Dipengaruhi Gender?: Analisis Perbedaan Kecerdasan Emosi Kaitannya Dengan Manajemen Konflik Suami-Isteri Dalam Masa Kritis Perkawinan." *Jurnal Psikologi Udayana* 7, no. 2 (2020): 43. <https://doi.org/10.24843/jpu.2020.v07.i02.p05>.
- Ibnu Utsaimin. *Syarah Riyadhus Sholihin. Islam*. Vol. 3. Riyadh: Daar al-Watan, 1993. https://ia600205.us.archive.org/32/items/waq70259/03_70261.pdf.
- Ismiati, Arini Dina Ismiati Arini Dina, Ma'rifatul Ainiyah Ma'rifatul Ainiyah, and Rosydina Robi'aqolbi Rosydina Robi'aqolbi. "Perbedaan Cara Pengambilan Keputusan Antara Laki-Laki Dan Perempuan Menurut Al-Qur'an." *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 5, no. 2 (January 10, 2023): 76–93. <https://doi.org/10.53563/AI.V5I2.104>.
- Muhammad, El. "Ketika Gus Baha' Berbicara Cinta, So Sweet Begete!" Aswajadewata.com, 2020. <https://www.aswajadewata.com/ketika-gus-baha-berbicara-cinta-so-sweet-begete/>.
- Nurhikmah, Nurhikmah, Hepy Wahyuningsih, and Fitri Ayu Kusumaningrum. "Kepuasan Pernikahan Dan Kematangan Emosi Pada Suami Dengan Istri Bekerja." *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 23, no. 1 (2018): 52–60. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss1.art5>.
- Nurmaya, Silfa Izzul, and Annastasia Ediaty. "Kematangan Emosi Dan Kepuasan Pernikahan Pada Perempuan Yang Menikah Muda Di Kecamatan Bandar Kabupaten Batang." *Jurnal EMPATI* 11, no. 03 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2022.34473>.
- Prabowo, Ronald Seger. "Kasus Suami Bunuh Istri Di Pemalang, Terungkap Pelaku Kesal

- Korban Live Streaming 4 Jam Dalam Sehari.” suarajawategah.id, 2022. <https://jateng.suara.com/read/2022/09/22/185155/kasus-suami-bunuh-istri-di-pemalang-terungkap-pelaku-kesal-korban-live-streaming-4-jam-dalam-sehari?page=2>.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press, 2011.
- “What Makes a Good Marriage / Relationship - Accord Ireland.” Accessed January 9, 2025. <https://www.accord.ie/resources/articles/what-makes-a-good-marriage-relationship/>.
- WULAN, DWI KENCANA, and KHUSNUL CHOTIMAH. “Peran Regulasi Emosi Dalam Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Usia Dewasa Awal.” *Jurnal Ecopsy* 4, no. 1 (2017): 58. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v4i1.3417>.
- Zuhdi, Ahmad, and A. Muri Yusuf. “Hubungan Kematangan Emosi Terhadap Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 1696–1704. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2268>.



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 2 Nomor Oktober 2024
Email Jurnal : al.atsar.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



ANOMALI *ISTIDLAL* PERANG JAMAL TERHADAP BOLEHNYA KEPEMIMPINAN WANITA

Abdurrahman Saleh

Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
Arsalansaleh2905@gmail.com

Marwan Mas'ud

Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
Masudmarwan14@gmail.com

ABSTRACT

The anomaly of istidlal is to show the existence of istidlal deviations in ruling with a religious texts study. Muslim feminists raise the figure of 'Aisha radhiallahu 'anha as a figure of women's emancipation in their writings, because it is considered to have a large contribution to gender issues, especially in the events of the Jamal War. However, in arguing with Aisha's role as a leader in the Jamal War, there are anomalies. The purpose of this study is to explain and analyze the takhrij of the hadith prohibiting women as leaders and its explanation as well as the anomalous side of the Jamal War istidlal on the permissibility of female leadership. This paper uses a qualitative approach with the type of library research and presents it in a descriptive analytical manner. The results showed that the hadith of Abu Bakrah and the hadith of Hau'ab are authentic hadiths and the content of the hadith of Abu Bakrah and the hadith Hau'ab contain the meaning of prohibiting female leadership. Jamal War's anomalies on the permissibility of female leadership: first, 'Aisha's desire to return home. Secondly, 'Aisha's departure to Basra was not to fight but to reconcile between the two warring camps. Third, the disapproval of the Companions such as Abu Bakrah and Umm Salamah towards 'Aisha's ijtihad. Fourth, there is Aisha's regret for the tragedy of Jamal War.

Keywords: Anomaly; Hadith; Female Leadership.

ABSTRAK

Anomali *istidlal* adalah menunjukkan adanya penyimpangan-penyimpangan ber-*istidlal* dalam berhukum dengan suatu kajian nas keagamaan. Feminis muslim mengangkat sosok 'Aisyah *radhiallahu 'anha* sebagai figur emansipasi perempuan pada tulisan-tulisan mereka, karena dinilai memiliki andil besar terhadap isu gender, khususnya pada peristiwa Perang Jamal. Namun, berdalil dengan peran 'Aisyah sebagai pemimpin pada Perang Jamal memiliki anomali-anomali. Tujuan dari penelitian ini adalah memaparkan dan menganalisis *takhrij* hadis larangan menjadikan wanita sebagai pemimpin dan penjelasannya serta sisi anomali *istidlal* Perang Jamal terhadap bolehnya kepemimpinan wanita. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* dan memaparkannya secara deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis Abu Bakrah dan hadis Hau'ab adalah hadis sahih dan kandungan hadis Abi Bakrah dan hadis Hau'ab mengandung makna larangan kepemimpinan wanita. Anomali *istidlal* Perang Jamal terhadap bolehnya kepemimpinan wanita: *pertama*, keinginan 'Aisyah untuk kembali ke rumah. *Kedua*, keluarnya 'Aisyah menuju Bashrah bukan untuk berperang melainkan untuk mendamaikan antara dua kubu yang bertikai. *Ketiga*, ketidaksetujuan para Sahabat seperti Abu Bakrah dan Ummu Salamah terhadap ijtihad 'Aisyah. *Keempat*, terdapat penyesalan 'Aisyah terhadap tragedi Perang Jamal.

Kata kunci: Anomali; Hadis; Kepemimpinan Wanita.

A. PENDAHULUAN

Anomali secara kebahasaan adalah ketidaknormalan, penyimpangan dari normal dan kelainan.¹²² *Istidlal* adalah pengambilan dalil untuk menetapkan suatu hukum. Adapun dalil terbagi menjadi dua; *pertama*, dalil yang *muttafaq* yakni Al-Qur'an, Hadis, Ijmak dan Kias. *kedua*, dalil yang *mukhtalaf* yakni *Istihsan*, 'Urf, *Istishab*, *al-Maslahah al-Mursalah*, *Sad al-Dzari'ah*, *Syar'u man Qoblana* dan *Qoul al-Shahabi*. Sehingga anomali *istidlal* adalah adanya penyimpangan-penyimpangan dalam ber-*istidlal* dalam berhukum dengan suatu kajian *nash* keagamaan.

Kepemimpinan perempuan merupakan salah satu dari beberapa propaganda yang disuarakan oleh kaum feminis. Berangkat dari ketidakpuasan dari praktik paham patriarki

¹²² Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm 75.

yang menjamur di masyarakat, lahirlah gerakan feminisme untuk mengampanyekan hak-hak kaum wanita dalam segala aspek kehidupan yang dinilai merugikan dan menghargai mereka.

Gerakan feminisme, sejak lahirnya hingga saat ini, telah banyak melahirkan aktivis dengan berbagai pemikiran yang mengandung nilai-nilai kesetaraan gender. Usaha dan upaya dikerahkan untuk mengatasi ketimpangan gender, khususnya yang berkaitan dengan kepemimpinan wanita. Namun, usaha dan upaya mereka terhambat dengan kajian nash keagamaan yang berasal dari sumber normatif kedua umat Islam, yaitu hadis nabawiyah.

Yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakrah (671 M) pada saat Perang Jamal, yang dikeluarkan oleh Imam al-Bukhari dalam sahihnya,¹²³ yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ، قَالَ: لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ، قَدْ مَلَكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتَ كِسْرَى، قَالَ: «لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ».

Artinya: Dari Utsman bin Haitsam dari 'Auf dari Hasan dari Abi Bakrah berkata: Sungguh Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan suatu kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada waktu Perang Jamal. Tatkala aku hampir bergabung dengan para pasukan Perang Jamal lalu berperang bersama mereka. Dia berkata: Tatkala ada berita sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa bangsa Persia mengangkat putri Kisro menjadi raja, beliau shallallahu 'alaihi wa sallam lantas bersabda, "suatu kaum itu tidak akan beruntung apabila mereka menyerahkan kepemimpinan mereka kepada wanita".

Hadis ini pun dinilai sahih karena telah memenuhi persyaratan hadis sahih yang telah ditetapkan oleh para *muhadisin*. Namun hadis ini diragukan kesahihannya oleh feminis muslim karena dinilai mendiskreditkan hak-hak perempuan dan dicurigai sebagai bias gender.

Sebagai gantinya, feminis muslim mengangkat sosok 'Aisyah *radhiallahu 'anha* sebagai figur emansipasi perempuan pada tulisan-tulisan mereka, karena dinilai memiliki andil yang besar terhadap isu gender, khususnya pada peristiwa Perang Jamal. Namun, dalam

¹²³ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Al-Jami' al-Musnad al-Shohih al-Mukhtashor min Umuri Rasulillah wa Sunanihi wa Ayyamihi* (Cet. II; Riyadh: Maktabah Dar al-Salam, 1419 H), no. 4425.

berdalil dengan peran Aisyah sebagai pemimpin pada Perang Jamal terdapat anomali. Berdasarkan hal tersebut, tema ini penting untuk dikaji lebih lanjut agar dapat memaknai kejadian Perang Jamal dengan benar, disamping belum adanya artikel dengan judul yang serupa.

Peneliti dalam tulisan ini akan memaparkan dan menganalisis *takhrij* hadis larangan menjadikan wanita sebagai pemimpin dan penjelasannya serta sisi anomali *istidlal* Perang Jamal terhadap bolehnya kepemimpinan wanita.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berusaha memahami dan memaknai kejadian Perang Jamal secara komprehensif. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada kejadian Perang Jamal semata, namun kejadian setelahnya. Metode penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) untuk menelusuri literatur-literatur sejarah seputar Perang Jamal dan apa yang terjadi setelah itu di kalangan para sahabat. Jenis data pada penelitian ini menggunakan data primer sebagai objek penelitian dengan mengumpulkan kitab-kitab, jurnal-jurnal, serta literatur yang berkaitan dengan judul penelitian, kemudian menganalisisnya secara sistematis dan objektif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Takhrij* Hadis Larangan Menjadikan Wanita Sebagai Pemimpin dan Penjelasannya

a. Hadis larangan wanita menjadi pemimpin

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ أَيَّامَ الْجَمَلِ،
لَمَّا بَلَغَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ فَارِسًا مَلَكَوا ابْنَةَ كِسْرَى قَالَ: لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Bakrah, beliau berkata: Sungguh Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan suatu kalimat pada waktu Perang Jamal, tatkala sampai kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bahwa orang Persia dipimpin oleh seorang anak perempuan putri raja Kisra, beliau berkata: “suatu kaum tidak akan beruntung jika dipimpin oleh seorang wanita.

Hadis ini sahih diriwayatkan oleh al-Bukhari, Ahmad, al-Tirmidzi dan al-Nasa'i. Kesahihan hadis ini tidak perlu diragukan lagi mengingat kedudukan Shohih al-Bukhari di kalangan *Muhadditsin* yang merupakan kitab paling autentik setelah Al Qur'an. Hadis ini diriwayatkan di Sahih Bukhari pada dua tempat, yaitu di kitab *Al-Maghozi* dan kitab *Al-Fitan*.

Hadis di atas, menurut Al-San'ani, merupakan larangan kepemimpinan wanita dalam urusan umum. Hal itu dikarenakan terdapat dalam hadis yang mengabarkan tentang ketidaksuksesannya suatu urusan yang dipimpin oleh wanita. Oleh karena itu, mereka dilarang untuk menggapai ketidaksuksesan dan diperintahkan untuk mencari sebab-sebab yang bisa menghantarkan mereka menuju kesuksesan.¹²⁴

Menurut hadis di atas, makna tekstual hadis ini memberikan penjelasan bahwa tidak boleh sama sekali diberikan tanggung jawab pemerintahan kepada wanita berdasarkan pendekatan historis (asbab al-wurud) hadis ini, yaitu pengangkatan wanita sebagai pimpinan (ratu).¹²⁵ Teks hadis ini pertama kali dimunculkan oleh sahabat Nabi, Abi Bakrah radhiallahu 'anhu, ketika ia menolak tunduk pada kepemimpinan Aisyah radhiallahu 'anha menjelang Perang Jamal antara pasukan Aisyah radhiallahu 'anha, istri Nabi, dan Ali bin Abi Thalib, menantu sekaligus keponakan Nabi. Hadis tersebut lahir dalam konteks politik yang sangat dramatis di mana umat Islam harus memilih di antara dua orang kesayangan Nabi.¹²⁶

b. Hadis Hau'ab

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنِسَائِهِ: "لَيْتَ شِعْرِي، أَيُّتُكُنَّ صَاحِبَةَ الْجَمَلِ الْأَذْبَبِ، تَخْرُجُ فَيَنْبَحُهَا كِلَابُ حَوَاطِبٍ، يُقْتَلُ عَنْ يَمِينِهَا وَعَنْ يَسَارِهَا قَتْلَى كَثِيرٌ، ثُمَّ تَنْجُو بَعْدَمَا كَادَتْ." رَوَاهُ الْبَرَاءُ، وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ

Artinya: Diriwayatkan dari Ibnu Abbas beliau berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada istri-istrinya, "Kalaulah aku tahu siapa di antara kalian itu pemilik unta Adbab, lantas ia keluar hingga anjing-anjing

¹²⁴ Muhammad bin Ismail bin al-Shan'ani, *Subul al-Salam* (Dar al-Hadis), jld. 2, hlm. 575-576.

¹²⁵ Sulaemang L, "KEPEMIMPINAN WANITA DALAM URUSAN UMUM (Hadis Abi Bakrah)," *AI-MUNZIR*, Vol. 8, No. 1 (2018): 123.

¹²⁶ Bahar, M. Syaeful, "Pembatasan Kepemimpinan Perempuan (Kritik Terhadap Hadist Misoginis)," *Muwâzâh*, Vol. 1, No. 2 (2009): 131-132.

Hau'ab menggonggong. Banyak orang terbunuh di samping kanan dan kirinya, dan dia sendiri selamat setelah sebelumnya hampir terbunuh."

Hadis ini sahih diriwayatkan oleh al-Bazzar. Ibnu Hajar¹²⁷ dan al-Haitsami¹²⁸ menyatakan bahwa perowi pada hadis ini keseluruhannya adalah *tsiqot*. Hadis ini disahihkan juga oleh Al-Albani pada *Al-Shahihah*.¹²⁹ *Hau'ab* adalah tempat di antara Makkah dan Bashrah, dan tempat tersebut dilalui oleh 'Aisyah tatkala beliau menuju Bashrah pada waktu Perang Jamal.¹³⁰

Hadis ini merupakan bentuk peringatan, pencegahan, dan teguran dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada istri-istri beliau yang nantinya akan mengalaminya. Beliau tidak ingin salah seorang dari istrinya mengalami kejadian di mana banyak orang yang akan terbunuh di kanan-kirinya. Oleh karena itu, beliau memberi tanda dengan gonggongan anjing *Hau'ab*; jika mendengar gonggongan-gonggongan anjing *Hau'ab* tersebut hendaknya tidak melanjutkan perjalanan dan kembali pulang. Pada mulanya, tidak disebutkan secara spesifik siapa di antara istri-istri beliau yang akan mengalaminya, hingga tiba hari di mana kejadian yang disabdakan Rasulullah benar-benar terjadi, dan ternyata istri beliau yang disebutkan dalam hadis tersebut adalah Ummul Mukminin 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*.

'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ketika dalam perjalanan menuju Bashrah, melewati tempat tersebut, sehingga hadis ini memiliki kaitan yang erat dengan kejadian Perang Jamal. Kejadian Perang Jamal dianggap sebagai bukti sejarah Islam yang menampilkan sosok 'Aisyah sebagai pemimpin wanita dalam peristiwa tersebut. Kaum feminis sering merujuk pada kejadian ini ketika membahas tentang kepemimpinan wanita dalam Islam. Di sisi lain, hadis ini menunjukkan banyaknya korban dalam Perang Jamal, yang mengindikasikan ketidaksiksesan kepemimpinan wanita.

¹²⁷ Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqolani, *Fath al-Bari Syarh Shohih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Ma'rifat, 1379 H), jld. 13, hlm. 55.

¹²⁸ Ali bin Abi Bakar al-Haitsami, *Mujma' al-Zawaid wa Manba' al-Fawaid* (Kairo: Maktabah al-Qudsi, 1414 H), jld. 7, hlm. 234.

¹²⁹ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Silsilah al-Ahadits al-Shahihah wa Syai' min Fiqhiha wa Fawaidiha* (Cet. I; Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1415 H), jld. 1, hlm. 853.

¹³⁰ Al-Mubarak bin Muhammad Ibn al-Atsir, *Al-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar* (Beirut: Al-Maktabah al-Ilmiyah, 1399 H), jld. 1, hlm. 456.

Jika diperhatikan dengan seksama, kejadian Perang Jamal yang dipimpin oleh 'Aisyah sebenarnya semakin menguatkan hadis Abu Bakrah tentang ketidaksuksesan kepemimpinan wanita, mengingat banyaknya umat Muslim dan sahabat yang tewas akibat peristiwa tersebut, yang tentu saja sangat merugikan kaum Muslimin.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis Abu Bakrah dan hadis Hau'ab adalah hadis yang sahih. Kandungan kedua hadis tersebut mengandung makna larangan terhadap kepemimpinan wanita.

2. Anomali *Istidlal* Perang Jamal Terhadap Bolehnya Kepemimpinan Wanita

Anomali yang dimaksud di sini adalah terjadinya kekeliruan dalam memaknai kejadian Perang Jamal yang dipimpin oleh 'Aisyah (678 M), khususnya dalam masalah kepemimpinan wanita. Berikut adalah beberapa hal yang menjadikan ketidakabsahan berhujah dengan Perang Jamal sebagai pembenaran untuk kepemimpinan wanita:

a. Keinginan 'Aisyah untuk kembali ke rumah

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, al-Hakim, Ahmad dan yang lainnya:

أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ: لَمَّا أَتَتْ عَلَى الْحَوَابِ سَمِعَتْ نُبَّاحَ الْكِلَابِ، فَقَالَتْ: مَا أَظُنُّنِي إِلَّا رَاجِعَةً إِنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَنَا: أَيَّتُكُنَّ تَنْبُحُ عَلَيْهَا كِلَابُ الْحَوَابِ. فَقَالَ لَهَا الزُّبَيْرُ: تَرْجِعِينَ عَسَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُصَلِّحَ بَيْنَ النَّاسِ.

Artinya: Bahwasanya 'Aisyah berkata: ketika beliau tiba di Hauab, beliau mendengar gonggongan anjing-anjing, lantas beliau berkata: sepertinya aku harus pulang. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salam bersabda kepada kami: salah satu dari kalian akan mendengar anjing-anjing Hauab. Lantas al-Zubair berkata kepada 'Aisyah: Apakah anda kembali? Semoga Allah Azza wa jalla mempersatukan orang-orang di tangan anda.

Isnad hadis ini adalah sahih dan tidak ada masalah pada teks hadisnya. Hal ini berbeda dengan pendapat Profesor al-Afghani yang menyatakan bahwa inti dari kandungan hadis menunjukkan bahwa 'Aisyah—semoga Allah meridhoinya—seharusnya kembali setelah

mengetahui bahwa beliau telah tiba di *Hauab*. Namun, hadis tersebut menunjukkan bahwa beliau tidak kembali, dan ini dianggap tidak pantas untuk dikaitkan dengan Ummul Mukminin. Jawaban kami terhadap hal itu adalah bahwa tidak semua yang sempurna cocok untuk mereka, karena kesempurnaan hanya milik Allah.

Kami meyakini bahwa pemberontakan Ummul Mukminin adalah sebuah kesalahan dari pokoknya. Oleh karena itu, beliau berkeinginan untuk kembali setelah mengetahui terbuhtinya nubuat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika di *Hauab*. Namun, al-Zubair radhiallahu 'anhu meyakinkannya untuk tidak kembali dengan ucapannya, "Semoga Allah mempersatukan orang-orang di tangan Anda". Kami juga meyakini bahwa beliau (al-Zubair) mungkin juga salah dalam hal itu.¹³¹

b. Tujuannya bukan untuk berperang

Keluarnya 'Aisyah menuju Bashrah bukan untuk berperang, dan tidak bermaksud untuk menyibukkan diri dengan politik atau memimpin suatu faksi politik. Beliau tidak keluar untuk berperang maupun untuk memimpin pasukan berperang; sebaliknya, beliau keluar untuk mendamaikan antara dua kubu yang bertikai.¹³²

Perang Jamal terjadi di luar kehendak mereka, yaitu ketika 'Ali, Thalhah, dan al-Zubair saling mengirim utusan dengan maksud untuk bersatu. Mereka sepakat bahwa ketika memiliki kemampuan, mereka akan menuntut para pembunuh 'Utsman, para komplotan tersebut. Namun, para pembunuh itu merasa cemas dan menyerang tentara Thalhah dan al-Zubair. Ketika hal ini terjadi, Thalhah dan al-Zubair mengira bahwa 'Ali menyerang mereka, sehingga mereka menyerang balik untuk bertahan dan membela diri. 'Ali pun berpikir bahwa mereka menyerangnya, sehingga dia juga menyerang balik untuk bertahan. Begitulah fitnah terjadi, tanpa pilihan mereka dan bertentangan dengan kehendak mereka. Sementara itu, 'Aisyah kala itu berada di atas untanya, tidak ikut berperang dan tidak memerintahkan untuk berperang.¹³³

¹³¹ Al-Albani, *Silsilah al-Ahadits al-Shahihah*, jld. 1. Hlm. 854.

¹³² Ahmad bin 'Abd al-'Aziz al-Hushoin, *Al-Mar'ah al-Muslimah amam al-Tahaddiyat* (Cet. I; Riyadh: Dar al-Mi'raj al-Dauliyah, 1418 H), hlm. 91.

¹³³ Ibnu Taimiyah, *Minhaj al-Sunnah*, jld. 4, hlm. 317.

c. Tidak setujunya sahabat terhadap ijtihad 'Aisyah

Peristiwa Perang Jamal tidak lepas dari pro dan kontra di kalangan sahabat itu sendiri. Adapun sahabat yang mendukung peristiwa tersebut berdiri di barisan bersama dengan 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*. Sedangkan beberapa sahabat tidak setuju dengan keputusan 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* sehingga tidak ikut masuk ke dalam barisan beliau menuju Bashrah.

Di antara sahabat yang tidak setuju dengan keputusan 'Aisyah adalah; *pertama*, Abu Bakrah *radhiyallahu 'anhu* yang dengan tegas menolak ajakan 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*. Ajakan dari 'Aisyah itu mengingatkannya terhadap sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sekitar 25 tahun sebelum terjadi Perang Jamal yaitu hadis *Ian yuflih qoumun wallaw amrohum imroah*. Dengan begitu Abu Bakrah tidak ikut bersama dengan 'Aisyah menuju Bashrah.

Kedua, Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha*, istri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, mengetahui bahwa 'Aisyah akan keluar menuju Bashrah. Beliau kemudian menulis sebuah surat yang ditujukan kepada 'Aisyah, agar beliau mengurungkan niatnya untuk pergi ke Bashrah. Dalam surat tersebut, beliau menegaskan bahwa keluarnya 'Aisyah ke Bashrah sama saja dengan menodai kehormatan hijabnya.¹³⁴

Demikian juga sahabat lainnya, seperti Sa'id bin 'Ash dan Mughirah bin Syu'bah, yang menasihati Ummul Mukminin 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* untuk tidak pergi ke Bashrah dan lebih baik kembali ke rumahnya. Ada pula 'Abdullah bin Umar yang telah menasihati Ummul Mukminin dan memerintahkannya untuk tetap tinggal di rumah dan menahan diri dari keluar untuk menuntut balas atas kematian 'Utsman. Begitu juga dengan Ali bin Abi Thalib yang mengirimkan pesan kepada 'Aisyah dengan isi yang serupa.

Demikian juga sahabat yang lain seperti Sa'id bin 'Ash dan Mughirah bin Syu'bah yang juga menasihati Ummul Mukminin 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* untuk tidak keluar menuju Bashrah dan kembali ke rumahnya lebih baik daripada keluarnya. Ada juga 'Abdullah bin Umar yang telah menasihati *Ummul Mukminin* dan memerintahkannya untuk tetap tinggal di rumah dan

¹³⁴ Ahmad bin 'Abd al-'Aziz al-Hushoin, *Al-Mar'ah al-Muslimah Amam al-Tahaddiyat*, hlm. 90.

menahan diri untuk tidak keluar rumah untuk menuntut balas kematian Utsman. Begitu juga dengan Ali bin Abi Thalib yang menulis pesan ke 'Aisyah dengan isi yang serupa.¹³⁵

d. Penyesalan 'Aisyah

Tragedi Perang Jamal yang terjadi tidak hanya meninggalkan bekas luka mendalam bagi pengikutnya, tapi juga pemimpin dari pasukan tersebut yaitu 'Aisyah *radhiallahu 'anha*. Dia sangat menyesali keputusannya kala itu sebagaimana yang dikatakan oleh Adz-Dzahabi,¹³⁶

وَلَا رَبَّ أَنْ عَائِشَةَ نَدِمَتْ نَدَامَةً كَلِيَّةً عَلَى مَسِيرِهَا إِلَى الْبَصْرَةِ وَحُضُورِهَا يَوْمَ الْجَمَلِ وَمَا ظَنَنْتُ أَنَّ الْأَمْرَ يَبْلُغُ
مَا بَلَغَ

Artinya; Dan tidak diragukan lagi bahwa 'Aisyah benar-benar sangat menyesali perjalanannya ke Bashrah dan kehadiran beliau pada hari Jamal. Dan beliau tidak mengira akan terjadi seperti apa yang sudah terjadi

Itulah 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ibunda orang-orang yang beriman. Dengan segala keutamaannya, beliau berijtihad; namun, ijtihad beliau merupakan ijtihad yang salah. Ini menjadi bukti bahwa beliau juga termasuk manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, sebagai muslim yang bijak, hendaknya kita memosisikan beliau pada kedudukannya tanpa mengurangi maupun melebih-lebihkannya.

1) Ungkapan rasa sesal 'Aisyah kepada Ibnu Umar

Di antara bentuk penyesalan 'Aisyah atas terjadinya Perang Jamal yang pernah terekam dalam sejarah adalah rasa sesal yang pernah beliau ungkapkan kepada Ibnu Umar. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Abdil Bar.¹³⁷ 'Aisyah berkata kepada Ibnu Umar: "Wahai Aba Abd al-Rahman, apa yang menghalangimu untuk mencegah kepergianku (pada saat Perang Jamal)?" Ibnu Umar menjawab, "aku melihat ada seseorang yang benar-benar menguasai, dan aku berpikir engkau tidak mungkin menyelisihinya". Yang dimaksud di sini

¹³⁵ Ahmad bin 'Abd al-'Aziz al-Hushoin, *Al-Mar'ah al-Muslimah Amam al-Tahaddiyat*, hlm. 91-92.

¹³⁶ Muhammad bin Ahmad al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'* (Kairo: Dar al-Hadis, 1427 H), jld. 3, hlm. 452.

¹³⁷ Yusuf bin Abdullah al-Qurthubi, *Al-Isti'ab fi Ma'rifat al-Ashab* (Cet. I; Beirut: Dar al-Jail, 1412 H), jld. 3, hlm. 910.

adalah Abdullah bin al Zubair. 'Aisyah kemudian berkata: "Jika Anda melarang saya, saya tidak akan keluar".

Hal yang senada juga disampaikan oleh al-Zaila'i¹³⁸ tanpa tambahan "*dan aku berpikir engkau tidak mungkin menyelisihinya*".

2) Tangis 'Aisyah setiap kali mendengar QS. Al-Ahzab: 33

Allah Ta'ala berfirman,

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ

Artinya: Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu.

Diriwayatkan di tafsir Al-Qurtubhi¹³⁹, pada pembahasan Q.S al-Ahzab: 33, ats-Tsa'labi (429 H) dan yang lainnya menyebutkan:

أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كَانَتْ إِذَا قَرَأَتْ هَذِهِ الْآيَةَ تَبْكِي حَتَّى تَبْلَّ خِمَارَهَا

Artinya: Bahwasanya 'Aisyah radhiallahu 'anha setiap membaca ayat ini maka beliau akan menangis hingga tangisnya membasahi khimarnya.

Berdasarkan interpretasi di atas dapat dipahami bahwa dahsyatnya penyesalan yang mendera terhadap 'Aisyah (678 M) setiap kali beliau mendengar ayat itu. Maka apakah masih pantas untuk berdalil dan berhujjah dengan kejadian yang aktor utamanya saja menyesali keputusannya waktu itu. Berdasarkan interpretasi di atas, dapat dipahami bahwa dahsyatnya penyesalan yang dialami oleh 'Aisyah (678 M) setiap kali beliau mendengar ayat tersebut. Maka, apakah masih pantas untuk berdalil dan berhujjah dengan kejadian yang aktor utamanya saja menyesali keputusannya pada waktu itu?

3) Tangis 'Aisyah

¹³⁸ 'Abdullah bin Yusuf al-Zaila'i, *Nashbu al-Rayah li Ahadits al-Hidayah ma'a Hasyiyatihi Bughyati al-Alma'i fi Takhriji al-Zaila'i* (Cet. I; Beirut: Mu'assasah al-Rayyan, 1418 H) jld. 4. hlm 70.

¹³⁹ Muhammad bin Ahmad Syamsuddin al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkami al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1384 H) jld. 14. hlm 181.

Disebutkan oleh Ibnu Taimiyah pada kitab *Minhajussunnah*¹⁴⁰,

فَإِنَّ عَائِشَةَ لَمْ تُقَاتِلْ وَلَمْ تَخْرُجْ لِقِتَالِ، وَإِنَّمَا خَرَجَتْ لِقَصْدِ الْإِصْلَاحِ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ، وَظَنَّتْ أَنَّ فِي خُرُوجِهَا مَصْلَحَةً لِلْمُسْلِمِينَ، ثُمَّ تَبَيَّنَ لَهَا فِيمَا بَعْدُ أَنَّ تَرْكَ الْخُرُوجِ كَانَ أَوْلَى، فَكَانَتْ إِذَا ذَكَرَتْ خُرُوجَهَا تَبْكِي حَتَّى تَبُلَّ خِمَارَهَا.

Artinya: Sesungguhnya ‘Aisyah (678 M) tidak memerangi dan tidak keluar untuk berperang, akan tetapi beliau keluar dengan tujuan mendamaikan antara dua kubu kaum muslimin, dan beliau pun mengira keluarnya pada saat itu (Perang Jamal) adalah untuk kepentingan dan kebaikan umat Islam, namun kemudian hari menjadi jelas baginya bahwa tidak pergi keluar lebih baik, maka setiap beliau mengingat kejadian tersebut maka beliau akan menangis sampai membasahi kerudungnya.

4) Permintaan ‘Aisyah agar dimakamkan di Baqi’

Di antara bentuk penyesalan ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* adalah rasa sesal dan malu yang beliau alami sehingga beliau merasa tidak pantas untuk dikuburkan di kediaman beliau bersama Rasulullah dan kedua sahabatnya yaitu Abu Bakar dan Umar. Yaitu sebagaimana yang diriwayatkan oleh Hakim.¹⁴¹ ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* berkata;

إِنِّي أَحَدَّثْتُ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثًا ادْفُنُونِي مَعَ أَزْوَاجِهِ، فَدَفِنْتُ بِالْبَقِيعِ

Sesungguhnya aku telah melakukan kebid’ahan setelah kepergian Rasulullah, kuburkan aku bersama dengan istri-istri beliau yang lain, maka beliaupun dimakamkan di Baqi

Imam Adz-Dzahabi mengatakan yang dimaksud dengan *bid’ah* pada ucapan ‘Aisyah adalah “perjalanannya pada saat Perang Jamal, dan sesungguhnya beliau sangat menyesal dan telah bertaubat dari perbuatan tersebut.”¹⁴²

Bahkan ‘Aisyah mengakui bahwa keputusan yang beliau pilih merupakan suatu tindakan *bid’ah* yang seharusnya ditinggalkan, sehingga beliau bertaubat dan sangat menyesalinya. Oleh karena itu, beliau berwasiat agar kelak tidak dimakamkan di kediamannya

¹⁴⁰ Ahmad bin Abdul Halim Ibnu Taimiyah, *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah fi Naqdhi Kalami al-Syi’ah al-Qodariyah* (Jami’ah Imam Muhammad bin Su’ud al-Islamiyyah, 1406 H) jld. 4. hlm 316.

¹⁴¹ Muhammad bin Abdillah Al-Hakim al-Naisaburi, *Al-Mustadrak ‘ala al-Shahihain* (Cet. I; Beirut: Al-Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1411 H), no. 6717.

¹⁴² Al-Dzahabi, *Siyar A’lam al-Nubala’*, jld. 3, hlm. 462.

bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan ayahandanya, melainkan agar dimakamkan di Baqi' bersama istri-istri Rasulullah yang lainnya.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa: *pertama*, adanya keinginan 'Aisyah untuk kembali ke rumah; *kedua*, keluarnya 'Aisyah menuju Bashrah bukan untuk berperang, tetapi beliau keluar untuk mendamaikan antara dua kubu yang bertikai; *ketiga*, ketidaksetujuan para sahabat terhadap ijtihad 'Aisyah, seperti Abu Bakroh dan Ummu Salamah; *keempat*, terdapat penyesalan 'Aisyah terhadap tragedi Perang Jamal.

D. KESIMPULAN

Dalam kajian ini, dapat disimpulkan beberapa poin penting terkait hadis dan peristiwa yang melibatkan 'Aisyah dalam Perang Jamal:

1. Hadis Abu Bakrah dan hadis Hau'ab adalah hadis sahih. Kandungan hadis Abu Bakrah dan hadis Ibnu Abbas mengandung makna larangan terhadap kepemimpinan wanita.
2. Anomali *istidlal* Perang Jamal terkait bolehnya kepemimpinan wanita terdiri dari: *pertama*, keinginan 'Aisyah untuk kembali ke rumah; *kedua*, keluarnya 'Aisyah menuju Bashrah bukan untuk berperang, tetapi untuk mendamaikan antara dua kubu yang bertikai; *ketiga*, ketidaksetujuan para sahabat terhadap ijtihad 'Aisyah, seperti Abu Bakroh dan Ummu Salamah; *keempat*, terdapat penyesalan 'Aisyah terhadap tragedi Perang Jamal.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Al-Albani, Abu Abd al-Rahman Muhammad Nashir al-Din. *Silsilah al-Ahadis al-Shahihah wa Syai' min Fiqhiha wa Fawaidiha*. Cet. I. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1415 H.

Al-Asqolani, Ahmad bin Ali bin Hajar Abu al-Fadhl. *Fath al-Bari Syarh Shohih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'rifat, 1379 H.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Al-Jami' al-Musnad al-Shohih al-Mukhtashor min Umuri Rasulillah wa Sunanihi wa Ayyamihi*. Cet. I. Dar Thouq al-Najah, 1422 H.

- Al-Dzahabi, Syamsudin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qoymaz. *Siyar A'lam al-Nubala'*. Kairo: Dar al-Hadis, 1427 H.
- Al-Haitsami, Abu al-Hasan Nuruddin Ali bin Abi Bakar bin Sulaiman. *Mujma' al-Zawaid wa Manba' al-Fawaid*. Kairo: Maktabah al-Qudsi, 1414 H.
- Al-Hakim, Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah al-Naisaburi. *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*. Cet. I. Beirut: Al-Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1411 H.
- Al-Hushoin, Ahmad bin 'Abd al-'Aziz. *Al-Mar'ah al-Muslimah amam al-Tahaddiyat*. Cet. I. Riyadh: Dar al-Mi'raj al-Dauliyyah, 1418 H.
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Syamsuddin. *Al-Jami' li Ahkami al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1384 H.
- Al-Qurthubi, Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Muhammad bin Abdi al-Bar bin 'Ashim. *Al-Isti'ab fi Ma'rifat al-Ashab*. Cet. I. Beirut: Dar al-Jail, 1412 H.
- Al-Shan'ani, Muhammad bin Ismail. *Subul al-Salam*. Dar al-Hadis.
- Al-Zaila'i, Jamaluddin Abu Muhammad 'Abdullah bin Yusuf bin Muhammad. *Nashbu al-Rayah li Ahadis al-Hidayah ma'a Hasyiyatihi Bughyati al-Alma'i fi Takhriji al-Zaila'i*. Cet. I. Beirut: Mu'assasah al-Rayyan, 1418 H.
- Bahar, M. Syaeful. "Pembatasan Kepemimpinan Perempuan (Kritik Terhadap Hadist Misoginis)." *Muwâzâh*. Vol. 1, No. 2, 2009.
- Ibn al-Atsir, Majd al-Din Abu al-Sa'adat al-Mubarak bin Muhammad. *Al-Nihayah fi Gharib al-Hadis wa al-Atsar*. Beirut: Al-Maktabah al-Ilmiyyah, 1399 H.
- Ibnu Taimiyah, Taqiyudin Abu Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdussalam. *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyyah fi Naqdhi Kalami al-Syi'ah al-Qodariyyah*. Jami'ah Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyyah, 1406 H.
- Sugono, Dendy. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Sulaemang, L. "KEPEMIMPINAN WANITA DALAM URUSAN UMUM (Hadis Abi Bakrah)." *Al-MUNZIR*. Vol. 8, No. 1, 2018.



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 2 Nomor Oktober 2024
Email Jurnal : al.atsar.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



المسائل الحديثية الخلفية في مقدمة الأربعين النووية

Nandang Husni Azizi

Ilmu Hadits

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
nandanghusni@gmail.com

Emha Hasan Ayatullah

Ilmu Hadits

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
ayatullohemha@gmail.com

Muhammad Syarifudin

Ilmu Hadits

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
syarifudin.samari92@gmail.com

ABSTRACT

One of the most important elements in authored works is the inclusion of Muqoddimah or introduction. These introductions explain the reason for composing the book, the conditions adhered to by the author, the methodology followed in organizing the book's content, and the sources upon which the author relied. As the saying goes, "Hidden treasures lie within corners." Among the hadith compilations where the author gave considerable attention to the introduction is Al-Arba'īn fī Mabānī al-Islām wa Qawā'id al-Aḥkām, widely known as Al-Arba'īn al-Nawawiyyah. Despite this, the introduction has received little attention from the commentators of the book, who have largely neglected its unique issues and significant benefits. In some editions of the book, the introduction is even omitted. This situation, concerning a book of such great value to both the general public and scholars, specially as it serves as a cornerstone for anyone seeking to begin their understanding of Islamic jurisprudence, motivated the researcher to examine the disputed hadith-related issues that Imam Nawawi hinted at in his introduction but were largely overlooked by many commentators. To address this issue, the researcher employed a qualitative, objective methodology by focusing on specific topics and analyzing them. The researcher utilized a library-based research approach, relying on documented books,

academic studies, articles, and other scholarly works related to the subject. The findings of the research revealed three key issues: The debate over whether Prophetic Hadith is among the Jawāmi‘ al-Kalim; The dispute regarding the authenticity and ruling of the Hadith: "Whoever preserves for my Ummah forty Hadiths..."; The ruling on acting upon weak Hadiths in virtuous deeds (Faḍā'il al-A'māl).

Keywords: *Khilafiyah Problems, Hadith, Muqoddimah, al-Arba'in al-Nawawiyah.*

ملخص البحث

إن من أهم محتويات المصنفات هو ذكر المقدمات، ففيها بيان سبب تأليف الكتاب، وشرط المؤلف الذي التزم به، والمنهج المتبع في ترتيب مادة الكتاب، وذكر المصادر التي اعتمدها المؤلف، فهي كما يقال إن في الزوايا خبايا. ومن المصنفات الحديثية التي اعتنى مصنفها بذكر المقدمة هو كتاب الأربعين في مباني الإسلام وقواعد الأحكام المعروف شهرة بالأربعين النووية. ومع ذلك قل من يعتني بهذه المقدمة من شراح هذا الكتاب، مبينا عزة مسائلها، وجلالة فوائدها، بل ربما أهمل ذكرها في بعض طبعات الكتاب. فهذه الحال التي تعرضت للكتاب مع عظم قدره عند العامة والخاصة، حيث إنه يعد عمدة لمن أراد أن يبدأ التفقه في الدين، قد دفعت الباحث إلى الاطلاع على المسائل الحديثية الخلافية التي لمجها النووي في مقدمة كتابه وأهمل بيانها عند كثير من الشراح.

ولحل تلك المسألة استخدم الباحث المنهج الكيفي الموضوعي وذلك بالسير على الموضوعات المعينة ثم تحليلها، كما الباحث سلك نوع البحث المكتبي حيث إن المراجع المعتمدة التي يتم بها البحث هي الكتب المدونة، والبحوث العلمية، والمقالات، وغيرها من الرسائل العلمية المتعلقة بالموضوع.

ونتائج البحث الذي توصل إليها هي ثلاث مسائل:

المسألة الأولى: الخلاف في كون الحديث النبوي من جوامع الكلم، والمسألة الثانية: الخلاف في حكم حديث "من حفظ على أمتي أربعين حديثاً..."، والمسألة الثالثة: في حكم العمل بالحديث الضعيف في فضائل الأعمال.

مفاتيح الكلمات: مسائل، حديثية، خلافية، مقدمة، الأربعين.

أ. مقدمة

الحمد لله الذي جعل علم الحديث من أشرف العلوم، ونضر وجوه من تعلمه وعلمه في الدنيا وفي يوم معلوم،
وأشهد ألا إله إلا الله الكريم المنان، وأشهد أن محمدا عبده ورسوله أفضل من حقق الإحسان. اللهم صل على محمد وعلى
آل محمد، كما صليت على إبراهيم وعلى آل إبراهيم إنك حميد مجيد. اللهم بارك على محمد وعلى آل محمد، كما باركت
على إبراهيم وعلى آل إبراهيم إنك حميد مجيد.

أما بعد.

فإن من أهم محتويات المصنفات هو ذكر المقدمات، فهي للبيت بمنزلة الباب، منها يدخل القارئ في الكتاب، هي
مفتاح الكنوز المكنونة، وسلاح يحل عقد الرموز المضمونة، فمن لم يذكرها من المصنفين فقد تركوا لمن بعدهم تساؤلات،
ومن أهملها عند قراءة كتاب فقد قاتته تنبيهات وإرشادات، وكيف لا، ففيها بيان سبب تأليف الكتاب، وفيها بيان شرط
المؤلف الذي التزم به، وفيها بيان المنهج المتبع في ترتيب مادة الكتاب، وفيها ذكر المصادر التي اعتمدها المؤلف، فهي كما
يقال إن في الزوايا خبايا¹⁴³.

وكذا المصنفات في علم الحديث فإنها عنيت بذكر المقدمات، بل كان من أقدم كتاب ذكرت فيه مقدمة الكتاب
هو كتاب صحيح مسلم، وقد ذكر الشيخ مشهور حسن سلمان أن مقدمة صحيح مسلم هو من أوائل المقدمات العلمية
المنهجية، وهذه الميزة لمسلم ينفرد بها عن غيره من أصحاب الكتب الستة بل من أصحاب الكتب الحديثية في القرن
الثالث¹⁴⁴، ثم تبع مسلما في ذكر المقدمة المصنفون من علماء الحديث في القرن الرابع، كابن حبان في صحيحه، والحاكم
في المستدرک.

¹⁴³ بشار بكور، "مقدمات الكتب: من خبي فوائدها ومكنون نفائسها"، مجلة مجمع اللغة العربية، المجلد ٨٧، الجزء ٣،
(٢٠١٢)، ص ٨٦٧.

¹⁴⁴ مشهور حسن سلمان، الإمام مسلم بن الحجاج، صاحب المسند صحيح وبعضه، (دمشق: دار القلم، ١٩٩٤)، ١٤٨.

ومن المصنفات الحديثية التي اعتنى مصنفها بذكر المقدمة هو كتاب الأربعين في مباني الإسلام وقواعد الأحكام المعروف شهرة بالأربعين النووية، وقد احتوت هذه المقدمة على أمور مهمة، منها تسمية الكتاب، وسبب التأليف، ومنهجه فيه، وشرطه فيه، كما أن النووي رحمه الله تعالى قد لمح مباحث علمية مما تمس إليه الحاجة، كأداب التصنيف، والإشارة إلى بيان أن جوامع الكلم من خصائص النبي صلى الله عليه وسلم، وتنصيبه على حكم حديث من حفظ على أمي أربعين حديثاً، والإشارة إلى نشأة نوع من المصنفات الحديثية وهي ما سميت بالأربعينيات، وذكر مسألة العمل بالحديث الضعيف، وغير ذلك من المباحث العلمية المهمة، خاصة مما له تعلق بعلم الحديث، ومع ذلك قل من يعتني بهذه المقدمة من شراح هذا الكتاب، مبينا عزة مسائلها، ونفاسة فوائدها، بل ربما أهمل ذكرها في بعض طبعات الكتاب.

نعم وجدت بعض البحوث العلمية والمقالات التي تتكلم عن كتاب الأربعين النووية عموماً كتخريج ودراسة أحاديث الأربعين النووية وشرحها كتبها يس علي عبد الرحمن صالح، والمعاني التربوية في الأربعين النووية كتبها محمد عمر دولة، ومُشكِل إعراب أحاديث الأربعين النووية وتصريفها كتبها مؤمن بن صبري غنام، أو تتكلم في الكتب التي جمعت أربعين حديثاً، كإسهامات علماء الغرب الإسلامي في التصنيف في الحديث النبوي الشريف، الأربعينيات الحديثية نموذجاً كتبها أمين بن أحمد انقيرة، والأربعينيات الحديثية كتبها زياد عبد الوهاب أوزون، وغيرها، إلا أن هذه الدراسات لم تتطرق إلى جانب مقدمة الكتاب على الوجه الأدق.

فهذه الحال التي تعرضت للكتاب مع جلالته قدره عند العامة والخاصة، حيث إنه يعد عمدة لمن أراد أن يبدأ التفقه في الدين، قد دفعت الباحث إلى الاطلاع على المباحث الحديثية الخلفية التي لمجها النووي رحمه الله تعالى في مقدمة كتابه وأهمل بيانها عند كثير من الشراح، وأسأل الله سبحانه وتعالى أن يجعل هذا العمل خالصاً لوجه الكريم، إنه ولي ذلك والقادر عليه، وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين.

ب. منهج البحث

هذه المقالة سلك نوعها على الكيفي لا الكمي، وهي من البحوث المكتبية حيث اعتمدت في جمع المعلومات على الكتب المكتبية والمصادر المتعلقة بالموضوع، كما أن التاucht استخدم المنهج الوصفي التحليلي في تحليل البيانات، فحاول على

وصف البيانات من مصادرها الرئيسية والثانوية، وذلك بالرجوع إلى شروحات الأربعين النووية التي تبين مقدمة المصنف، ومن ثم قام بتحليلها.

ج. نتائج البحث وموضوعاته

1. التعريف بالمقدمة

المقدمة في اللغة لها ثلاثة معان:

المعنى الأول: مقدِّمة الجَيْش وأوله الَّذِينَ يَتَقَدَّمُونَ الْجَيْشِ.

قال أبو منصور الأزهري رحمه الله: مقدِّمة الجَيْش بِكسر الدَّال: الذين يتقدَّمون الجَيْش¹⁴⁵. وقال ابن فارس رحمه الله: القَافُ والدَّالُ والمِيمُ أصلٌ صَحِيحٌ يَدُلُّ عَلَى سَبْقِ وَرَعْفِ، وَمُقَدِّمَةُ الْجَيْشِ: أَوَّلُهُ¹⁴⁶. وقال ابن منظور رحمه الله: وَمُقَدِّمَةُ الْجَيْشِ: هِيَ مَنْ قَدَّمَ بِمَعْنَى تَقَدَّمَ، وَمِنْهُ قَوْلُهُمْ: الْمُقَدِّمَةُ وَالنَّتِيجَةُ¹⁴⁷. وقال الفيومي رحمه الله: وَتَقَدَّمَتِ الْقَوْمَ سَبَقَتْهُمْ وَمِنْهُ مُقَدِّمَةُ الْجَيْشِ لِلَّذِينَ يَتَقَدَّمُونَ بِالتَّثْقِيلِ اسْمٌ فَاعِلٍ وَمُقَدِّمَةُ الْكِتَابِ مِثْلُهُ¹⁴⁸.

والمعنى الثاني: الناصية.

قَالَ اللَّيْثُ: الْمُقَدِّمَةُ: النَّاصِيَةُ¹⁴⁹.

والمعنى الثالث: ما استقبل الإنسان من الجبهة والجبين.

قال أبو منصور الأزهري رحمه الله: والمقدِّمة: مَا اسْتَقْبَلَكَ مِنَ الْجِبْهَةِ وَالْجَبِينِ¹⁵⁰.

¹⁴⁵ محمد بن أحمد بن الأزهري، تهذيب اللغة، (بيروت: دار إحياء التراث العربي، ٢٠٠١)، ج ٩، ص ٥٧.

¹⁴⁶ أحمد بن فارس بن زكرياء القزويني الرازي، معجم مقاييس اللغة، (دار الفكر، ١٩٧٩)، ج ١٢، ص ٤٦٨.

¹⁴⁷ ابن منظور الأنصاري، لسان العرب، (بيروت: دار صادر، ١٤١٤هـ)، ج ٥، ص ٦٥.

¹⁴⁸ أحمد بن محمد بن علي الفيومي، المصباح المنير في غريب الشرح الكبير، (بيروت: المكتبة العلمية)، ج ٢، ص ٤٩٢.

¹⁴⁹ الأزهري، تهذيب اللغة، ج ٩، ص ٥٧.

¹⁵⁰ المصدر السابق.

فالمقدمة لغة تشتمل على هذه المعاني الثلاثة (الأولية، والناصية، وقبالة الإنسان).

وأما في الاصطلاح فتطلق المقدمة على ثلاث إطلاقات أيضا:

فتطلق تارة على ما يتوقف عليه الأبحاث الآتية، وتارة ثانية على قضية جعلت جزء القياس، وتارة ثالثة على

ما يتوقف عليه صحة الدليل¹⁵¹.

وقد تضاف كلمة المقدمة إلى كلمة أخرى كمقدمة الكتاب: وهي ما يذكر فيه قبل الشروع في المقصود

لارتباطها، ومقدمة العلم: وهي ما يتوقف عليه الشروع¹⁵².

والمعنى المراد للمقدمة في هذا المحل هو معناه في الاصطلاح تركيبيا إضافيا (مقدمة الكتاب). فقولنا مقدمة

الأربعين النووية هي ما يذكره النووي رحمه الله في كتابه الأربعين النووية قبل الشروع في المقصود.

2. التعريف بالأربعين النووية

(أ) التعريف بالمصنّف¹⁵³.

ويتكون من ستة مقاصد:

المقصد الأول: ذكر نسبه:

¹⁵¹ علي بن محمد الجرجاني، كتاب التعريفات، (بيروت: دار الكتب العلمية، ١٩٨٣)، ص ٢٢٥.

¹⁵² المصدر السابق.

¹⁵³ علي بن إبراهيم، أبو الحسن، علاء الدين ابن العطار، تحفة الطالبين في ترجمة الإمام محيي الدين، (عمان: الدار الأثرية، ٢٠٠٧)، ص ٣٩-١٦٦، محمد بن أحمد بن عثمان الذهبي، تاريخ الإسلام ووفيات المشاهير والأعلام، (بيروت: دار الغرب الإسلامي، ٢٠٠٣)، ج ١٥، ص ٣٢٤-٣٣٢، تاج الدين عبد الوهاب بن تقي الدين السبكي، طبقات الشافعية الكبرى، (هجر للطباعة والنشر والتوزيع، ١٤١٣هـ)، ج ٨، ص ٣٩٥-٤٠٠، أبو بكر بن أحمد الأسدي الشبلي الدمشقي، تقي الدين ابن قاضي شهبه، طبقات الشافعية الكبرى، (بيروت: عالم الكتب، ١٤٠٧هـ)، ج ٢، ص ١٥٣-١٥٧.

هو الشَّيْخُ الإِمَامُ العَلَامَةُ محيي الدِّين أَبُو زَكَرِيَّا يحيى بن شرف بن مري بن حسن بن حُسَيْن بن حَزَام
ابن مُحَمَّد ابن جُمُعَةَ النَّوَوِيِّ الحافظ الفقيه الشَّافِعِي الرَّاهِد، والنووي نسبة إلى نوى، وهي بحذف الألف بين
الواوين على الأصل، ويجوز كتبها بالألف على العادة.

المقصد الثاني: تاريخ مولده:

ولد النَّوَوِيُّ فِي العشر الأوسط من المحرم سنة إِحْدَى وَثَلَاثِينَ وَسِتْمِائَةَ بنوى.

المقصد الثالث: جمهرة شيوخه:

تلقى رحمه الله علومه عن جماعة من العلماء:

كأبي إبراهيم إسحاق بن أحمد بن عثمان المغربي ثم المقدسي في الفقه.

وأبي محمد عبد الرحمن بن نوح بن محمد بن إبراهيم ابن موسى المقدسي ثم الدمشقي في الفقه.

وأبي حفص عمر بن أسعد بن أبي غالب الرَّبَّيعِي -بفتح الراء والباء- الأربلي في الفقه.

وأبي الفتح عمر بن بُنْدَار بن عمر بن علي بن محمد التفليسي الشافعي في أصول الفقه.

وفخر الدين المالكي في اللغة والنحو.

وأبي العباس أحمد بن سالم المصري النحوي اللغوي التصريفي في اللغة والنحو.

وأبي عبد الله محمد بن عبد الله بن مالك الجياني في اللغة والنحو.

وأبي إسحاق إبراهيم بن عيسى المرادي الأندلسي الشافعي في فقه الحديث وأسماء رجاله وما يتعلق به.

وأبي البقاء خالد بن يوسف بن سعد النابلسي الحافظ وأسماء رجاله وما يتعلق به.

المقصد الرابع: جمهرة تلاميذه:

أخذ عنه رحمه الله جم غفير من الطلبة، منهم جماعة من العلماء:

كالقاضي صدر الدين سليمان الجعفري خطيب داريا، والشيخ شهاب الدين أحمد بن جعوان، والشيخ
علاء الدين علي بن العطار، وأمين الدين سالم بن أبي الدرّ، والقاضي شهاب الدين الإريدي. وروى عنه ابن
العطار، والمزّي، وابن أبي الفتح، وجماعة كثيرة.

المقصد الخامس: ثبت مصنفاته:

ترك رحمه الله من بعده إرثا عظيما من المصنفات: منها المنهاج في شرح صحيح مسلم، والمهمات، ورياض
الصالحين، والأذكار، وكتاب الأربعين، والتيسير في مختصر الإرشاد في علوم الحديث، والإيضاح في المناسك،
والتبيان في آداب حملة القرآن، ومسألة الغنيمة، والقيام، وكتاب الفتاوى، والروضة في مختصر شرح الرافعي،
والمجموع في شرح المهذب وغيرها كثيرة.

المقصد السادس: تاريخ وفاته:

توفي رحمه الله ليلة الأربعاء، الثلث الأخير من الليل، رابع وعشرين رجب، سنة ست وسبعين ولست مئة
بنوى، ودُفِنَ بها صبيحة الليلة المذكورة، وكانت وفاته عقب واقعة جرت لبعض الصالحين بأمره لزيارة القدس
الشريف، والخليل -عليه أفضل الصلاة والسلام-، فامتثل الأمر، وتوفي عقيها.

(ب) التعريف بالمصنّف

ويتكون من ستة مقاصد أيضا:

المقصد الأول: تحقيق عنوانه:

لهذا الكتاب تسميتان إحداهما تسمية مشهورة، والأخرى تسمية أصلية، فقد اشتهر هذا الكتاب باسم
الأربعين النووية، وسبب شهرته بذلك لأمرين أحدهما ذكر العلماء هذا الكتاب بهذا الاسم في كتبهم، والآخر تسمية

الشراح به لهذا الكتاب. وأما التسمية التي سمي بها المصنف كتابه: فهي الأربعون في مباني الإسلام وقواعد الأحكام كما هو مكتوب في عنوان الكتاب عند النسخ التي قرئت عليه.

المقصد الثاني: إثبات نسبته إليه:

هذا الكتاب صحيح النسبة إلى المصنف رحمه الله، ويدل على ذلك دليلان اثنان:

أحدهما: شهرة نسبته إليه.

وثانيهما: عدم ادعاء أحد سواه أنه تصنيف له أو لغيره.

المقصد الثالث: بيان موضوعه:

هو في جمع أربعين حديثاً من أهم المهمات المشتملة على جميع أبواب الدين وأن يكون كل حديث منها

قاعدة عظيمة من قواعد الدين، كما صرح بذلك المصنف في مقدمة كتابه¹⁵⁴.

المقصد الرابع: ذكر رتبته¹⁵⁵:

إن هذا الكتاب لا يعرف قدره إلا من أوغل في العلم، وقد أوصى العلماء بهذا الكتاب في بداية أمر طالب العلم، ونصحوه بحفظه وتفهمه قبل أن ينتقل إلى ما فوقه، وذلك لأن الأحاديث الموجودة فيه أعظم، والإنسان لا يدري مهما بلغت قوته هل يتيسر له الاستمرار في العلم أم لا، فلو حفظ الأربعين النووية بإتقان فإنه أفضل من أن يحفظ مدتها قدراً من بلوغ المرام ثم ينقطع لصارف صرفه، لأنه إذا حفظ الأربعين النووية حفظ أصول

¹⁵⁴ أبو زكريا محيي الدين يحيى بن شرف النووي، *الأربعون النووية*، (بيروت: دار المنهاج للنشر والتوزيع، ٢٠٠٩)، ص ٤٣.

¹⁵⁵ ذكر هذه الرتبة الشيخ صالح العصيمي في شرحه لهذا الكتاب ضمن برنامج أساس العلم سنة ١٤٣٩ هـ وقد تم الوصول إلى هذا الرابط (<https://www.youtube.com/watch?v=wS8xOMK8cDQ>) ٢٠٢٤-٠٧-٠٣ الساعة

الإسلام في أحاديث النبي عليه الصلاة والسلام، لكن إذا حفظ الطهارة والصلاة من بلوغ المرام حفظ فقط باين من أبواب الإسلام في الأحاديث.

ولجلالة هذه الأحاديث ذكر عبد الرحمن الثعالبي أحد علماء الجزائر في القرن التاسع، أنه لما لقي ابن مرزوق الحفيد وكان عالماً شهيراً له شرح عمدة الأحكام وصحيح البخاري، كان يقرأ عليه الأربعين النووية، فاذا قرأ عليه الحديث منها بكى وعظم بكاؤه، لأنه يعرف قدر ما في هذا الحديث من العلم، فيعظم في قلبه مرتبة هذا الحديث.

وإن من نعم الله سبحانه وتعالى أن أوصل إلينا من حديث النبي صلى الله عليه وسلم هذه الأحاديث الموجودة في هذا الكتاب، وأن الابتداء بحفظها أنفع في عبودية الإنسان لربه، لأن مقصود حفظ العلم هو تحقيق عبودية الله عز وجل، والعلم لا يكابر، فليس فوق العلم كبير وصغير، بل العلم له طريقة لا بد أن تؤخذ به.

المقصد الخامس: توضيح منهجه:

ابتدأ المصنف كتابه بالبسملة، وثنى بالحمدلة، وثالث بالشهادة لله بالتوحيد ولمحمد صلى الله عليه وسلم بالعبودية والرسالة، ثم أتبعه بالصلاة والسلام عليه وعلى سائر النبيين والمرسلين، وآل كل وسائر الصالحين¹⁵⁶.

وقد ذكر المصنف في هذه المقدمة شرطه في كتابه، وهو ينتظم في سبعة أمور:

(1) ذكر أربعين حديثاً، قال رحمه الله: قد رأيت جمع أربعين أهم من هذا كله، وهي أربعون حديثاً مشتملة على جميع ذلك¹⁵⁷. وقوله: "أربعون حديثاً" على إرادة جبر الكسر، وإلا فإنه باعتبار عدد

¹⁵⁶ النووي، الأربعون النووية، ص ٣٦.

¹⁵⁷ المصدر السابق، ص ٤٣.

- التراجم كان آخر ترجمة ترجم بها هو الحديث الثاني والأربعون¹⁵⁸، وباعتبار عدد الأحاديث المروية فيه، فهو ثلاثة وأربعون حديثاً، وذلك لأن الترجمة للحديث السابع والعشرين فيها حديثان¹⁵⁹.
- (2) أن هذه الأحاديث تشمل جميع أبواب الدين، كالعقيدة، والأحكام، والعلم، والزهد، والأخلاق، والآداب، وغير ذلك. قال رحمه الله: "ثم من العلماء من جمع الأربعين في أصول الدين، وبعضهم في الفروع، وبعضهم في الجهاد، وبعضهم في الزهد، وبعضهم في الآداب، وبعضهم في الخطب، وكلها مقاصد صالحة رضي الله تعالى عن قاصديها، قد رأيت جمع أربعين أهم من هذا كله، وهي أربعون حديثاً مشتملة على جميع ذلك"¹⁶⁰.
- (3) أن هذه الأحاديث هي أمهات الأحاديث النبوية، وأن لكل منها قاعدة عظيمة، حيث أن العلماء وصفوه بوأصاف تدل على علو منزلتها، قال رحمه الله: "وكل حديث منها قاعدة عظيمة من قواعد الدين قد وصفه العلماء بأن مدار الإسلام عليه، أو هو نصف الإسلام أو ثلثه أو نحو ذلك"¹⁶¹.
- (4) اشتراط الصحة في أحاديث الكتاب. قال رحمه الله: "ثم ألتزم في هذه الأربعين أن تكون صحيحة"، ولا ينافي هذا ما كان حكمه حسناً، فلعله أراد بالصحة ما يشمل الحسن كما هو معروف عند بعض الحفاظ، وأما ما حكم بضعفه، فهو ما أدى إليه اجتهاده رحمه الله.
- (5) أن تكون الأحاديث معظمها في الصحيحين. قال رحمه الله: "ومعظمها في صحيح البخاري ومسلم"¹⁶²، وعدد ما اتفق عليه البخاري ومسلم اثني عشر حديثاً، وعدد ما انفرد به البخاري أربعة أحاديث، وعدد ما انفرد به مسلم ثلاثة عشر حديثاً.

¹⁵⁸ المصدر السابق، ص ١١٤.

¹⁵⁹ المصدر السابق، ص ٨٧.

¹⁶⁰ المصدر السابق، ص ٤٤.

¹⁶¹ المصدر السابق.

¹⁶² النووي، الأربعون النووية، ص ٤٤.

6) حذف الأسانيد. قال رحمه الله: "وأذكرها محذوفة الأسانيد، ليسهل حفظها، ويعم الانتفاع بها إن شاء الله تعالى" ¹⁶³.

7) إتباعها بباب في ضبط خفي ألفاظها. قال رحمه الله: "ثم أتبعها بباب في ضبط خفي ألفاظها" ¹⁶⁴.
المقصد السادس: العناية به:

حظي هذا الكتاب بعناية فائقة وقد بلغ عدد شروحه ما يقارب ثلاثين شرحاً.

3. المسائل الحديثية الخلافية في مقدمة الأربعين النووية

المسألة الأولى: هل يوصف للحديث بكونه من جوامع الكلم؟

قال النووي رحمه الله في مقدمة الأربعين النووية: "المخصوص بجوامع الكلم" ¹⁶⁵.

أخرج البخاري ومسلم واللفظ له من حديث أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: ((وَأُوتِيَتْ جَوَامِعَ الْكَلِمِ)) الحديث ¹⁶⁶، وقد اختلف أهل العلم في قوله "جوامع الكلم"، وما المراد بها؟ فهل هي تشمل غيرها من القرآن؟ أم أنها مخصوصة بالقرآن؟

وقد فسر جماعة من العلماء هذا الحديث بعبارات متقاربة تدل بمجموعها على أن الجامع من الكلم هو ما

قل لفظه ومبناه وَعَظْمَ معناه، فيكون اللفظ قليلاً والمعنى جليلاً.

¹⁶³ المصدر السابق، ص ٤٥.

¹⁶⁴ المصدر السابق.

¹⁶⁵ النووي، الأربعون النووية، ص ٣٦.

¹⁶⁶ أبو عبد الله، محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة ابن بردزبه البخاري الجعفي، صحيح البخاري، (بيروت: دار طوق النجاة، ١٤٢٢هـ)، ج ٩، ص ٣٦، الرقم ٧٠١٣، أبو الحسين مسلم بن الحجاج القشيري النيسابوري، صحيح مسلم، (بيروت: دار إحياء التراث العربي، ١٩٥٥هـ)، ج ١، ص ٣٧٢، الرقم ٥٢٣.

قال الزهري رحمه الله: "كَانَ يَجْمَعُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْكَلِمَةِ مِنَ الْأَشْيَاءِ مِمَّا يَكْتُبُ قَبْلَهُ فِي الْكُتُبِ،
يَعْنِي فَيُفْسِرُهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ" ¹⁶⁷.

وقال البخاري رحمه الله: بَلَغَنِي أَنَّ جَوَامِعَ الْكَلِمِ: أَنَّ اللَّهَ يَجْمَعُ الْأُمُورَ الْكَثِيرَةَ، الَّتِي كَانَتْ تُكْتَبُ فِي الْكُتُبِ قَبْلَهُ،
فِي الْأَمْرِ الْوَاحِدِ، وَالْأَمْرَيْنِ، أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ ¹⁶⁸.

وَقَالَ غَيْرُهُ: الْمُرَادُ الْمَوْجُزُ مِنَ الْقَوْلِ مَعَ كَثْرَةِ الْمَعَانِي ¹⁶⁹.

وقال ابن الأثير رحمه الله: وَفِيهِ "أُوتِيَتْ جَوَامِعُ الْكَلِمِ" يَعْنِي الْقُرْآنَ، جَمَعَ اللَّهُ بِلُطْفِهِ فِي الْأَلْفَاظِ الْيَسِيرَةِ مِنْهُ
مَعَانِي كَثِيرَةً، وَاحِدُهَا جَامِعَةٌ: أَيُّ كَلِمَةٍ جَامِعَةٌ. وَمِنْهُ الْحَدِيثُ فِي صِفَتِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "أَنَّهُ كَانَ يَتَكَلَّمُ بِجَوَامِعِ
الْكَلِمِ" أَيُّ أَنَّهُ كَانَ كَثِيرَ الْمَعَانِي قَلِيلِ الْأَلْفَاظِ ¹⁷⁰.

وهذه العبارات كلها تدل على معنى واحد كما سبق ذكره من أن الجامع من الكلم هو ما قل لفظه ومبناه
وعظم معناه.

وإذا تقرر هذا، فهل يكون هذا المعنى خاصا بالقرآن، أو أنه شامل لغيره من أحاديثه صلى الله عليه وسلم؟
قولان لأهل العلم:

¹⁶⁷ إسماعيل بن محمد بن الفضل بن علي القرشي الطليجي التيمي، الحجة في بيان المحجة وشرح عقيدة أهل السنة،
(الرياض: دار الراجحة، ١٩٩٩)، ج ٢، ص ٣١٨.

¹⁶⁸ البخاري، صحيح البخاري، ج ٩، ص ٣٦، أحمد بن علي بن حجر العسقلاني، فتح الباري بشرح صحيح البخاري،
(بيروت: دار المعرفة، ١٣٧٩هـ)، ج ١، ص ٩٩.

¹⁶⁹ ابن حجر، فتح الباري، ج ١، ص ٩٩.

¹⁷⁰ مجد الدين أبو السعادات المبارك بن محمد الجزري ابن الأثير، النهاية في غريب الحديث والأثر، (بيروت: المكتبة
العلمية، ١٩٧٩)، ج ١، ص ٢٩٥.

أحدهما: أنه خاص بالقرآن، كما جزم به اللالكائي في شرح أصول اعتقاد أهل السنة والجماعة¹⁷¹، وابن الأثير في النهاية عند تفسيره لحديث أبي هريرة رضي الله عنه¹⁷²، كما أفاده ابن حجر في الفتح، ثم نسب الحافظ هذا القول لرجل لم يسمه وذكر أنه هو الراجح عند البخاري، وقد تعقبه¹⁷³.

والآخر: أنه لا يختص بالقرآن، واختاره ابن حجر في الفتح¹⁷⁴ والهيتمي في شرح الأربعين¹⁷⁵ وابن رجب في جامع العلوم والحكم¹⁷⁶، وهذا القول والله أعلم أقوى لثلاثة أمور:

أولها: لقول أبي موسى رضي الله عنه، لما وصف النبي صلى الله عليه وسلم بقوله كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أُعْطِيَ جَوَامِعَ الْكَلِمِ بِخَوَاتِمِهِ، فَقَالَ: "أَنْتَهَى عَنْ كُلِّ مُسْكِرٍ أَسْكَرَ عَنِ الصَّلَاةِ"¹⁷⁷، فعلم من هذا فهم هذا الصحابي الجليل، فقد أعد أبو موسى رضي الله عنه قوله صلى الله عليه وسلم (أَنْتَهَى عَنْ كُلِّ مُسْكِرٍ أَسْكَرَ عَنِ الصَّلَاةِ) في جملة جوامع الكلم.

وثانيها: كثرة المصنفات في جمع ذلك عند المتقدمين والمتأخرين، كما ذكره ابن رجب¹⁷⁸ والهيتمي¹⁷⁹ رحمهما الله.

وثالثها: تصريح العلماء بكون حديث ما من جوامع الكلم، وهذا الأمر منتشر في أقوال شراح الحديث.

¹⁷¹ أبو القاسم هبة الله بن الحسن بن منصور الطبري الرازي اللالكائي، شرح أصول اعتقاد أهل السنة والجماعة، (دار طيبة، ٢٠٠٣)، ج ٤، ص ٨٦٢.

¹⁷² ابن الأثير، النهاية، ج 1، ص ٢٩٢.

¹⁷³ ابن حجر، فتح الباري، ج ١٣، ص ٢٤٠.

¹⁷⁴ المصدر السابق.

¹⁷⁵ أحمد بن محمد بن علي بن حجر الهيتمي، الفتح المبين بشرح الأربعين، (جدة: دار المنهاج، ٢٠٠٨)، ص ٩٣.

¹⁷⁶ عبد الرحمن ابن رجب، جامع العلوم والحكم في شرح خمسين حديثاً من جوامع الكلم، (بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٩٩٧)، ص ٥٥.

¹⁷⁷ مسلم، صحيح مسلم، ج ٣، ص ١٥٨٦، الرقم ٢٠٠١.

¹⁷⁸ ابن رجب، جامع العلوم، ص ٥٦.

¹⁷⁹ الهيتمي، الفتح المبين، ص ٩٣.

وإذا تقرر هذا، فتكون جوامع الكلم التي خص بها النبي صلى الله عليه وسلم نوعين:

أحدهما: ما هو في القرآن.

والآخر: ما هو في الأحاديث النبوية. وهذا الذي قرره ابن رجب في جامع العلوم والحكم¹⁸⁰.

المسألة الثانية: درجة حديث "من حفظ على أمتي أربعين حديثاً... الحديث.

قال النووي رحمه الله في مقدمة الأربعين النووية: "واتفق الحفاظ على أنه حديث ضعيف، وإن كثرت

طرقه"¹⁸¹.

هذا الحديث مما كثرت فيه الأنظار واختلفت فيه النظائر، فمنهم من أشار إلى تصحيحه، ومنهم من نقل

الاتفاق على تضعيفه، ومنهم من ضعفه وبين علة، ثم إنهم اختلفوا أيضاً في التضعيف، فمنهم من قال إنه ضعيف

ينجبر، ومنهم من قال إنه ضعيف شديد، ومنهم من قال إنه موضوع.

(أ) ذكر من أشار إلى تصحيح الحديث.

قد أشار أبو طاهر السلفي رحمه الله تعالى إلى ثبوت هذا الحديث، حيث قال في مقدمة كتابه الأربعين

البلدانية: "فإن نضرا من العلماء الأعلام وفقهاء الإسلام لما رأوا ورووا قول أظهر منسل وأظهر مرسل ((من

حفظ على أمتي أربعين حديثاً من أمر دينها بعثه الله يوم القيامة فقيهاً عليماً)) من طريق وثقوا بها وركنوا إليها

وعرفوا صحتها وعولوا عليها"¹⁸² اهـ.

¹⁸⁰ ابن رجب، جامع العلوم، ص ٥٥.

¹⁸¹ النووي، الأربعين النووية، ص ٣٨.

¹⁸² أبو طاهر أحمد بن محمد السلفي، الأربعين البلدانية، (دمشق: مكتبة دار البيروتي، ١٩٩٢)، ص ٢٨.

وقد بين المُنْدِرِيُّ وجهة النظر عند السلفي في تصحيح هذا الحديث، فقال: "لَعَلَّ السَّلْفِيَّ كَانَ يَرَى أَنَّ مُطَلَّقَ الْأَحَادِيثِ الضَّعِيفَةِ إِذَا انْضَمَّ بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ أَخَذَتْ قُوَّةٌ"¹⁸³، وسبقه ابن عساكر في بيان اكتساب هذه القوة من هذا الحديث، فقال: "وَلَكِنَّ الْأَحَادِيثَ الضَّعِيفَةَ إِذَا ضُمَّ بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ أَخَذَتْ قُوَّةً لَا سِوَمَا مَا لَيْسَ فِيهِ إِثْبَاتٌ فَرُضَ"¹⁸⁴.

(ب) ذكر من نقل الاتفاق على تضعيف الحديث.

وقد نقل الاتفاق على تضعيف هذا الحديث جماعة من العلماء، منهم ابن الملقن والبوصيري وابن حجر رحمهم الله تعالى.

قال ابن الملقن رحمه الله: "هَذَا الْحَدِيثُ مَرْوِيٌّ مِنْ طَرِقٍ عَدِيدَةٍ بِالْفَاظِ مُتَنَوِّعَةٍ، وَاتَّفَقَ الْحِفَاظُ عَلَى ضَعْفِهَا وَإِنْ تَعَدَّدَتْ"¹⁸⁵.

وقال البوصيري رحمه الله: "رَوَى هَذَا الْحَدِيثَ جَمَاعَةٌ مِنَ الصَّحَابَةِ مِنْهُمْ: عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ، وَابْنُ مَسْعُودٍ، وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، وَأَبُو الدَّرْدَاءِ، وَابْنُ عُمَرَ، وَابْنُ عَبَّاسٍ، وَأَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ، وَأَنْسُ بْنُ مَالِكٍ، بِطَرِيقٍ كَثِيرَاتٍ بِرَوَايَاتٍ مُتَنَوِّعَاتٍ، وَاتَّفَقَ الْحُقَّاطُ عَلَى أَنَّهُ حَدِيثٌ ضَعِيفٌ وَإِنْ كَثُرَتْ طَرِيقُهُ"¹⁸⁶.

وقال ابن حجر رحمه الله: "فَاتَّفَقَ هَؤُلَاءِ الْأَيْمَّةِ عَلَى تَضْعِيفِهِ أَوْلَى مِنْ إِشَارَةِ السَّلْفِيِّ إِلَى صِحَّتِهِ"¹⁸⁷.

¹⁸³ ابن حجر، الإمتاع بالأربعين المتباينة السماع، ص ٧٠.

¹⁸⁴ أبو القاسم علي ابن عساكر، أربعون حديثاً لأربعين شيخاً من أربعين بلدة، (القاهرة: مكتلة القرآن، ١٤٣١)، ص ٢٥.

¹⁸⁵ أبو حفص عمر بن علي ابن الملقن الشافعي المصري، البدر المنير في تخريج الأحاديث والآثار الواقعة في الشرح الكبير، (الرياض: دار الهجرة للنشر والتوزيع، ٢٠٠٤)، ج ٧، ص ٢٧٨.

¹⁸⁶ أبو العباس أحمد بن أبي بكر البوصيري الكنايني الشافعي، إتحاف الخيرة المهرة بزوائد المسانيد العشرة، (الرياض: دار الوطن للنشر، ١٩٩٩)، ج ١، ص ٢٠٩.

¹⁸⁷ أبو الفضل أحمد بن علي ابن حجر العسقلاني، الإمتاع بالأربعين المتباينة السماع، (بيروت: دار الكتب العلمية، ١٩٩٧)، ص ٧٠.

ج) ذكر من ضعف الحديث

قَالَ الدَّارِقُطِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: "وَكُلُّهَا ضِعَافٌ، وَلَا يُثَبَّتُ مِنْهَا شَيْءٌ"¹⁸⁸.

وقال ابن السكن رحمه الله: "وَلَيْسَ يُرَوَى هَذَا الْحَدِيثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ وَجْهِ ثَابِتٍ"¹⁸⁹.

وَقَالَ الْبَيْهَقِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: "هَذَا مَثْنٌ مَشْهُورٌ فِيمَا بَيْنَ النَّاسِ، وَلَيْسَ لَهُ إِسْنَادٌ صَحِيحٌ"¹⁹⁰. وقال: "رُوي

بِأَسَانِيدٍ وَاهِيَةٍ"¹⁹¹.

وَقَالَ ابْنُ عَسَاكِرَ رَحِمَهُ اللَّهُ: "بِأَسَانِيدٍ فِيهَا كُلُّهَا مَقَالٌ لَيْسَ فِيهَا وَلَا فِي مَا تَقْدِمُهَا لِلتَّصْحِيحِ مَجَالٌ"¹⁹².

وقال ابن الجوزي رحمه الله: "هَذَا حَدِيثٌ لَا يَصِحُّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ"¹⁹³.

وقال النووي رحمه الله: "وَطَرَفُهُ كُلُّهَا ضَعِيفَةٌ وَلَيْسَ هُوَ بِثَابِتٍ"¹⁹⁴.

وقال المنذري رحمه الله: "وَلَيْسَ فِي جَمِيعِ طَرَفِهِ مَا يَقْوَى وَتَقُومُ بِهِ الْحُجَّةُ، وَلَا يَخْلُو طَرِيقٌ مِنْ طَرَفِهِ أَنْ

يَكُونَ فِيهَا مَجْهُولٌ أَوْ مَعْرُوفٌ مَشْهُورٌ بِالضَّعْفِ"¹⁹⁵.

¹⁸⁸ أبو الحسن علي بن عمر الدارقطني، *العلل الواردة في الأحاديث النبوية*، (الرياض: دار الطيبة، ١٩٨٠)، ج ٦، ص ٣٣.

¹⁸⁹ أبو عمر يوسف بن عبد البر، *جامع بيان العلم وفضله*، (الرياض: دار ابن الجوزي، ١٩٩٤)، ج ١، ص ١٩٨.

¹⁹⁰ أبو بكر أحمد بن الحسين البيهقي، *شعب الإيمان*، (الرياض: مكتبة الرشد، ٢٠٠٣)، ج ٣، ص ٢٤٠.

¹⁹¹ أبو بكر أحمد بن الحسين البيهقي، *الأربعون الصغرى*، (بيروت: دار الكتاب العربي، ١٤٠٩)، ص ٢٠.

¹⁹² ابن عساكر، *أربعون حديثاً لأربعين شيخاً من أربعين بلدة*، ص ٢٥.

¹⁹³ أبو الفرج عبد الرحمن بن علي الجوزي، *العلل المنتهية في الأحاديث الواهية*، (فيصل آباد: إدارة العلوم الأثرية،

١٩٨١)، ج ١، ص ١١٩.

¹⁹⁴ أبو زكريا محيي الدين يحيى بن شرف النووي، *فتاوى الإمام النووي*، (بيروت: دار البشائر الإسلامية للطباعة والنشر

والتوزيع، ١٩٩٦)، ص ٢٤٨.

¹⁹⁵ ابن الملقن، *اللبس*، ج ٧، ص ٢٧٨.

وقال ابن حجر رحمه الله: "لَيْسَ فِيهَا طَرِيقٌ تَسْلَمُ مِنْ عِلَّةٍ قَادِحَةٍ"¹⁹⁶.

ثم إن النظار قد اختلفوا في وصف هذا الضعيف إلى ثلاثة أقوال، بعد اتفاقهم على تضعيفه:

القول الأول: أن الحديث ضعيف ينجر، فليس ضعيفا شديدا ولا موضوعا. وذهب إليه الهيتي رحمه الله، فقال: فالصواب: أنه ضعيفٌ لا موضوعٌ. فإن قلت: سلمنا عدم وضعه، لكنه شديد الضعف، والحديث إذ اشتدَّ ضعفه، لا يُعمل به ولا في الفضائل، كما قاله السبكي وغيره، وحينئذٍ فكيف عمل به جمعٌ من الأئمة أتعبوا أنفسهم في تخريج الأربعينيات اعتمادًا عليه؟! قلت: لا نسلم أنه شديد الضعف؛ لأنه الذي لا يخلو طريقٌ من طرقه عن كذابٍ أو متهمٍ بالكذب، وهذا ليس كذلك، كما دلَّ عليه كلام الأئمة، ولئن سلمنا ذلك، فهم لم يعتمدوا في ذلك عليه"¹⁹⁷.

والقول الثاني: أن الحديث ضعيف شديد إلا أن له قوة ارتقى من رتبة الضعيف الذي لا يعمل بها على كل حال، إلى رتبة الضعيف الذي يعمل به في فضائل الأعمال، وذهب إليه ابن حجر العسقلاني رحمه الله، قال: "فالضعف يتفاوت، فإذا كثرت طرق حديث رجح على حديث فرد، فكون الضعف الذي ضعفه ناشئ عن سوء حفظ روايته إذا كثرت طرقه ارتقى إلى مرتبة الحسن، والذي ضعفه ناشئ عن فهمه أو جهالة إذا كثرت طرقه ارتقى عن مرتبة المردود المنكر الذي لا يجوز العمل به بحال، إلى رتبة الضعيف الذي يجوز العمل به في فضائل الأعمال"¹⁹⁸.

¹⁹⁶ أبو الفضل أحمد بن علي ابن حجر العسقلاني، التلخيص الحبير في تخريج أحاديث الرافعي الكبير، (بيروت: دار

الكتب العلمية، ٢٠٠٤)، ج ٣، ص ٢٠٨.

¹⁹⁷ الهيتي، الفتح المبين، ص ١٠٦.

¹⁹⁸ ابن حجر، الإمتاع بالأربعين المتباينة السماع، ص ٧٠.

القول الثالث: أن الحديث موضوع، وذهب إليه الشيخ الألباني رحمه الله، قال: "والحق: أن الحديث عندي موضوع، وإن اشتهر عند العلماء، وعملوا من أجله كتب "الأربعين"، ولو كان صحيحاً؛ لما قبيض الله لروايته والتفرد به تلك الكثرة من الكذابين والوضاعين"¹⁹⁹.

والخلاصة من بيان درجة حديث ((من حفظ على أمي أربعين حديثاً...)) أنه موضوع والله أعلم، وذلك لخمس قرائن:

الأولى: نقل الاتفاق على تضعيفه.

والثانية: عدم ذكره في أمهات الكتب الحديثية كالستهة والمسانيد.

والثالثة: وروده في كتب العلل.

والرابعة: شدة ضعفه.

والخامسة: اختلاف ألفاظه²⁰⁰.

المسألة الثالثة: حكم العمل بالحديث الضعيف في فضائل الأعمال.

قال النووي رحمه الله: "وقد اتفق العلماء على جواز العمل بالحديث الضعيف في فضائل الأعمال"²⁰¹.

¹⁹⁹ أبو عبد الرحمن محمد ناصر الدين الألباني، سلسلة الأحاديث الضعيفة والموضوعة وأثرها السيئ في الأمة، (الرياض: دار المعارف، ١٩٩٢)، ج ١٠، ص ١٠٤.

²⁰⁰ ذكر هتين القرينتين الأخيرتين الشيخ الألباني رحمه الله تعالى، أنظر: المصدر السابق.

²⁰¹ النووي، الأربعون النووية، ص ٤٢-٤٣.

وقد اعترض على هذا الكلام الشيخ عبد الكريم الخضير، فقال: "ما ذكره النووي وتبعه ملا علي القاري من الاتفاق على قبول الضعيف في الفضائل دون الأحكام، فيه نظر لأمرين:

أحدهما: أن غير النووي والقاري نقل الخلاف في المسألة، كالسخاوي والسيوطي وغيرهما، قال الشبرخيتي في شرح الأربعين: في ذكر الاتفاق نظر، لأن ابن العربي قال: إن الحديث الضعيف لا يعمل به مطلقاً. وإذا نقل عالم الإجماع، ونقل آخر النزاع، قدم ناقل النزاع، لأنه مثبت له، وناقل الإجماع: ناف للنزاع، والمثبت مقدم على النافي.

والآخر: أن النووي متساهل في نقل الإجماع"²⁰².

بل وقد اختلف العلماء في هذه المسألة على ثلاثة أقوال²⁰³:

القول الأول: أن الحديث الضعيف يعمل به مطلقاً، أي: في الحلال والحرام، والفرض الواجب، والفضائل، والترغيب، والترهيب، وغيرها، بشرطين:

أحدهما: أن يكون ضعفه غير شديد، لأن ما كان ضعفه شديداً، فهو متروك عند العلماء كافة.

والآخر: أن لا يوجد في الباب غيره، وأن لا يكون ثمة ما يعارضه.

وهو قول الأئمة الأربعة.

والقول الثاني: أن الحديث الضعيف لا يعمل به مطلقاً، لا في الأحكام، ولا في غيرها من الفضائل والترغيب والترهيب.

وهو قول ابن معين والبخاري ومسلم وغيرهم.

²⁰² عبد الكريم بن عبد الله الخضير، *الحديث الضعيف وحكم الاحتجاج به*، (الرياض: دار المسلم للنشر والتوزيع، ١٩٩٧)، ص ٢٩٨-٢٩٩.

²⁰³ المصدر السابق، ص ٢٥٠-٢٨٧.

والقول الثالث: أن الحديث الضعيف لا يعمل به في الأحكام من الحلال والحرام، ويعمل به في فضائل الأعمال والترغيب والترهيب.

وهو قول الثوري وابن المبارك وابن مهدي وأحمد وغيرهم.

وقد رجّح الشيخ عبد الكريم الخضير القول الثاني، وهو أن الحديث الضعيف لا يعمل به مطلقاً، لا في الأحكام، ولا في غيرها، لأربعة أمور²⁰⁴:

أولها: لاتفاق علماء الحديث على تسمية الضعيف بالمردود.

وثانيها: لأن الضعيف لا يفيد إلا الظن المرجوح، والظن لا يغني عن الحق شيئاً.

وثالثها: لما ترتب على تجويز الاحتجاج به من ترك للبحث عن الأحاديث الصحيحة، والاكتفاء بالضعيفة.

ورابعها: لما ترتب عليه من نشوء البدع والخرافات، والبعد عن المنهج الصحيح، لما تتصف به الأحاديث

الضعيفة -غالبا- من أساليب التهويل والتشديد بحيث صارت مرتعا خصبا للمتصوفة، فصدتهم عن دين الله الوسط. والله أعلم.

د. الخلاصة

تلخص البحث في أن المسائل الحديثية الخلافية في المقدمة الأربعين النووية هي ثلاث:

المسألة الأولى: هل يوصف للحديث بكونه من جوامع الكلم؟ الجواب: فيها قولان لأهل العلم، والصحيح أن

الحديث يوصف بكونه من جوامع الكلم، والله أعلم.

²⁰⁴ المصدر السابق، ص ٣٠٣-٣٠٥.

والمسألة الثانية: في بيان درجة حديث "من حفظ على أمتي أربعين حديثًا..."، فيما ثلاثة أقوال لأهل العلم، والصحيح أنه ضعيف، وفي وصفه بالتضعيف ثلاثة أقوال أيضا والصحيح أنه موضوع، والله أعلم.

والمسألة الثالثة: في حكم العمل بالحديث الضعيف في فضائل الأعمال، فيما ثلاثة أقوال لأهل العلم، والصحيح أنه لا يعمل بالحديث الضعيف مطلقا، والله أعلم.

هـ. المراجع

- ابن الجوزي أبو الفرج عبد الرحمن بن علي، العلل المتناهية في الأحاديث الواهية، فيصل آباد: إدارة العلوم الأثرية، ١٩٨١.
- ابن الأثير، مجد الدين أبو السعادات المبارك بن محمد الجزري، النهاية في غريب الحديث والأثر، بيروت: المكتبة العلمية، ١٩٧٩.
- ابن العطار، علي بن إبراهيم أبو الحسن، تحفة الطالبين في ترجمة الإمام محيي الدين، عمان: الدار الأثرية، ٢٠٠٧.
- ابن الملقن، أبو حفص عمر بن علي الشافعي المصري، البدر المنير في تخريج الأحاديث والآثار الواقعة في الشرح الكبير، الرياض: دار الهجرة للنشر والتوزيع، ٢٠٠٤.
- ابن رجب، عبد الرحمن، جامع العلوم والحكم في شرح خمسين حديثا من جوامع الكلم، بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٩٩٧.
- ابن عبد البر، أبو عمر يوسف، جامع بيان العلم وفضله، الرياض: دار ابن الجوزي، ١٩٩٤.
- ابن عساكر، أبو القاسم علي، أربعون حديثا لأربعين شيخا من أربعين بلدة، القاهرة: مكتلة القرآن، ١٤٣١.
- ابن فارس، أحمد بن زكرياء القزويني الرازي، معجم مقاييس اللغة، دار الفكر، ١٩٧٩.
- ابن قاضي شهبه، أبو بكر بن أحمد الأسدي الشهيبي الدمشقي، طبقات الشافعية الكبرى، بيروت: عالم الكتب، ١٤٠٧ هـ.
- الأزهري، محمد بن أحمد بن، تهذيب اللغة، بيروت: دار إحياء التراث العربي، ٢٠٠١.
- الألباني، أبو عبد الرحمن محمد ناصر الدين، سلسلة الأحاديث الضعيفة والموضوعة وأثرها السيئ في الأمة، الرياض: دار المعارف، ١٩٩٢.
- الأنصاري، ابن منظور، لسان العرب، بيروت: دار صادر، ١٤١٤.
- البخاري، أبو عبد الله، محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة ابن بردزبه الجعفي، صحيح البخاري، بيروت: دار طوق النجاة، ١٤٢٢ هـ.
- بكور، بشار، "مقدمات الكتب: من خبي فوائدها ومكنون نفائسها"، مجلة مجمع اللغة العربية، المجلد 87، الجزء 3، البوصيري، أبو العباس أحمد بن أبي بكر الكناني الشافعي، إتحاف الخيرة المهرة بزوائد المسانيد العشرة، الرياض: دار الوطن للنشر، ١٩٩٩.
- البيهقي، أبو بكر أحمد بن الحسين، شعب الإيمان، الرياض: مكتبة الرشد، ٢٠٠٣.

- _____ ، أبو بكر أحمد بن الحسين ، الأربعون الصغرى ، بيروت: دار الكتاب العربي، ١٤٠٨.
- التييمي، إسماعيل بن محمد بن الفضل بن علي القرشي الطليحي، الحجة في بيان المحجة وشرح عقيدة أهل السنة، الرياض: دار الراجعية، ١٩٩٩.
- الجرجاني، علي بن محمد، كتاب التعريفات، بيروت: دار الكتب العلمية، ١٩٨٣.
- الخصير، عبد الكريم بن عبد الله، الحديث الضعيف وحكم الاحتجاج به، الرياض: دار المسلم للنشر والتوزيع، ١٩٩٧.
- الدارقطني، أبو الحسن علي بن عمر، العلل الواردة في الأحاديث النبوية، الرياض: دار الطيبة، ١٩٨٠.
- الذهبي، محمد بن أحمد بن عثمان، تاريخ الإسلام ووفيات المشاهير والأعلام، بيروت: دار الغرب الإسلامي، ٢٠٠٣.
- السبكي، تاج الدين عبد الوهاب بن تقي الدين، طبقات الشافعية الكبرى، هجر للطباعة والنشر والتوزيع، ١٤١٣هـ.
- السلفي، أبو طاهر أحمد بن محمد، الأربعون البلدانية، دمشق: مكتبة دار البيروتية، ١٩٩٢.
- سلمان، مشهور حسن، الإمام مسلم بن الحجاج، صاحب المسند صحيح وبعضه، دمشق: دار القلم، ١٩٩٤.
- العسقلاني، أبو الفضل أحمد بن علي ابن حجر، الإمتاع بالأربعين المتباينة السماع، بيروت: دار الكتب العلمية، ١٩٩٧.
- _____ ، أبو الفضل أحمد بن علي ابن حجر، التلخيص الحبير في تخريج أحاديث الرافعي الكبير، بيروت: دار الكتب العلمية، ٢٠٠٤.
- _____ ، أحمد بن علي بن حجر، فتح الباري بشرح صحيح البخاري، بيروت: دار المعرفة، ١٣٧٩هـ.
- الفيومي، أحمد بن محمد بن علي، المصباح المنير في غريب الشرح الكبير، بيروت: المكتبة العلمية.
- اللالكائي، أبو القاسم هبة الله بن الحسن بن منصور الطبري الرازي، شرح أصول اعتقاد أهل السنة والجماعة، دار طيبة، ٢٠٠٣.
- مسلم، أبو الحسين بن الحجاج القشيري النيسابوري، صحيح مسلم، بيروت: دار إحياء التراث العربي، ١٩٥٥هـ.
- النووي، أبو زكريا محيي الدين يحيى بن شرف، الأربعون النووية، بيروت: دار المنهاج للنشر والتوزيع، ٢٠٠٩.
- _____ ، أبو زكريا محيي الدين يحيى بن شرف، فتاوى الإمام النووي، بيروت: دار البشائر الإسلامية للطباعة والنشر والتوزيع، ١٩٩٦.
- الهيتمي، أحمد بن محمد بن علي بن حجر، الفتح المبين بشرح الأربعين، جدة: دار المنهاج، ٢٠٠٨.



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 2 Nomor Oktober 2024
Email Jurnal : al.atsar.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



خمسة أحاديث في أذكار الصباح والمساء في كتاب حصن المسلم
ضعفها الشيخ الألباني: تخريج ودراسة

Roy Grafika Penataran
Program Studi Ilmu Hadits
STDI Imam Syafi'i Jember
madinahroy@gmail.com

Salman Zulfahmi
Program Studi Ilmu Hadits
STDI Imam Syafi'i Jember
salmanzulfahmi@mail.stdiis.ac.id

Samwel Waliamro
Program Studi Ilmu Hadits
STDI Imam Syafi'i Jember
waliamro17@gmail.com

ABSTRACT

This study examines five Hadiths from the Hisn al-Muslim (Fortress of the Muslim) collection of morning and evening dhikr, which were classified as weak by Shaykh al-Albani. The aim of the research is to explore the degree of authenticity or weakness of each of these Hadiths. This is a library-based research that relies on written sources to collect data using observation and comparison methods. The data is presented through a descriptive qualitative approach, accompanied by diagrams, which are used to illustrate the findings. The methodology involves collecting the various chains of transmission (ṭuruq al-ḥadīth), analyzing them, and tracing the convergence points of the chains using isnad trees. The study also examines the conditions of the narrators, compares the different narrations in terms of their chains and content, and searches for supporting evidence to prioritize among conflicting narrations. The findings of the study reveal the following: The first Hadith is weak, with all its chains containing deficiencies; The second Hadith is weak but reaches the level of ḥasan (good) due to support from a sound narration; The third Hadith is authentic as a mawqūf (attributed to a companion)

narration from Abu al-Darda', and it holds the ruling of a marfū ' (attributed to the Prophet). Its text contains an additional phrase that some scholars found problematic, but the stronger opinion is to accept it; The fourth Hadith is weak, but the dhikr it contains is authentically established through two sound narrations; The fifth Hadith is weak due to a break in two points within its chain of transmission.

Keywords: dhikr; narration; hadith extraction; Hisn al-Muslim; al-Albani.

ملخص البحث

قدم هذا البحث دراسة عن خمسة أحاديث في أذكار الصباح والمساء في كتاب حصن المسلم حكم عليها الشيخ الألباني بالضعف ويهدف إلى استكشاف درجة كل من تلك الأحاديث صحة وضعفا ويعد هذا البحث بحثا مكتوبا يعتمد على مصادر مكتوبة للحصول على بياناته بأسلوب الملاحظة والمقارنة ويستخدم في عرض البيانات أسلوبا وصفيا كيفيا مقرونا بأسلوب الرسم فيه تعرض نتائجه ويتم ذلك بجمع طرق الأحاديث وتخريجها ثم البحث عن ملتقى طرق الإسناد مقرونا برسم شجرة الإسناد ثم البحث عن أحوال الرواة ثم القيام بالمقارنة بين الروايات سندا وامتنا والبحث عن قرائن ترجيح الروايات المتعارضة. فاستكشف البحث أن الحديث الأول ضعيف وجميع رواياته لا تخلو من ضعف والحديث الثاني ضعيف ولكن يترقى إلى درجة الحسن لاعتضاده برواية صحيحة، والحديث الثالث موقوف صحيح على أبي الدرداء وله حكم الرفع وفي منته زيادة استشكلها بعض العلماء والراجح قبولها والحديث الرابع ضعيف والذكر الوارد فيه ثابت بروايتين صحيحتين والحديث الخامس ضعيف لانقطاع في موضعين من سنده

الكلمات المفتاحية: أذكار؛ الرواية؛ التخريج؛ حصن المسلم؛ الألباني.

أ. المقدمة

1. خلفية البحث

إن من أفضل الأعمال الصالحة التي يتقرب بها العبد إلى الله ذكره سبحانه وتعالى، قال الله: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا} [الأحزاب: 41]، وقال النبي صلى الله عليه وسلم: «لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ» أخرجه الترمذي وابن ماجه²⁰⁵.

وهذه الأذكار تنقسم إلى قسمين: أذكار مطلقة وأذكار مقيدة. والأذكار المطلقة هي الأذكار التي تقال في أي مكان وزمان وحال، ولا تحدد بعدد معين، وأما المقيدة فهي الأذكار التي قيدت بزمان، أو مكان، أو عدد، أو حال²⁰⁶ (التويجري الطبعة: الأولى، ١٤٣٠ هـ - ٢٠٠٩ م)؛ ويجب على كل مسلم الاقتداء بالنبي صلى الله عليه وسلم واتباع هديه في هذه الأذكار. ومن تلك الأذكار المقيدة أذكار الصباح والمساء التي تشرع كل يوم، وهذه الأذكار من أهم الأذكار التي ينبغي أن يحافظ عليها العبد، وأعظمها وأجلها؛ وقد دلت الأدلة على مشروعيتها والترغيب فيها، منها قول الله: {وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا} [طه: 130]، وقوله سبحانه: {وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ} [ق: 39]، وقول النبي صلى الله عليه وسلم: «لَأَنْ أَفْعُدَ مَعَ قَوْمٍ يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَعَالَى مِنْ صَلَاةِ الْعَدَاةِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتِقَ أَرْبَعَةً مِنْ وُلْدِ إِسْمَاعِيلَ وَلَأَنْ أَفْعُدَ مَعَ قَوْمٍ يَذْكُرُونَ اللَّهَ مِنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتِقَ أَرْبَعَةً» أخرجه أبو داود²⁰⁷ وحسنه الشيخ الألباني في سلسلة الأحاديث الصحيحة²⁰⁸.

²⁰⁵ الترمذي، أبو عيسى محمد بن عيسى بن سؤرة، "جامع الترمذي" [مصر: شركة مكتبة ومطبعة مصطفى البابي الحلبي، الطبعة: الثانية، ١٣٩٥ هـ - ١٩٧٥ م] ج ٥، ص ٤٥٧، القزويني، ابن ماجه أبو عبد الله محمد بن يزيد. سنن ابن ماجه. دار إحياء الكتب العربية. ج 2، ص ١٢٤٦

²⁰⁶ التويجري، محمد بن إبراهيم بن عبد الله. "موسوعة الفقه الإسلامي." [بيت الأفكار الدولية، الطبعة: الأولى، ١٤٣٠ هـ - ٢٠٠٩ م.] ج 1، ص ٧٠٠-٧٠٩

²⁰⁷ أبو داود، سليمان بن الأشعث بن إسحاق السجستاني، "سنن أبي داود" [بيروت: دار الرسالة العالمية، الطبعة: الأولى، ١٤٣٠ هـ - ٢٠٠٩ م.] (٣/٣٢٤)

²⁰⁸ الألباني، أبو عبد الرحمن محمد ناصر الدين، بن الحاج نوح بن نجاتي بن آدم، الأشقودري. "سلسلة الأحاديث الصحيحة وشيء من فقهها وفوائدها" [الرياض: مكتبة المعارف للنشر والتوزيع، الطبعة: الأولى، ١٤١٥ هـ - ١٩٩٥ م.] ج ٦، ص ٩٩٤

وقد ألفت مؤلفات كثيرة في جمع أذكار الصباح والمساء، ومن تلك المؤلفات كتاب حصن المسلم من أذكار الكتاب والسنة للشيخ الدكتور سعيد بن علي بن وهف القحطاني رحمه الله وهو كتاب نافع في بابه قد احتوى على عدد كبير من الأذكار الثابتة في القرآن والسنة.

وهذا الكتاب مع ما فيه من نفع وقبول وبركة لا يخلو من ذكر أحاديث متعلقة بأذكار الصباح والمساء تكلم فيها أهل العلم بالضعف، منهم الشيخ الألباني رحمه الله محدث العصر، وهذه الأحاديث هي:

الأول: حديث أنس بن مالك، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ أَوْ يُمِئِي: اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ أُشْهِدُكَ وَأُشْهِدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ وَمَلَائِكَتَكَ، وَجَمِيعَ خَلْقِكَ أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ أَعْتَقَ اللَّهُ رُبْعَهُ مِنَ النَّارِ، فَمَنْ قَالَهَا مَرَّتَيْنِ أَعْتَقَ اللَّهُ نِصْفَهُ، وَمَنْ قَالَهَا ثَلَاثًا أَعْتَقَ اللَّهُ ثَلَاثَةَ أَرْبَاعِهِ، فَإِنْ قَالَهَا أَرْبَعًا أَعْتَقَهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ " أخرجه أبو داود وغيره²⁰⁹.

الثاني: حديث عبد الله بن غنم البياضي، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ اللَّهُمَّ مَا أَصْبَحَ بِي مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنْكَ وَحَدِّكَ، لَا شَرِيكَ لَكَ، فَلَكَ الْحَمْدُ، وَلَكَ الشُّكْرُ، فَقَدْ أَدَّى شُكْرَ يَوْمِهِ، وَمَنْ قَالَ مِثْلَ ذَلِكَ حِينَ يُمِئِي فَقَدْ أَدَّى شُكْرَ لَيْلَتِهِ» أخرجه أبو داود وغيره²¹⁰.

الثالث: حديث أبي الدرداء رضي الله عنه، قَالَ: «مَنْ قَالَ إِذَا أَصْبَحَ وَإِذَا أَمْسَى، حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، سَبْعَ مَرَّاتٍ، كَفَاهُ اللَّهُ مَا أَهَمَّهُ صَادِقًا كَانَ يَهَا أَوْ كَاذِبًا» أخرجه أبو داود وغيره²¹¹

²⁰⁹ أبو داود، "سنن أبي داود" ج ٤، ص ٣١٧

²¹⁰ أبو داود، "سنن أبي داود" ج ٤، ص ٣١٨

²¹¹ أبو داود، "سنن أبي داود" ج ٤، ص ٣٢١

الرابع: حديث خَادِمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَا مِنْ مُسْلِمٍ أَوْ إِنْسَانٍ أَوْ عَبْدٍ يَقُولُ حِينَ يُمَسِّي وَحِينَ يُصْبِحُ: رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا، إِلاَّ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُرْضِيَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ " أخرجه ابن ماجه وغيره²¹².

الخامس: حديث أَبِي مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " إِذَا أَصْبَحَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمَلِكُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذَا الْيَوْمِ فَتَحَهُ، وَنَصْرَهُ، وَنُورَهُ، وَبَرَكَتَهُ، وَهُدَاهُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِيهِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهُ، ثُمَّ إِذَا أَمْسَى فَلْيَقُلْ مِثْلَ ذَلِكَ " أخرجه أبو داود وغيره²¹³.

وقد رغبتنا في دراسة هذه الأحاديث، ويكون عنوان البحث: خمسة أحاديث في أذكار الصباح والمساء في كتاب حصن المسلم ضعفها الشيخ الألباني: تخریج ودراسة.

2. الدراسات السابقة

ولا يوجد بحسب علمنا القاصر من يكتب في هذا الموضوع إلا أننا وقفنا على بعض البحوث المتعلقة بأذكار الصباح والمساء، وهي:

الأول: 'Hubungan Dzikir Pagi Petang dan Pengendalian Emosi Pada Remaja Putri Di SMP-IT Imam As Syafi'i' 2 Pekanbaru²¹⁴

هذا بحث كتبه النساء فطري طالبة في قسم الإرشاد الإسلامي، (Prodi Bimbingan Konseling Islam) بكلية الدعوة والاتصال (Fakultas Dakwah Dan Komunikasi) بجامعة السلطان الشريف قاسم الإسلامية الحكومية برياو سنة ١٤٤١ هـ الموافق لسنة ٢٠٢٠ م.

²¹² القزويني، ابن ماجه أبو عبد الله محمد بن يزيد. "سنن ابن ماجه". (دار إحياء الكتب العربية. بلا تاريخ) ج ٢، ص ١٢٧٣

²¹³ أبو داود، "سنن أبي داود" ج ٤، ص ٣٢٢

²¹⁴ Annisa Fitri, "Hubungan Pemahaman Dzikir Pagi Petang dengan Pengendalian Emosi Remaja Putri di SMP IT Imam Asy- Syafi'i 2 Pekanbaru," *UIN SUSKA RIAU, Nomor Skripsi 3965/BKI-D/SD-S1/2020*

وكان الهدف من هذه الدراسة هو تحديد علاقة بين أذكار الصباح والسيطرة العاطفية للشابات في مدرسة الإمام الشافعي المتوسطة الثانية للبنات في بيكانبارو. واستخدمت هذه الدراسة المنهج الوصفي الكمي، وكانت النتيجة أن هناك علاقة بين فهم أذكار الصباح والمساء والسيطرة العاطفية للشابات في تلك المدرسة.

وجه التشابه بين بحثنا وبحثها أن الباحثين متعلقان بأذكار الصباح والمساء، وأما وجه الاختلاف فإن بحثنا في تخريج بعض أحاديث متعلقة بأذكار الصباح والمساء، وبحثها في ذكر العلاقة بين أذكار الصباح والمساء وبين السيطرة العاطفية عند الشابات.

الثاني: Pembacaan Dzikir Pagi Pada SDIT Al Amin Kapuas Sebagai Bentuk Pembiasaan Adab (Living Qur'an)

215

هذا البحث كتبته رينا أماهوروسيا الطالبة في مدرسة كابواس العالية الحكومية ومشاركة الطالبة في معهد فالانج كارايا الديني الإسلامي الحكومي (IAIN PALANGKARAYA) سنة ٢٠٢٢ م، ونوع البحث المستخدم في هذا البحث هو البحث الميداني (field research) وهو بحث يعتمد على البيانات الميدانية المتعلقة بموضوع البحث؛ ثم لشرح هذا البحث استخدمت الباحثة المنهج الوصفي النوعي مع نهج الظاهرية (Fenomenologi) ومن نتائج البحث أن تعويد الأطفال على أذكار الصباح قبل ممارسة أنشطة التعلم يجعلهم أكثر سهولة في حفظ القرآن الكريم.

وجه التشابه بين بحثنا وبحثها أن الباحثين متعلقان بأذكار الصباح والمساء، وأما وجه الاختلاف فإن بحثنا في تخريج بعض أحاديث متعلقة بأذكار الصباح والمساء، وبحثها في تعويد الأطفال على هذه الأذكار.

الثالث: Penyuluhan Pengenalan Aplikasi Dzikir Pagi Dan petang Pada Usia Remaja Dan Dewasa²¹⁶

²¹⁵ Rina Amahorsea dan Musyarapah, "Pembacaan Dzikir Pagi Pada SDIT Al Amin Kapuas Sebagai Bentuk Pembiasaan Adab Yang Baik (Living Qur'an)," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 16, No. 6 November - Desember 2022

²¹⁶ Rifki Febrian, Dewi Fitria Nurchasanah, dan Ani Nur Aeni, "Penyuluhan Pengenalan Aplikasi Dzikir Pagi Dan Petang Pada Usia Remaja Dan Dewasa," *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 5, No. 4 April 2022

هذا البحث كتبه مجموعة من الباحثين هم: رفكي فبريان، وديوي فطريا نور حسنة، وأني نور عيني، في جامعة التعليم الإندونيسية سنة 2022 م، ونوع البحث هو البحث الميداني، ويهدف هذا البحث ذكر أهمية تعريف الشباب والبالغين بتطبيق أذكار الصباح والمساء، والنتيجة التي تم الحصول عليها هي أن المشاركين تعرفوا على تطبيقات الذكر الصباحي والمساءلي. ووجه التشابه بين هذا وبحثنا أنه متعلق بأذكار الصباح والمساء؛ وأما وجه الاختلاف فإنه في دعوة الناس إلى العمل بأذكار الصباح والمساء من خلال التطبيق، وبحثنا في تخريج بعض الأحاديث المتعلقة بأذكار الصباح والمساء.

الرابع: Peran Dzikir Terhadap Kesehatan Mental Santri (Studi Pola Santriwati Pondok Pesantren Darul Quran Wal Hadits Kota Baru OKU Timur Sumatera Selatan)²¹⁷

هذا البحث كتبه ديني سيفريني (Deni Sefreni) لإكمال شروط التخرج من قسم التصوف والعلاج النفسي، بكلية أصول الدين ودراسة الدين، بجامعة رادين إنتان لامبونج الإسلامية الحكومية سنة 2023 م.

والهدف من هذا البحث هو وصف كيفية عملية وأهمية الذكر للصحة العقلية من خلال سلسلة من أذكار الصباح والمساء، بدءاً من قراءة التعوذ، ثم آية الكرسي، وسورة الإخلاص، وسورة الفلق، وسورة الناس، وغيرها من الأذكار المجموعة في كتاب خاص. ويتضح دور أذكار الصباح والمساء في معهد دار القرآن والحديث من خلال سكينه الطالبات وتحسن سلوكهن.

واستخدم البحث المنهج النوعي والمنهج الوصفي. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والوثائق. وأظهرت نتائج البحث أن لأذكار الصباح والمساء دوراً في الصحة العقلية للطالبات، ووجه التشابه بين هذا وبحثنا أنه متعلق بأذكار الصباح والمساء؛ وأما وجه الاختلاف فإنه في بيان دور أذكار الصباح والمساء في المحافظة على صحة الطلاب العقلية، وبحثنا في تخريج بعض الأحاديث المتعلقة بأذكار الصباح والمساء.

²¹⁷ Deni Sefreni, "Peran Dzikir Terhadap Kesehatan Mental Santri (Studi Pada Santriwati Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Hadits Kota Baru OKU Timur Sumatera Selatan)," *Skripsi Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2023*

: Perancangan Aplikasi Zikir Pagi Dan Petang Sesuai dengan Sesuai Dengan Al- Qur'an Dan Sunnah الخامس
.Berbasis Android²¹⁸

هذا البحث كتبه ديفيد رحمة هداية (devid Rachmat Hidayat) وأنغون جيترا ديني دوي بوسبيتاساري (Anggun Citra Dini Dwi Puspitasari) سنة 2021 م، استخدم الباحث طريقة البحث الأساسي (Grounded Research) في إنجاز هذا البحث. والبحث الأساسي هي طريقة تركز على الحقائق واستخدام أسلوب التحليل الذي ينطبق على المفاهيم لإثبات نظرية ويمكن تطويرها في عملية معالجة بيانات التحليل في وقت واحد.

ومن نتائج البحث أن المشكلات التي يواجهها المسلمون في ممارسة أذكار الصباح والمساء هي عدم وجود تطبيق لأذكار الصباح والمساء مما يتميز بالتفاعلية والراحة للمستخدم.

ووجه التشابه بين هذا وبحثنا أنه متعلق بأذكار الصباح والمساء؛ وأما وجه الاختلاف فإنه يهدف إلى تصميم تطبيق للأذكار الصباحية والمسائية على نظام أندرويد موافق للقرآن الكريم والسنة النبوية ويلبي احتياجات المسلمين.

وبحثنا في تخرج بعض الأحاديث المتعلقة بأذكار الصباح والمساء

ب. منهج البحث

هذا البحث يعد بحثا مكتبيا (Library Research) حيث يرجع الباحثون للحصول على البيانات إلى المصادر المكتوبة فيعتمدون عليها لاستنتاج نتائجه وتلك المصادر تنقسم إلى الرئيسة والثانوية، ويستخدمون في جمع البيانات أسلوبين هما أسلوب الملاحظة وأسلوب المقارنة، وبعد أن حصلوا على البيانات قاموا بتحليل محتواها (Analisis Content)

²¹⁸ Devid Rachmat Hidayat dan Anggun Citra Dini Dwi Puspitasari, "Perancangan Aplikasi Zikir Pagi Dan Petang Sesuai Dengan Al-Quran Dan Sunnah Berbasis Android," *Jurusan Teknik Informatika, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, tahun 2021.*

على المنهج الكيفي (Qualitative research method) ثم عرضها والعرض يكون بالأسلوب الوصفي (Descriptive Method) المقرون بطريقة الرسم.

وتطبيق ذلك في هذا البحث يتم بأمور: الأول الرجوع إلى كتاب حصن المسلم فيلاحظ فيها خمسة أحاديث في أذكار الصباح والمساء ذكرها الشيخ القحطاني وتعليقه عليها. الثاني: الرجوع إلى بعض مؤلفات الشيخ الألباني رحمه الله التي ذكر فيها الشيخ تلك الأحاديث وحكم فيه عليها بالضعف. الثالث: جمع طرق الأحاديث وتخريجها وذلك بالرجوع إلى كتب السنة المسندة والكتب المعينة على التخريج ثم البحث عن ملتقى طرق الإسناد ويستكمل ذلك برسم شجرة إسناد كل حديث ثم البحث عن أحوال الرواة الذي يتم بالرجوع إلى كتب الرجال والجرح والتعديل وكتب العلل وغيرها ثم القيام بالمقارنة بين الروايات سندا ومتنا والبحث عن قرائن ترجيح الروايات المتعارضة على القدر المستطاع.

ج. موضوع البحث ونتائجه

الفصل الأول: مدخل البحث

1. تعريف الأحاديث

الأحاديث جمع حديث وهو لغة يطلق على عدة معان منها الجديد وهو أيضا بمعنى الخبر فالحديث والخبر هما مترادفان²¹⁹ وأما معناه اصطلاحا فهو ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة خلقية أو خلقية²²⁰.

2. تعريف الأذكار

²¹⁹ الزبيدي، محمد بن محمد بن عبد الرزاق الحسيني، أبو الفيض، الملقب بمرتضى، "تاج العروس من جواهر القاموس" (دار الهداية، بلا تاريخ) ج 5، ص 208.
²²⁰ السخاوي، شمس الدين أبو الخير محمد بن عبد الرحمن بن محمد بن أبي بكر بن عثمان بن محمد. "فتح المغيب بشرح الفية الحديث." (مصر: مكتبة السنة، الطبعة الأولى، 1424هـ/2003م)، ج 1، ص 22.

الأذكار جمع ذكر والذكر مصدر ذكر الشيء يذكره ذكرا ومعناه لغة هو الشيء يجري على اللسان. والذكر ذكران:

الذكر باللسان ضد الإنصات والذكر بالقلب ضد النسيان²²¹ ويراد به الذكر بالقلب واللسان معا²²².

على ما تقدم تعين المراد بالأذكار في هذا البحث وهي الأذكار التي إضيفت إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم.

3. تحديد وقتي الصباح والمساء

مما يحتاج إلى ذكره في هذا الموضوع تحديد وقتي الصباح والمساء اللذين فيهما تقال هذه الأذكار وقد بين ذلك أبو

العون الحنبلي في غداء الألباب قائلا:

"وَنَعْنِي بِطَرَفِي النَّهَارِ مَا بَيْنَ الصُّبْحِ وَطُلُوعِ الشَّمْسِ، وَمَا بَيْنَ الْعَصْرِ وَالْغُرُوبِ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا} [الأحزاب: ٤١] {وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا} [الأحزاب: 42] وَالْأَصِيلُ هُوَ الْوَقْتُ بَعْدَ الْعَصْرِ إِلَى الْمَغْرِبِ، وَجَمْعُهُ أَصِيلٌ وَأَصَائِلٌ وَأَصَائِلٌ ... وَقَالَ تَعَالَى {وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعِشِيِّ وَالْإِبْكَارِ} [غافر: 55] فَأَلْبِكَارُ أَوَّلُ النَّهَارِ، وَالْعِشِيُّ آخِرُهُ. وَقَالَ {وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ} [ق: 39]. وَهَذَا يُفَسِّرُ مَا جَاءَ فِي الْأَحَادِيثِ مَنْ قَالَ كَذَا وَكَذَا حِينَ يُصْبِحُ وَحِينَ يُمَسِّي أَنَّ الْمُرَادَ بِهِ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَأَنَّ مَحَلَّ هَذِهِ الْأَذْكَارِ بَعْدَ الصُّبْحِ وَبَعْدَ الْعَصْرِ. قَالَهُ الْإِمَامُ الْمُحَقِّقُ ابْنُ الْقَيِّمِ فِي الْكَلِمِ الطَّيِّبِ وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ...²²³ وقيل غير ذلك.

4. التعريف بكتاب حصن المسلم

هذا الكتاب مختصر من كتاب الأصل "الذكر والدعاء والعلاج بالرقى من الكتاب والسنة" كما وصفه مؤلفه في مقدمة حصن المسلم قائلا: "فهذا مختصر اختصرته من كتابي: "الذكر والدعاء والعلاج بالرقى من الكتاب والسنة" اختصرت فيه قسم الأذكار؛ ليكون خفيف الحمل في الأسفار. وقد اقتصر على متن الذكر، واكتفيت في تخريجه بذكر مصدر أو

²²¹ الرَّبِيدِي، "تاج العروس من جواهر القاموس" (دار الهداية، بلا تاريخ) ج 11، ص 377

²²² الأصفهان، أبو القاسم الحسين بن محمد المعروف بالراغب. "المفردات في غريب القرآن" (دمشق بيروت: دار القلم، الدار الشامية،

الطبعة: الأولى - ١٤١٢ هـ) ص 329

²²³ الحنبلي، شمس الدين، أبو العون محمد بن أحمد بن سالم السفاريني. "غذاء الألباب في شرح منظومة الآداب" (مصر: مؤسسة

قرطبة، الطبعة: الثانية، ١٤١٤ هـ / ١٩٩٣ م) ج ٢، ص 367-368

مصدرين مما وجد في الأصل...²²⁴ وقد نال هذا المختصر قبولا عظيما بين يدي الإمة فتمس الحاجة إلى بيان ما فيها من الأحاديث صحة وضعفا.

5. التعريف بالشيخ الألباني رحمه الله

هو العلامة الشيخ محمد ناصر الدين الألباني أحد أبرز العلماء المسلمين في العصر الحديث، ويعتبر الشيخ الألباني من علماء الحديث البارزين المتفردين في علم الجرح والتعديل، والشيخ الألباني حجة في مصطلح الحديث وقال عنه العلماء المحدثون إنه أعاد عصر ابن حجر العسقلاني والحافظ بن كثير وغيرهم من علماء الجرح والتعديل.

ولد الشيخ محمد ناصر الدين بن الحاج نوح الألباني عام 1333 هـ الموافق 1914 م في مدينة أشقودرة عاصمة دولة ألبانيا - حينئذ - عن أسرة فقيرة متدينة يغلب عليها الطابع العلمي، فكان والده مرجعاً للناس يعلمهم ويرشدهم. وتوفي العلامة الألباني قبيل يوم السبت في الثاني والعشرين من جمادى الآخرة 1420 هـ، الموافق الثاني من أكتوبر 1999 م، ودفن بعد صلاة العشاء.

للشيخ الألباني أكثر من 300 مؤلف بين تأليف وتخرير وتحقيق وتعليق منها سلسلة الأحاديث الصحيحة، سلسلة الأحاديث الضعيفة، صحيح وضعيف الترغيب والترهيب، تبويب وترتيب أحاديث الجامع الصغير وزيادته على أبواب الفقه، صحيح وضعيف الجامع الصغير وزيادته، التعليقات الحسان على صحيح ابن حبان، إرواء الغليل في تخرج أحاديث منار السبيل وغيرها كثير²²⁵.

الفصل الثاني: دراسة خمسة أحاديث في أذكار الصباح والمساء في كتاب حصن المسلم ضعفها الشيخ الألباني

²²⁴ الفحطاني، سعيد بن علي بن وهف، "حصن المسلم من أذكار الكتاب والسنة" (الرياض: مكتبة الملك فهد الوطنية، الطبعة: الرابعة

والثلاثون، 1427 هـ) ص.5

²²⁵ <https://alalbani.info/>. n.d. https://alalbani.info/alalbany_bio.php (accessed 07 13, 2024).

الحديث الأول: (اللهم إني أصبحت أشهدك وأشهد حملة عرشك، وملائكتك وجميع خلقك، أنك أنت الله لا إله إلا أنت وحدك لا شريك لك، وأن محمدا عبدك ورسولك) (أربع مرات) ²²⁶.

قال الدكتور سعيد بن علي بن وهف القحطاني في تخريج الحديث: (من قالها حين يصبح أو يمسي أربع مرات أعتقه الله من النار. أخرجه أبو داود ٤ / ٣١٧ والبخاري في الأدب المفرد برقم ١٢٠١ والنسائي في عمل اليوم والليلة برقم ٩، وابن السني برقم ٧٠ وحسن سماحة الشيخ ابن باز إسناد النسائي وأبي داود في تحفة الأختيار ص ٢٣) ²²⁷.

أشار بهذا إلى حديث أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ أَوْ يُمَسِّي: اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ أَشْهَدُكَ وَأَشْهَدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ وَمَلَائِكَتَكَ، وَجَمِيعَ خَلْقِكَ أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ أَعْتَقَ اللَّهُ رُجْعَهُ مِنَ النَّارِ، فَمَنْ قَالَهَا مَرَّتَيْنِ أَعْتَقَ اللَّهُ نِصْفَهُ، وَمَنْ قَالَهَا ثَلَاثًا أَعْتَقَ اللَّهُ ثَلَاثَةَ أَرْبَاعِهِ، فَإِنْ قَالَهَا أَرْبَعًا أَعْتَقَهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ) ²²⁸.

1. تخريج الحديث:

أخرجه أبو داود في سننه عن أحمد بن صالح، عن محمد بن أبي فديك، عن عبد الرحمن بن عبد المجيد، عن هشام بن الغاز بن ربيعة، عن مكحول الدمشقي، عن أنس بن مالك

وابن السني في عمل اليوم والليلة عن أبي بكر بن أبي داود، عن أحمد بن صالح وجعفر بن مسافر، عن محمد بن أبي فديك به مثله ²²⁹.

والطبراني في الدعاء عن إسماعيل بن الحسن الخفاف، عن أحمد بن صالح به مثله ²³⁰.

²²⁶ القحطاني، "حصن المسلم من أذكار الكتاب والسنة" ص: ٥٩.

²²⁷ القحطاني، "حصن المسلم من أذكار الكتاب والسنة" ص: ٥٩.

²²⁸ أبو داود، "سنن أبي داود" ج ٧، ص ٤٠٤ رقم ٥٠٦٩.

²²⁹ ابن السني، أحمد بن محمد بن إسحاق بن إبراهيم الدينوري، "عمل اليوم والليلة" (جدة / بيروت: دار القبله للثقافة الإسلامية ومؤسسة علوم القرآن) ص ٦٦٨.

²³⁰ الطبراني، سليمان بن أحمد بن أيوب بن مطير اللخمي الشامي، أبو القاسم الطبراني، "الدعاء" (بيروت: دارالكتب العلمية، الطبعة:

الأولى، ١٤١٣ هـ)، ص ١١٤.

والطبراني في الدعاء أيضا عن عمرو بن أبي الطاهر، عن عبد الرحمن بن أبي جعفر، عن محمد بن أبي فديك به مثله²³¹.

وأبو نعيم في الحلية عن إسحاق بن أحمد عن إبراهيم بن يوسف عن جعفر بن مسافر به مثله²³².

وعن إبراهيم بن محمد النيسابوري عن إسماعيل بن إبراهيم القطان عن محمد بن رافع عن محمد بن فديك به مثله²³³.

والبيهقي في الدعوات الكبير عن أبي طاهر الفقيه عن محمد بن إسماعيل القطان عن أبي الأزهر عن محمد بن أبي فديك به مثله²³⁴.

وعلي بن عمر الحربي (ت 386 هـ) في الفوائد المنتقاة عن الشيوخ العوالي عن علي بن جعفر عن صالح بن مسمار الرازي عن ابن أبي فديك به مثله²³⁵.

وضياء الدين المقدسي (ت 643 هـ) في الأحاديث المختارة عن عبد السلام بن أبي الخطاب بن محمد المؤدب عن أبي منصور عبد الرحمن بن محمد القزاز عن أبي جعفر محمد بن أحمد بن محمد بن المسلمة عن أبي طاهر محمد بن عبد الرحمن المخلص عن يحيى بن محمد عن يحيى بن المغيرة أبي سلمة المخزومي عن محمد بن أبي فديك به مثله²³⁶.

والبخاري في الأدب المفرد عن إسحاق بن إبراهيم، عن بقية عن مسلم بن زياد، عن أنس بلفظ: " مَنْ قَالَ جِئَ يُصْبِحُ: اللَّهُ إِنَّا أَصْبَحْنَا نُشْهِدُكَ، وَنُشْهِدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ، وَمَلَائِكَتَكَ وَجَمِيعَ خَلْقِكَ، أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَحْدَكَ لَا شَرِيكَ لَكَ، وَأَنَّ

²³¹ الطبراني، "الدعاء" ص ١١٤.

²³² أبو نعيم، أحمد بن أيوب الأصبهاني، "حلية الأولياء وطبقات الأصفياء" (جوار محافظة مصر: السعادة، د.ط.، ١٣٩٤ هـ)، ج 5، ص

١٨٥.

²³³ أبو نعيم، "حلية الأولياء وطبقات الأصفياء" ج ٥، ص ١٨٥.

²³⁴ البيهقي، أحمد بن الحسين، "الدعوات الكبير" (الكويت: غراس للنشر والتوزيع، الطبعة: الأولى، ٢٠٠٩ م)، ج ١، ص ٩٧، رقم ٤٠.

²³⁵ الحربي، علي بن عمر، "الفوائد المنتقاة عن الشيوخ العوالي" (الرياض: الوطن، الطبعة: الأولى، ١٤٢٠ هـ)، ص ٥٩.

²³⁶ المقدسي، ضياء الدين أبو عبد الله محمد بن عبد الواحد، "الأحاديث المختارة أو المستخرج من الأحاديث المختارة مما لم يخرج به البخاري ومسلم في صحيحهما" (بيروت: دار خضر للطباعة والنشر والتوزيع، الطبعة: الثالثة، ١٤٢٠ هـ)، ج ٧، ص ٢٢٥.

مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ، إِلَّا أَعْتَقَ اللَّهُ رُبْعَهُ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ، وَمَنْ قَالَهَا مَرَّتَيْنِ أَعْتَقَ اللَّهُ نِصْفَهُ مِنَ النَّارِ، وَمَنْ قَالَهَا أَرْبَعَ مَرَّاتٍ أَعْتَقَهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ"²³⁷.

والنسائي في السنن الكبرى عن إسحاق بن إبراهيم به بلفظ: " مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَشْهَدُكَ، وَأَشْهَدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ، وَمَلَائِكَتَكَ، وَجَمِيعَ خَلْقِكَ إِنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، وَحَدَّكَ لَا شَرِيكَ لَكَ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ، أَعْتَقَ اللَّهُ رُبْعَهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ مِنَ النَّارِ، فَإِنْ قَالَهَا أَرْبَعَ مَرَّاتٍ أَعْتَقَهُ اللَّهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ مِنَ النَّارِ"²³⁸

ومن طريقه ضياء الدين المقدسي في الأحاديث المختارة مثله²³⁹.

وأبو داود في سننه عن عمرو بن عثمان عن بقرية به بلفظ: " مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ أَشْهَدُكَ، وَأَشْهَدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ، وَمَلَائِكَتَكَ وَجَمِيعَ خَلْقِكَ، أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَحَدَّكَ لَا شَرِيكَ لَكَ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ، إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا أَصَابَ فِي يَوْمِهِ ذَلِكَ مِنْ ذَنْبٍ، وَإِنْ قَالَهَا حِينَ يُمَسِّي غُفِرَ لَهُ مَا أَصَابَ تِلْكَ اللَّيْلَةَ"²⁴⁰.

والترمذي في سننه عن عبد الله بن عبد الرحمن عن حيوة بن شريح الحمصي عن بقرية به نحوه²⁴¹.

والنسائي في السنن الكبرى عن كثير بن عبيد وعمرو بن عثمان عن بقرية به نحوه²⁴².

والطبراني في الأوسط عن محمد بن جابان عن محمد بن مهران عن بقرية به نحوه²⁴³.

²³⁷ البخاري، أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة البخاري، "الأدب المفرد" (بيروت: دار البشائر الإسلامية، الطبعة: الثالثة، ١٤٠٩ هـ-١٩٨٩ م)، ص: ٤١٢.

²³⁸ النسائي، أبو عبد الرحمن أحمد بن شعيب بن علي الخراساني، "السنن الكبرى" (بيروت: مؤسسة الرسالة، الطبعة: الأولى، ١٤٢١ هـ - ٢٠٠١ م) ج ٩، ص ٩ رقم ٩٥٧٣.

²³⁹ المقدسي، "الأحاديث المختارة أو المستخرج من الأحاديث المختارة مما لم يخرج به البخاري ومسلم في صحيحهما" ج ٧، ص ٢١٠ رقم ٢٦٥.

²⁴⁰ أبو داود، "سنن أبي داود" ج ٤، ص ٣٢٠، رقم ٥٠٧٨.

²⁴¹ الترمذي، "جامع الترمذي"، ج ٥، ص ٥٢٧ رقم ٣٥٠١.

²⁴² النسائي، "السنن الكبرى" ج ٩، ص ٩ رقم ٩٥٧٣.

²⁴³ الطبراني، سليمان بن أحمد بن أيوب بن مطير اللخمي الشامي، "المعجم الأوسط" (القاهرة: دار الحرمين، بلا تاريخ) ج ٧، ص ١٧٦ رقم ٧٢٠٥.

3. دراسة الأسانيد:

هذا الحديث رواه أنس عن النبي صلى الله عليه وسلم، وقد روى عنه مكحول الدمشقي ومسلم بن زياد.

وأما رواية مكحول فمدارها على محمد بن أبي فديك وهو صدوق²⁴⁴ عن عبد الرحمن بن عبد المجيد عن هشام الغاز عن مكحول.

وعبد الرحمن بن عبد المجيد مجهول كما قاله الحافظ ابن حجر²⁴⁵، فهي رواية ضعيفة.

وأما رواية مسلم بن زياد فمدارها على بقية فهو بقية بن الوليد بن صائد بن كعب بن حريز الكلاعي الحميري الميتمى، أبو يحمى الحمصي، قال ابن حجر: (صدوق كثير التدليس عن الضعفاء)²⁴⁶.

وقال الذهبي: (الحافظ، وثقه الجمهور فيما سمعه من الثقات)²⁴⁷، وقال النسائي: (إذا قال: حدثنا وأخبرنا فهو ثقة)²⁴⁸ وقد صرح بالتحديث في رواية النسائي.

وقد تفرد به، قال الطبراني: (لَا يُرَوَّى هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ أَنَسٍ إِلَّا بِهَذَا الْإِسْنَادِ، تَفَرَّدَ بِهِ بِقِيَّةُ)²⁴⁹.

²⁴⁴ العسقلاني، أبو الفضل أحمد بن علي بن محمد بن أحمد بن حجر، "تقريب التهذيب" (سوريا: دار الرشيد، الطبعة: الأولى، ١٤٠٦ - ١٩٨٦) ص ٤٦٨ رقم ٥٧٣٦.

²⁴⁵ العسقلاني، "تقريب التهذيب" ص ٣٤٥ رقم ٣٩٣٤.

²⁴⁶ العسقلاني، "تقريب التهذيب" ص: ١٢٦ رقم ٧٣٤.

²⁴⁷ الذهبي، شمس الدين أبو عبد الله محمد بن أحمد بن عثمان بن قايماز، "الكاشف في معرفة من له رواية في الكتب الستة" (جدة: دار القبلة للثقافة الإسلامية - مؤسسة علوم القرآن، الطبعة: الأولى، ١٤١٣ هـ - ١٩٩٢ م)، ص: ٢٧٣، رقم: ٦١٩.

²⁴⁸ الذهبي، "الكاشف في معرفة من له رواية في الكتب الستة"، ص ٢٧٣، رقم: ٦١٩.

²⁴⁹ الطبراني، "المعجم الأوسط"، ج ٧، ص ١٧٦.

واختلف عليه في تغيير معنى الحديث، فرواه إسحاق بن إبراهيم بلفظ رواية مكحول، وخالفه غيره من الثقات، وهم محمد بن مهران وهو ثقة حافظ²⁵⁰ وكثير بن عبيد وهو ثقة²⁵¹ وعمرو بن عثمان وهو صدوق²⁵² وحيوة بن شريح وهو ثقة ثبت فقيه زاهد²⁵³ بلفظ: (... إِلَّا غَفَرَ اللَّهُ لَهُ مَا أَصَابَ مِنْ ذَنْبٍ ...).

قال النسائي: (خَالَفَهُ عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ، وَكَثِيرُ بْنُ عَبِيدٍ فِي لَفْظِ الْحَدِيثِ)²⁵⁴

ولعل الراجح من روايات بقية رواية الجمهور، وإسناده ضعيف لثلاث علل:

الأولى: كون مسلم بن زياد مقبولاً²⁵⁵ ولم يتابع.

الثانية: كون بقية كثير التديس عن الضعفاء.

الثالثة: كونه مخالفاً لرواية الأقوى.

4. الحكم على الحديث:

من خلال دراسة طرق الحديث يتبين أن هذا الحديث ضعيف، وجميع رواياته لا تخلو من ضعف.

وقد ضعفه الشيخ الألباني رحمه الله في سلسلة الأحاديث الضعيفة²⁵⁶.

الحديث الثاني: (اللهم ما أصبح بي من نعمة أو بأحد من خلقك فمنك وحدك لا شريك لك، فلك الحمد ولك الشكر)²⁵⁷.

²⁵⁰ العسقلاني، "تقريب التهذيب" ص ٥٠٩، رقم ٦٣٣٣.

²⁵¹ العسقلاني، "تقريب التهذيب" ص ٤٦٠، رقم ٥٦١٨.

²⁵² العسقلاني، "تقريب التهذيب" ص ٤٢٤، رقم ٥٠٧٣.

²⁵³ العسقلاني، "تقريب التهذيب" ص ١٨٥، رقم ١٦٠٠.

²⁵⁴ النسائي، أحمد بن شعيب، "السنن الكبرى" (بيروت: مؤسسة الرسالة، الطبعة: الأولى، ١٤٢١ هـ - ٢٠٠١ م)، ج ٩، ص ٩.

²⁵⁵ العسقلاني، "تقريب التهذيب" ص ٣٤٥، رقم ٣٩٣٤.

²⁵⁶ الألباني، أبو عبد الرحمن محمد ناصر الدين، بن الحاج نوح بن نجاتي بن آدم، الأشقودري، "سلسلة الأحاديث الضعيفة والموضوعة

وأثرها السيئ في الأمة" (الرياض: دار المعارف، الطبعة: الأولى، ١٤١٢ هـ / ١٩٩٢ م)، ج ٣، ص ١٤٣، رقم ١٠٤١.

²⁵⁷ القحطاني، "حصن المسلم من أذكار الكتاب والسنة" ص ٦٠.

وقال الدكتور سعيد بن علي بن وهف القحطاني رحمه الله في تخريج الحديث: (من قالها حين يصبح فقد أدى شكر يومه، ومن قالها حين يمسي فقد أدى شكر ليلته. أخرجه أبو داود 4 / 318، والنسائي في عمل اليوم والليلة برقم 7 وابن السني برقم 41 وابن حبان "موارد" رقم 2361 وحسن ابن باز إسناده في تحفة الأخيار ص 24)²⁵⁸.
أشار بذلك إلى حديث عبد الله بن غنم البياضي رضي الله عنه، وجاء في بعض النسخ "عبد الله بن عباس" وهو تصحيف كما جزم بذلك أبو نعيم في معرفة الصحابة²⁵⁹، وابن حجر في الإصابة²⁶⁰.

1. تخريج الحديث:

وهذا الحديث أخرجه أبو داود في سننه عن أحمد بن صالح، عن يحيى بن حسان وإسماعيل، عن سليمان بن بلال، عن ربيعة بن أبي عبد الرحمن، عن عبد الله بن عنبسة، عن عبد الله بن غنم البياضي، عن رسول الله قال: «مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ اللَّهُمَّ مَا أَصْبَحَ بِي مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنْكَ وَحَدِّكَ، لَا شَرِيكَ لَكَ، فَلَكَ الْحَمْدُ، وَلَكَ الشُّكْرُ، فَقَدْ أَدَّى شُكْرَ يَوْمِهِ، وَمَنْ قَالَ مِثْلَ ذَلِكَ حِينَ يُمَسِّي فَقَدْ أَدَّى شُكْرَ لَيْلَتِهِ»²⁶¹.
وأخرجه ابن أبي عاصم عن يعقوب بن حميد، عن إسماعيل بن أبي أويس به نحوه بدون ذكر المساء.
وأخرجه البيهقي في دعوات الكبير عن الروذباري، عن القاسم بن أبي صالح الهمداني، عن إبراهيم بن الحسين عن إسماعيل بن أبي أويس به نحوه بدون ذكر المساء²⁶².
وأخرجه البغوي في شرح السنة عن عبد الواحد المليحي عن أبي منصور السمعاني عن الرياني عن حميد عن إسماعيل بن أبي أويس به نحوه بدون ذكر المساء.

²⁵⁸ القحطاني، "حصن المسلم من أذكار الكتاب والسنة" ص ٦٠.
²⁵⁹ الأصبهاني، أبو نعيم أحمد بن عبد الله بن أحمد بن إسحاق بن موسى بن مهران، "معرفة الصحابة" (الرياض: دار الوطن، الطبعة: الأولى ١٤١٩ هـ - ١٩٩٨ م) ج ٣، ص ١٧٤٦.
²⁶⁰ العسقلاني، "الإصابة في تمييز الصحابة" (بيروت: دار الكتب العلمية، الطبعة: الأولى - ١٤١٥ هـ) ج ٤، ص ٢٠٧.
²⁶¹ أبو داود، "سنن أبي داود" ج ٤، ص ٣١٨ رقم ٥٠٧٣.
²⁶² البيهقي، "الدعوات الكبرى"، ج 1، ص ٩٨.

وأخرجه النسائي في اليوم واللييلة وفي السنن الكبرى عن عمرو بن منصور، عن عبد الله بن مسلمة، عن سليمان بن بلال به نحوه بدون ذكر المساء²⁶³.

وأخرجه ابن حبان عن ابن قتيبة، عن يزيد بن موهب، عن ابن وهب، عن سليمان بن بلال به نحوه بدون ذكر المساء²⁶⁴.

وأخرجه الطبراني عن يحيى بن نافع المصري، عن سعيد بن أبي مريم، عن سليمان بن بلال، به نحوه بدون ذكر المساء²⁶⁵.

وأخرجه ابن السني عن النسائي عن يونس بن عبد الأعلى عن ابن وهب عن سليمان بن نحوه، بدون ذكر المساء²⁶⁶.
وأخرجه أبو طاهر المخلص في المخلصيات عن أحمد، عن يونس بن عبد الأعلى، عن ابن وهب، عن سليمان بن نحوه بدون ذكر المساء.

وأخرجه أبو نعيم عن سليمان بن أحمد، عن علي بن عبد العزيز، عن عبد الله بن مسلمة به نحوه بدون ذكر المساء²⁶⁷.

وأخرجه عن سليمان، عن يحيى بن أيوب، عن سعيد بن أبي مريم به نحوه بدون ذكر المساء.
وأخرجه البيهقي في شعب الإيمان عن محمد بن الحسين السلمي، عن محمد بن أحمد الرازي، عن أبي حاتم الرازي عن القعني به نحوه، بلفظ: (مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ وَحِينَ يُمِئِي)

²⁶³ النسائي، أحمد بن شعيب، "عمل اليوم واللييلة" (بيروت: مؤسسة الرسالة، الطبعة: الثانية، ١٤٠٦هـ)، ص ١٣٧.

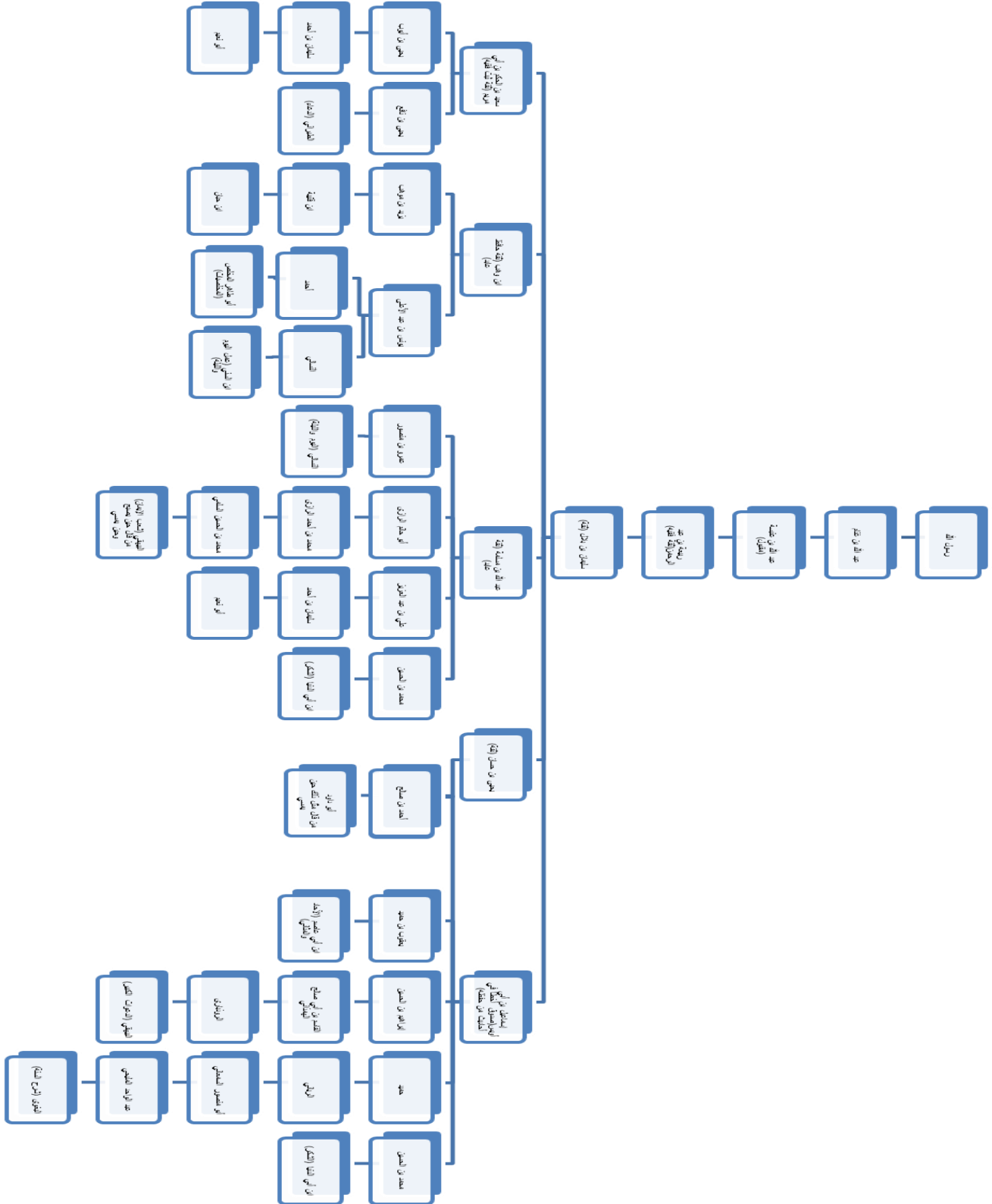
²⁶⁴ ابن حبان، أبو حاتم محمد بن حبان البستي، "صحيح ابن حبان" (بيروت: مؤسسة الرسالة، الطبعة: الأولى، ١٤٠٨ هـ - ١٩٨٨ م)، ج ٣، ص ١٤٢.

²⁶⁵ الطبراني، "الدعاء"، ص ١١٦.

²⁶⁶ ابن السني، أحمد بن محمد الدينوري، "عمل اليوم واللييلة سلوك النبي مع ربه عز وجل ومعاشرته مع العباد" (جدة: دار القبلة للثقافة الإسلامية ومؤسسة علوم القرآن، د. ط.، د. ع.، ص ٤٢).

²⁶⁷ أبو نعيم، أحمد بن عبد الله بن أحمد الأصبهاني، "معرفة الصحابة" (الرياض: دار الوطن للنشر، الطبعة: الأولى ١٤١٩ هـ - ١٩٩٨ م)، ج ٣، ص ١٧٤٦.

2. شجرة الإسناد:



3. دراسة الأسانيد:

هذا الحديث روي من طرق عن سليمان بن بلال عن ربيعة بن عبد الرحمن عن عبد الله بن عنبسة عن عبد الله بن غنام عن رسول الله صلى الله عليه وسلم.

وعبد الله بن عنبسة قد قال فيه الحافظ: "مقبول"²⁶⁸، ولم يتابع، قال فيه أبو زرعة: (مدني لا أعرفه إلا في هذا الحديث)²⁶⁹.

4. الحكم على الحديث:

بعد دراسة الأسانيد يتبين أن سند الحديث ضعيف لتفرد عبد الله بن عنبسة.

وقد ضعفه الشيخ الألباني رحمه الله: (ضعيف)²⁷⁰.

ولكن روى ابن أبي شيبة بسند صحيح إلى بكير بن الأخنس أنه قال: (مَنْ قَالَ حِينَ يُمَسِّي وَحِينَ يُصْبِحُ ثَلَاثًا: اللَّهُمَّ إِنِّي أُمْسَيْتُ أَشْهَدُ، وَإِذَا أَصْبَحَ، قَالَ: اللَّهُمَّ أَصْبَحْتُ أَشْهَدُ أَنَّهُ مَا أَصْبَحَ بِنَا مِنْ عَافِيَةٍ وَنِعْمَةٍ فَمِنْكَ وَحَدِّكَ لَا شَرِيكَ لَكَ، فَلَكَ الْحَمْدُ، لَمْ يُسْأَلْ عَنْ نِعْمَةٍ كَانَتْ فِي لَيْلَتِهِ تِلْكَ وَلَا يَوْمِهِ إِلَّا قَدْ أَدَّى شُكْرَهَا).

ومثله لا يقال بالرأي، فهو حديث مقطوع لأنه مما أضيف إلى التابعي، ولعل الحديث يترقى به إلى درجة الحسن.

قال النووي رحمه الله: (وروي في سنن أبي داود بإسناد جيد لم يضعفه)²⁷¹.

قال عبد القادر الأرناؤوط في تحقيقه على أذكار النووي: (حديث حسن)²⁷².

²⁶⁸ العسقلاني، "تقريب التهذيب" ص ٣١٦، رقم ٣٥١٧.

²⁶⁹ ابن أبي حاتم، عبد الرحمن بن محمد الرازي، "الجرح والتعديل" (حيدر آباد الدكن: مجلس دائرة المعارف العثمانية، الطبعة: الأولى، ١٢٧١ هـ ١٩٥٢ م)، ج ٥، ص ١٣٣.

²⁷⁰ الألباني، "ضعيف الترغيب والترهيب" ج ١، ص ١٩٥ رقم ٣٨٥، "المشكاة" رقم ٢٤٠٧، "التعليق الرغيب" ج ١، ص ٢٢٩.

²⁷¹ النووي، يحيى بن شرف، "الأذكار" (بيروت: دار الفكر، ١٤١٤ هـ)، ج ١، ص ٧٩.

²⁷² عبد القادر الأرناؤوط، "تحقيق الأذكار" (بيروت: دار الفكر، ١٤١٤ هـ)، ج ١، ص ٧٩.

وصححه ابن حبان رحمه الله²⁷³.

الحديث الثالث: «حسي الله لا إله إلا هو عليه توكلت وهو رب العرش العظيم» (سبع مرات)

قال الدكتور سعيد بن علي بن وهف القحطاني في تخريج الحديث: "من قالها حين يصبح وحين يمسي سبع مرات كفاه الله ما أهمه من أمر الدنيا والآخرة. أخرجه ابن السني برقم 71 مرفوعا وأبو داود موقوفا 4 / 321، وصحح إسناده شعيب وعبد القادر الأرناؤوط. انظر: زاد المعاد 2 / 376."²⁷⁴

أشار بذلك إلى حديث أبي الدرداء: "مَنْ قَالَ إِذَا أَصْبَحَ وَإِذَا أَمْسَى، حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، سَبْعَ مَرَّاتٍ، كَفَاهُ اللَّهُ مَا أَهَمَّهُ صَادِقًا كَانَ بِهَا أَوْ كَاذِبًا"

(a) تخريج الحديث:

هذا الحديث أخرجه أبو داود عن يزيد بن محمد الدمشقي، عن عبد الرزاق بن مسلم الدمشقي، عن مديك بن سعد، عن يونس بن ميسرة بن حلبس، عن أم الدرداء، عن أبي الدرداء رضي الله عنه، قال: «مَنْ قَالَ إِذَا أَصْبَحَ وَإِذَا أَمْسَى، حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، سَبْعَ مَرَّاتٍ، كَفَاهُ اللَّهُ مَا أَهَمَّهُ صَادِقًا كَانَ بِهَا أَوْ كَاذِبًا»²⁷⁵ موقوفا.

وابن السني في عمل اليوم والليلة عن أحمد بن سليمان الجرمي، عن أحمد بن عبد الرزاق الدمشقي، عن عبد الرزاق بن مسلم الدمشقي، به نحوه مرفوعا وفيه: قَالَ: "...كَفَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَمَّهُ مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ"²⁷⁶

²⁷³ ابن حبان، أبو حاتم محمد بن حبان البستي، "صحيح ابن حبان" (بيروت: مؤسسة الرسالة، الطبعة: الثانية، ١٤١٤ هـ - ١٩٩٣ م)، ج ٣، ص ١٤٢، رقم ٨٦١.

²⁷⁴ القحطاني، "حصن المسلم من أذكار الكتاب والسنة" ص ٦١، رقم ٨٣.

²⁷⁵ السجستاني، أبو داود سليمان بن الأشعث بن إسحاق بن بشير. "سنن أبي داود" (دار الرسالة العلمية، الطبعة الأولى: ١٤٣٠ هـ -

٢٠٠٩ م)، ج ٤، ص ٥٢١، رقم ٥٠٨١.

²⁷⁶ السني، "عمل اليوم والليلة سلوك النبي مع ربه عز وجل ومعاشرته مع العباد" ص ٦٧، رقم ٧١.

والطبراني في الدعاء عن سُلَيْمَانَ بْنِ أَيُّوبَ بْنِ حَدَلَمِ الدِّمَشْقِيِّ، عن هِشَامِ بْنِ عَمَّارٍ، عن مُدْرِكِ بْنِ أَبِي سَعْدٍ
الْفَزَارِيِّ، عَنْ يُونُسَ بْنِ مَيْسِرَةَ بْنِ حَلْبَسٍ، عن رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مرسلًا، ولفظه: " مَنْ قَالَ: حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ
إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَا تُكْفِرَنَّ عِبْدِي صَادِقًا كَانَ أَوْ كَاذِبًا " ²⁷⁷.

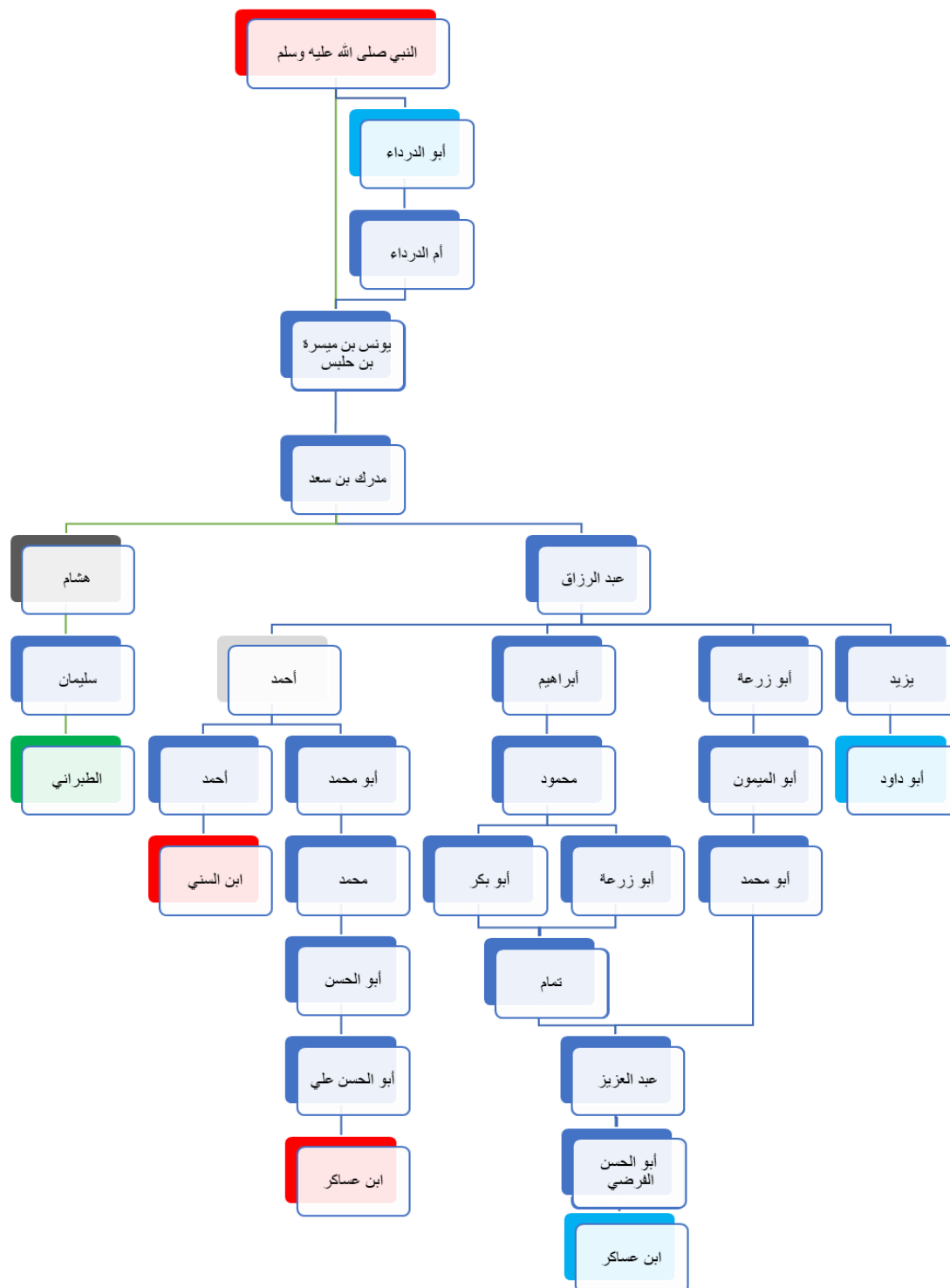
وابن عساكر في التاريخ موقوفًا عن أبي الحسن الفرضي، عن عبد العزيز الصوفي، عن أبي محمد بن أبي نصر،
عن أبي الميمون، عن أبي زرعة، عن عبد الرزاق بن عمر بن مسلم، عن مدرك بن أبي سعد، عن يونس بن ميسرة بن حلبس
عن أم الدرداء عن أبي الدرداء قال: " ما من عبد يقول حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ سَبْعَ
مَرَّاتٍ صَادِقًا كَانَ بِهَا أَوْ كَاذِبًا إِلَّا كَفَاهُ اللَّهُ مَا هُمَا " ²⁷⁸

وابن عساكر عن أبي الحسن أيضًا، عن عبد العزيز، عن تمام بن محمد، عن أبي زرعة وأبي بكر ابني عبید الله بن
أبي دجانة، عن محمود بن أبي زرعة، عن إبراهيم بن عبد الله بن صفوان، عن عبد الرزاق بن عمر، عن أبي سعد مدرك بن
أبي سعد الفزاري، عن يونس بن ميسرة بن حلبس، عن أم الدرداء عن أبي الدرداء يقول: " من قال حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ سَبْعَ مَرَّاتٍ كَفَاهُ اللَّهُ مَا أَهْمُهُ كَانَ بِهِ صَادِقًا أَوْ كَاذِبًا " ²⁷⁹.

وابن عساكر عن أبي الحسن علي بن الحسن بن عبد السلام بن أبي الحزور الأزدي، عن أبي الحسن محمد بن
عوف بن أحمد المزني، عن محمد بن موسى، عن أبي محمد عبد الرزاق، عن أحمد بن عبد الله بن عبد الرزاق المقرئ، عن
عبد الرزاق بن عمر، عن مدرك بن أبي سعد، عن يونس بن ميسرة، عن أم الدرداء، عن أبي الدرداء عن النبي (صلى الله
عليه وسلم) قال: " من قال كل يوم حين يصبح وحين يمسي لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ كَفَاهُ اللَّهُ مَا
أَهْمُهُ مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَأَمْرِ الْآخِرَةِ صَادِقًا كَانَ بِهَا أَوْ كَاذِبًا " مرفوعًا ²⁸⁰.

²⁷⁷ الطبراني، "الدعاء" ص. ٣١٦، رقم. ١٠٣٨
²⁷⁸ ابن عساكر، أبو القاسم علي بن الحسن بن هبة الله. "تاريخ دمشق". (دار الفكر للطباعة والنشر والتوزيع، عام النشر: 1415 هـ -
١٩٩٥ م). ج. ٣٦، ص ١٤٩
²⁷⁹ ابن عساكر. "تاريخ دمشق"، ج. ٣٦، ص ١٥٠
²⁸⁰ ابن عساكر، "تاريخ دمشق"، ج. ٣٦، ص ١٩٣

(b) شجرة الإسناد:



(c) دراسة الأسانيد:

مدار الإسناد على مدرك بن سعد الفزاري فقد روى عنه راويان هما عبد الرزاق بن عمر بن مسلم وهشام بن عمار، وروى عن عبد الرزاق أربعة هم يزيد وأبو زرعة وإبراهيم وأحمد بن عبد الله بن عبد الرزاق وروى عن هشام سليمان بن أيوب الدمشقي.

يزيد ابن محمد ابن عبد الصمد ابن عبد الله الدمشقي أبو القاسم القرشي مولا هم صدوق²⁸¹.

عبد الرزاق ابن عمر ابن مسلم الدمشقي العابد صدوق²⁸².

مدرك بن سعد الفزاري الدمشقي قال يحيى بن معين: ثقة²⁸³ و ذكره ابن حبان في الثقات²⁸⁴.

يونس ابن ميسرة ابن حلبس بمهملتين في طرفيه وموحدة وزن جعفر وقد ينسب لجدته ثقة عابد معمر²⁸⁵.

فرجاله كلهم ثقات إلا أحمد بن عبد الله بن عبد الرزاق فلم يرو إلا عن جده عبد الرزاق بإسناد ابن السني فهو -أحمد بن عبد الله بن عبد الرزاق- مجهول الحال ذكره المزي في تهذيب الكمال ضمن تلاميذ عبد الرزاق²⁸⁶ وهشام بن عمار فيه ضعف لأنه كان يتلقن²⁸⁷.

وفي أوجه إسناده التعارض بين الرفع والوقف، والإرسال، وفي متنه مخالفات:

أما التعارض في إسناده بين الرفع والوقف فقد أخرج هذا الحديث موقوفا على أبي الدرداء أبو داود عن يزيد الدمشقي وابن عساكر في تاريخ دمشق من طريقين عن أبي زرعة وأبراهيم بن عبد الله بن صفوان كلهم - نعني: يزيد وأبا زرعة

²⁸¹ العسقلاني، "تقريب التهذيب"، ص ٦٠٤.

²⁸² العسقلاني، "تقريب التهذيب"، ص ٣٥٤.

²⁸³ ابن معين، أبو زكريا يحيى بن معين. "تاريخ ابن معين (رواية عثمان الدارمي)" (دمشق: دار المأمون للتراث، بلا تاريخ) ص ٢١٢.

²⁸⁴ البُستي، محمد بن حبان بن أحمد بن حبان بن معاذ بن مَعْبُد، التميمي، أبو حاتم، الدارمي،. "الثقات" (حيدر آباد: دائرة المعارف

العثمانية، الطبعة: الأولى، ١٣٩٣ هـ = ١٩٧٣)، ج ٧، ص ٥٠٥.

²⁸⁵ العسقلاني، "تقريب التهذيب" ص ٦١٤.

²⁸⁶ المزي، يوسف بن عبد الرحمن بن يوسف، أبو الحجاج، جمال الدين ابن الرزي أبي محمد القضاعي الكلبي. "تهذيب الكمال في أسماء

الرجال" (بيروت: مؤسسة الرسالة، الطبعة: الأولى، ١٤٠٠ - ١٩٨٠)، ج ١٨، ص ٤٧.

²⁸⁷ ابن أبي حاتم، أبو محمد عبد الرحمن بن محمد بن إدريس بن المنذر التميمي، الحنظلي، الرازي. "الجرح والتعديل" (بيروت: دار إحياء

التراث العربي، الطبعة: الأولى، ١٢٧١ هـ ١٩٥٢ م) ج ٩، ص ٦٦.

وإبراهيم- قالوا حدثنا عبد الرزاق بن عمر بن مسلم عن مدرك بن أبي سعد يونس بن ميسرة بن حلبس عن أم الدرداء عن أبي الدرداء... ورجال هذا الوجه ثقات.

وأخرجه مرفوعا ابن السني في عمل اليوم والليلة وابن عساكر في التاريخ، عن أحمد بن عبد الله بن عبد الرزاق قال ثنا جدي عبد الرزاق بن عمر به عن أبي الدرداء فرواية أحمد تخالف رواية الثلاثة يزيد وأبي زرعة وإبراهيم الذين أوقفوه وهو -أحمد- مجهول الحال وعلى فرض توثيقه فإنه قد خالف الأكثر عددا وتوثيقا والله أعلم.

وأما الإرسال فقد أخرجه مرسل الطبراني في الدعاء من طريق هشام بن عمار قال: حدثنا مدرك بن أبي سعد الفزاري عن يونس بن ميسرة بن حلبس قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:..... فذكر الحديث وهشام كان يتلقن كما سبق بيانه فتكون هذه الرواية ضعيفة منقطعة.

وأما المخالفات في المتن فهي:

أنه قد روي بالفاظ مختلفة وفي بعضها زيادة استشكلها بعض العلماء وهي:

عند أبي داود "مَنْ قَالَ إِذَا أَصْبَحَ وَإِذَا أَمْسَى، حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، سَبْعَ مَرَّاتٍ، كَفَّاهُ اللَّهُ مَا أَهَمَّهُ صَادِقًا كَانَ بِهَا أَوْ كَاذِبًا" وابن عساكر في إحدى الروايتين له نحوه دون التقييد بالوقتتين موقوفا قال المنذري: "وَقَدْ يُقَالُ إِنَّ مِثْلَ هَذَا لَا يُقَالُ مِنْ قَبْلِ الرَّأْيِ وَالْإِجْتِهَادِ فَسَبِيلُهُ سَبِيلُ الْمَرْفُوعِ"²⁸⁸.

وعند ابن السني ولم يذكر فيه "صادقا كان بها أو كاذبا" مرفوعا ومع هذا فابن عساكر يروها مرفوعا أيضا. وقد حكم على هذه الزيادة بالغرابة والنكارة ابن كثير في التفسير والشيخ الألباني والشيخ شعيب الأرنؤوط:

قال ابن كثير: "وَهَذِهِ زِيَادَةٌ غَرِيبَةٌ... وَهَذَا مُنْكَرٌ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ"²⁸⁹ وقال الشيخ الألباني: "فإنها غريبة منكورة؛ كما قال ابن كثير، وهو ظاهر جداً؛ إذ لا يعقل أن يؤجر المرء على شيء لا يصدق به، بل هذا شيء غير معهود في الشرع. والله أعلم"²⁹⁰ وقال

²⁸⁸ المنذري، عبد العظيم بن عبد القوي بن عبد الله، أبو محمد، زكي الدين. "الترغيب والترهيب من الحديث الشريف" (بيروت: دار

الكتب العلمية، الطبعة: الأولى، ١٤١٧)، ج. ١، ص. ٢٥٥

²⁸⁹ ابن كثير، أبو الفداء إسماعيل بن عم. "تفسير القرآن العظيم" (بيروت: دار الكتب العلمية، الطبعة: الأولى - ١٤١٩ هـ)، ج. ٤، ص. ٢١٤

²⁹⁰ الألباني، محمد ناصر الدين. "سلسلة الأحاديث الضعيفة". (الرياض: دار المعارف، الطبعة: الأولى، ١٤١٢ هـ / ١٩٩٢ م.)، ج. ١١،

الشيخ شعيب في تعليقه على الحديث: "وفي متنه زيادة منكرة"²⁹¹ ثم نقل كلام ابن كثير السابق ذكر بعضه. ومع هذا فالراجح أنها ثابتة بل من زيادة الثقات وهي مقبولة وأما ما استشكله بعض العلماء من هذه الزيادة فيمكننا التوفيق حتى يزول به الإشكال وهو أن يفهم من قوله "كاذبا" أن هذا لمن قاله بغير خشوع ولا حضور قلب وليس الكذب هنا عدم الإيمان به فهذا يدل على فضل هذا الورد ومن قاله كما ذكر في الحديث والله أعلم.

وعند الطبراني مرسلًا وابن عساکر مرفوعًا ولم يذكر فيهما تقييد الذكر بالوقتین الصباح والمساء غير أن الطبراني لم يذكر فيه أيضا تقييد العدد "سبع مرات" ولفظه " مَنْ قَالَ: حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَا كُفْيَنَ عَبْدِي صَادِقًا كَانَ أَوْ كَاذِبًا " فتكون الزيادة بهذه الرواية المرسلة حديثا قدسيا ومع هذا كله لا عبرة به لمخالفته الرواية الموقوفة السابقة عند أبي داود وابن عساکر.

(d) الحكم على الحديث:

تبين مما سبق أن الحديث موقوف على أبي الدرداء ورجال إسناده ثقات فهو موقوف صحيح له حكم الرفع وفيه الزيادة "صادقا كان بها أو كاذبا" فهي زيادة استشكلها بعض العلماء والصواب قبولها.

الحديث الرابع: «رضيت بالله ربا، وبالإسلام ديناً، وبمحمد صلى الله عليه وسلم نبياً» (ثلاث مرات)

قال الدكتور سعيد بن علي بن وهف القحطاني في تخريج الحديث: " من قالها ثلاثا حين يصبح وثلاثا حين يمسي كان حقا على الله أن يرضيه يوم القيامة. أحمد 4 / 337 والنسائي في عمل اليوم والليلة برقم 4 وابن السني برقم 68 وأبو داود 4 / 318 والترمذي 5 / 465 وحسنه ابن باز في تحفة الأختيار ص 39."

أشار بذلك إلى حديث خادم النبي صلى الله عليه وسلم عن النبي صلى الله عليه وسلم: "مَا مِنْ مُسْلِمٍ أَوْ إِنْسَانٍ أَوْ عَبْدٍ يَقُولُ حِينَ يُمَسِّي وَحِينَ يُصْبِحُ: رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا، إِلَّا كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُرْضِيَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ"

1. تخريج الحديث:

²⁹¹ السجستاني، "سنن أبي داود"، ج. ٧، ص. ٤١٥.

أخرجه ابن أبي شيبة في مصنفه²⁹² ومسنده²⁹³، قال: حدثنا مُحَمَّدُ بْنُ بَشْرٍ، قَالَ: نا مِسْعَرٌ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو عَقِيلٍ،

عَنْ سَابِقٍ، عَنْ أَبِي سَلَامٍ خَادِمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: ... " مثله

وأحمد في مسنده، قال: حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي عَقِيلٍ، قَاضِي وَاسِطٍ، عَنْ سَابِقِ بْنِ نَاجِيَةَ، عَنْ أَبِي سَلَامٍ، قَالَ: مَرَّ رَجُلٌ فِي مَسْجِدِ حِمَصَ، فَقَالُوا: هَذَا خَادِمُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَقُمْتُ إِلَيْهِ، فَقُلْتُ: حَدِّثْنِي حَدِيثًا سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَا يَتَدَاوَلُهُ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ الرَّجَالُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ... "294 نحوه

وعن طريق آخر، قال: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ، عَنْ أَبِي عَقِيلٍ، عَنْ سَابِقٍ، عَنْ أَبِي سَلَامٍ، عَنْ خَادِمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: " ... "295 نحوه.

وعن طريق آخر، قال: حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي عَقِيلٍ هَاشِمِ بْنِ بِلَالٍ، عَنْ سَابِقِ بْنِ نَاجِيَةَ، عَنْ أَبِي سَلَامٍ، عَنْ رَجُلٍ خَدِمَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنْهُ 296 نحوه.

وعن طريق آخر، قال: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عَقِيلٍ يُحَدِّثُ، عَنْ سَابِقِ بْنِ نَاجِيَةَ، عَنْ أَبِي سَلَامٍ عَنْ رَجُلٍ خَدِمَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنْهُ 297 نحوه.

²⁹² العبسي، أبو بكر بن أبي شيبة، عبد الله بن محمد بن إبراهيم بن عثمان بن خواسي. "مسند ابن أبي شيبة" (الرياض: دار الوطن، الطبعة: الأولى، ١٩٩٧). ج ٥، ص. ٣٢٤.

²⁹³ العبسي. "المصنف" (الرياض: مكتبة الرشد، الطبعة: الأولى، ١٤٠٩). ج ٢، ص. ٧٧-٧٨.

²⁹⁴ الشيباني، أبو عبد الله أحمد بن محمد بن حنبل بن هلال بن أسد. "مسند الإمام أحمد بن حنبل" (مؤسسة الرسالة، الطبعة: الأولى،

١٤٢١ هـ - ٢٠٠١ م). ج ٣١، ص. ٣٠٢. رقم. ١٨٩٦٧.

²⁹⁵ الشيباني، "مسند الإمام أحمد بن حنبل" ج ٣١، ص. ٣٠٣. رقم. ١٨٩٦٨.

²⁹⁶ الشيباني، "مسند الإمام أحمد بن حنبل"، ج ٣١، ص. ٣٠٤. رقم. ١٨٩٦٩.

²⁹⁷ الشيباني، "مسند الإمام أحمد بن حنبل" ج ٣٨، ص. ١٩٥. رقم. ٢٣١١١.

وعن طريق آخر، قال: حَدَّثَنَا عَقْمَانُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: أَبُو عَقِيلٍ أَخْبَرَنِي قَالَ: سَمِعْتُ سَابِقَ بْنَ نَاجِيَةَ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الشَّامِ يُحَدِّثُ، عَنْ أَبِي سَلَامٍ الْبَرَاءِ رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ دِمَشْقٍ. قَالَ: كُنَّا فُغُودًا فِي مَسْجِدِ حِمَصَ، فَذَكَرَ مَعْنَاهُ إِلَّا أَنَّهُ قَالَ: " 298 نحوه.

وأبو داود في سننه، قال: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي عَقِيلٍ، عَنْ سَابِقِ بْنِ نَاجِيَةَ، عَنْ أَبِي سَلَامٍ، عَنْ رَجُلٍ خَدَمَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنْهُ 299 نحوه.

والنسائي في الكبرى، قال: أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ هَاشِمِ بْنِ بِلَالٍ، عَنْ سَابِقِ بْنِ نَاجِيَةَ، عَنْ أَبِي سَلَامٍ، عَنْ رَجُلٍ خَدَمَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنْهُ 300 نحوه.

وفي عمل اليوم والليلة، قال: أَخْبَرَنَا أَبُو الْأَشْعَثِ قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي عَقِيلٍ عَنْ سَابِقِ بْنِ نَاجِيَةَ عَنْ أَبِي سَلَامٍ أَنَّهُ كَانَ فِي مَسْجِدِ حِمَصَ فَمَرَّ رَجُلٌ فَقُمْتُ إِلَيْهِ فَقُلْتُ حَدَّثَنِي حَدَّثَنَا سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ تَدَاوِلْهُ الرِّجَالُ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ قَالَ: أَتَيْتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ ... 301 نحوه

وابن ماجه وفي سننه، قال: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشْرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَقِيلٍ، عَنْ سَابِقِ، عَنْ أَبِي سَلَامٍ، خَادِمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " ... 302 نحوه.

وابن أبي عاصم في الأحاد والمثاني، قال: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ بَشْرٍ، ثنا مِسْعَرٌ، أَخْبَرَنِي أَبُو عَقِيلٍ، عَنْ سَابِقِ، عَنْ أَبِي سَلَامٍ خَادِمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " ... 303 مثله.

298 الشيباني، "مسند الإمام أحمد بن حنبل" ج. 38، ص. 196، رقم. 23112

299 السجستاني، "سنن أبي داود"، ج. 4، ص. 318، رقم. 5072

300 النسائي، "السنن الكبرى"، ج. 9، ص. 209، رقم. 10324

301 النسائي، "عمل اليوم والليلة" (بيروت: مؤسسة الرسالة، الطبعة: الثانية، 1406). ص. 135

302 القزويني، "سنن ابن ماجه"، ج. 2، ص. 1274، رقم. 3870

303 ابن أبي عاصم، أبو بكر بن أبي عاصم. "الأحاد والمثاني" (الرياض: دار الراجعية، الطبعة: الأولى، 1411 - 1991). ج. 1، ص. 348، رقم.

وعن طريق آخر، قال: حَدَّثَنَا الْمُقَدَّمِيُّ، نَا سَعِيدُ بْنُ عَامِرٍ، عَنِ شُعْبَةَ، عَنِ أَبِي عَقِيلٍ، عَنِ سَابِقِ بْنِ نَاجِيَةَ، عَنِ أَبِي سَلَامٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ رَجُلٍ خَدِمَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنْهُ³⁰⁴ نحوه.

والخرائطي في مكارم الأخلاق، قال: حَدَّثَنَا فَضْلُكَ بْنُ الْعَبَّاسِ الرَّازِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بِشْرِ، حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ، حَدَّثَنِي أَبُو عَقِيلٍ، عَنِ سَابِقٍ، عَنِ أَبِي سَلَامٍ، خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "...³⁰⁵ نحوه.

والطبراني في الدعاء والمعجم الكبير³⁰⁶، قال: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ غَنَمٍ، ثنا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ بِشْرِ، ثنا مِسْعَرٌ، حَدَّثَنِي أَبُو عَقِيلٍ، عَنِ سَابِقٍ، عَنِ أَبِي سَلَامٍ خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "...³⁰⁷ نحوه.

وفي الدعاء³⁰⁸ قال: حَدَّثَنَا أَبُو مُسْلِمٍ الْكِنْدِيُّ، ثنا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، ثنا شُعْبَةُ، حَدَّثَنِي أَبُو عَقِيلٍ، عَنِ سَابِقِ بْنِ نَاجِيَةَ، عَنِ أَبِي سَلَامٍ، عَنِ رَجُلٍ خَدِمَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنْهُ³⁰⁹ نحوه.

وعن طريق آخر، قال: حَدَّثَنَا زَكْرِيَّا بْنُ يَحْيَى السَّاجِيُّ، ثنا أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدِ الْهَمْدَانِيُّ، ثنا ابْنُ وَهْبٍ، ثنا شَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، عَنِ رُوحِ بْنِ الْقَاسِمِ، عَنِ أَبِي عَقِيلٍ، عَنِ سَابِقِ بْنِ نَاجِيَةَ، عَنِ أَبِي سَلَامٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نحوه³¹⁰.

وابن قانع في معجم الصحابة، قال: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَرْوَانَ الْكُوْفِيُّ، نا أَبِي، نا مُصْعَبُ بْنُ الْمُقَدَّامِ، نا مِسْعَرٌ، عَنِ أَبِي عَقِيلٍ، عَنِ أَبِي سَلَامٍ، عَنِ سَابِقِ خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «... نحوه³¹¹.

³⁰⁴ ابن أبي عاصم، "الأحاد والمثاني" ج. ٥، ص ٢٨٦ رقم ٢٨١٢

³⁰⁵ الخرائطي، أبو بكر محمد بن جعفر بن محمد بن سهل بن شاكِر. "مكارم الأخلاق ومعالمها ومحمود طرائقها." (القاهرة: دار الأفاق العربية، الطبعة: الأولى، ١٤١٩ هـ - ١٩٩٩ م.) ص ١٨٣ رقم ٨٦٧

³⁰⁶ الطبراني، سليمان بن أحمد بن أيوب بن مطير اللخمي الشامي، أبو القاسم. "المعجم الكبير." (القاهرة: مكتبة ابن تيمية - الطبعة: الثانية.) ج ٢٢، ص ٣٦٧ رقم ٣٠١

³⁰⁷ الطبراني. "الدعاء." ص ١١٥

³⁰⁸ الطبراني. "الدعاء." ص ١١٥

³⁰⁹ الطبراني. "الدعاء." ص ١١٥ رقم ٣٠٢

³¹⁰ الطبراني. "الدعاء." ص ١١٥ رقم ٣٠٣

³¹¹ ابن قانع، أبو الحسين عبد الباقي. "معجم الصحابة" (المدينة المنورة: مكتبة الغرباء الأثرية - الطبعة: الأولى، ١٤١٨). ج ١، ص ٣٢٦

وأبو نعيم، قال: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمُفْرِيُّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ عَزْرَةَ، ثنا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ بِشْرٍ، قَالَ: ثنا مِسْعَرٌ، ثنا أَبُو عَقِيلٍ، عَنْ سَابِقٍ، عَنْ أَبِي سَلَامٍ، خَادِمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "...³¹² مثله، ثم قال: رَوَاهُ شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي عَقِيلٍ هَاشِمِ بْنِ بِلَالٍ، عَنْ سَابِقٍ نَحْوَهُ.

وابن السني في عمل اليوم واللية³¹³ قال: أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ، ثنا عَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ، ثنا هُشَيْمٌ، عَنْ هَاشِمِ بْنِ بِلَالٍ، عَنْ سَابِقِ بْنِ نَاجِيَةَ، عَنْ أَبِي سَلَامٍ، عَنْ رَجُلٍ خَدِمَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنْهُ. قلنا: وليس أبو عبد الرحمن وهو النسائي يروي عن علي بن خشرم بل هو روى عن علي بن حجر كما ذكرنا.

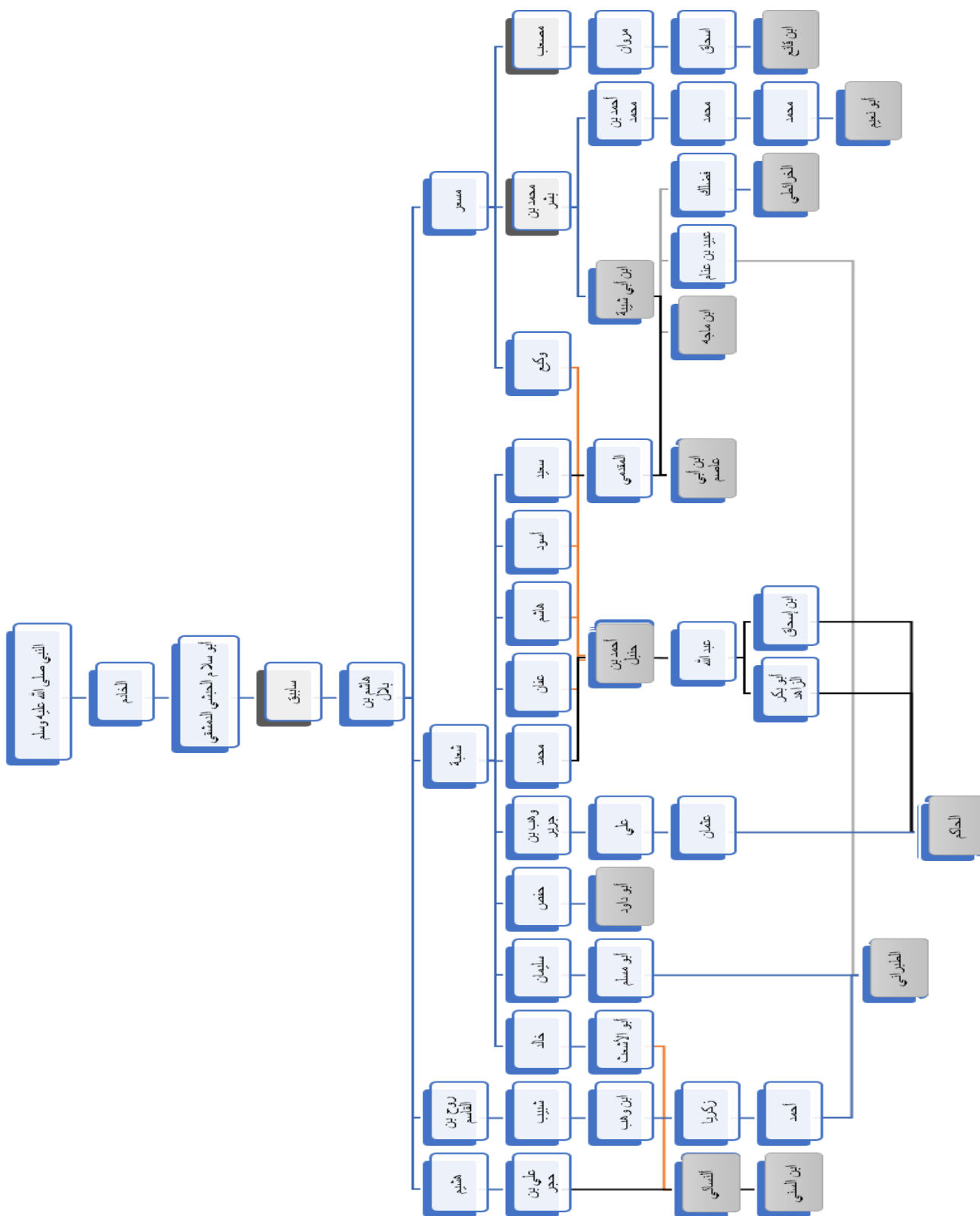
والحاكم في المستدرک: أَخْبَرَنَا أَبُو عَمْرٍو عُثْمَانُ بْنُ أَحْمَدَ الدَّقَاقُ، ثنا عَلِيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الوَاسِطِيُّ، ثنا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ، ثنا شُعْبَةُ، وَأَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ إِسْحَاقَ، وَأَبُو بَكْرٍ بْنُ حَمْدَانَ الرَّاهِدُ، قَالَا: ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ، حَدَّثَنِي أَبِي، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، ثنا شُعْبَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عَقِيلٍ هَاشِمَ بْنَ بِلَالٍ يُحَدِّثُ، عَنْ أَبِي سَلَامٍ سَابِقِ بْنِ نَاجِيَةَ، عَنْ رَجُلٍ خَدِمَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنْهُ³¹⁴.

³¹² الأصبهاني، أبو نعيم أحمد بن عبد الله بن أحمد بن إسحاق بن موسى بن مهران. "معرفة الصحابة" (الرياض: دار الوطن للنشر، الطبعة: الأولى ١٤١٩ هـ - ١٩٩٨ م.) ج 5، ص ٢٩١٧ رقم ٦٨٣٤

³¹³ الدَّبَّوْرِيُّ، أحمد بن محمد بن إسحاق بن إبراهيم بن أسباط بن عبد الله بن إبراهيم بن بُدَيْحٍ، "عمل اليوم واللية." (جدة / بيروت: دار القبلة للثقافة الإسلامية ومؤسسة علوم القرآن، بلا تاريخ) ص ٦٢

³¹⁴ الحاكم، أبو عبد الله. "المستدرک على الصحيحين." (بيروت: دار الكتب العلمية، الطبعة: الأولى، ١٤١١ - ١٩٩٠.) ج ١، ص ٦٩٩، رقم.

2. شجرة الإسناد:



3. دراسة الأسانيد:

فإسناد هذا الحديث له طرق مدارها على أبي عقيل هاشم بن بلال عن سابق بن ناجية عن أبي سلام عن خادم النبي صلى الله عليه وسلم ورواه عن أبي عقيل مسعر وشعبة وروح بن القاسم وهشيم.

أبو سلام ممتطور الحبشي هو رجل من أهل دمشق ووقع في الوهم من فرق بين ممتطور الحبشي ورجل من أهل دمشق فلعل السبب في ذلك أنه لم يقف على رواية أحمد من طريق هاشم الذي قال فيه: هو -أبو سلام- الحبشي ويعتمد على روايته من طريق عفان التي فيها بيان أنه من أهل دمشق ففرق بينهما والصواب أن الحبشي هو الرجل من أهل دمشق نفسه كما ذكره ابن حبان في الثقات³¹⁵.

سابق بن ناجية مجهول العين قال الذهبي في الميزان: ما روى عنه سوى هاشم بن بلال³¹⁶. وأما قول الحافظ في التقريب: إنه مقبول³¹⁷ فلعل السبب في ذلك أنه وردت رواية عن ثوبان وهي ضعيفة والراوي المقبول عنده ضعيف إلا إذا توبع سنذكر هذه المسألة في موضعها إن شاء الله.

هاشم بن بلال هاشم ابن بلال ويقال ابن سلام أبو عقيل ثقة³¹⁸.

مسعر بن كدام ثقة ثبت فاضل³¹⁹.

شعبة ابن الحجاج ابن الورد ثقة حافظ متقن³²⁰.

³¹⁵ البُستي، "الثقات" (حيدر آباد الدكن: دائرة المعارف العثمانية، الطبعة: الأولى، ١٣٩٣ هـ = ١٩٧٣) ج ٥، ص ٤٦٠.
³¹⁶ الذهبي، شمس الدين أبو عبد الله محمد بن أحمد بن عثمان بن قَائِمَاز. "ميزان الاعتدال في نقد الرجال" (بيروت: دار المعرفة للطباعة والنشر، الطبعة: الأولى، ١٣٨٢ هـ - ١٩٦٣ م.) ج ٢، ص ١٠٩.
³¹⁷ العسقلاني، "تقريب التهذيب" ص ٢٢٦.
³¹⁸ العسقلاني، "تقريب التهذيب" ص ٥٧٠.
³¹⁹ العسقلاني، "تقريب التهذيب" ص ٥٢٨.
³²⁰ العسقلاني، "تقريب التهذيب" ص ٢٦٦.

روح بن القاسم ثقة حافظ³²¹.

هشيم بن بشير ثقة ثبت كثير التدليس والإرسال الخفي³²².

مصعب ابن المقدم صدوق له أوهام³²³.

محمد بن بشر محمد ابن بشر العبدي أبو عبد الله الكوفي ثقة حافظ³²⁴.

وكيع بن الجراح ابن مليح الرؤاسي بضم الراء وهمزة ثم مهملة أبو سفيان الكوفي ثقة حافظ عابد³²⁵.

وقد وقع في رواياتهم أوجه مخالفات:

فرواية مسعر عن أبي عقيل قد وقع فيها مخالفتان:

إحدهما أن رواية ابن قانع من طريق مصعب عن مسعر وقع في إسنادها القلب حيث خالف رواية غيره عن مسعر فيرويه من طريق عن مصعب بن المقدم عن مسعر موقوفا فأبو سلام بروية مصعب عن مسعر يرويه عن سابق فوقع هنا القلب في الإسناد ولعل الوهم من مصعب فإنه صدوق له أوهام كما سبق ذكره. والصواب هو ما أثبتته غيره.

والمخالفة الأخرى أن رواية أحمد عن وكيع عنه تخالف رواية غيره عن محمد بن بشر عنه فيرويه وكيع عنه عن أبي سلام عن خادم النبي صلى الله عليه وسلم ففيها أن أبا سلام يرويه عن الخادم المهمم ورواية غيره من طريق محمد بن بشر ورد بأن أبا سلام هو الخادم فيحذف فيها "عن". بهذا فرواية مسعر من طريق وكيع توافق رواية شعبة عن سابق عن أبي سلام عن خادم النبي صلى الله عليه وسلم وهو الصواب فتابع وكيع شعبة على ذلك.

³²¹ العسقلاني، "تقريب التهذيب" ص ٢١١

³²² العسقلاني، "تقريب التهذيب" ص ٥٧٤

³²³ العسقلاني، "تقريب التهذيب" ص ٥٣٣

³²⁴ العسقلاني، "تقريب التهذيب" ص ٤٦٩

³²⁵ العسقلاني، "تقريب التهذيب" ص ٥٨١

وأما رواية شعبة من طرق عنه عن أبي عقيل فقد وقع فيها مخالفة أيضا وهي: ما عند الحاكم حيث أسقط فيه راويا وهو سابق بن ناجية شيخ أبي عقيل حيث سعى أبا سلام بسابق بن ناجية وهذا أن رواية الحاكم قد خالفت غيره والصواب هو ما أثبتته غيره من أن أبا عقيل يرويه عن سابق عن أبي سلام، فتبين أن ما ساقه الحاكم ليس هو ما عند أحمد لمخالفة الحاكم له فلعله هو ما عند وهب بن جرير.

ورواية روح بن القاسم عن أبي عقيل عن أبي سلام غير أن أبا سلام بهذه الطريق يرويه عن النبي صلى الله عليه وسلم فأسقط فيها الخادم الذي يرويه عنه أبو سلام عن النبي صلى الله عليه وسلم وقد عد الحافظ بن حجر أبا سلام تابعيا فإذا كان الأمر كذلك فهذه الرواية رواية مرسله وهي توافق رواية مسعر من طريق محمد بن بشر وقد خالف الأوثق الذي سبق ذكره.

ورواية هشيم به وهذه الرواية مثل رواية شعبة بل مثل رواية مسعر من طريق وكيع عنه عن أبي عقيل عن سابق عن أبي سلام عن خادم النبي صلى الله عليه وسلم...

ومع هذه كلها فالحديث ضعيف لعلتين وهما: الجهالة والاضطراب:

أما الجهالة فهي جهالة سابق بن ناجية قال الذهبي "ما روى عنه سوى هاشم بن بلال" ولعل رواية هاشم عنه هي هذا الحديث فهو مجهول العين فلم يرو عنه غير هاشم بن بلال كما ذكرنا في ترجمته السابقة .

وأما الاضطراب فهو المخالفات الآتية -وقد ذكر بعضها- :

المخالفة الأولى التي وقعت في رواية مسعر عند أحمد فيرويهما أحمد عن وكيع عنه وهي أنها قد خالفت رواية محمد بن بشر عنه عند غيره كما ذكرنا.

والمخالفة الثانية أن رواية شعبة تخالف رواية مسعر من طريق محمد بن بشر عنه أما رواية مسعر من طريق وكيع عنه فبين روايتهما -رواية شعبة ورواية مسعر من طريق وكيع عنه- التوافق من أن سابق يروي عن أبي سلام عن خادم النبي صلى الله عليه وسلم.

والمخالفة الثالثة أن رواية ابن قانع وقع في إسنادها القلب من أن أبا سلام في هذه الرواية يروي عنه سابق بن ناجية فخالف فيه رواية غيره والمحفوظ هو ما أثبتته غيره ومع ذلك فالمحفوظ أيضا لم يخل من العلة والمخالفة التي سبق ذكرها.

والمخالفة الرابعة أن الحاكم يقع في روايته عن أحمد إسقاط راو وهو سابق بن ناجية وسعى أبا سلام سابقا بن ناجية والصحيح أن رواية أحمد هو عن أبي عقيل عن سابق بن ناجية عن أبي سلام عن خادم النبي صلى الله عليه وسلم ومع ذلك فهو أيضا لم يخل من المخالفة التي سبق ذكرها.

والمخالفة الخامسة هي إرسال رواية روح بن القاسم حيث يرويه أبو سلام عن النبي صلى الله عليه وسلم والمحفوظ هو رواية مسعر من طريق وكيع وشعبة وهشيم ومع ذلك فالمحفوظ أيضا لم يخل من المخالفة التي سبق ذكرها.

4. الحكم على الحديث:

مما سبق تبين أن الحديث ضعيف لعلتين أولاهما جهالة سابق بن ناجية والثانية الاضطراب وقد ذكرنا أن في إسناده أوجه المخالفة.

ثم وجدت رواية أخرى من طرق عن أبي سعد سعيد بن المرزبان عن أبي سلمة بن عبد الرحمن عن ثوبان مرفوعا: "مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ، وَحِينَ يُمَسِّي ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، وَهُوَ ثَانِي رِجْلَهُ قَبْلَ أَنْ يُكَلِّمَ أَحَدًا: رَضِيْتُ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا، كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ تَعَالَى أَنْ يُرْضِيَهُ".

أخرجه الترمذي³²⁶ حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَسَدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ خَالِدٍ عَنْهُ بِهِ.

والخرائطي في المكارم حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مَسْعُودٍ بْنُ أَبِي سَعْدٍ. ح. وَحَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدٍ الدُّورِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ الطَّنَّافِيِّ عَنْهُ بِهِ(٨٧٤)³²⁷.

³²⁶ الترمذي، محمد بن عيسى بن سورة بن موسى بن الضحاك، "سنن الترمذي" (بيروت: دار الغرب الإسلامي، ١٩٩٨ م)، ج. ٥، ص. ٣٣١

³²⁷ الخرائطي، أبو بكر محمد بن جعفر بن محمد بن سهل بن شاكر "مكارم الأخلاق ومعاليها ومحمود طرائقها." (القاهرة: دار الأفاق

العربية، الطبعة: الأولى، ١٤١٩ هـ - ١٩٩٩ م)، ص. ٢٨٥

وابن جميع³²⁸ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَخْلَدٍ الْقَاضِي، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَرْبٍ الطَّائِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ الرَّجَّاحُ عَنْهُ بِهِ.

غير أن لفظ الترمذي ليس فيه التقييد بالصباح.

وأبو سعد سعيد بن المرزبان ضعيف مدلس ضعفه الأئمة³²⁹ قال أبو حاتم: "وَأَبُو سَعْدٍ الْبَقَّالُ لَا أَعْلَمُ سَمِعَ مِنْ أَبِي سَلَمَةَ، وَلَا مِنْ أَبِي سَلَامٍ، وَإِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ لَا يَزُورِي عَنْهُ الثَّوْرِيَّ - وَأَرَاهُ (ابن أبي حاتم) قَالَ: وَشُعْبَةَ - وَقَدْ أَدْرَكَاهُ، فَمَا ظَنُّكَ بِهِ"³³⁰ فدلس إسناد هذا الحديث.

تنبيه: لعل ابن حجر حمله هذه الرواية على قوله في التقريب في ترجمة سابق بن ناجية إنه مقبول لأن المقبول عنده ضعيف إلا إذا توبع وقد توبع رواية سابق السابقة بهذه الرواية شديدة الضعف فلا يجبر بها والله أعلم.

وأما الرواية الصحيحة بخصوص هذا الورد فهي ما أخرجه ابن أبي شيبة³³¹ وأبو داود³³² والنسائي في عمل اليوم واللييلة³³³ وابن حبان³³⁴ عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: من قال: رضيت بالله رباً وبالإسلام ديناً وبمحمد رسولاً، وجبت له الجنة. فلم يذكر فيه تقييد الورد بالصباح والمساء.

³²⁸ الصيدواوي، أبو الحسين محمد بن أحمد بن عبد الرحمن بن يحيى بن جُمَيْع الغساني. "معجم الشيوخ". (بيروت: مؤسسة الرسالة، الطبعة: الأولى، ١٤٠٥ هـ) ص ٢٩٦

³²⁹ ابن أبي حاتم، أبو محمد عبد الرحمن بن محمد بن إدريس بن المنذر التميمي، الحنظلي، الرازي ابن أبي. "الجرح والتعديل". (بيروت: دار إحياء التراث العربي، الطبعة: الأولى، ١٢٧١ هـ ١٩٥٢ م) ج ٤، ص ٦٢-٦٣

³³⁰ ابن أبي حاتم، "العلل لابن أبي حاتم". (مطابع الحميضي، الطبعة: الأولى، ١٤٢٧ هـ - ٢٠٠٦ م) ج ٣، ص ٥٥٥

³³¹ العبسي، "مسند ابن أبي شيبة" ج ٦، ص ٣٦.

³³² السجستاني، "سنن أبي داود" ج ٢، ص ٦٣٥ رقم ١٥٢٩.

³³³ النسائي. "عمل اليوم واللييلة". (بيروت: مؤسسة الرسالة، الطبعة: الثانية، ١٤٠٦). ص ١٣٦.

³³⁴ ابن حبان، أبو حاتم محمد بن حبان البستي، "صحيح ابن حبان" (بيروت: مؤسسة الرسالة، الطبعة: الثانية، ١٤١٤ هـ - ١٩٩٣ م)

ج ٣، ص ١٤٤، رقم ٨٦٣.

والرواية الأخرى وهي صحيحة ورد هذا الورد فيها مقيدا بالصباح دون المساء وبجزء آخر وهي ما أخرجه البخاري في التاريخ الكبير تعليقا³³⁵ والطبراني في الكبير³³⁶ وابن قانع³³⁷ عن رشدين عن حيي بن عبد الله عن أبي عبد الرحمن الحبلي عن المنيزر الإفريقي: "من قال إذا أصبح: رضيت بالله ربا وبالإسلام ديناً وبمحمد نبياً فأنا الزعيم لأخذن بيده حتى أدخله الجنة" وتابع رشدين ابنُ وهب عن حيي لكن ابن وهب لم يسمه فقال عن رجل من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم كما ذكر هذا ابن حجر في الإصابة³³⁸.

وقد صحح الروایتين الأخرين الشيخ الألباني رحمه الله في سلسلة الصحيحة³³⁹.

بهذا تبين أن هذا الورد صحيح ثابت نعمل به وتقييده بوقت معين لا يصح إلا ما ورد فيه مقيدا بالصباح دون المساء والله أعلم.

الحديث الخامس: «أصبحنا وأصبح الملك لله رب العالمين اللهم إني أسألك خير هذا اليوم فتحه، ونصره ونوره، وبركته، وهده، وأعوذ بك من شر ما فيه وشر ما بعده»³⁴⁰.

قال الشيخ قال الدكتور سعيد بن علي بن وهف القحطاني رحمه الله في تخريج الحديث: (أبو داود 4 / 322 وحسن

إسناده شعيب وعبد القادر الأرناؤوط في تحقيق زاد المعاد 2 / 273)³⁴¹.

³³⁵ البخاري، محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة. "التاريخ الكبير". (حيدر آباد: دائرة المعارف العثمانية، بلا تاريخ) ج 3، ص 875

³³⁶ الطبراني، "المعجم الكبير". (القاهرة: مكتبة ابن تيمية - الطبعة: الثانية) ج 20، ص 355 رقم 838

³³⁷ ابن قانع، أبو الحسين عبد الباقي بن. "معجم الصحابة". (المدينة المنورة: مكتبة الغرياء الأثرية - الطبعة: الأولى، 1418 هـ) ج 3، ص 105

³³⁸ العسقلاني، "الإصابة في تمييز الصحابة". (بيروت: دار الكتب العلمية - الطبعة: الأولى - 1415 هـ) ج 6، ص 179

³³⁹ الألباني، "سلسلة الأحاديث الصحيحة وشيء من فقهها وفوائدها" (الرياض: مكتبة المعارف للنشر والتوزيع، الطبعة: الأولى، 1415 هـ

- 1990 م) ج 1، ص 654 رقم 334 و ج 6، ص 421 رقم 2686

³⁴⁰ القحطاني، "حصن المسلم من أذكار الكتاب والسنة" ص 64-65

³⁴¹ القحطاني، "حصن المسلم من أذكار الكتاب والسنة" ص 54-65.

أشار بذلك إلى حديث أبي مالك عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (إِذَا أَصْبَحَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: أَصْبَحْنَا
وَأَصْبَحَ الْمَلِكُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذَا الْيَوْمِ فَتَحَهُ، وَنَصْرَهُ، وَنُورَهُ، وَبَرَكَتَهُ، وَهُدَاهُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا
فِيهِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهُ، ثُمَّ إِذَا أَمْسَى فَلْيَقُلْ مِثْلَ ذَلِكَ).

(1) تخريج الحديث:

هذا الحديث أخرجه أبو داود في سننه عن محمد بن عوفٍ، عن محمد بن إسماعيلٍ، عن إسماعيلٍ عن ضَمِضَمٍ،
عن شُريحٍ عن أبي مالكٍ مثله.³⁴²

والطبراني في الكبير عن هاشم عن محمد بن إسماعيل به مثله .

(2) شجرة الإسناد:



(3) دراسة الإسناد:

والحديث مداره على محمد بن إسماعيل العنسي، قال أبو حاتم: (لم يسمع من أبيه شيئا)³⁴³.

³⁴² أبو داود، "سنن أبي داود" ج ٤، ص ٣٢٢ رقم ٥٠٨٤.

³⁴³ ابن أبي حاتم "الجرح والتعديل" ص: ٩٠.

وقال أبو داود: (لم يكن بذاك، قد رأيت، ودخلت حمص غير مرة و هو حي) ³⁴⁴.

ورواية شريح عن أبي مالك الأشعري رواية مرسل، قال ابن أبي حاتم في "المراسيل"، عن أبيه قال: (شَرِيحُ بْنُ عُبَيْدٍ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ مُرْسَلًا) ³⁴⁵.

وسئل محمد بن عوف: هل سمع شريح بن عبيد من أبي الدرداء؟ فقال: لا. قيل له: فسمع من أحد من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم؟ قال: (ما أظن ذلك، وذلك أنه لا يقول في شيء من ذلك سمعت، وهو ثقة) ³⁴⁶.

فيكون إسناد الحديث منقطعاً في موضعين، ويكون الحديث ضعيفاً.

4) الحكم على الحديث

مما سبق تبين أن الحديث ضعيف لانقطاع في موضعين من إسناد وقد ضعفه الشيخ الألباني وقال رحمه الله: (ضعيف) ³⁴⁷.

د. الخاتمة

استكشف للباحثين نتائج وهي:

أن الحديث الأول وهو حديث أنس بن مالك، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ أَوْ يُمَسِّي: اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ أَشْهَدُكَ وَأَشْهَدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ وَمَلَائِكَتَكَ، وَجَمِيعَ خَلْقِكَ أَنَّكَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ أَعْتَقَ اللَّهُ رُبْعَهُ مِنَ النَّارِ، فَمَنْ قَالَهَا مَرَّتَيْنِ أَعْتَقَ اللَّهُ نِصْفَهُ، وَمَنْ قَالَهَا ثَلَاثًا أَعْتَقَ اللَّهُ ثَلَاثَةَ أَرْبَاعِهِ، فَإِنْ قَالَهَا أَرْبَعًا أَعْتَقَهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ ضَعِيفٌ وَجَمِيعَ رَوَايَاتِهِ لَا تَخْلُو مِنْ ضَعْفٍ ;

³⁴⁴ الذهبي، "تاريخ الإسلام ووفيات المشاهير والأعلام" (دار الغرب الإسلامي، الطبعة: الأولى، ٢٠٠٣ م)، ج ٥، ص ٦٦٦.

³⁴⁵ ابن أبي حاتم، "المراسيل" (بيروت، مؤسسة الرسالة، الطبعة: الأولى، ١٣٩٧ هـ)، ص: ٩٠.

³⁴⁶ المزي، "تهذيب الكمال في أسماء الرجال" ج ١٢، ص: ٤٤٧.

³⁴⁷ الألباني، "سلسلة الأحاديث الضعيفة والموضوعة وأثرها السيئ في الأمة" ج ١٢، ص ٢٣٦.

والحديث الثاني وهو حديث عبد الله بن غنم البياضي، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم، قال: «مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ اللَّهُمَّ مَا أَصْبَحَ بِي مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنْكَ وَحَدِّكَ، لَا شَرِيكَ لَكَ، فَلَكَ الْحَمْدُ، وَلَكَ الشُّكْرُ، فَقَدْ أَدَّى شُكْرَ يَوْمِهِ، وَمَنْ قَالَ مِثْلَ ذَلِكَ حِينَ يُمَسِّي فَقَدْ أَدَّى شُكْرَ لَيْلَتِهِ» ضعيف ولكن يترقى إلى درجة الحسن لاعتضاده برواية صحيحة ;

والحديث الثالث وهو حديث أبي الدرداء رضي الله عنه، قال: «مَنْ قَالَ إِذَا أَصْبَحَ وَإِذَا أَمْسَى، حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، سَبَعَ مَرَّاتٍ، كَفَاهُ اللَّهُ مَا أَهَمُّهُ صَادِقًا كَانَ يَهَا أَوْ كَاذِبًا» موقوف صحيح على أبي الدرداء وله حكم الرفع وفي متنه زيادة استشكلها بعض العلماء والراجح قبولها ;

والحديث الرابع وهو حديث خادم النبي صلى الله عليه وسلم، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: " مَا مِنْ مُسْلِمٍ أَوْ إِنْسَانٍ أَوْ عَبْدٍ يَقُولُ حِينَ يُمَسِّي وَحِينَ يُصْبِحُ: رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا، إِلَّا كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُرْضِيَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ " ضعيف والذكر الوارد فيه صحيح ثابت بروايتين صحيحتين ;

والحديث الخامس وهو حديث أبي مالك أن رسول الله صلى الله عليه وسلم، قال: " إِذَا أَصْبَحَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمَلِكُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذَا الْيَوْمِ فَتَحَهُ، وَنَصْرَهُ، وَنُورَهُ، وَبَرَكَتَهُ، وَهُدَاهُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِيهِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهُ، ثُمَّ إِذَا أَمْسَى فَلْيَقُلْ مِثْلَ ذَلِكَ « ضعيف لانقطاع في موضعين من سنده، والله أعلم.

هـ. المصادر

أبو داود، سليمان بن الأشعث بن إسحاق السجستاني، "سنن أبي داود". بيروت: دار الرسالة العالمية، الطبعة: الأولى، ١٤٣٠ هـ- ٢٠٠٩ م.

ابن أبي حاتم، أبو محمد عبد الرحمن بن محمد بن إدريس بن المنذر التميمي الحنظلي، "المراسيل" بيروت، مؤسسة الرسالة، الطبعة: الأولى، ١٣٩٧ هـ.

ابن أبي حاتم، العلل. مطابع الحميضي، الطبعة: الأولى، ١٤٢٧ هـ- ٢٠٠٦ م.

ابن أبي حاتم، عبد الرحمن بن محمد الرازي، "الجرح والتعديل" حيدر آباد الدكن: مجلس دائرة المعارف العثمانية،
الطبعة: الأولى، ١٢٧١ هـ ١٩٥٢ م.

ابن أبي عاصم، أبو بكر أحمد بن عمرو بن الضحاك. الأحاد والمثاني. الرياض: دار الراجعية، الطبعة: الأولى، ١٤١١ - ١٩٩١.
ابن السني، أحمد بن محمد الدِّيَنَوْرِيُّ، "عمل اليوم والليله سلوك النبي مع ربه عز وجل ومعاشرته مع العباد" جدة: دار
القبلة للثقافة الإسلامية ومؤسسة علوم القرآن.

ابن حبان، أبو حاتم محمد بن حبان البُستي، "صحيح ابن حبان" بيروت: مؤسسة الرسالة، الطبعة: الأولى، ١٤٠٨ هـ -
١٩٨٨ م.

ابن حبان، أبو حاتم محمد بن حبان البُستي الثقات. حيدر آباد الدكن: دائرة المعارف العثمانية، الطبعة: الأولى، ١٣٩٣ هـ -
١٩٧٣.

ابن عساكر، أبو القاسم علي بن الحسن بن هبة الله. تاريخ دمشق. الناشر: دار الفكر للطباعة والنشر والتوزيع، عام
النشر: ١٤١٥ هـ - ١٩٩٥ م.

ابن قانع، أبو الحسين عبد الباقي. معجم الصحابة. المدينة المنورة: مكتبة الغرباء الأثرية. الطبعة: الأولى، ١٤١٨.

ابن كثير، أبو الفداء إسماعيل بن عمر. تفسير القرآن العظيم. بيروت: دار الكتب العلمية، الطبعة: الأولى - ١٤١٩ هـ.

ابن معين، أبو زكريا يحيى بن. تاريخ ابن معين (رواية عثمان الدارمي). دمشق: دار المأمون للتراث.

الأصبهاني، أبو نعيم أحمد بن عبد الله بن أحمد بن إسحاق بن موسى بن مهران، "حلية الأولياء وطبقات الأصفياء" جوار
محافظة مصر: السعادة، د.ط.، ١٣٩٤ هـ.

الأصبهاني، أبو نعيم أحمد بن عبد الله بن أحمد بن إسحاق بن موسى بن مهران، "معرفة الصحابة" الرياض: دار الوطن،
الطبعة: الأولى ١٤١٩ هـ - ١٩٩٨ م.

الأصفهان، أبو القاسم الحسين بن محمد المعروف بالراغب. المفردات في غريب القرآن. دمشق بيروت: دار القلم، الدار
الشامية، الطبعة: الأولى - ١٤١٢ هـ.

الألباني، أبو عبد الرحمن محمد ناصر الدين، بن الحاج نوح بن نجاتي بن آدم، الأشقودري. سلسلة الأحاديث الصحيحة
وشيء من فقهها وفوائدها. الرياض: مكتبة المعارف للنشر والتوزيع، الطبعة: الأولى، ١٤١٥ هـ - ١٩٩٥ م.

الألباني، أبو عبد الرحمن محمد ناصر الدين، بن الحاج نوح بن نجاتي بن آدم، الأشقودري، "سلسلة الأحاديث الضعيفة
والموضوعة وأثرها السيئ في الأمة" الرياض: دار المعارف، الطبعة: الأولى، ١٤١٢ هـ / ١٩٩٢ م.

البخاري، أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة، "التاريخ الكبير" حيدر آباد: دائرة المعارف العثمانية.

البخاري، أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة، "الأدب المفرد" بيروت: دار البشائر الإسلامية، الطبعة:
الثالثة، ١٤٠٩ هـ - ١٩٨٩ م.

البيهقي، أبو بكر أحمد بن الحسين بن علي، "الدعوات الكبرى" الكويت: غراس للنشر والتوزيع، الطبعة: الأولى، ٢٠٠٩ م.

الترمذي، أبو عيسى محمد بن عيسى بن سَورة، "جامع الترمذي" مصر: شركة مكتبة ومطبعة مصطفى البابي الحلبي،
الطبعة: الثانية، ١٣٩٥ هـ - ١٩٧٥ م

الترمذي، محمد بن عيسى بن سَورة بن موسى بن الضحاك "سنن الترمذي" بيروت: دار الغرب الإسلامي، ١٩٩٨ م

التوحيدي، محمد بن إبراهيم بن عبد الله. موسوعة الفقه الإسلامي. بيت الأفكار الدولية، الطبعة: الأولى، ١٤٣٠ هـ - ٢٠٠٩ م.

الحاكم، أبو عبد الله. المستدرک على الصحيحين. بيروت: دار الكتب العلمية، الطبعة: الأولى، ١٤١١ - ١٩٩٠.

الحري، علي بن عمر، "الفوائد المنتقاة عن الشيوخ العوالي" الرياض: الوطن، الطبعة: الأولى، ١٤٢٠ هـ.

الحنبلي، شمس الدين، أبو العون محمد بن أحمد بن سالم السفاريني. غذاء الألباب في شرح منظومة الآداب. مصر:

مؤسسة قرطبة، الطبعة: الثانية، ١٤١٤ هـ / ١٩٩٣ م.

الخراطبي، أبو بكر محمد بن جعفر بن محمد بن سهل بن شاکر. مكارم الأخلاق ومعاليها ومحمود طرائقها. القاهرة: دار الآفاق العربية، الطبعة: الأولى، ١٤١٩ هـ - ١٩٩٩ م.

الذهبي، شمس الدين أبو عبد الله محمد بن أحمد بن عثمان بن قَائِمَاز. ميزان الاعتدال في نقد الرجال. بيروت: دار المعرفة للطباعة والنشر، الطبعة: الأولى، ١٣٨٢ هـ - ١٩٦٣ م.

الذهبي، شمس الدين أبو عبد الله محمد بن أحمد بن عثمان بن قَائِمَاز، "الكاشف في معرفة من له رواية في الكتب الستة" جدة: دار القبلة للثقافة الإسلامية - مؤسسة علوم القرآن، الطبعة: الأولى، ١٤١٣ هـ - ١٩٩٢ م.

الزَّيْدِي، محمَّد بن محمَّد بن عبد الرزَّاق الحسيني، أبو الفيض، الملقَّب بمرتضى. تاج العروس من جواهر القاموس. دار الهداية.

السخاوي، شمس الدين أبو الخير محمد بن عبد الرحمن بن محمد بن أبي بكر بن عثمان بن محمد. فتح المغيِّث بشرح الفية الحديث. مصر: مكتبة السنة، الطبعة: الأولى، ١٤٢٤ هـ / ٢٠٠٣ م

الشيبياني، أبو عبد الله أحمد بن محمد بن حنبل بن هلال بن أسد. مسند الإمام أحمد بن حنبل. مؤسسة الرسالة، الطبعة: الأولى، ١٤٢١ هـ - ٢٠٠١ م.

الصيداوي، أبو الحسين محمد بن أحمد بن عبد الرحمن بن يحيى بن جُمَيْع الغساني. معجم الشيوخ. بيروت: مؤسسة الرسالة، الطبعة: الأولى، ١٤٠٥ هـ.

الطبراني، سليمان بن أحمد بن أيوب بن مطير اللخمي الشامي، أبو القاسم. المعجم الكبير. القاهرة: مكتبة ابن تيمية، الطبعة: الثانية.

الطبراني، سليمان بن أحمد بن أيوب بن مطير اللخمي الشامي، "المعجم الأوسط" [القاهرة: دار الحرمين.

الطبراني، سليمان بن أحمد بن أيوب بن مطير اللخمي الشامي، أبو القاسم الطبراني، "الدعاء" بيروت: دارالكتب العلمية،
الطبعة: الأولى، ١٤١٣ هـ.

العبيسي، أبو بكر بن أبي شيبة، عبد الله بن محمد بن إبراهيم بن عثمان بن خواستي. مسند ابن أبي شيبة. الرياض: دار
الوطن، الطبعة: الأولى، ١٩٩٧ م.

العبيسي، أبو بكر بن أبي شيبة، عبد الله بن محمد بن إبراهيم بن عثمان بن خواستي. المصنف. الرياض: مكتبة الرشد،
الطبعة: الأولى، ١٤٠٩.

العسقلاني، أبو الفضل أحمد بن علي بن محمد بن أحمد بن حجر، "الإصابة في تمييز الصحابة" بيروت: دار الكتب
العلمية، الطبعة: الأولى - ١٤١٥ هـ.

العسقلاني، أبو الفضل أحمد بن علي بن محمد بن أحمد بن حجر، "تقريب التهذيب" سوريا: دار الرشيد، الطبعة: الأولى،
١٤٠٦ - ١٩٨٦.

القحطاني، سعيد بن علي بن وهف، "حصن المسلم من أذكار الكتاب والسنة" الرياض: مكتبة الملك فهد الوطنية، الطبعة:
الرابعة والثلاثون، ١٤٢٧ هـ.

المزي، يوسف بن عبد الرحمن بن يوسف، أبو الحجاج، جمال الدين ابن الزكي أبي محمد القضاعي الكلي. تهذيب الكمال
في أسماء الرجال. بيروت: مؤسسة الرسالة، الطبعة: الأولى، ١٤٠٠ - ١٩٨٠.

المقدسي، ضياء الدين أبو عبد الله محمد بن عبد الواحد، "الأحاديث المختارة أو المستخرج من الأحاديث المختارة مما لم
يخرجه البخاري ومسلم في صحيحهما" بيروت: دار خضر للطباعة والنشر والتوزيع، الطبعة: الثالثة، ١٤٢٠ هـ.

النسائي، أبو عبد الرحمن أحمد بن شعيب بن علي الخراساني، "السنن الكبرى" بيروت: مؤسسة الرسالة، الطبعة: الأولى،
١٤٢١ هـ - ٢٠٠١ م.

النسائي، أبو عبد الرحمن أحمد بن شعيب بن علي الخراساني، "عمل اليوم والليلة" بيروت: مؤسسة الرسالة، الطبعة:

الثانية، ١٤٠٦ هـ.

النووي، يحيى بن شرف، "الأذكار" بيروت: دار الفكر، ١٤١٤ هـ.

Annisa Fitri, "Hubungan Pemahaman Dzikir Pagi Petang dengan Pengendalian Emosi Remaja Putri di SMP IT Imam Asy- Syafi'i 2 Pekanbaru," *UIN SUSKA RIAU, Nomor Skripsi 3965/BKI-D/SD-S1/2020*

Deni Sefreni, "Peran Dzikir Terhadap Kesehatan Mental Santri (Studi Pada Santriwati Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Hadits Kota Baru OKU Timur Sumatera Selatan , " *Skripsi Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2023*

Rifki Febrian, Dewi Fitria Nurchasanah, dan Ani Nur Aeni, "Penyuluhan Pengenalan Aplikasi Dzikir Pagi Dan Petang Pada Usia Remaja Dan Dewasa," *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 5, No. 4 April*



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 2 Nomor Oktober 2024
Email Jurnal : al.atsar.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



**PENGARUH KAJIAN HADIS UMDATUL AHKAM TERHADAP PEMAHAMAN FIKIH
HADIS DI MASJID AR RAHMAH SUMBERSARI JEMBER**

Bisri Tujang
Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
bisritujang@gmail.com

Abd.Muthalib
Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah Imam Syafi'i Jember
zaiimmuthalib@gmail.com

Isnain La Harisi
Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah Imam Syafi'i Jember
Isnainnlh@gmail.com

ABSTRACT

The urgency of this research lies in the importance of understanding hadith as a source of Islamic law to improve the quality of implementation of religious teachings in society. However, there are obstacles in implementing a comprehensive and appropriate understanding of hadith among the congregation. This study uses a quantitative approach with a simple linear regression method to evaluate the influence of the Umdatul Ahkam study on the understanding of hadith jurisprudence at the Ar Rahmah Mosque, Summersari, Jember. The results of the study show that this study has a significant influence of 18.3% on the congregation's understanding of fiqh. In addition, systematic and relevant teaching methods have succeeded in increasing the involvement and understanding of participants in Islamic law. This study contributes to providing empirical evidence on the effectiveness of the study of hadith books

in improving religious literacy in society, so that it can be a model for religious education in various Muslim communities.

Keywords: *Umdatul Ahkam, Hadith Jurisprudence, Systematic Teaching Methods*

ABSTRAK

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami hadis sebagai sumber hukum Islam untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan ajaran agama di masyarakat. Namun, terdapat kendala dalam penerapan pemahaman hadis yang menyeluruh dan tepat di kalangan jemaah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier sederhana untuk mengevaluasi pengaruh kajian *Umdatul Ahkam* terhadap pemahaman fikih hadis di Masjid Ar Rahmah, Sumbersari, Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian ini memiliki pengaruh signifikan sebesar 18,3% terhadap pemahaman fikih. Selain itu, metode pengajaran yang sistematis dan relevan berhasil meningkatkan keterlibatan serta pemahaman peserta terhadap hukum Islam. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan bukti empiris tentang efektivitas kajian kitab hadis dalam meningkatkan literasi beragama masyarakat, sehingga dapat menjadi model pendidikan agama di berbagai komunitas Muslim.

Kata kunci: Umdatul Ahkam, Fikih Hadis, Metode Pengajaran Sistematis

A. PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang menyeluruh dan universal memberikan panduan bagi setiap aspek kehidupan manusia, mulai dari ibadah, interaksi sosial, hingga aktivitas ekonomi, hukum, dan pemerintahan. Panduan ini bersumber dari dua landasan utama, yaitu Al-Qur'an, firman Allah yang tidak berubah, dan Sunnah, yang mencakup perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam. Kedua sumber ini membentuk dasar hukum Islam (fikih), yang menjadi kerangka moral dan hukum bagi umat Muslim.

Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip umum, sedangkan Sunnah menjelaskan secara rinci dan memberikan contoh aplikasi praktis dari prinsip-prinsip tersebut. Bagian penting dari Sunnah adalah hadis, yang mencatat perkataan dan perbuatan Nabi. Hadis tidak hanya melengkapi Al-Qur'an, tetapi juga memberikan instruksi penting tentang cara mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, Al-

Qur'an memerintahkan umat Islam untuk melaksanakan salat, namun tata cara pelaksanaannya dijelaskan secara rinci dalam hadis. Oleh karena itu, memahami hadis menjadi sangat penting bagi setiap Muslim untuk menjalankan agamanya dengan benar dan menyeluruh.

Dalam ranah keilmuan Islam, hadis juga menjadi sumber utama dalam merumuskan hukum Islam dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak memberikan penjelasan eksplisit. Dengan demikian, mempelajari hadis bukan hanya sekadar kegiatan akademis, melainkan juga kewajiban agama yang memiliki dampak langsung terhadap keyakinan dan praktik keagamaan umat Muslim. Hal ini telah ditegaskan dalam tradisi Islam, yang sangat menganjurkan umat untuk menuntut ilmu dan menjadikan ilmu sebagai salah satu inti keimanan.

Menuntut ilmu, khususnya ilmu agama (*tafaqquh fiddin*), memiliki posisi yang sangat penting dalam Islam. Allah Subhanahu wa ta'ala menekankan pentingnya pemahaman agama dalam firman-Nya:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama, dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga dirinya?" (QS. At-Taubah: 122)

Ayat ini menekankan perlunya sebagian umat untuk mendedikasikan dirinya dalam mempelajari ilmu agama, tidak hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk memberikan manfaat kepada masyarakatnya. Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam lebih lanjut menegaskan pentingnya menuntut ilmu dengan bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim."⁶⁴⁸

³⁴⁸ Ibnu Majah Abu Abdillah, *Sunan Ibn Majah*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Ihya' alArabiyah, 1311).

Dalam konteks menuntut ilmu, studi hadis memiliki peran yang sangat penting. Nabi Shallallahu alaihi wasallam sendiri menekankan pentingnya berpegang teguh pada Sunnah beliau, sebagaimana sabda beliau:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

"*Aku telah meninggalkan kepada kalian dua perkara; selama kalian berpegang teguh pada keduanya, kalian tidak akan tersesat: Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya.*"³⁴⁹

Hadis bukan hanya pelengkap bagi Al-Qur'an; hadis juga menjadi panduan utama dalam memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an. Al-Qur'an sendiri mengabarkan bahwa perkataan Nabi Shallallahu alaihi wasallam berasal dari wahyu sebagaimana Allah Subhanahu wa ta'ala mengatakan:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

"*Dan tiadalah dia (Muhammad) berbicara menurut hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).*" (QS. An-Najm: 3-4).

Mengingat pentingnya hadis, mempelajari serta mengautentikasi hadis menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan Islam. Salah satu kontribusi penting dalam bidang ini adalah kitab *Umdatul Ahkam*, yaitu kumpulan hadis yang berfokus pada fikih ibadah dan aspek hukum Islam lainnya.

Umdatul Ahkam, yang disusun oleh Al-Hafizh Abdul Ghani Al-Maqdisi (w. 600 H), adalah salah satu kitab hadis yang terkenal. Kitab ini berisi kumpulan hadis sahih yang diambil dari *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*. Fokus utama kitab ini adalah pada hadis-hadis yang berhubungan dengan hukum Islam (fikih), yang disusun secara sistematis untuk mencakup topik-topik penting seperti bersuci (*taharah*), salat, puasa (*sawm*), zakat, haji, warisan (*faraidh*), dan masalah hukum lainnya.

Keunggulan *Umdatul Ahkam* adalah hanya mencantumkan hadis-hadis sahih dari dua sumber paling terpercaya, yaitu *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*. Hal ini menjadikan kitab

³⁴⁹ Imam Malik Bin Anas, *Al-Muwatta'*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Ihya' alArabiyah, 1311) 1395.

ini sebagai referensi utama yang sangat berharga bagi pelajar dan ulama yang ingin mendalami ilmu fikih. Penataan bab yang sistematis memudahkan pembaca dalam mempelajari isi hadis serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Di era modern ini, studi hadis menjadi semakin penting mengingat tantangan yang muncul, seperti penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, perbedaan interpretasi, dan menurunnya literasi agama di beberapa komunitas Muslim. Penyebaran informasi yang tidak terkontrol di platform digital menuntut umat Islam untuk kembali kepada sumber-sumber autentik ilmu agama, termasuk Al-Qur'an dan hadis sahih.

Selain itu, kompleksitas kehidupan modern sering kali menghadirkan persoalan-persoalan etis, sosial, dan hukum yang memerlukan pemahaman *fikih* yang mendalam. Misalnya, pertanyaan tentang praktik bisnis yang etis, tanggung jawab sosial, dan inovasi teknologi sering kali membutuhkan panduan dari prinsip-prinsip hukum Islam. Studi terhadap hadis, khususnya kitab seperti *Umdatul Ahkam*, memberikan alat yang diperlukan untuk menghadapi persoalan-persoalan ini dalam kerangka ajaran Islam.³⁵⁰

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program pendidikan berbasis fikih hadis dapat meningkatkan pemahaman umat terhadap hukum Islam.³⁵¹ Program-program ini terbukti lebih efektif ketika hadis-hadis diajarkan dengan konteks modern yang relevan, memungkinkan peserta untuk menghubungkan ajaran teks dengan aplikasi kehidupan nyata.³⁵²

Masjid Ar Rahmah, yang terletak di Kecamatan Sumbersari, Jember, merupakan salah satu pusat pendidikan Islam yang aktif di komunitas lokal. Selain sebagai tempat ibadah, masjid ini menyelenggarakan berbagai program pendidikan, termasuk kajian Al-Qur'an, pelajaran hadis, dan diskusi tentang hukum Islam. Salah satu inisiatif utama masjid ini adalah

³⁵⁰ Fatihunnada Fatihunnada, "Teori Kritik Frye Dalam Memahami Hadis Perintah Salat Di Banī Quraizah Pada Kitab Kompilasi Hadis," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 7, no. 3 (December 31, 2023): 507.

³⁵¹ Wandri Sulya Putra, "The BIMBINGAN KEAGAMAAN BAGI REMAJA GUNA PENINGKATAN PEMAHAMAN FIKIH IBADAH," *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian* 7, no. 1 (July 22, 2022): 18–31.

³⁵² Kiky Fatmawati and Hendi Suhendi, "Peran Pengajian Asy-Syaamil Dalam Peningkatan Pemahaman Fikih Ibadah Masyarakat Kampung Kihapit Barat," *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam* (December 21, 2023): 107–114.

kajian *Umdatul Ahkam*, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman jamaah terhadap fikih hadis.

Peran Masjid Ar Rahmah ini sejalan dengan tradisi Islam yang menjadikan masjid sebagai pusat ilmu pengetahuan. Dengan fokus pada *Umdatul Ahkam*, masjid ini membangun budaya pembelajaran dan mendorong jamaahnya untuk menuntut ilmu agama dari sumber-sumber yang autentik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kajian hadis Umdatul Ahkam terhadap pemahaman fikih hadis yang disampaikan oleh pemateri, Ustaz Dr. Emha Hasan Ayatullah Asy'ari, M.A, di Masjid Ar Rahmah, Kecamatan Sumbersari, Jember. Kajian ini berfokus pada bagaimana materi yang disampaikan melalui kitab *Umdatul Ahkam* mampu meningkatkan pemahaman jamaah terhadap hukum-hukum Islam (fikih) yang bersumber dari hadis-hadis sahih. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang digunakan oleh Ustaz Dr. Emha Hasan Ayatullah Asy'ari, M.A dalam menyampaikan kajian ini. Secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan utama: Mengukur pengaruh kajian hadis *Umdatul Ahkam* terhadap pemahaman fikih hadis di kalangan jamaah Masjid Ar Rahmah.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh kajian hadis *Umdatul Ahkam* terhadap pemahaman fikih hadis, di antaranya adalah:

1. Fuadi (2022) meneliti metodologi madrasah fikih dan menganalisis mazhab fikih ahli hadis dalam masyarakat Islam, menguraikan genealogi kajian hadis di Indonesia.³⁵³
2. Zulkarnaini (2021) mengkaji penafsiran Al-Khazin dalam Tafsir Lubab Al-Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil, khususnya penggunaan hadis dengan pemotongan sanad rawi dan dampaknya pada pemahaman.³⁵⁴

³⁵³ Ira Yanti et al., "Pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Solok," *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (December 31, 2023): 153.

³⁵⁴ Zulfikri Zulkarnaini, "Menyoal Penafsiran Al-Khazin Dalam Tafsir Lubab Al-Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil," *Jurnal Ulunnuha* 10, no. 2 (December 31, 2021): 204–220.

3. Suraida (2020) menyelidiki pengaruh pembelajaran hadis Al-Arba'in terhadap akhlak siswa madrasah, menunjukkan hubungan sebab-akibat antara pembelajaran hadis dan akhlak siswa³⁵⁵
4. Ismail (2018) mengevaluasi peran dan pengaruh al-hadis an-Nabawi dalam konsep At-Taq'id Alfikihiy, dengan fokus pada pandangan Ibnu Nujaim Al-Hanafi terhadap sumber dan konsekuensi hukum.³⁵⁶
5. Nurhayati (2018) membahas pemahaman konsep syariah, fikih, hukum, dan ushul fikih serta perbedaan istilah-istilah tersebut dalam masyarakat.³⁵⁷

Memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang pengaruh kajian Hadis Umdatul Ahkam terhadap pemahaman fikih hadis di Masjid Ar Rahmah di Sumbersari, Jember, memerlukan pendekatan multifaset. Dengan meneliti berbagai studi tentang hadis, fikih, keterlibatan komunitas, dan praktik manajemen dalam lingkungan masjid, perspektif holistik tentang subjek dapat diperoleh. Penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi pada pengembangan pemahaman fikih hadis yang lebih komprehensif dan akurat dalam komunitas Islam kontemporer.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier sederhana untuk mengevaluasi pengaruh kajian hadis *Umdatul Ahkam* terhadap pemahaman fikih hadis. Populasi penelitian adalah jamaah Masjid Ar Rahmah yang rutin mengikuti kajian hadis *Umdatul Ahkam*. Sampel terdiri dari 57 jamaah, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kuesioner disebarakan melalui Google Form untuk mengukur pemahaman fikih hadis sebelum dan sesudah mengikuti kajian.

³⁵⁵ Asvia Suraida, "Pengaruh Pembelajaran Hadits Al-Arba'in Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Madrasah," *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 5, no. 2 (November 30, 2020): 138–147.

³⁵⁶ Ismail Jalili, "PERAN DAN PENGARUH AL-HADITS AN-NABAWI DALAM KONSEP AT-TAQ'ID ALFIQHIY: STUDI APLIKATIF MENGENAI PEMIKIRAN IBNU NUJAIM AL-HANAFI (W.970 H).," *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan* 3, no. 2 (July 20, 2018), accessed January 21, 2025, <https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/index.php/mizani/article/view/1038>.

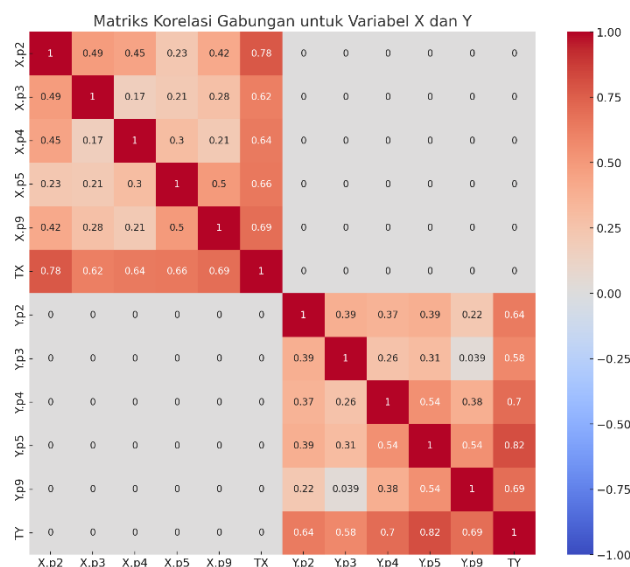
³⁵⁷ Nurhayati Nurhayati, "Memahami Konsep Syariah, Fikih, Hukum Dan Ushul Fikih," *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 2 (December 16, 2018): 124–134.

Prosedur Pengumpulan Data dalam penelitian ini meliputi: 1) Persiapan Kuesioner; menyusun dan menguji validitas serta reliabilitas kuesioner, 2) Distribusi Kuesioner; Mengedarkan kuesioner secara daring, dan 3) Pengumpulan Data; Mengumpulkan dan menganalisis data dari kuesioner. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah: Uji Validitas dan Reliabilitas,³⁵⁸ Analisis Regresi Linier Sederhana,³⁵⁹ dan Uji Asumsi Klasik.³⁶⁰

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji validitas menggunakan korelasi bivariante Pearson melalui SPSS versi 26 dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1. Hasil Uji Validitas Variabel X dan Y



1. Heatmap Matriks Korelasi:

- a. Warna: Menunjukkan kekuatan korelasi antara variabel. Merah terang menunjukkan korelasi positif kuat, biru terang menunjukkan korelasi negatif

³⁵⁸ "(PDF) Modul Uji Validitas Dan Reliabilitas," in *ResearchGate*, n.d., accessed January 22, 2025, https://www.researchgate.net/publication/328600462_Modul_Uji_Validitas_dan_Reliabilitas.

³⁵⁹ "Analisis Regresi Sederhana," *Management*, n.d., accessed January 22, 2025, <https://bbs.binus.ac.id/management/2019/12/analisis-regresi-sederhana/>.

³⁶⁰ Qotrun A, "Pengertian Uji Asumsi dan Jenis-Jenisnya," n.d., accessed January 22, 2025, <https://www.gramedia.com/literasi/uji-asumsi/>.

kuat, dan warna yang lebih gelap menunjukkan korelasi lemah atau tidak ada korelasi.

- b. Sumbu: Sumbu horizontal dan vertikal mewakili variabel X (X.p2, X.p3, X.p4, X.p5, X.p9, TX) dan variabel Y (Y.p2, Y.p3, Y.p4, Y.p5, Y.p9, TY).

2. Nilai Korelasi:

- a. 1: Korelasi positif sempurna.
b. -1: Korelasi negatif sempurna.
c. 0: Tidak ada korelasi linear.

3. Tingkat Signifikansi:

- a. Signifikan pada \bar{p} 0.01: Korelasi sangat signifikan.
b. Signifikan pada \bar{p} 0.05: Korelasi signifikan.

1. Kesimpulan

- a. Korelasi Positif Kuat: TX menunjukkan korelasi positif kuat dengan semua variabel X, terutama X.p2 (0.780), X.p4 (0.643), dan X.p5 (0.656). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada TX cenderung diikuti oleh perubahan yang sama pada variabel-variabel X lainnya.
- b. Korelasi Sedang hingga Lemah: Ada beberapa korelasi sedang, seperti antara Y.p4 dengan Y.p5 (0.542), dan korelasi lemah, seperti X.p2 dengan X.p5 (0.229).
- c. Variabel Y: TY memiliki korelasi kuat dengan semua variabel Y, terutama Y.p4 (0.703) dan Y.p5 (0.820), menunjukkan pentingnya TY dalam set data Y.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Variabel X

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.706	5

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.699	5

Reliabilitas mengukur konsistensi internal dari suatu instrumen, seperti kuesioner atau tes, dalam mengukur konsep yang dimaksud. Salah satu cara untuk mengukur reliabilitas adalah dengan menggunakan nilai Cronbach's Alpha.

2. Hasil Uji Reliabilitas Variabel X

- a. Cronbach's Alpha: 0.706
- b. Jumlah Item: 5

3. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y

- a. Cronbach's Alpha: 0.699
- b. Jumlah Item: 5

4. Penjelasan Singkat

a. Cronbach's Alpha:

- 1) Merupakan ukuran reliabilitas konsistensi internal.
- 2) Nilai berkisar dari 0 hingga 1.
- 3) Semakin tinggi nilai Cronbach's Alpha, semakin tinggi konsistensi internalnya.

b. Interpretasi Nilai Cronbach's Alpha:

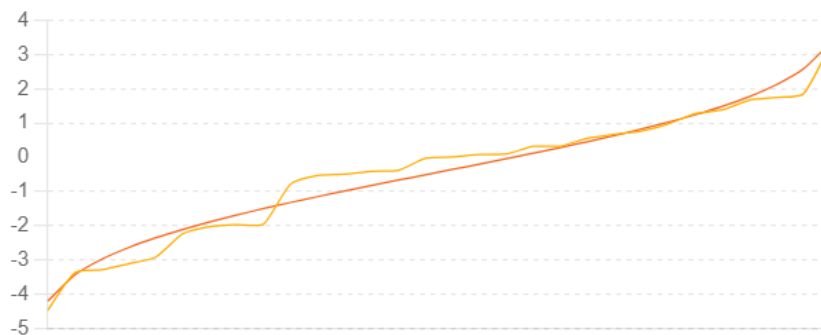
- 1) ≥ 0.9 : Sangat Baik
- 2) 0.8 - 0.9: Baik
- 3) 0.7 - 0.8: Dapat Diterima
- 4) 0.6 - 0.7: Diragukan
- 5) ≤ 0.6 : Tidak Dapat Diterima

5. Kesimpulan

- a. Variabel X: Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.706 menunjukkan bahwa reliabilitas instrumen untuk variabel X adalah "dapat diterima". Ini menunjukkan bahwa item-item dalam variabel X memiliki konsistensi internal yang cukup baik.
- b. Variabel Y: Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.699 mendekati batas "dapat diterima". Ini menunjukkan bahwa reliabilitas instrumen untuk variabel Y sedikit di bawah nilai yang dapat diterima, namun masih cukup dekat untuk dianggap memadai dalam konteks tertentu.

Secara keseluruhan, instrumen untuk kedua variabel memiliki reliabilitas yang dapat diterima, dengan variabel X sedikit lebih kuat dalam konsistensi internal dibandingkan variabel Y.

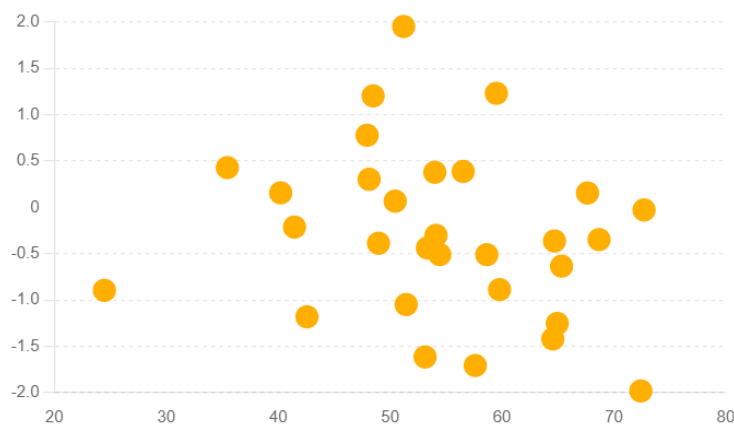
Gambar 5. Hasil Uji Normalitas



1. Q-Q Plot di atas menunjukkan bagaimana data residual dibandingkan dengan distribusi normal. Berikut adalah beberapa poin penting:
 - a. Garis Lurus: Data yang mengikuti distribusi normal akan cenderung mengikuti garis lurus pada Q-Q plot.
 - b. Titik-titik Data: Titik-titik yang berdekatan dengan garis menunjukkan bahwa data tersebut mendekati distribusi normal.
6. Kesimpulan
 - a. Uji Kolmogorov-Smirnov:

- Hasil uji Kolmogorov-Smirnov tidak signifikan pada level 0.05 (Asymp. Sig. = 0.200), menunjukkan bahwa data tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal.
 - Hasil Monte Carlo mendukung hal ini dengan nilai signifikansi 0.842.
- b. Q-Q Plot:
- Titik-titik pada Q-Q plot mendekati garis lurus, menunjukkan bahwa data residual mendekati distribusi normal.

Gambar 6. Hasil uji Heteroskedastisitas



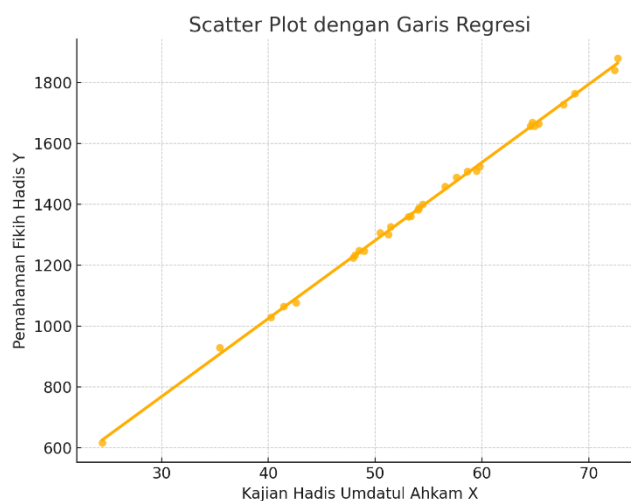
Residual Plot untuk Uji Heteroskedastisitas

1. Gambar:
 - a. Plot: Menunjukkan scatter plot dari residual versus variabel independen.
 - b. Sumbu X: Menunjukkan nilai dari variabel independen (Kajian Hadis *Umdatul Ahkam* X).
 - c. Sumbu Y: Menunjukkan nilai residual, yang merupakan selisih antara nilai aktual dan nilai yang diprediksi oleh model regresi.
2. Interpretasi:
 1. Penyebaran Residual: Residual tersebar secara acak di sekitar sumbu horizontal ($y = 0$). Tidak ada pola tertentu yang terlihat dalam distribusi residual.

2. Kesimpulan: Penyebaran acak dari residual menunjukkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas yang signifikan. Dengan kata lain, varians dari residual adalah konstan dan tidak tergantung pada nilai dari variabel independen.
3. Nilai Terkait:
 - a. Unstandardized Coefficients (B): -0.096
 - b. Standardized Coefficients (Beta): -0.204
 - c. t-value: -1.103
 - d. Sig. (p-value): 0.279
4. Kesimpulan Akhir:
 - a. Hasil Uji Heteroskedastisitas: Tidak ada bukti kuat adanya heteroskedastisitas dalam data. Ini mendukung asumsi bahwa varians dari residual adalah konstan, yang merupakan salah satu asumsi penting dalam regresi linear.
 - b. Nilai Signifikansi: p-value = 0.279 (Tidak signifikan), menunjukkan bahwa kita gagal menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada heteroskedastisitas.

Gambar ini menunjukkan bahwa model regresi linear yang digunakan cukup baik dalam menjaga konsistensi varians residual, dan tidak ada pola heteroskedastisitas yang terdeteksi

Gambar 7. Hasil Uji Linieritas

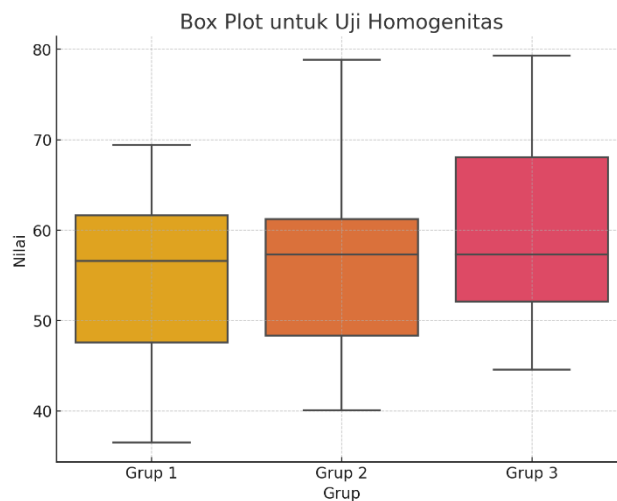


Scatter Plot dengan Garis Regresi untuk Uji Linearitas

1. Gambar:
 - a. Plot: Menunjukkan scatter plot dari variabel independen (Kajian Hadis *Umdatul Ahkam* X) versus variabel dependen (Pemahaman Fikih Hadis Y).
 - b. Garis Regresi: Menunjukkan hubungan linier antara dua variabel. Garis ini adalah best fit line yang meminimalkan jumlah kuadrat dari residual.
2. Interpretasi:
 - a. Hubungan Linier: Titik-titik data mengikuti garis regresi dengan baik, menunjukkan bahwa ada hubungan linier yang kuat antara variabel independen dan variabel dependen.
 - b. Pola Data: Tidak ada pola yang menyimpang jauh dari garis regresi, menunjukkan bahwa model regresi linier adalah tepat untuk data ini.
3. Nilai Terkait:
 - a. Sum of Squares (Linearity): 25.643
 - b. F-value (Linearity): 6.602
 - c. Sig. (Linearity): 0.018 (Signifikan)
4. Kesimpulan:
 - a. Hasil Uji Linearitas: Hubungan antara variabel independen (Kajian Hadis *Umdatul Ahkam* X) dan variabel dependen (Pemahaman Fikih Hadis Y) adalah linier. Ini didukung oleh nilai F yang signifikan ($p\text{-value} = 0.018$).
 - b. Signifikansi: $p\text{-value} = 0.018$ menunjukkan bahwa hubungan linier ini signifikan pada level signifikansi 0.05. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Gambar ini memberikan bukti visual yang kuat bahwa model regresi linier adalah tepat untuk data ini, dengan hubungan linier yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti

Gambar 8. Hasil Uji Homogenitas



Box Plot untuk Uji Homogenitas

1. Gambar:
 - a. Plot: Menunjukkan distribusi nilai untuk tiga kelompok (Grup 1, Grup 2, dan Grup 3).
 - b. Sumbu X: Menunjukkan nama kelompok (Grup 1, Grup 2, dan Grup 3).
 - c. Sumbu Y: Menunjukkan nilai variabel yang diukur.
2. Interpretasi:
 - a. Median: Garis horizontal di dalam setiap kotak menunjukkan median dari distribusi data.
 - b. Interquartile Range (IQR): Kotak menunjukkan IQR, yang merupakan rentang antara kuartil pertama (Q1) dan kuartil ketiga (Q3).
 - c. Whiskers: Garis horizontal di atas dan di bawah kotak menunjukkan rentang data, biasanya hingga 1.5 kali IQR dari Q1 dan Q3.
 - d. Outliers: Tidak ada titik yang ditunjukkan di luar whiskers, menunjukkan tidak ada outliers yang ekstrem dalam data.

3. Kesimpulan:

- a. Distribusi Serupa: Distribusi nilai antara ketiga kelompok (Grup 1, Grup 2, dan Grup 3) tampak serupa, dengan median dan IQR yang hampir sebanding.
- b. Homogenitas Varians: Box plot menunjukkan bahwa varians antar kelompok adalah homogen. Variasi dalam nilai-nilai data untuk setiap grup tidak terlalu berbeda secara signifikan.

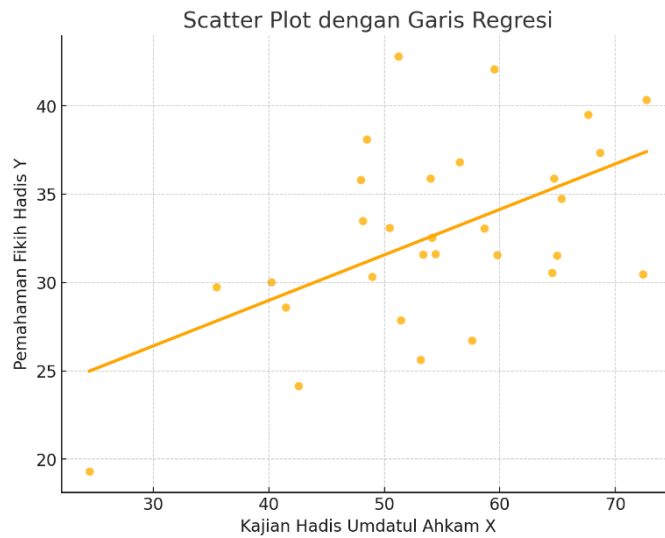
4. Nilai Terkait:

- a. Based on Mean: Levene Statistic = 1.259, p-value = 0.322 (Tidak signifikan)
- b. Based on Median: Levene Statistic = 1.127, p-value = 0.384 (Tidak signifikan)
- c. Based on Median and with adjusted df: Levene Statistic = 1.127, p-value = 0.402 (Tidak signifikan)
- d. Based on trimmed mean: Levene Statistic = 1.277, p-value = 0.314 (Tidak signifikan)

5. Kesimpulan Akhir:

- a. Hasil Uji Homogenitas: Tidak ada bukti kuat adanya perbedaan varians yang signifikan antar kelompok. Varians dari setiap kelompok adalah homogen, yang didukung oleh nilai p-value dari uji Levene yang tidak signifikan.
- b. Signifikansi: Semua p-value dari uji Levene di atas 0.05 menunjukkan bahwa kita gagal menolak hipotesis nol, yang menyatakan bahwa varians antar kelompok adalah sama.

Gambar 9. Analisis Regresi Linier Sederhana



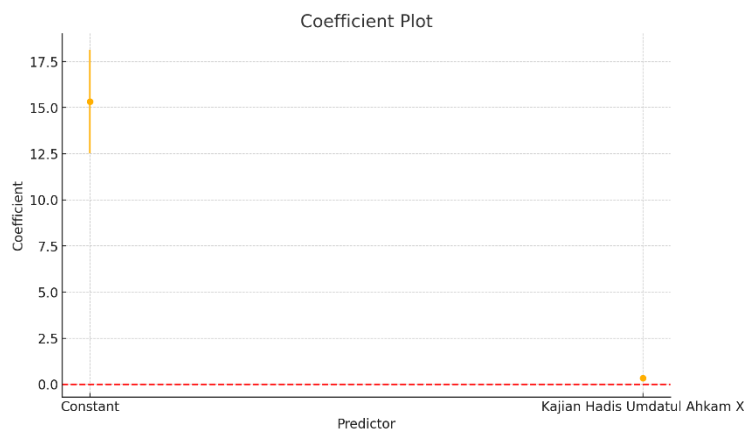
Scatter Plot dengan Garis Regresi untuk Analisis Regresi Linier Sederhana

1. Gambar:
 - a. Plot: Menunjukkan scatter plot dari variabel independen (Kajian Hadis *Umdatul Ahkam X*) versus variabel dependen (Pemahaman Fikih Hadis Y).
 - b. Garis Regresi: Menunjukkan hubungan linier antara dua variabel. Garis ini adalah garis best fit yang meminimalkan jumlah kuadrat dari residual.
2. Interpretasi:
 - a. Hubungan Linier: Titik-titik data mengikuti garis regresi dengan baik, menunjukkan bahwa ada hubungan linier antara variabel independen dan variabel dependen.
 - b. Pola Data: Tidak ada pola yang menyimpang jauh dari garis regresi, menunjukkan bahwa model regresi linier adalah tepat untuk data ini.
3. Nilai Terkait:
 - a. Intercept (Constant): 15.320
 - b. Slope (Kajian Hadis Umdatul Ahkam X): 0.346
 - c. t-value (Kajian Hadis Umdatul Ahkam X): 2.507
 - d. Signifikansi (Kajian Hadis *Umdatul Ahkam X*): 0.018 (Signifikan)

4. Kesimpulan:

- a. Hubungan Signifikan: Hubungan antara Kajian Hadis *Umdatul Ahkam X* dan Pemahaman Fikih Hadis Y adalah signifikan dengan p-value 0.018.
- b. Regresi Linier: Model regresi linier adalah tepat untuk data ini, dengan variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Gambar 10. Hasil Koefisien Determinasi



Hubungan Linier Positif: Ada hubungan linier positif sedang antara variabel independen dan variabel dependen. Model regresi sederhana ini menjelaskan sekitar 18.3% dari variasi dalam variabel dependen, yang menunjukkan bahwa masih ada faktor lain yang mungkin mempengaruhi variabel dependen yang tidak dijelaskan oleh model ini. Model regresi linier sederhana yang digunakan cukup baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, dengan asumsi-asumsi penting yang terpenuhi.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kajian hadis *Umdatul Ahkam* memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman fikih di Masjid Ar-Rahmah, Kecamatan Sumbersari, Jember. Pengaruh kajian hadis ini terhadap pemahaman fikih hadis di Masjid Ar-Rahmah, Kecamatan Sumbersari, Jember tercatat sebesar 18,3%.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

A, Qotrun. "Pengertian Uji Asumsi dan Jenis-Jenisnya," n.d. Accessed January 22, 2025. <https://www.gramedia.com/literasi/uji-asumsi/>.

Abu Abdillah, Ibnu Majah. *Sunan Ibn Majah*. Vol. 2. Beirut: Dar al-Ihya' alArabiyah, 1311.

Fatihunnada, Fatihunnada. "Teori Kritik Frye Dalam Memahami Hadis Perintah Salat Di Banī Quraizah Pada Kitab Kompilasi Hadis." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 7, no. 3 (December 31, 2023).

Imam Malik Bin Anas. *Al-Muwatta'*, Vol. 2. Beirut: Dar al-Ihya' alArabiyah.

Jalili, Ismail. "PERAN DAN PENGARUH AL-HADITS AN-NABAWI DALAM KONSEP AT-TAQ'ID ALFIQHIY : STUDI APLIKATIF MENGENAI PEMIKIRAN IBNU NUJAIM AL-HANAFI (W.970 H)." *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan* 3, no. 2 (July 20, 2018). Accessed January 21, 2025. <https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/index.php/mizani/article/view/1038>.

Kiky Fatmawati and Hendi Suhendi. "Peran Pengajian Asy-Syaamil Dalam Peningkatan Pemahaman Fikih Ibadah Masyarakat Kampung Kihapit Barat." *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam* (December 21, 2023).

Nurhayati, Nurhayati. "Memahami Konsep Syariah, Fikih, Hukum Dan Ushul Fikih." *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 2 (December 16, 2018).

Putra, Wandri Sulya. "The BIMBINGAN KEAGAMAAN BAGI REMAJA GUNA PENINGKATAN PEMAHAMAN FIKIH IBADAH." *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian* 7, no. 1 (July 22, 2022).

Suraida, Asvia. "Pengaruh Pembelajaran Hadits Al-Arba'in Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Madrasah." *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies* 5, no. 2 (November 30, 2020).

Yanti, Ira, Darul Ilmi, Supratman Zakir, Ezi Mulia, Roza Febrianis, and Sarah Pilbahri. "Pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Solok." *Al-Marsus : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (December 31, 2023): 153.

Zulkarnaini, Zulfikri. "Menyoal Penafsiran Al-Khazin Dalam Tafsir Lubab Al-Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil." *Jurnal Ulunnuha* 10, no. 2 (December 31, 2021).

"Analisis Regresi Sederhana." *Management*, n.d. Accessed January 22, 2025. <https://bbs.binus.ac.id/management/2019/12/analisis-regresi-sederhana/>.

“(PDF) Modul Uji Validitas Dan Reliabilitas.” In *ResearchGate*, n.d. Accessed January 22, 2025.
https://www.researchgate.net/publication/328600462_Modul_Uji_Validitas_dan_Reliabilitas.



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 2 Nomor Oktober 2024
Email Jurnal : al.atsar.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



**PERAN HADIS DALAM MENYEBARKAN SALAM SEBAGAI SARANA DAKWAH
UNTUK PENGEMBANGAN AKHLAK DAN MORALITAS
(Studi Kasus pada Mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember)**

Ismah Rifdah Rasyid Said Thalib
Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
ismahrifdah@gmail.com

Muhammad Nur Ihsan
Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
mnurihsan04@gmail.com

ABSTRACT

Islam is a perfect religion and full of grace so that it regulates social relations and manners among human. Islam which comes from the word "salam" meaning 'salvation' is a form of prayer of a Muslim towards his brother for the safety and mercy of Allah. Spreading greetings is the fulfilment of the rights of fellow Muslims. Spreading greetings is also preaching and magnificence of Muslims in the form of good morals and ethics and this can be a benchmark for people in socializing by applying the noble Sunnah of the Prophet. The background of STDI Imam Syafi'i Jember student as a student of sharia knowledge as well as the earnestness of students in making the Prophet Muhammad as a role model in their life to socialize well with fellow Muslims makes researchers interested in studying further how the role of hadith in spreading greetings as a means of preaching the development of ethics and morality among students of STDI Imam Syafi'i Jember. This research method uses a qualitative approach, with the type of case study research. The purpose of this research is to explain how the role and implementation of the hadith of spreading greeting as a means of da'wah and what benefits are obtained from spreading greetings among students of STDI Imam Syafi'i Jember. From the research it was found that spreading greetings has an important role, namely as a method of preaching and various benefits obtained from its practice.

Keywords: Islam; Greetings; Preaching; Morality.

ABSTRAK

Islam merupakan agama sempurna dan penuh rahmat sehingga mengatur hubungan sosial dan adab sesama manusia. Islam yang berasal dari kata *salam* bermakna “keselamatan” merupakan wujud doa seorang muslim terhadap saudaranya atas keselamatan dan rahmat Allah. Menyebarkan salam merupakan pemenuhan hak sesama muslim. Menyebarkan salam juga merupakan dakwah dan syiar muslim dalam bentuk akhlak serta etika yang baik dan ini dapat menjadi tolok ukur bagi manusia dalam bersosialisasi dengan menerapkan sunah-sunah Rasul yang mulia. Latar belakang mahasiswi STDI Imam Syafi’i Jember sebagai penuntut ilmu syariat serta kesungguhan mahasiswi dalam menjadikan Nabi Muhammad *shallallahu’alaihi wasallam* sebagai teladan dalam hidupnya untuk bersosialisasi dengan baik sesama muslim menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh bagaimana peranan hadis menyebarkan salam sebagai sarana dakwah pengembangan akhlak dan moralitas di kalangan mahasiswi STDI Imam Syafi’i Jember. Metode penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Tujuan penelitian ini memaparkan bagaimana peran dan implementasi hadis menyebarkan salam sebagai sarana dakwah serta apa faedah yang didapat dari menebarkan salam di kalangan mahasiswi STDI Imam Syafi’i Jember. Dari penelitian ditemukan bahwa menyebarkan salam memiliki peranan penting yakni sebagai metode dalam berdakwah dan berbagai faedah yang didapat dalam pengamalannya.

Kata Kunci: Islam; Salam; Dakwah; Akhlak.

A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang sangat mulia di muka bumi. Islam juga merupakan agama yang penuh rahmat, mengatur hubungan sosial dan adab antar sesama manusia. Kata "Islam" yang berasal dari kata "salam" bermakna "keselamatan," dan hal ini sejatinya mencerminkan harapan seorang Muslim terhadap saudaranya akan rahmat Allah dan keselamatan bagi sesama Muslim. Menebarkan salam adalah penyebab timbulnya rasa cinta dan merupakan doa antar sesama Muslim. Al-Bara bin Azib *radhiyallahu ‘anh*u menukilkan sabda Rasulullah *Shallallahu’alaihi wasallam* sebagai berikut:

أَفْشُوا السَّلَامَ تَسَلَّمُوا

*Sebarkanlah salam, niscaya engkau akan selamat.*³⁶¹

Inilah tuntunan Islam dalam memenuhi hak sesama muslim. Sebagai seorang yang taat dalam beragama, setiap Muslim seharusnya menjadikan kehidupan Rasulullah *Shallallahu’alaihi wasallam* sebagai contoh dan teladan dalam akhlak serta kehidupan bersosialisasi. *Allah*

³⁶¹ Al Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Al Adab Al Mufrad*, (Riyadh: Maktabah Al Ma’arif, t.th) no. 979.

Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah shallahu'alaihi wasallam itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*³⁶²

Disebutkan juga dalam sebuah hadis dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *Shallahu'alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*³⁶³

Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah *Shallahu'alaihi wasallam* adalah *qudwah* bagi umat manusia dan telah benar-benar diutus oleh Allah *Subhanahu wata'ala* untuk menyempurnakan akhlak yang mulia bagi seluruh alam.

Islam menekankan pada prinsip moralitas, keadilan, kemanusiaan, dan toleransi. Agama Islam juga membimbing umatnya agar selalu berbuat kebajikan kepada sesama, menjaga hubungan baik, dan menyikapi atau memperlakukan semua makhluk Allah *Subhanahu wata'ala* dengan hormat dan adil. Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan moralitas individu. Dengan mengamalkan ajaran-ajaran Islam, kita dapat hidup di dunia dengan rasa damai dan tenang, serta memperoleh rahmat dan kasih sayang dari Allah *Subhanahu wata'ala*. 'Amar bin Yasir mengatakan,

ثَلَاثٌ مَنْ جَمَعَهُنَّ فَقَدْ جَمَعَ الْإِيمَانَ الْإِنْصَافُ مِنْ نَفْسِكَ، وَبَدَلُ السَّلَامِ لِلْعَالَمِ، وَالْإِنْفَاقُ مِنَ الْإِفْتَارِ

³⁶² QS. Al-Ahzab (33) :21.

³⁶³ Al Bazzar, Abu Bakr Ahmad bin 'Amr, *Musnad Al Bazzar*, (Madinah: Maktabah Al 'Ulum wa Al Hukm, t.th) no. 8949.

*Tiga perkara yang apabila seseorang memiliki ketiga-tiganya, maka akan sempurna imannya: Bersikap adil pada diri sendiri, Mengucapkan salam pada setiap orang, Berinfak ketika kondisi pas-pasan.*³⁶⁴

Pemaparan di atas menunjukkan bagaimana peran penting penyebaran salam sebagai bentuk dakwah dan *syi'ar* seorang muslim dalam bentuk akhlak yang baik. Hal ini dapat menjadi tolak ukur bagi manusia terutama bagi seorang muslim dalam bersolialisasi. Saling sapa merupakan tata krama dan etika yang baik, dan Islam memiliki bentuk sapaan tersendiri yaitu *tahiyyah* (*Assalamu'alaikum warahmatullahi wa barakatuh*). Hal ini tidak hanya bentuk kesopanan dalam sapaan ketika bersosialisasi, namun juga bentuk doa seorang muslim untuk saudaranya agar mendapat keselamatan dan juga rahmat dari Allah *Subhanahu wata'ala*.

Seorang penuntut ilmu syar'i seharusnya memiliki keistimewaan dalam perangai, sikap, kewibawaan, serta semangat dalam menjalankan ibadah, baik yang wajib maupun yang sunnah, terutama dalam memperhatikan salah satu hak kaum muslimin, yaitu menyebarkan salam. Seorang penuntut ilmu agama yang melakukan amal saleh dan taat kepada Allah akan menjadi *qudwah hasanah* bagi orang yang melihat, mendengar, atau duduk bersamanya, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Hal ini merupakan salah satu sarana atau metode dalam berdakwah. Berdasarkan apa yang telah dijabarkan di atas, peneliti tertarik untuk menjadikan STDI Imam Syafi'i sebagai lokus penelitian ini.

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember merupakan salah satu perguruan tinggi Islam yang terletak di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Kampus STDI Imam Syafi'i didirikan pada tahun 2007, yang mulanya adalah Ma'had Aly Imam Syafi'i, yang merupakan cikal bakal STDI Imam Syafi'i. Sejak saat itu, tahapan-tahapan perizinan pendirian perguruan tinggi dimulai tahap demi tahap. Pada tahun 2010, Departemen Agama Republik Indonesia, melalui Dirjen Pendidikan Tinggi Agama Islam, menerbitkan izin operasional dengan nomor: Dj.I/375/2010. Sejak saat itu, secara resmi Ma'had Aly Imam Syafii, berganti nama menjadi Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i atau disingkat menjadi STDIIS Jember.³⁶⁵

³⁶⁴ Abu Bakr ibn Abi Syaibah, *Al Iman*, (Al Maktab Al Islami, t.th) no. 131.

³⁶⁵ <https://stdiis.ac.id/sejarah-singkat-stdi-imam-syafii-jember/>, diakses pada 22 Februari 2022.

Latar belakang mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember yang memiliki komitmen dalam mempelajari hadis-hadis nabi serta kesungguhan mereka dalam menjadikan Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wasallam* sebagai teladan dan tuntunan dalam hidup, terutama dalam bersosialisasi dengan baik di antara sesama muslim. Hal ini tercermin dalam salah satu moto kampus, yaitu 3S (Senyum, Salam, Sapa). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai peranan hadis menyebarkan salam sebagai sarana dakwah untuk pengembangan akhlak dan moralitas di kalangan mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember.

Berdasarkan pemaparan di atas, melalui penelitian ini penulis ingin menjelaskan peran dan implementasi hadis menyebarkan salam di kalangan mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember sebagai sarana dakwah. Penelitian ini juga akan membahas motivasi pendorong dalam mempraktikannya serta faedah yang diperoleh dari hadis menyebarkan salam bagi mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan.³⁶⁶

Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang utuh, mendalam, dan menyeluruh terhadap rumusan masalah. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, sehingga menonjolkan perspektif subjek dalam penyampaiannya. Jenis penelitian ini adalah studi kasus, yaitu strategi riset yang menyelidiki suatu gejala dalam latar kehidupan nyata dengan tujuan memahami objek yang diteliti.

Penelitian ini menggabungkan penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber informasi diperoleh melalui pemanfaatan dokumentasi, observasi, dan wawancara dengan warga sekitar. Informan yang dipilih adalah

³⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013).

mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember, karena mereka merupakan objek penelitian yang dapat memberikan informasi relevan untuk topik yang akan dibahas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Hadis Menyebarkan Salam

Menyebarkan salam adalah bagian penting dari ajaran Islam. Tanpa memandang situasi atau lingkungan, menyebarkan salam selalu memberikan manfaat bagi penerima maupun pengirimnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang muslim untuk menyebarkan salam dan menciptakan lingkungan yang lebih positif. Secara keseluruhan, menyebarkan salam merupakan salah satu bentuk ibadah dan amal saleh yang sangat berarti dalam Islam. Berikut adalah beberapa adab yang dipraktikkan dalam menyebarkan salam:

- a. Mengucapkan salam kepada yang dikenal maupun yang tidak dikenal.

Sebagaimana diketahui, menyebarkan salam merupakan pemenuhan hak saudara muslim terhadap sesamanya. Dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, Nabi *Shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رَدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّاعِي وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ

*Hak sesama muslim ada lima; membalas salamnya, menjenguknya ketika ia sakit, mengikuti jenazahnya yang dibawa ke kuburan, memenuhi undangannya dan bertasymit ketika ia bersin.*³⁶⁷

Menurut Kinanti Arum Puspitaningtyas Anjani, salah satu mahasiswi I'dad Lughawi 2022, penyebab seseorang sering memberi salam hanya kepada orang yang dikenalnya adalah, "Ketidaktahuannya akan syariat salam ini, bahwa ia adalah syariat yang agung, yang seharusnya diucapkan bahkan kepada orang yang tidak dikenal. Jika dia mengetahui ilmu ini, mungkin dia akan merasa malu, atau karena mengikuti orang-orang yang tidak paham akan syariat ini, sehingga dia pun enggan memberi salam."³⁶⁸ Sementara itu, Aliyyah Alif Alfa, salah satu mahasiswi Ilmu Hadis 2019 juga menyatakan: "Menurut saya kebanyakan orang

³⁶⁷ Abu Daud At Thoyalisi, *Musnad Abi Daud*, (Mesir: Daar Hijr, t.th) no. 2417.

³⁶⁸ Kinanti Arum Puspitaningtyas Anjani, *Wawancara* (Jember, 1 Juni 2023).

merasa sungkan, atau takut dengan respon yang tidak terduga, atau takut dianggap 'sok kenal'.”³⁶⁹

Sungguh, hal ini telah dijelaskan dalam sebuah hadis Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam*, bahwa manusia akan memberikan salam hanya kepada orang yang dikenali dan dikehendaki, dan hal ini merupakan salah satu tanda hari kiamat. Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadis dalam kitab “*Al Adab Al Mufrad*” dengan sanad yang sahih dari Ibnu Mas’ud. Beliau mengatakan bahwa dia melewati seseorang, lalu orang tersebut mengucapkan: “Assalamu‘alaika, wahai Abu ‘Abdir Rahman.” Ibnu Mas’ud kemudian membalas salam tersebut dan berkata:

إِنَّهُ سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَكُونُ السَّلَامُ فِيهِ لِلْمَعْرِفَةِ

*Nanti akan datang suatu masa, pada masa tersebut seseorang hanya akan mengucapkan salam pada orang yang dia kenali saja.*³⁷⁰

Begitu juga diriwayatkan oleh Ath-Thohawiy, Ath-Thobroniy, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* dari sahabat Ibnu Mas’ud secara *marfu'* (dinisbatkan) kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*.

مِنْ أَمْرَاتِ السَّاعَةِ أَنْ يَمُرَّ الرَّجُلُ بِالْمَسْجِدِ لَا يُصَلِّي فِيهِ، وَأَنْ لَا يُسَلِّمَ إِلَّا عَلَى مَنْ يَعْرِفُهُ

*Di antara tanda-tanda (dekatnya) hari kiamat adalah seseorang melewati masjid yang tidak pernah dia salat di sana, lalu dia hanya mengucapkan salam kepada orang yang dia kenali saja.*³⁷¹

Ibnu Hajar mengatakan, “Mengucapkan salam kepada orang yang tidak kenal merupakan tanda keikhlasan dalam beramal kepada Allah *Ta'ala*, tanda *tawadhu'* (rendah hati), dan menyebarkan salam merupakan *syi'ar* umat ini.”³⁷²

³⁶⁹ Aliyyah Alif Alfa, *Wawancara* (Jember, 31 Mei 2023).

³⁷⁰ Ibn Hajar, Ahmad bin Ali Al Asqalany, *Fath Al Bari Syarh Shahih Al Bukhari*, (Beirut: Daar Al Ma'rifah,t.th) jld.11 hlm.21.

³⁷¹ Ibid

³⁷² Ibid

- b. Membalas salam dengan yang lebih baik atau minimal yang semisal.

Allah *Ta'ala* berfirman:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

*Apabila kamu dihormati dengan suatu tahiyah (penghormatan), maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.*³⁷³

Imam An Nawawi *rahimahullah* mengatakan:

أَقَلَّ السَّلَامُ أَنْ يَقُولَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَإِنْ كَانَ الْمُسْلِمُ عَلَيْهِ وَاحِدًا فَقَالَ السَّلَامَ عَلَيْكَ، وَالْأَفْضَلُ أَنْ يَقُولَ: السَّلَامَ عَلَيْكُمْ، لِيَتَنَاوَلَهُ وَمَلَكَتِهِ، وَأَكْمَلَ مِنْهُ أَنْ يَزِيدَ وَرَحْمَةَ اللَّهِ، وَأَيْضًا وَبَرَكَاتِهِ، وَلَوْ قَالَ: سَلَامٌ عَلَيْكُمْ أَجْزَأُهُ؛ وَاسْتَدَلَّ الْعُلَمَاءُ لَزِيَادَةِ: وَرَحْمَةَ اللَّهِ وَبَرَكَاتِهِ بِقَوْلِهِ تَعَالَى إِخْبَارًا عَنْ سَلَامِ الْمَلَائِكَةِ بَعْدَ ذِكْرِ السَّلَامِ: رَحْمَةَ اللَّهِ وَبَرَكَاتِهِ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ (هود: 73). وَيَقُولُ الْمُسْلِمِينَ كُلِّهِمْ فِي التَّشَهُدِ: السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةَ اللَّهِ وَبَرَكَاتِهِ.

Ucapan salam yang paling minimal adalah: Assalamu'alaikum. Jika hanya ada satu orang muslim, maka ucapan paling minimal adalah: "Assalamu'alaika". Namun yang lebih utama adalah mengucapkan: "Assalamu'alaikum", agar salam tersebut tersampaikan kepadanya dan dua malaikatnya. Dan yang lebih sempurna lagi adalah dengan menambahkan "warahmatullah", dan juga menambahkan "wabarakatuh". Kalau seseorang mengucapkan: "Salamu'alaikum", itu sudah mencukupi. Para ulama menganjurkan penambahan warahmatullah dan wabarakatuh dengan firman Allah Ta'ala yang mengabarkan ucapan salam malaikat (yang artinya): "Rahmat Allah dan keberkahan-Nya semoga dilimpahkan atas kalian, wahai ahlul bait."³⁷⁴ Dan juga berdalil dengan ucapan dalam tasyahud: Assalamu'alaika ayyuhannabiy warahmatullah wabarakatuh"³⁷⁵

- c. Mengucapkan salam ketika masuk asrama, rumah maupun suatu majelis.

Allah *Ta'ala* berfirman dalam Al-Qur'an:

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu

³⁷³ QS. An-Nisa (4): 86.

³⁷⁴ QS. Hud (11): 73.

³⁷⁵ An Nawawi, Yahya Bin Syaraf, *Al Minhaj Syarh shohih Muslim bin Hajjaj*, (Beirut: Daar Ihyaa At-Turaats Al 'Arabi, 1392) jld: 14 hlm: 140

*sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberkahi lagi merupakan kebaikan. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat Nya bagimu agar kamu memahaminya.*³⁷⁶

d. Mengucapkan salam kepada guru.

Kinanti Arum Puspitaningtyas Anjani, salah satu mahasiswi I'dad Lughawi 2022 menjelaskan:

“Salam adalah bagian dari akhlak yang mulia, dia menumbuhkan kasih sayang diantara umat muslim. Maka salam dan senyum adalah daya tarik pertama bagi seorang pendakwah dalam mengenalkan betapa lembut dan indahnya agama Allah yang *haq*, baik kepada penuntut ilmu maupun kepada masyarakat awam. Hendaknya seorang pendakwah mencontoh Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam*. Beliau berdakwah diiringi akhlak mulia, yang mana akhlak beliau, adalah akhlak Al-Qur'an dan beliau senantiasa mengawali dakwahnya dengan salam.”³⁷⁷

Islam telah mengatur adab-adab, bagi seorang muslim dianjurkan untuk memulai salam. Dijelaskan dalam sebuah hadis:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: يُسَلِّمُ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ، وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ.

*Bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: “Hendaklah yang kecil (usianya) mengucap salam kepada yang lebih besar (usianya), dan yang berjalan kaki kepada yang sedang duduk, dan yang sedikit kepada yang banyak.”*³⁷⁸

Bentuk pengucapan salam kepada sosok guru merupakan akhlak yang seharusnya diterapkan dalam keseharian seorang penuntut ilmu. Ini juga mencerminkan sikap seseorang yang lebih muda dalam memberi salam kepada yang lebih tua. Hal ini menunjukkan penghormatan seorang murid terhadap gurunya.

e. Berusaha mengawali dalam memberikan salam.

Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّ السَّلَامَ اسْمٌ مِنْ أَسْمَاءِ اللَّهِ وَضَعَهُ اللَّهُ فِي الْأَرْضِ، فَأَفْشُوهُ بَيْنَكُمْ، إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا سَلَّمَ عَلَى الْقَوْمِ فَرَدُّوا عَلَيْهِ كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَضْلُ دَرَجَةٍ، لِأَنَّهُ ذَكَرَهُمُ السَّلَامَ، وَإِنْ لَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ رَدَّ عَلَيْهِ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْهُ

³⁷⁶ QS. An-Nur (24): 61.

³⁷⁷ Kinanti Arum Puspitaningtyas Anjani, *Wawancara* (Jember, 1 Juni 2023).

³⁷⁸ Al Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Daar Thuq An Najah, t.th) no. 2631.

وَأَطِيبُ.

Sesungguhnya salam merupakan salah satu nama Allah yang Allah letakkan di bumi. Maka dari itu, sebarkanlah salam di antara kalian. Sesungguhnya, apabila seseorang mengucapkan salam kepada suatu kaum lalu mereka menjawab salamnya, maka ia memiliki keutamaan derajat di atas mereka karena dia telah mengingatkan mereka dengan salam. Apabila salamnya tidak dijawab, maka akan dijawab oleh makhluk yang lebih baik darinya.³⁷⁹

2. Peran Hadis Menyebarkan Salam sebagai Sarana Dakwah Pengembangan Akhlak dan Moralitas

Agama Islam memiliki banyak prinsip yang harus dianut oleh pemeluknya. Di antara prinsip dasar yang harus diyakini oleh seorang muslim adalah bahwa ajaran Islam telah sempurna. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah ‘azza wajalla:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridai Islam itu menjadi agama bagimu.³⁸⁰

Dengan demikian, ajaran Islam cukup untuk mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Mulai dari bagaimana manusia berhubungan dengan Allah *Ta’ala* yang disebut *habluminallah*, hingga hubungan terhadap sesama manusia yakni *habluminannas*. Secara garis besar, agama Islam mencakup tiga dimensi utama, yakni: Akidah, Ibadah, dan Akhlak. Akidah adalah sebuah keyakinan yang menjadi pondasi agama, memberikan kekuatan kepada seorang hamba untuk fokus pada satu tujuan, yaitu beribadah kepada Allah *Subhanahu wa ta’ala*. Ibadah merupakan buah dari akidah yang mengatur bagaimana manusia berinteraksi dengan *Rabb*-nya. Akhlak adalah perhiasan diri seorang hamba, dan salah satu tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad *Shallallahu’alaihi wasallam* adalah untuk menyempurnakannya. Akhlak adalah perkara yang urgen dalam kehidupan seseorang dan memiliki korelasi yang erat dengan keimanan, sehingga tidak bisa dipisahkan, sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu’alaihi wasallam*:

³⁷⁹ Al Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Al Adab Al Mufrad*, (Riyadh: Maktabah Al Ma’arif, t.th) no. 1039.

³⁸⁰ QS. Al-Maidah (5): 3

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

*Kaum mukminin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlakunya di antara mereka.*³⁸¹

Merupakan sebuah bentuk ketakwaan tatkala seorang muslim senantiasa berakhlak baik terhadap sesamanya. Nabi *Shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَّحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

*Bertakwalah engkau kepada Allah di mana saja engkau berada, iringilah perbuatan yang jelek (kesalahan) dengan kebaikan, niscaya kebaikan tersebut akan menghapus kesalahan dan bergaul-lah dengan manusia dengan akhlak yang mulia.*³⁸²

Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam* juga mengajarkan hal-hal sederhana mengenai akhlak yang baik, yang paling mudah untuk dilakukan, sebagaimana sabdanya:

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنَّ تَلَقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلِيقٍ

*Janganlah sekali-kali engkau meremehkan perbuatan baik sekecil dan sesepole apa pun itu, walaupun (kebaikan yang engkau lakukan) hanya dengan menampilkan wajah berseri-seri (senyum) ketika berjumpa dengan saudaramu.*³⁸³

Akhlak yang mulia merupakan faktor utama agar dakwah dapat diterima oleh masyarakat. Berdakwah dengan akhlak yang mulia, yaitu mempraktikkan sikap dan adab yang baik, merupakan salah satu metode dalam berdakwah serta sarana untuk menyeru umat manusia kepada kebenaran. Allah *Subhanahu wata’ala* berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

*Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik.*³⁸⁴

Dari ayat tersebut, kita dapat mengambil nilai-nilai pendidikan yang terkandung, yaitu:

³⁸¹ Ibn Abi Syaibah, Abu Bakr Abdillah bin Muhammad, *Al Mushanaf*, (Madinah: Maktabah Al ‘Ulum wa Al Hukm, t.th) no. 25321.

³⁸² Ath Thabrani, Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub, *Mu’jam Al Kabir*, (Cairo: Maktabah ibn At Taimiyah, t.th), no. 297, 298.

³⁸³ Muslim bin Al Hajjaj An Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Daar Ihya At Turats Al ‘Aroby, t.th), no. 2626.

³⁸⁴ QS. An Nahl (16): 125.

- a. Sikap persuasif: Mengajak kaum muslimin untuk menyeru umat manusia kepada Islam dengan hikmah.
- b. Kesabaran: Menyeru manusia kepada agama Islam bukan dengan emosi atau kekerasan, melainkan dengan sabar serta pengajaran yang lembut dan baik.
- c. Tauhid *rububiyah*: Keyakinan bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* adalah *Rabb* yang menciptakan dan mengatur alam semesta.
- d. Kesopanan, keikhlasan, serta tawakal dalam berdakwah.

Dakwah bukan hanya bagi seseorang yang memiliki mimbar, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam moral dan adab pribadi seseorang ketika bersosialisasi dengan sesama. Banyak orang yang pintar berbicara dan menyampaikan teori dengan lancar, namun hanya sedikit yang menerapkan ucapannya dalam praktik nyata. Di sinilah terlihat urgensi adanya *qudwah hasanah* (potret keteladanan yang baik) di tengah masyarakat, yang bertugas menerjemahkan teori-teori kebaikan ke dalam amaliah nyata, sehingga teori tersebut tidak hanya terlukis dalam lembaran-lembaran kertas.³⁸⁵

Menyebarkan salam memiliki peran penting dalam dakwah umat Islam. Menyebarkan salam adalah amalan sunah yang harus terus ditingkatkan oleh kaum muslimin. Ucapan salam merupakan tali kasih antar umat Islam dan simbol adanya ukhuwah serta kasih sayang di antara mereka. Sebagai penuntut ilmu syar'i, sudah seharusnya kita membiasakan diri untuk selalu mengucapkan salam kepada sesama, baik yang dikenal maupun tidak dikenal. Hal ini juga merupakan wujud dari menegakkan sunah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Para mahasiswi STDI Imam Syafi'i Putri seharusnya senantiasa mengamalkannya serta mengetahui keutamaan dan faedah yang didapatkan dari menyebarkan salam.

3. Faedah yang Diambil dari Menyebarkan Salam

- a. Menumbuhkan rasa kasih sayang dengan iman.

Firdausa Sausan Hakim, salah satu mahasiswi Prodi Ilmu Hadits 2020, menyatakan bahwa, sebagaimana dalam hadis yang telah disebutkan, menyebarkan salam akan

³⁸⁵ <https://kunci kebaikan.com/berdakwah-dengan-akhlak-mulia/>, diakses pada 20 Juni 2023.

menambah rasa cinta di antara sesama kaum muslimin. Saling menyebarkan salam merupakan salah satu bentuk *ittiba'* Rasulullah (mengamalkan hadis), syiar Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*, serta salah satu cara menjaga agama dengan menjaga persatuan umat Islam.³⁸⁶ Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ لَا يَرْحَمِ النَّاسَ لَا يَرْحَمُهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

*Barangsiapa yang tidak menyayangi saudaranya, maka Allah 'azza wajalla tidak merahmatinya.*³⁸⁷

b. Salah satu sebab masuk surga.

Salam merupakan salah satu syiar agama Islam. Disebutkan dalam sebuah hadis, bahwa mengucapkan salam termasuk salah satu jalan seseorang untuk masuk ke dalam surga. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menjelaskan:

لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا. أَوْلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمْوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفَشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

*Kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman. Dan kalian tidak akan beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan pada kalian suatu amal yang jika kalian melakukannya maka kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian.*³⁸⁸

Disebutkan juga dalam hadis Abdullah bin 'Amr bin Al 'Ash *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

اعْبُدُوا الرَّحْمَنَ، وَأَطِعُوا الطَّعَامَ، وَأَفْشُوا السَّلَامَ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ

*Sembahlah Ar Rahman semata, berikanlah makan (kepada yang membutuhkan), tebarkanlah salam, maka engkau akan masuk surga.*³⁸⁹

c. Memenuhi hak seorang muslim.

Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رَدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ

³⁸⁶ Firdausa Sausan Hakim, *Wawancara* (Jember, 31 Mei 2023).

³⁸⁷ Muslim bin Al Hajjaj An Naisaburi, *Shahih Muslim*, no. 2319.

³⁸⁸ Muslim bin Al Hajjaj An Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Daar Ihya At Turats Al 'Aroby, t.th), no. 93.

³⁸⁹ Al Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Al Adab Al Mufrad*, (Riyadh: Maktabah Al Ma'arif, t.th) no. 981.

*Hak sesama muslim ada lima: membalas salamnya, menjenguknya ketika ia sakit, mengikuti jenazahnya yang dibawa ke kuburan, memenuhi undangannya, dan bertasymit ketika ia bersin.*³⁹⁰

d. Merupakan sapaan yang penuh keberkahan.

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً

*Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberkahi lagi merupakan kebaikan.*³⁹¹

e. Termasuk golongan orang-orang yang berdzikir.

Ubaidah Hafiyun Hasanah, salah satu mahasiswi Prodi Ilmu Hadits 2019 menjelaskan, "Ucapan salam juga mengandung kalimat dzikir di dalamnya, berharap dengannya kita diberikan keselamatan dunia maupun akhirat."³⁹²

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

*Laki-laki yang banyak berdzikir kepada Allah dan perempuan-perempuan yang banyak berdzikir kepada Allah, bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.*³⁹³

f. Jauh dari sifat kesombongan.

Nada Wasilatuz Zuhroh, salah satu mahasiswi Prodi Ilmu Hadits 2019 mengungkapkan, bahwa menyebarkan salam merupakan amalan yang sangat penting agar tidak terkesan sombong kepada orang yang ditemui.³⁹⁴ Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِي حُلَّةٍ تُعْجِبُهُ نَفْسُهُ، مَرَجَلٌ جُمَّتُهُ، إِذْ خَسَفَ اللَّهُ بِهِ، فَهُوَ يَتَجَلَّجَلُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

³⁹⁰ Abu Daud At Thoyalisi, *Musnad Abi Daud*, (Mesir: Daar Hijr, t.th) no. 2417.

³⁹¹ QS. An-Nur (24): 61

³⁹² Ubaidah Hafiyun Hasanah, *Wawancara* (Jember, 31 Mei 2023)

³⁹³ QS. Al-Ahzab (33): 35

³⁹⁴ Nada Wasilatuz Zuhroh, *Wawancara* (Jember, 31 Mei 2023)

*Ketika seorang laki-laki berjalan dengan pakaian yang membuatnya bangga diri, menata rambut belakangnya, seketika itu Allah merendharkannya, maka ia akan tenggelam sampai hari kiamat.*³⁹⁵

- g. Salah satu amalan terbaik dalam Islam.

Mengucapkan salam adalah salah satu amalan yang terbaik dalam Islam. Sebagaimana disebutkan pada hadis dari Abdullah bin ‘Amr bin Al ‘Ash *radhiyallahu ‘anhu*, beliau berkata:

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: تَطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

*Ada seorang lelaki yang bertanya kepada Rasulullah shallallahu‘alaihi wasallam: Wahai Rasulullah, amalan Islam apa yang paling terbaik? Rasulullah shallallahu‘alaihi wasallam menjawab: Engkau memberi sedekah berupa makanan dan engkau mengucapkan salam kepada orang-orang yang engkau kenali maupun yang tidak engkau kenali.*³⁹⁶

D. KESIMPULAN

Akhlak yang mulia merupakan faktor utama agar dakwah dapat diterima oleh masyarakat. Berdakwah dengan akhlak yang mulia, yaitu mempraktikkan sikap dan adab yang baik, adalah salah satu metode dalam berdakwah dan sarana untuk menyeru umat manusia kepada kebenaran. Adab-adab yang dapat dipraktikkan dalam menyebarkan salam di kalangan mahasiswa STDI Imam Syafi’i Jember, antara lain:

- a. Mengucapkan salam kepada yang dikenal maupun yang tidak dikenal.
- b. Membalas salam dengan yang lebih baik atau minimal yang sama.
- c. Mengucapkan salam saat masuk asrama, rumah, atau suatu majelis.
- d. Mengucapkan salam kepada guru.
- e. Berusaha mengawali dalam memberikan salam.

Menyebarkan salam memiliki peran penting dalam dakwah umat Islam. Banyak orang menilai pribadi seseorang melalui kesan pertama saat bertemu dan cara bertuturnya. Menyebarkan salam adalah amalan sunah yang harus terus ditingkatkan oleh kaum muslimin,

³⁹⁵ Al Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, no. 5789

³⁹⁶ Al Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Daar Thuq An Najah, t.th) no. 12.

karena ucapan salam merupakan tali kasih antar umat Islam serta simbol ukhuwah dan kasih sayang di antara mereka.

Selain menjadi sarana penting dalam metode berdakwah, salam memiliki berbagai faedah, di antaranya: 1) menumbuhkan rasa kasih sayang di antara kaum muslimin dengan nilai keimanan, 2) merupakan salah satu jalan menuju surga Allah, 3) memenuhi hak seorang muslim terhadap saudaranya, 4) di dalam kalimat salam terdapat doa keberkahan, 5) bagi yang mengamalkan salam, ia termasuk golongan orang-orang yang senantiasa berdzikir kepada Allah, 6) jauh dari sifat kesombongan, dan 7) mengucapkan salam merupakan salah satu amalan terbaik dalam Islam.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Abu Bakr ibn Abi Syaibah. *Al Iman.* Al Maktab Al Islamy. (t.th)

Abu Daud At Thoyalisi. *Musnad Abi Daud.* Mesir: Daar Hijr. (t.th)

Al Bazzar, Abu Bakr Ahmad bin 'Amr. *Musnad Al Bazzar.* Madinah: Maktabah Al 'Ulum wa Al Hukm. (t.th)

Al Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Al Adab Al Mufrad,* Riyadh: Maktabah Al Ma'arif. (t.th)

-----, -----, *Shahih Bukhari,* Beirut: Daar Thuq An Najah. (t.th)

An-Nawawi, Yahya Bin Syaraf, *Al-Minhaj Syarh shohih Muslim Bin Hajjaj,* Beirut: Daar Ihyaa At-Turaats Al-'Arabi, 1392.

Ath Thabrani, Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub, *Al-Mu'jam Al Kabir.* Cairo: Maktabah ibn At Taimiyah. (t.th)

Ibn Abi Syaibah, Abu Bakr Abdillah bin Muhammad. *Al Mushanaf.* Madinah: Maktabah Al 'Ulum wa Al Hukm. (t.th)

Ibn Hajar, Ahmad bin Ali Al Asqalany. *Fath Al Bari Syarh Shahih Al Bukhari.* Beirut: Daar Al Ma'rifah. (t.th)

Muslim bin Al Hajjaj An Naisaburi. *Shahih Muslim*. Beirut: Daar Ihya At Turats Al 'Aroby.
(t.th)

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

<https://kuncikebaikan.com/berdakwah-dengan-akhlak-mulia/>

<https://stdiis.ac.id/sejarah-singkat-stdi-imam-syafii-jember/>



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 2 Nomor Oktober 2024
Email Jurnal : al.atsar.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



IMPLEMENTASI HADIS WAKTU LUANG

(Studi Kasus Kegiatan Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember pada Hari Tenang Pra Ujian
Akhir Semester)

Maulana Baiquni

Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
maulana.baiquni3@gmail.com

Muhammad Ilyas

Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
Muhammadilyasabdurrohimi@gmail.com

ABSTRACT

Leisure time is when a person is not busy or free from daily routines in worldly and afterlife affairs. Time has a very great position in Islam, as Allah Subhanahu wa Ta'ala swears by time at several places in the Qur'an. Islamic Studies College of (STDI) Imam Syafi'i Jember is a Private Islamic College (PTKIS) that organizes higher education for the generation of Islam in accordance with the true teachings of the religion and based on the Qur'an and Sunnah according to the understanding of the Companions. STDI Imam Syafi'i in the even semester of the 2022-2023 academic year gives students a quiet week for seven days and adds a six-day Eid al-Adha holiday. The approach in this research is to use a qualitative approach with the type of case study. The results of this study indicate that: (1) The degree of hadith about leisure is valid, because there are no indications that can make these hadiths rejected. (2) Students of STDI Imam Syafi'i Jember have implemented the hadith about leisure time on quiet days before the semester's final exam with various useful activities; among them repeating the lesson

material, visiting relatives and friends, doing sports, and others.

Keywords: *Implementation; Leisure Time; Quiet Days; STDI Imam Syafi'i.*

ABSTRAK

Waktu luang adalah waktu ketika seorang tidak memiliki kesibukan harian atau kosong dari rutinitas harian baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Waktu memiliki kedudukan yang sangat agung dalam Islam, sebagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bersumpah dengan waktu pada beberapa tempat di dalam Al-Qur'an. Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah (STDI) Imam Syafi'i Jember merupakan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) yang menyelenggarakan pendidikan tinggi bagi generasi Islam sesuai dengan ajaran agama yang benar dan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah sesuai pemahaman para sahabat. STDI Imam Syafi'i pada semester genap tahun ajaran 2022-2023 memberi mahasiswanya minggu tenang selama tujuh hari dan ditambah libur Hari Raya Iduladha selama enam hari. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Derajat hadis-hadis tentang waktu luang adalah sahih karena tidak ditemukan indikasi yang bisa menjadikan hadis-hadis tersebut tertolak. (2) Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember telah mengimplementasikan hadis tentang waktu luang di hari tenang praujian akhir semester dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat; di antaranya dengan mengulang-ulang materi pelajaran, ziarah kerabat dan teman, olahraga, dan lain lain.

Kata Kunci: *Implementasi; Waktu Luang; Hari Tenang; STDI Imam Syafi'i.*

A. PENDAHULUAN

Waktu luang adalah periode dimana seorang tidak memiliki kesibukan harian atau kosong dari rutinitas harian baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Waktu dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat agung. Salah satu dalil yang menunjukkan keagungan waktu adalah ketika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bersumpah dengannya di banyak tempat dalam al-Qur'an. Di antaranya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman: وَالْفَجْرِ (Demi waktu fajar),³⁹⁷ kemudia Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga berfirman: وَالضُّحَى (Demi waktu dhuha),³⁹⁸ dan di

³⁹⁷ QS. Al-Fajr (89): 1.

³⁹⁸ QS. Adh Dhuha (93): 1.

tempat lain di Al-Qur'an Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga berfirman: *وَالْعَصْرِ*. (*Demi waktu ashar*).³⁹⁹

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwasannya waktu memiliki kedudukan yang agung di dalam Islam karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bersumpah dengannya. Syaikh Muhammad bin Sholeh al-Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan tentang suatu yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* gunakan untuk bersumpah adalah suatu yang memiliki keagungan. Beliau *rahimahullah* berkata:

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bersumpah dengan ayat-ayat ini sebagai dalil atas keagungan dan kesempurnaan kekuasaan serta hikmah-Nya. Bersumpah dengan waktu menunjukkan keagungannya dan tingginya kedudukan yang mengandung pujian kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sementara itu, kita tidak diperbolehkan bersumpah dengan selain nama Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atau sifat-Nya, karena hal tersebut dilarang.⁴⁰⁰

Oleh sebab itu hendaknya seorang muslim memperhatikan setiap detik waktunya untuk dipergunakan dengan sabaik-baiknya dalam melakukan ketaatan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya maupun bagi masyarakat pada umumnya.

Waktu luang atau waktu kosong dari rutinitas harian merupakan suatu nikmat. Islam menilai waktu tersebut sebagai nikmat karena tidak semua orang dapat merasakannya. Waktu luang merupakan salah satu kenikmatan terbesar seorang hamba, dengannya seorang hamba dapat menambah ketaatan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan melakukan hal-hal yang bermanfaat dengan baik. Mensyukuri nikmat waktu luang adalah sebuah kewajiban. Betapa banyak orang tidak mendapatkan nikmat waktu luang. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرُكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ.

*Ingatlah Aku niscaya Aku akan mengingatmu dan bersyukurlah kepada-Ku dan jangan berbuat kufur (nikmat).*⁴⁰¹

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan hamba-Nya untuk bersyukur dan tidak

³⁹⁹ QS. Al Ashr (103): 1.

⁴⁰⁰ Muhammad bin Sholeh al-Utsaimin, *Majmu' Fatawa wa Rasail* (Cet. Terakhir: t.tp; Daar al-Wathon, 1435 H), jld. 10, hlm. 798.

⁴⁰¹ QS. Al Baqarah (2): 152.

berbuat kufur atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Syaikh Abdurrahman al-Sa'di *rahimahullah* mengatakan:

Bersyukur terhadap nikmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dilakukan dengan hati, yaitu dengan menetapkan dan mengakui nikmat yang telah diberikan-Nya. Bersyukur dengan lisan dilakukan dengan cara menyebut dan memuji Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas nikmat yang telah diberikan. Sementara itu, bersyukur dengan anggota tubuh dilakukan dengan menggunakan tubuh untuk berbuat ketaatan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, menjalankan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya.⁴⁰²

Kufur nikmat artinya menggunakan kenikmatan tersebut untuk hal-hal yang dilarang oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Syaikh Abdurrahman al-Sa'di *rahimahullah* menafsirkan kata kufur dalam ayat ini sebagai berikut:

Kufur yang dimaksud disini adalah kebalikan dari syukur, maksudnya adalah mengingkari nikmat itu dan menolaknya, dan tidak menggunakannya untuk ketaatan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dan memiliki indikasi yang bermakna umum, yang mana kufur itu memiliki banyak macam dan yang paling berbahaya adalah kufur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kemudian bermaksiat kepada-Nya dengan beragam macamnya tergantung jenis dan macamnya, seperti syirik atau yang di bawahnya.⁴⁰³

Dalam ayat lain, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan janji dengan melipatgandakan balasan bagi orang-orang yang bersyukur atas nikmat-Nya dan mengancam orang-orang yang tidak mensyukuri nikmat-Nya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ.

*Sesungguhnya jika engkau bersyukur (atas nikmat-Ku), niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sungguh azab-Ku benar-benar sangat keras.*⁴⁰⁴

Mensyukuri nikmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah kewajiban bagi setiap muslim, karena dengan mensyukurinya, kenikmatan yang didapat akan bertambah berkali-kali lipat. Sebaliknya, ketika mengingkari nikmat-nikmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, nikmat itu akan dicabut, dan seseorang akan mendapatkan siksa dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di hari pembalasan kelak. Sekalipun nikmat itu hanya sedikit, wajib bagi seorang hamba

⁴⁰² Abdurrahman bin Nasir al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* (Cet. 1: t.tp; Muassasah al-Risalah, 1420 H), hlm. 74.

⁴⁰³ Abdurrahman bin Nasir al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, hlm. 74.

⁴⁰⁴ QS. Ibrahim (14): 7.

mensyukurinya, dan Allah akan meminta pertanggungjawaban atasnya kelak di akhirat. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ.

*Kemudian, Sungguh engkau akan ditanya pada hari itu tentang nikmat yang diberikan.*⁴⁰⁵

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

مَنْ لَمْ يَشْكُرِ الْقَلِيلَ، لَمْ يَشْكُرِ الْكَثِيرَ.

*Barang siapa yang tidak mensyukuri nikmat yang sedikit, maka dia sulit mensyukuri nikmat yang banyak.*⁴⁰⁶

Seorang muslim, setelah mengetahui bahwa nikmat yang diterimanya akan ditanya pada hari pembalasan, seharusnya menjadi seorang yang bersyukur atas limpahan nikmat yang telah diberikan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepadanya, baik sedikit maupun banyak.

Mensyukuri nikmat waktu luang dapat dilakukan dengan menggunakannya untuk menambah ketaatan kepada Sang Pencipta alam semesta. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan para hamba-Nya untuk segera mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ.

*Apabila engkau telah selesai dari satu urusan maka bersegeralah untuk mengerjakan urusan yang lain.*⁴⁰⁷

Kehidupan manusia bagaikan roda yang berputar, terkadang di atas dan terkadang di bawah. Terkadang, seseorang mendapatkan banyak waktu luang, dan terkadang mengalami kesibukan yang tiada henti. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ.

*Dan pada masa itu Kami pergilirkan di antara manusia.*⁴⁰⁸

⁴⁰⁵ QS. At-Takasur (102): 8.

⁴⁰⁶ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal al-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal* (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1421 H), jld. 30, hlm 390, no. 18449.

⁴⁰⁷ QS. Al-Insyirah (94): 7.

⁴⁰⁸ QS. Ali Imran (3): 140.

Memanfaatkan waktu luang dalam ketaatan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan segera merupakan bentuk syukur atas nikmat-Nya. Seorang ketika di dunia terkadang tidak sadar bahwa dia telah melawatkan waktu luang dengan begitu saja. Penyesalan seseorang akan datang ketika ajal telah menjemputnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ.

*Hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: kembalikanlah aku ke dunia, agar aku dapat melakukan kebaikan (ketaatan) yang telah aku tinggalkan.*⁴⁰⁹

Ayat yang lain juga menerangkan hal yang sama, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَّ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ الصَّالِحِينَ.

*Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), "Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh.*⁴¹⁰

Memanfaatkan waktu luang harus dilakukan secepat mungkin, karena ketika seseorang menunda melakukan kebaikan, dia tidak mengetahui kapan kematian akan menghampirinya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ.

*Dan Allah tidak akan menunda (kematian) seseorang apabila waktu kematian telah datang. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*⁴¹¹

Sekolah atau perguruan tinggi sebelum memulai ujian akhir semester biasanya memberikan waktu luang atau waktu kosong kepada para murid atau mahasiswanya. Waktu luang sebelum ujian akhir semester ini biasanya disebut hari atau minggu tenang. Disebut hari tenang karena beberapa sekolah atau perguruan tinggi hanya memberikan waktu luang kurang dari satu minggu. Sebaliknya, disebut minggu tenang jika waktu luang yang diberikan satu

⁴⁰⁹ QS. Al Mu'minun (23): 99-100.

⁴¹⁰ QS. Al Munafiqun (63): 10.

⁴¹¹ QS. Al Munafiqun (63): 11.

minggu atau lebih.

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah (STDI) Imam Syafi'i Jember merupakan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) yang menyelenggarakan pendidikan tinggi bagi generasi Islam sesuai dengan ajaran agama yang benar dan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah sesuai pemahaman para sahabat. Visi dari STDI Imam Syafi'i Jember adalah: "Menjadi perguruan tinggi terkemuka dalam melahirkan intelektual muslim Ahlussunnah yang profesional dan berkemajuan". Didirikan pada tahun 2007 dan secara resmi mendapatkan izin operasional sebagai perguruan tinggi pada tahun 2010⁴¹². STDI Imam Syafi'i berada di kota Jember, Provinsi Jawa Timur.

STDI Imam Syafi'i Jember pada semester genap tahun ajaran 2022-2023 memberikan kepada mahasiswanya hari tenang selama enam hari dan ditambah libur hari raya idul adha selama enam hari. Total waktu luang yang didapatkan para mahasiswa adalah satu minggu lima hari dan ini merupakan waktu luang yang sangat panjang. Peneliti melihat fenomena ini untuk menelusuri lebih jauh tentang implementasi hadis waktu luang terhadap kegiatan mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember di hari tenang pra ujian akhir semester.

Hasil penelusuran dari berbagai penelitian terdahulu sejauh ini belum ditemukan adanya kajian tentang implementasi hadis waktu luang terhadap kegiatan mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember di hari tenang pra ujian akhir semester dengan fokus pembahasan yang mengkaji; derajat hadis waktu luang dan implementasi hadis waktu luang terhadap kegiatan mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember di hari tenang pra ujian akhir semester. Adapun hasil penelitian terdahulu adalah:

Hasil penelusuran dari berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hingga saat ini belum ditemukan kajian tentang implementasi hadis waktu luang terhadap kegiatan mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember selama hari tenang pra ujian akhir semester. Fokus pembahasan kajian ini meliputi derajat hadis waktu luang dan implementasinya terhadap kegiatan mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember di hari tenang pra ujian akhir semester. Adapun hasil penelitian terdahulu adalah berikut ini.

Pertama, Andri Darus Sholihin dan Sugiarto meneliti tentang analisis Aktivitas Fisik

⁴¹² <https://stdiis.ac.id/sejarah-singkat-stdi-imam-syafii-jember/>. Diakses pada tanggal 26 Juni 2023.

dan Aktivitas Belajar pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang dalam Memanfaatkan Waktu Luang (2015).⁴¹³ Penelitian ini membahas aktivitas mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang dalam memanfaatkan waktu luang. Perbedaan antara penelitian tersebut dan penelitian yang akan dibahas adalah, penelitian di atas hanya fokus pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang dalam memanfaatkan waktu luang, sementara penelitian ini membahas tentang derajat hadis waktu luang serta penerapannya dalam mengisi waktu luang bagi mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember selama hari tenang pra ujian akhir semester.

Kedua, Aida Adhia meneliti perilaku pemanfaatan waktu luang di kalangan siswa SMP dan SMA di Surabaya (2017).⁴¹⁴ Penelitian ini membahas perilaku pemanfaatan waktu luang di kalangan siswa SMP dan SMA di Surabaya. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dibahas adalah, penelitian di atas hanya fokus pada perilaku pemanfaatan waktu luang di kalangan siswa SMP dan SMA di Surabaya, sementara penelitian ini membahas derajat hadis waktu luang serta penerapannya dalam mengisi waktu luang bagi mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember selama hari tenang pra ujian akhir semester.

Ketiga, Meri Septriyanti Yurida meneliti tentang pemanfaatan waktu luang menurut beberapa hadis Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan pengembangannya dalam bimbingan Islam (2019).⁴¹⁵ Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah, penelitian di atas hanya membahas hadis tentang memanfaatkan waktu luang, sementara penelitian ini membahas tentang derajat hadis waktu luang serta penerapannya dalam mengisi waktu luang bagi mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember selama hari tenang pra ujian akhir semester.

Keempat, Endin Mujahidin, Rachmat Rachmat, Abbas Manshur Tamam dan Akhmad

⁴¹³ Andri Darus Sholihin dan Sugiarto, "Analisis Aktivitas Fisik dan Aktivitas Belajar pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang dalam Memanfaatkan Waktu Luang," *journal of sport sciences and fitness*, Vol. 4, No. 4, (2015).

⁴¹⁴ Aida Adhia, Skripsi: "*Perilaku Pemanfaatan waktu luang di kalangan Siswa SMP dan SMA di Surabaya*," (Surabaya: Universitas Airlangga, 2017).

⁴¹⁵ Meri Septriyanti Yurida, Skripsi: "*Pemanfaatan Waktu Luang Menurut Beberapa Hadis Rasulullah SAW dan Pengembangannya dalam Bimbingan Islam*," (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019).

Alim meneliti tentang konsep manajemen waktu dalam perspektif pendidikan Islam (2022).⁴¹⁶ Perbedaan antara penelitian tersebut dan penelitian yang akan dibahas adalah, penelitian tersebut hanya fokus pada manajemen waktu dalam perspektif pendidikan Islam, sementara penelitian ini membahas tentang derajat hadis waktu luang serta penerapannya dalam mengisi waktu luang bagi mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember selama hari tenang pra ujian akhir semester.

Dari latar belakang yang telah dijelaskan oleh peneliti terdapat dua rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, antara lain: derajat hadis waktu luang dan implementasi hadis waktu luang terhadap kegiatan mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember di hari tenang pra ujian akhir semester.

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti merumuskan dua masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu: derajat hadis waktu luang dan implementasi hadis waktu luang terhadap kegiatan mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember selama hari tenang pra ujian akhir semester.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan serangkaian kegiatan untuk mencari kebenaran dalam suatu studi penelitian. Proses ini dimulai dengan pemikiran yang membentuk rumusan masalah, yang kemudian menghasilkan hipotesis awal, didukung oleh persepsi dari penelitian terdahulu. Selanjutnya, data yang diperoleh dapat diolah dan dianalisis, sehingga akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan.⁴¹⁷

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan kualitatif diterapkan untuk melihat dan mengungkapkan suatu keadaan atau objek dalam konteksnya, serta untuk menemukan makna atau pemahaman yang mendalam tentang masalah yang dihadapi. Data yang diperoleh dapat berbentuk kualitatif, baik berupa gambar, kata, maupun kejadian, dan dilakukan dalam "*natural setting*".⁴¹⁸ Jenis penelitian yang digunakan

⁴¹⁶ Endin Mujahidin, Rachmat Rachmat, Abbas Manshur Tamam dan Akhmad Alim, "Konsep Manajemen Waktu dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, (2022).

⁴¹⁷ Syafrida Hafni Sahir, *Metode Penelitian* (Jogjakarta: KBM Indonesia: 2021), hlm. 1.

⁴¹⁸ Andri Ibrahim, Asrul Haq Alang, DKK...*Metode Penelitian* (Cet. I; Makassar: Gunadarma Ilmu, 2018), hlm. 21.

dalam penelitian ini adalah studi kasus, yang merupakan penelitian dengan ruang lingkup terbatas pada kasus tertentu.

Ada lima ciri pokok karakteristik metode penelitian kualitatif, yaitu: (1) Menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data, (2) Memiliki sifat deskriptif analitik (3) Tekanan pada proses, bukan hasil, (4) Bersifat Induktif, dan (5) Mengutamakan makna.⁴¹⁹

Informan yang dipilih oleh peneliti adalah mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember yang berstatus mahasiswa aktif dan berada pada hari tenang menjelang ujian akhir semester, dengan asumsi bahwa mereka memiliki pemahaman mendalam tentang rumusan masalah penelitian ini. Data dikumpulkan dengan cara menyebarkan angket kepada beberapa mahasiswa dari berbagai program studi untuk memperoleh hasil yang komprehensif mengenai rumusan masalah dalam penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Derajat Hadis Waktu Luang

Hadis, secara bahasa, berarti hal yang baru. Secara istilah, hadis adalah semua yang disandarkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, maupun sifat. Berdasarkan kekuatannya, hadis dibagi menjadi dua kategori: (1) hadis yang dapat diterima (*maqbul*) dan (2) hadis yang tertolak (*mardud*). Menurut Al-Tahhan, hadis *maqbul* secara umum terbagi menjadi dua: sahih dan hasan. Sementara itu, hadis *mardud* juga terbagi menjadi dua, yaitu: Tertolak karena sebab hilang atau terputusnya sanad, dan tertolak karena sebab adanya cacat pada perawinya.

Hadis *shohih* adalah Hadis yang bersambung jalur periwayatannya (sanad) melalui perawi yang *'adil, dhabith*, dari perawi yang semisalnya sampai akhir jalur periwayatan, tanpa ada *syudzudz*, dan juga tanpa *'illat*. *'Adil* adalah sifat yang dimiliki oleh perawi hadis, yang mencakup: (1) muslim. (2) baligh atau sudah puber. (3) berakal. (4) tidak fasik, dan (5) memiliki wibawa. *Dhabith* adalah seorang perawi memiliki hafalan yang kuat. *Syudzudz* adalah seorang perawi yang *tsiqoh* (terpercaya) menyelisih perawi yang lebih terpercaya. Sedangkan *'Illat* adalah cacat yang tidak nampak dan dapat merusak sebuah hadis, meskipun

⁴¹⁹ Ibrahim, DKK...*Metode Penelitian*, hlm. 43.

hadis tersebut terlihat tidak cacat.⁴²⁰

Hadis hasan adalah hadis yang bersambung sanadnya melalui penyampaian para perawi yang *'adil* yang hafalannya di bawah perawi *dhabith*, dari perawi yang semisalnya sampai akhir jalur periwayatan, tanpa ada *syudzudz*, dan juga tanpa *'illat*.⁴²¹ Perbedaan antara hadis sahih dan hasan terletak pada sisi hafalan seorang perawi, di mana perawi hadis sahih memiliki hafalan yang lebih kuat dibandingkan perawi hadis hasan.

Hadis yang berkaitan dengan waktu luang secara khusus terdapat dalam beberapa hadis, di antaranya sebagai berikut:

A. Hadis dari sahabat Ibnu Abbas *radhiyallahu'anhuma*. Imam al-Bukhari *rahimahullah* berkata:

حَدَّثَنَا الْمَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ هُوَ ابْنُ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ:
قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ.

*Telah menceritakan kepada kami Al-Makki bin Ibrahim, telah mengkabarkan kepada kami Abdullah bin Said bin Abi Hind dari ayahnya dari Ibnu Abbas radhiyallahu'anhuma berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Dua nikmat yang kebanyakan manusia lalai darinya adalah waktu sehat dan waktu luang."*⁴²²

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari di dalam kitabnya *Sahih Bukhari* dengan sanad yang telah disebutkan di atas dan dari Abbas al-Anbariy dari Safwan bin Isa dari Abdullah bin Said bin Abi Hind dan seterusnya seperti sanad yang awal dan dengan lafaz yang sama.⁴²³

Imam al-Nasa'i juga meriwayatkan hadis ini dari Suwaid bin Nasr dari Abdullah bin al-Mubarak dari Abdullah bin Said bin Abi Hind dan seterusnya seperti sanad yang awal dan dengan lafaz yang sama.⁴²⁴

Imam al-Turmudzi meriwayatkan hadis ini dari Sholeh bin Abdullah dan Suwaid bin Nasr,

⁴²⁰ Mahmud al-Thohhan, *Taisir Mustholah al-Hadis* (Cet. XI: Riyadh; Maktabah al-Ma'arif li al-Nasr wa al-Tauzi', 1431 H), hlm. 44.

⁴²¹ Mahmud al-Thohhan, *Taisir Mustholah al-Hadis*, hlm 58.

⁴²² Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Cet. I; Beirut: Daar Thuq al-Najah, 1422 H), jld. 8, hlm. 88, no. 6412.

⁴²³ Al-Bukhari, *Shohih al-Bukhari*, jld. 8, hlm. 88, no. 6412.

⁴²⁴ Ahmad bin Syu'aib al-Nasa'i, *al-Sunan al-Kubro* (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1421 H), jld. 10, hlm. 387, no. 11800.

keduanya dari Abdullah bin al-Mubarak dari Abdullah bin Said bin Abi Hind dan seterusnya seperti sanad yang awal dan dengan lafaz yang sama.

Selain itu, hadis ini juga diriwayatkan oleh Muhammad bin Basysyar dari yahya bin said dari Abdullah bin Said bin Abi Hind dan seterusnya seperti sanad yang awal dan dengan lafaz yang sama.⁴²⁵

Sedangkan Ibnu Majah meriwayatkan hadis ini dari Abbas al-Anbariy dari Sofwan bin Isa dari Abdullah bin Said bin Abi Hind dan seterusnya seperti sanad yang awal dan dengan lafaz yang sama.⁴²⁶

Al-Darimi meriwayatkan hadis ini dari al-Makkiy bin Ibrohim dari Abdullah bin Said bin Abi Hind dan seterusnya seperti sanad yang awal dan dengan lafaz yang berbeda tapi maknanya sama dan tidak merubah inti dari hadis Rasulullah *shallallahu'alaihiwasallam*:

إِنَّ الصِّحَّةَ وَالْفَرَاحَ نِعْمَتَانِ مِنْ نِعَمِ اللَّهِ، مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ.

*Sesungguhnya waktu sehat dan waktu luang adalah dua nikmat dari nikmat-nikmat Allah yang dilalaikan kebanyakan dari manusia.*⁴²⁷

Imam Ahmad meriwayatkan hadis ini dari dua jalur: pertama, dari al-Makkiy bin Ibrohim dari Abdullah bin Said bin Abi Hind dan seterusnya seperti sanad yang awal dan dengan lafaz yang sama seperti al-Darimiy⁴²⁸. Kedua, dari jalur Waki' dari Abdullah bin Said bin Abi Hind dan seterusnya seperti sanad yang awal dan dengan lafaz yang sama dengan Imam al-Bukhari.⁴²⁹

Ibnu Abi Syaibah juga meriwayatkan hadis ini dari waki' dari Abdullah bin Said bin Abi Hind dan seterusnya seperti sanad yang awal dan dengan lafaz yang sama dengan Imam al-Bukhari.⁴³⁰

Kesimpulan dari jalur-jalur di atas adalah bahwa semua riwayat tersebut berasal dari

⁴²⁵ Muhammad bin Isa al-Turmizi, *Sunan al-Turmizi* (Cet. II; Mesir: Syarikah Maktabah wa Madmaba'ah al-Baabiyy al-Halabi, 1395 H), jld. 4, hlm. 550, no. 2304.

⁴²⁶ Ibnu Majah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibn Majah* (t.tp: Daar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, t.th), jld. 2, hlm. 1396, no 4170.

⁴²⁷ Abdullah bin Abdurrahman al-Darimi, *Musnad al-Darimiy* (Cet. I; Saudi Arabia: Daar al-Mughni li al-Nasr wa al-Tauzi', 1412 H), jld. 3, hlm. 1777, no. 2749.

⁴²⁸ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, jld. 4, hlm. 177, no. 2340.

⁴²⁹ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, jld. 2 hlm. 277 no. 3207.

⁴³⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah, *al-Mushonnaf fi al-Ahadis wa al-Atsar* (Cet. I; Lebanon: Daar al-Taaj, 1409 H), jld. 7, hlm. 82, no. 34357.

jalur al-Makkiy, Waki', Sofwan, Abdullah bin al-Mubarak, dan Yahya bin Said. Seluruh jalur ini bermuara pada Abdullah bin Said bin Abi Hind, yang meriwayatkan dari Said bin Abi Hind, yang selanjutnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Abdullah bin Said bin Abi Hind memiliki kedudukan sebagai perawi *shaduq*⁴³¹ dan ayahnya, Said bin Abi Hind, dikenal sebagai perawi *tsiqoh masyhur*.⁴³²

Dari pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hadis ini termasuk dalam kategori hadis sahih, karena memenuhi semua persyaratan baik dari segi sanad maupun matan. Sanadnya tidak terputus, para perawinya dapat diterima (*'adl wa dhabit*), tidak *syadz*, dan tidak ditemukan *illat* padanya. Selain itu, matannya tidak bertentangan dengan al-Qur'an atau hadis yang lebih sahih, serta tidak menyelisihi kaidah-kaidah syariat yang baku. Meskipun terdapat perawi yang *shaduq* dalam sanadnya, hadis ini tetap dianggap sahih karena ada indikasi kuat (*ihdffat bihi al-qarain*), dan diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab sahihnya. Syaikh al-Albani *rahimahullah* juga menghukumi hadis ini sebagai hadis sahih.⁴³³

Hadis ini menunjukkan bahwasanya keadaan sehat dan waktu luang adalah dua nikmat yang sering dilalaikan oleh kebanyakan manusia. Nikmat sehat dan waktu luang wajib untuk disyukuri dengan cara menggungkannya untuk ketaatan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan tidak menggunakannya untuk bermaksiat kepada-Nya.

B. Hadis dari Ibnu Abbas *radhiyallahu'anh*. Al-Hakim *rahimahullah* berkata:

أَخْبَرَنِي الْحَسَنُ بْنُ حَلِيمٍ الْمُرُوزِيُّ، أَنَّ أَبَا الْمُؤَجَّهَ، أَنَّ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِرَجُلٍ وَهُوَ يَعِظُهُ: " اغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاءَكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَاعَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ.

Telah mengabarkan kepadaku Al-Hasan bin Halim al-Mawarzi, telah memberitahukan kepadaku Abu al-Muwajjah, telah memberitahukan kepadaku Abdan, telah memberitahukan kepadaku Abdullah bin Abi Hind dari ayahnya dari Ibnu Abbas radhiyallahu'anhuma berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Manfaatkanlah lima perkara sebelum datangnya lima perkara lainnya; masa mudamu

⁴³¹ Muhammad bin Ahmad bin Utsman al-Dzahabi, *al-Kasyif fi Ma'rifati Man Lahu Riwayah fi al-Kutub al-Sittah* (Cet. I; Jeddah: Muassasah Ulum al-Quran, 1413 H), jld. 3, hlm. 123.

⁴³² Al-Dzahabi, *al-Kasyif fi Ma'rifati Man Lahu Riwayah fi al-Kutub al-Sittah*, jld. 2, hlm. 499.

⁴³³ Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Shohih al-Jami' al-Shagir wa Ziyadatuhu*, (t.tp: al-Maktab al-Islami, t.th), jld. 2, hlm. 1147, no. 6778.

*sebelum datang masa tuamu, masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu, masa cukupmu sebelum datang masa kurangmu, masa luangmu sebelum masa sibukmu dan masa hidupmu sebelum kematian datang.*⁴³⁴

Al-Hasan bin Halim al-Marwazi adalah Al-Hasan bin Muhammad bin Halim bin Ibrahim bin Maimun, Al-Hakim menghukuminya sebagai seorang yang *tsiqoh*.⁴³⁵ Abu al-Muwajjah adalah *al-Syaikh, al-Imam*, periwayat hadis dari Marwa, Muhammad bin Amr al-Fazari, *al-hafidz*.⁴³⁶ Abdan adalah *al-Imam, al-hafidz*, periwayat hadis dari Marwa, Abu Abdurrahman, Abdullah bin Utsman bin Jabalah bin Abu Rowwad Maimun atau Aiman al-Azdi.⁴³⁷ Abdullah bin Abi Hind dan seterusnya telah dijelaskan kedudukannya.⁴³⁸

Dari pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hadis ini termasuk hadis sahih karena memenuhi semua persyaratan, baik dari segi sanad maupun matan. Tidak ada perawi yang terputus, semua perawi bisa diterima (*'adl wa dhabit*), tidak terdapat *syadz*, dan tidak ditemukan *illat* padanya. Selain itu, matannya tidak menyelisihi Al-Qur'an atau hadis yang lebih sahih, serta tidak menyelisihi kaidah-kaidah syariat yang baku. Sebagaimana Al-Hakim menghukumi hadis ini sebagai hadis sahih setelah membawakan sanad dan matannya. Al-Hakim *rahimahullah* berkata:

هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ وَلَمْ يُخْرَجَاهُ.

*Ini adalah hadis sahih yang sesuai standar Imam al-Bukhari dan Muslim akan tetapi keduanya tidak meriwayatkannya.*⁴³⁹

Syaikh al-Albani *rahimahullah* juga menghukumi hadis ini dari jalur al-Hakim sebagai hadis sahih.⁴⁴⁰

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* memberikan peringatan kepada manusia untuk bersegera memanfaatkan nikmat yang telah Allah

⁴³⁴ Muhammad bin Abdullah al-Hakim, *al-Mustadrok 'ala al-Shohihain* (Cet. I; Beirut: Daar al-Kutub al-Alamiyah, 1411 H), jld. 4, hlm. 341, no. 7846.

⁴³⁵ Nayif bin Sholah bin Ali al-Mansyuri, *al-Roud al-Basim fi Tarajum Syuyukhi al-Hakim* (Cet. I: Riyadh; Daar al-Ashimah, 1432 H), jld. 1 hlm. 423.

⁴³⁶ Muhammad bin Ahmad bin Utsman al-Dzahabi, *Siyar A'lami al-Nubala* (Cet. III; t.tp: Muassasah al-Risalah, 1405 H), jld. 13, hlm. 347.

⁴³⁷ Al-Dzahabi, *Siyar A'lami al-Nubala*, jld. 10, hlm. 270.

⁴³⁸ Halaman 11.

⁴³⁹ Al-Hakim, *al-Mustadrok 'ala al-Shohihain*, jld. 4 hlm. 341, no. 7846.

⁴⁴⁰ Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Shohih al-Tarhib wa al-Tarhib* (Cet. 1; Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1421), jld. 3, hlm. 311, no. 3355.

Subhanahu wa Ta'ala berikan, dengan menggunakannya untuk melakukan kebaikan dan ketaatan, serta tidak untuk bermaksiat kepada-Nya. Kenikmatan tersebut tidak kekal dan akan berganti. Mempergunakan nikmat sebelum Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mencabutnya dari diri seseorang merupakan salah satu bentuk syukur atas nikmat tersebut.

C. Hadis dari Abu Barzah al-Aslami *radhiyallahu'anhu*.

Al-Turmudzi *rahimahullah* berkata:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: أَخْبَرَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عُكَيْشٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ أَبِي بَرزَةَ الْأَسْلَمِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمْرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَا فَعَلَ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ، وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ.

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdurahman,⁴⁴¹ telah mengkabarkan kepada kami al-Aswad bin Amir, telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Ayyas, dari al-A'masy, dari Said bin Abdullah bin Juraij, dari Abu Barzah al-Aslami *radhiyallahu'anhu* berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Kedua kaki seorang hamba tidak akan beranjak pada hari kiamat hingga ia ditanya tentang umurnya di manakah ia habiskan, ilmunya di manakah ia amalkan, hartanya bagaimana ia peroleh dan di mana ia infakkan dan mengenai tubuhnya di manakah usangnya."⁴⁴²

Hadis ini diriwayat juga oleh Abu Ya'la al-Musiliy dari Abu Bakr bin Ayyas dan seterusnya dengan sanad dan matan yang sama.⁴⁴³

Al-Aswad bin Amir, menurut Ibnu Hajar al-Asqolani, adalah seorang yang *tsiqoh*.⁴⁴⁴ Sedangkan Abu Bakr bin Ayyas, menurut Ibnu Hajar al-Asqolani adalah seorang yang *tsiqoh 'abid*.⁴⁴⁵ Selanjutnya, Al-A'masy adalah Sulaiman bin Mihran merupakan seorang *al-Imam* dan *hafidz*.⁴⁴⁶ Said bin Abdullah bin Juraij menurut Ibnu Hajr al-Asqolani adalah perawi *shodiq*

⁴⁴¹ Beliau adalah al-Darimiy.

⁴⁴² Al-Turmudzi, *Sunan al-Turmuzi*, jld. 4, hlm. 612, no. 2417.

⁴⁴³ Ahmad bin Ali al-Musiliy, *Musnad Abi Ya'la* (Cet. I; Damaskus: Daar al-Ma'mun li al-Turots, 1404 H), jld. 13, hlm 428, no. 7434.

⁴⁴⁴ Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-Asqolani, *Taqrib al-Tahdzib* (Cet.1; Suria: Daar al-Rasyid, 1406 H), hlm. 111.

⁴⁴⁵ Al-Asqolani, *Taqrib al-Tahdzib*, hlm. 624.

⁴⁴⁶ Muhammad bin Ahmad bin Utsman al-Dzahabi, *Siyar A'jami al-Nubala*, jld. 6, hlm. 227.

yang terkadang ragu.⁴⁴⁷ Abu Barzah *radhiyallahu'anhu* adalah seorang sahabat Nabi *Shollallahu 'alaihi wa Sallam*.

Dari pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa hadis ini termasuk hadis sahih karena hadis ini memenuhi semua persyaratan, baik dari segi sanad maupun matan. Tidak ada perawi yang terputus sanadnya, semua perawi bisa diterima (*'adl wa dhabit*), tidak terdapat *syadz*, dan tidak ditemukan *illat* padanya. Matannya tidak menyelisihi Al-Qur'an atau hadis yang lebih sahih dan tidak menyelisihi kaidah-kaidah syariat yang baku. Hal ini senada dengan al-Turmudzi yang menilai hadis ini sebagai hadis *hasan sahih*.⁴⁴⁸ Syaikh al-Albani *rahimahullah* juga menilai hadis ini dengan derajat *hasan sahih*.⁴⁴⁹

Hadis ini menunjukkan bahwa manusia akan berdiri di hadapan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pada hari kiamat untuk ditanya tentang nikmat yang telah diberikan kepada mereka. Kedua kaki manusia tidak akan bergeser sedikit pun sampai mereka menjawab tentang umur yang telah diberikan dan bagaimana mereka menggunakannya selama hidup di dunia. Mereka akan ditanya tentang ilmunya yang telah ia pelajari, apakah diamankan atau dibiarkan begitu saja. Mengenai harta, mereka akan ditanya dari mana diperoleh, apakah dari yang halal atau yang diharamkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, serta apakah harta tersebut digunakan untuk kepentingan agama Islam atau disalahgunakan untuk kemaksiatan di jalan setan. Terakhir, mereka akan ditanya tentang keadaan tubuh mereka, apakah telah usang setelah beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atau setelah bermaksiat kepada-Nya.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dalam hadis di atas mengabarkan kepada manusia tentang kejadian tersebut agar mereka segera mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Manusia dianjurkan untuk memanfaatkan kenikmatan yang masih ada, berupa waktu, itu untuk beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan menjauhi larangan-Nya, hingga menuju surga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang sangat indah dan memukau.

D. Hadis dari Abu Bakroh *radhiyallahhu'anhu*.

Al-Turmudzi *rahimahullah* berkata:

⁴⁴⁷ Al-Asqolani, *Taqrib al-Tahdzib*, hlm. 237.

⁴⁴⁸ Al-Turmudzi, *Sunan al-Turmizi*, jld. 4, hlm 612, no. 2417.

⁴⁴⁹ Al-Albani, *Shohih al-Targhib wa al-Tarhib*, jld. 3, hlm. 423, no. 3592.

حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ، قَالَ: مَنْ طَالَ عُمُرُهُ، وَحَسَنَ عَمَلُهُ، قَالَ: فَأَيُّ النَّاسِ شَرٌّ؟ قَالَ: مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَسَاءَ عَمَلُهُ.

Telah menceritakan kepada kami Amr bin Ali, telah menceritakan kepada kami Kholid bin al-Haris, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Ali bin Zaid, dari Abdurrahman bin Abu bakroh, dari ayahnya, bahwasannya ada seorang berkata kepada nabi Shollallahu 'alaihi wa Sallam: "Wahai Rasulullah manusia apa yang terbaik?," Rasulullah Shollallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Orang yang diberi nikmat umur panjang dan baik amalannya." Orang tersebut bertanya lagi: "Manusia apa yang paling buruk?," Rasulullah Shollallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Orang yang diberi nikmat umur panjang dan buruk amalannya."⁴⁵⁰

Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Hakim dari jalur Abu al-Hasan Muhammad bin Muhammad al-Katib, dari Ali bin Abdul Aziz dari Hajjaj bin Minhal, dari Hammad bin Salamah dari Humaid, dari Yunus dan Tsabit, dari Al-Hasan bin Abu al-Hasan, dan dari Abu Bakroh *radhiyallahhu'anhu* dengan matan yang sama.⁴⁵¹

Al-Darimi meriwayatkan hadis ini dari Abu Nu'aim dari Zuhair, dari Ali bin Zain al-Jud'an, dari Abdurrahman bin Abu Bakroh, dan dari Abu Bakroh *radhiyallahhu'anhu* dengan matan yang sama. Dari jalur lain, Al-Darimi meriwayatkan hadis ini dari Hajjaj bin Minhal, dari Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid dan seterusnya seperti jalur pertama dengan matan yang sama.⁴⁵²

Al-Baihaqi meriwayatkan hadis ini dari Abu Abdullah al-Hafidz, dari Abu al-Hasan Muhammad bin Muhammad al-Karizi, dari Ali bin Abdul Aziz, dari Hajjaj bin Minhal, dari Hammad bin Salamah dan seterusnya seperti sanad al-Hakim dengan matan yang sama.⁴⁵³

Ahmad bin Hanbal meriwayatkan hadis ini dari Yazid bin Harun, dari Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid dan seterusnya seperti sanad al-Turmudzi dan matan yang sama. Jalur lain, Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari Rouh, dari Hammad dari Yunus, dari Al-Hasan,

⁴⁵⁰ Al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi*, jld. 4, hlm. 157, no. 2330.

⁴⁵¹ Al-Hakim, *al-Mustadrok 'ala al-Shohihain*, jld. 1, hlm. 489, no. 1256.

⁴⁵² Al-Darimi, *Musnad al-Darimi*, jld. 3, hlm. 1802, no. 2784, 2785.

⁴⁵³ Ahmad bin Husain bin Ali al-Baihaqi, *Sunan al-Kabir* (Cet. I; Kairo: Markaz hijr li al-Buhus wa al-Dirosat al-Arobiyah wa al-Islamiyyah, 1432 H), jld. 7, hlm. 152, no. 6599.

dan dari Abu Bakroh dengan matan yang sama.⁴⁵⁴

Al-Bazzar meriwayatkan hadis ini Amr bin Ali dari Kholid bin al-Haris, dari Syu'bah, dari Ali bin Zaid, dari Abdurrahman bin Abi Bakroh, dan dari Abi Bakroh *radhiyallahu'anhu* dengan matan yang sama.⁴⁵⁵

Selanjutnya, Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan hadis ini dari Al-Fadl bin Dukain, dari Zuhair, dari Ali bin Zaid, dari Abdurrahman bin Abi Bakroh, dan dari Abu Bakroh *radhiyallahu'anhu* dengan matan yang sama.⁴⁵⁶

Dari jalur-jalur periwayatan di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis ini bermuara pada dua perawi berikut: Abdurrahman bin Abu Bakroh, yang merupakan seorang *tsiqah*, dan Al-Hasan, yaitu al-Hasan bin Abu al-Hasan, yang nama ayahnya adalah Yasaar. Beliau adalah seorang yang *tsiqah*, *faqih*, *fadhil*, dan *masyhur*, serta dikenal banyak melakukan *irsal* dan *tadlis*.

Dari jalur-jalur periwayatan di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis ini bermuara pada dua perawi berikut: Abdurrahman bin Abu Bakroh, yang merupakan seorang *tsiqoh*,⁴⁵⁷ dan Al-Hasan, yaitu Al-Hasan bin Abu al-Hasan, yang nama ayahnya adalah Yasaar. Beliau adalah seorang yang *tsiqoh*, *faqih*, *fadhil*, *masyhur*, serta dikenal banyak melakukan *irsal* dan *tadlis*.⁴⁵⁸

Dari pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hadis ini termasuk hadis sahih karena hadis ini memenuhi semua persyaratan, baik dari segi sanad maupun matan. Tidak ada perawi yang terputus sanadnya, semua perawi bisa diterima (*'adl wa dhabit*), tidak ditemukan *syadz*, serta tidak terdapat *illat*. Selain itu, matan hadis ini tidak menyelisihi Al-Qur'an atau hadis yang lebih sahih dan tidak menyelisihi kaidah-kaidah syariat yang baku. Hal ini senada dengan pendapat Al-Turmudzi, beliau menilai hadis ini sebagai hadis *hasan shohih*.⁴⁵⁹ Lebih lanjut, Syaikh al-Albani menghukumi hadis ini juga sebagai hadis sahih.⁴⁶⁰

Hadis ini menunjukkan bahwa salah satu kriteria manusia terbaik di sisi Allah

⁴⁵⁴ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jld. 34, hlm. 124, no. 20480, 20481.

⁴⁵⁵ Ahmad bin Amr bin Abdu al-Kholiq al-Bazzar, *Musnad al-Bazzar* (Cet. I; Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 2009), jld. 9, hlm. 92, no. 3623.

⁴⁵⁶ Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushonnaf fi al-Ahadis wa al-Atsar*, jld. 7, hlm. 90, no. 34424.

⁴⁵⁷ Al-Asqolani, *Taqrib al-Tahdzib*, hlm. 337.

⁴⁵⁸ Al-Asqolani, *Taqrib al-Tahdzib*, hlm. 160.

⁴⁵⁹ Al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi*, jld. 4, hlm. 157, no. 2330.

⁴⁶⁰ Al-Albani, *Shohih al-Targhib wa al-Tarhib*, jld. 3, hlm. 313, no. 3363.

Subhanahu wa Ta'ala adalah orang yang diberikan nikmat umur panjang dan memanfaatkannya untuk ketaatan kepada-Nya, serta tidak bermaksiat kepada-Nya. Sebaliknya, salah satu kriteria manusia terburuk di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah orang yang diberikan nikmat umur panjang akan tetapi ia menyia-nyiakannya, baik dengan malas beribadah maupun, yang lebih parah, menggunakannya untuk bermaksiat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa derajat hadis-hadis tentang waktu luang yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari sahabat Ibnu Abbas *radhiyallahu'anhuma*, serta yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dari sahabat yang sama dan oleh Al-Turmudzi dari sahabat Abu Barzah al-Aslami *radhiyallahu'anh* dan sahabat Abu Bakroh *radhiyallahu'anh*, merupakan hadis yang dapat diterima dan Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa derajat hadis-hadis tentang waktu luang yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari sahabat Ibnu Abbas *radhiyallahu'anhuma*, serta yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dari sahabat yang sama dan oleh Al-Turmudzi dari sahabat Abu Barzah al-Aslami *radhiyallahu'anh* dan sahabat Abu Bakroh *radhiyallahu'anh*, merupakan hadis yang dapat diterima dan termasuk dalam kategori hadis-hadis sahih.

2. Implementasi Hadis Waktu Luang Terhadap Kegiatan Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember selama Hari Tenang Pra Ujian Akhir Semester

STDI Imam Syafi'i Jember pada semester genap tahun ajaran 2022-2023 memberikan kepada mahasiswanya hari tenang selama enam hari, ditambah libur hari raya Idul Adha selama enam hari. Waktu libur sangat cocok untuk melakukan berbagai aktivitas yang tidak bisa dilakukan ketika tidak libur.

Waktu luang ini banyak digunakan oleh mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember untuk berbagai kegiatan, di antaranya:

A. Belajar, Memperbanyak Ibadah, dan Doa.

Salah satu kegiatan mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember untuk mengisi waktu luang di hari tenang adalah dengan belajar, memperbanyak ibadah, dan berdoa. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu informan, Gufron Jauhar, dia menyatakan:

“Murojaah dars, memperbanyak ibadah, doa dan menyedikitkan kegiatan yang tidak

*menunjang pembelajaran.*⁴⁶¹

Hal senada juga diutarakan oleh Agung Ampri Arifin ketika ditanya hal yang sama:

*“Menghafal Al-Quran, hadis dan mengulang pelajaran yang telah disampaikan.”*⁴⁶²

Hal serupa juga diutarakan oleh Muhammad Arya Akbar Hasbi, dia menyatakan:

*“Memanfaatkan waktu tersebut untuk mengulang kembali pelajaran sebagai persiapan untuk ujian akhir semester.”*⁴⁶³

Belajar merupakan kegiatan yang sangat penting, terlebih belajar tentang agama Islam. Dengan mempelajari agama Islam, seseorang akan memahami kewajiban selama hidup di dunia serta larangan-larangan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Oleh karena itu, belajar merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat. Begitu pula berdoa, yang termasuk ibadah dan merupakan bentuk tawakal serta berserah diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

B. Bersih-Bersih dan Silaturahmi ke Kerabat serta Berkunjung ke Rumah Teman.

Kegiatan lain yang dilakukan mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember selama hari tenang adalah bersih-bersih, silaturahmi ke kerabat, serta berkunjung ke rumah teman. Seperti yang disampaikan oleh Gibran Yusfandanu, dia menyatakan:

*“Saya membersihkan kamar saya, bersilaturahmi ke rumah atau kosan teman saya yang jarang saya kunjungi karena kesibukan di waktu kuliah dan mempelajari soal soal uas yang akan datang bersama.”*⁴⁶⁴

C. Olahraga.

Kegiatan lain yang dilakukan mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember selama hari tenang adalah berolahraga. Didin Jumadin, ketika ditanya tentang kegiatan di hari tenang, menyatakan:

*“Masih tetap belajar meskipun diselingi dengan kegiatan berolahraga dan lainnya.”*⁴⁶⁵

⁴⁶¹ Gufron Jauhar, wawancara (Jember, 20 juni 2023).

⁴⁶² Agung Ampri Arifin, wawancara (Jember, 22 juni 2023).

⁴⁶³ Muhammad Arya Akbar Hasbi, wawancara (Jember 20 juni 2023).

⁴⁶⁴ Gibran Yusfandanu, wawancara (Jember, 21 juni 2023),

⁴⁶⁵ Didin Jumadin, wawancara (Jember, 20 juni 2023)

Hal senada juga disampaikan oleh Syahrien Muhammad Dzaki Busthomy, dia mengatakan:

*“Persiapan ujian akhir semester, berolahraga dan hal lainnya yang bermanfaat.”*⁴⁶⁶

Berolahraga termasuk kegiatan yang bermanfaat selama tidak melewati batas. Contoh seorang yang berolahraga dengan memperhatikan waktu, tidak melupakan waktu sholat dan menambah semangat dalam beribadah maka ini termasuk olahraga yang dibolehkan. Akan tetapi jika berolahraga menghalangi seseorang dari ibadah maka ini termasuk yang terlalaikan. Dengan olahraga juga seseorang menjaga kesehatan yang telah Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berikan.

D. Berdagang.

Kegiatan lain yang dilakukan mahasiswa STDI Imam Syafi’i Jember selama hari tenang atau waktu luang adalah berdagang. Beberapa mahasiswa yang sudah menikah mencari nafkah di sela-sela kepadatan kuliah. Ada juga yang mengais pundi-pundi rupiah untuk keperluan pribadi mereka.⁴⁶⁷ Salah satu informan, Faizal Azzahri, ketika ditanya tentang kegiatannya selama hari tenang atau waktu luang, mengatakan:

*“Berdagang dan belajar.”*⁴⁶⁸

Muhammad Sibhotullah mengutarakan hal yang sama ketika ditanya tentang kegiatan selama waktu luang atau hari tenang, dia menyatakan:

*“Menyalurkan hobi dan berjualan.”*⁴⁶⁹

Berdagang juga merupakan bentuk dari kegiatan yang bermanfaat dalam mengisi waktu luang selama tidak melewati batas, seperti meninggalkan salat, berdagang dengan cara riba, menipu dan lain sebagainya. Berdagang sendiri memiliki keutamaan tersendiri terlebih itu dilakukan oleh seseorang untuk menafkahi keluarganya.

Hobi adalah sesuatu yang diperbolehkan dalam agama Islam selama hobi tersebut tidak menjauhkan pelakunya dari ajaran agama dan tidak melanggar aturan Allah *Subhanahu wa*

⁴⁶⁶ Syahrien Muhammad Dzaki Busthomy, wawancara (Jember, 20 juni 2023).

⁴⁶⁷ Observasi.

⁴⁶⁸ Faizal Azzahri, wawancara (Jember, 20 juni 2023).

⁴⁶⁹ Muhammad Sibhotullah, wawancara (Jember, 20 juni 2023).

Ta'ala. Hobi yang mendekatkan seseorang kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* merupakan kegiatan yang bermanfaat. Sebaliknya, hobi yang menjauhkan pelakunya dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* termasuk dalam kategori hobi yang terlarang dan dapat dianggap sebagai kufur nikmat.

E. Membantu Orang Tua.

Kegiatan lainnya yang dilakukan oleh mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember adalah membantu orang tua. Sebagaimana yang diutarakan oleh Muhammad Syamsudin Ali ketika ditanya tentang kegiatan di waktu luang, dia mengatakan:

“*Membantu orang tua.*”⁴⁷⁰

Membantu orang tua merupakan perbuatan yang mulia. Seorang anak diwajibkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya, baik keduanya masih hidup maupun sudah meninggal. Orang tua adalah pintu surga yang paling dekat dengan kita. Dengan berbakti kepada keduanya, kita akan mendapatkan rida Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Rida Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sejalan dengan rida kedua orang tua. Seorang anak tidak dapat membalas kebaikan orang tuanya, kecuali jika kedua orang tua tersebut merupakan budak dan anaknya memerdekakan mereka.

Ketika seseorang diberi banyak nikmat berupa waktu luang, seringkali ia lalai dalam memanfaatkan waktu tersebut untuk hal-hal yang bermanfaat. Hal ini terutama sering terjadi pada pemuda yang merasa bahwa umur mereka masih panjang. Rasulullah *Shallallahu'alaihiwasallam* bersabda:

يُعْمَتَانِ مَغْبُوتٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ.

*Dua nikmat yang kebanyakan manusia lalai darinya adalah waktu sehat dan waktu luang.*⁴⁷¹

Melalaikan nikmat waktu luang termasuk bentuk ketidaksyukuran terhadap nikmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah diberikan. Menggunakan waktu luang untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, baik untuk urusan dunia maupun urusan akhirat, merupakan bentuk

⁴⁷⁰ Muhammad Syamsudin Ali, wawancara (Jember, 20 juni 2023).

⁴⁷¹ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jld. 8, hlm. 88, no. 6412.

pengabaian waktu tersebut. Menggunakannya untuk bermaksiat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga termasuk dalam kategori kelalaian terhadap nikmat waktu luang. Bahkan, orang tersebut bisa dianggap sebagai salah satu yang paling buruk. Ketika Rasulullah *Shallallahu'alaihiwasallam* ditanya tentang manusia terbaik, beliau menjawab:

مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَسَاءَ عَمَلُهُ.

*Orang yang diberi nikmat umur panjang akan tetapi amalnya buruk.*⁴⁷²

Tetapi ketika seseorang dapat memanfaatkan nikmat waktu luang dengan menambah ketaatan dan amal saleh, maka ia akan menjadi orang yang paling baik di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Rasulullah *Shallallahu'alaihiwasallam* ketika ditanya tentang manusia terbaik, maka beliau menjawab:

مَنْ طَالَ عُمُرُهُ، وَحَسَنَ عَمَلُهُ.

*Yaitu Orang yang diberi nikmat panjang umur dan baik amalannya.*⁴⁷³

Seseorang akan ditanya tentang nikmat waktu luang yang diterimanya ketika hari kiamat kelak. Rasulullah *Shallallahu'alaihiwasallam* bersabda:

لَا تَزُولُ قَدَمًا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَا فَعَلَ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ
وَفِيمَا أَنْفَقَهُ، وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ.

*Kedua kaki seorang hamba tidak akan beranjak pada hari kiamat hingga ia ditanya tentang umurnya di manakah ia habiskan, ilmunya di manakah ia amalkan, hartanya bagaimana ia peroleh dan di mana ia infakkan dan mengenai tubuhnya di manakah usangnya.*⁴⁷⁴

Memanfaatkan waktu luang dengan segera dalam ketaatan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah keharusan bagi setiap orang, karena kita tidak pernah tahu kapan nikmat waktu luang itu akan dicabut. Rasulullah *Shallallahu'alaihiwasallam* bersabda:

اغْتَنِمِ حَمْسًا قَبْلَ حَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاءَكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ،

⁴⁷² Al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi*, jld. 4, hlm. 157, no. 2330.

⁴⁷³ Al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi*, jld. 4, hlm. 157, no. 2330.

⁴⁷⁴ Al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi*, jld. 4, hlm. 612, no. 2417.

وَحَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ.

*Manfaatkanlah lima perkara sebelum datangnya lima perkara lainnya; masa mudamu sebelum datang masa tuamu, masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu, masa cukupmu sebelum datang masa kurangmu, masa luangmu sebelum masa sibukmu dan masa hidupmu sebelum kematian datang.*⁴⁷⁵

Hidup terus berjalan dan berputar. Seseorang yang hari ini sehat belum tentu besok masih dalam keadaan sehat, maka manfaatkan waktu sehat ini untuk beramal dan berbuat baik. Seseorang yang hari ini berkecukupan atau memiliki lebih banyak harta belum tentu esok masih dalam keadaan yang sama, maka gunakan harta itu di jalan Allah selagi masih memiliki. Seseorang yang hari ini memiliki waktu luang belum tentu esok masih memilikinya, maka pergunakanlah waktu luang itu sebelum datangnya waktu yang sempit.

Waktu muda tidak akan pernah kembali. Seseorang akan menua seiring berjalannya waktu, maka manfaatkanlah waktu muda ini dengan banyak beramal dan berbuat baik. Perjalanan manusia di dunia ini akan terhenti ketika kematian datang menghampirinya. Tidak ada seorang pun yang bisa kembali ke dunia ini untuk beramal setelah kematian tiba, maka gunakanlah hidup ini untuk beramal sebanyak mungkin. Dunia adalah tempat untuk beramal, sedangkan akhirat adalah tempat penimbangan amal.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bawah mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember telah mengimplementasikan hadis tentang waktu luang selama hari tenang pra ujian akhir semester dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat, antara lain: 1) belajar, memperbanyak ibadah, dan doa, 2). bersih-bersih, silaturahmi dengan kerabat, dan mengunjungi rumah teman, 3) olahraga, 4). berdagang, dan 5). membantu orang tua.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dalam pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, derajat hadis-hadis tentang waktu luang yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari sahabat Ibnu Abbas *radhiyallahu'anhu*, serta hadis yang diriwayatkan oleh Al-Hakim, juga hadis dari sahabat Ibnu Abbas *radhiyallahu'anhu*. Selanjutnya, hadis riwayat Al-

⁴⁷⁵ Al-Hakim, *al-Mustadrok 'ala al-Shohihain*, jld. 4, hlm. 341, no. 7846.

Turmudzi dari sahabat Abu Barzah al-Aslami *radhiyallahu'anh* dan sahabat Abu Bakrah *radhiyallahu'anh* adalah hadis-hadis yang dapat diterima dan termasuk dalam kategori hadis sahih.

Kedua, mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember telah mengimplementasikan hadis tentang waktu luang pada hari tenang pra ujian akhir semester dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat, antara lain: 1) Belajar, memperbanyak ibadah dan doa, 2) Bersih-bersih, silaturahmi dengan kerabat, dan mengunjungi rumah teman, 3) Olahraga, 4) Berdagang, dan 5) Membantu orang tua.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Adhia, Aida. Skripsi: ”*Perilaku Pemanfaatan waktu luang di kalangan Siswa SMP dan SMA di Surabaya.*” Surabaya: Universitas Airlangga, 2017.

Al-Albani, Muhammad Nasiruddin. *Shohih al-Targhib wa al-Tarhib.* Cet. 1; Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1421.

Al-Albani, Muhammad Nasiruddin, *Shohih al-Jami' al-Shaghir wa Ziyadatuhu*, t.tp: al-Maktab al-Islami, t.th.

Al-Asqolani, Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar. *Taqrib al-Tahdzib.* Cet.1; Suria: Daar al-Rasyid, 1406 H.

Al-Baihaqi, Ahmad bin Husain bin Ali. *Sunan al-Kabir.* Cet. I; Kairo: Markaz hijr li al-Buhus wa al-Dirosat al-Arobiyah wa al-Islamiyyah, 1432 H.

Al-Bazzar, Ahmad bin Amr bin Abdu al-Kholiq. *Musnad al-Bazzar.* Cet. I; Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 2009.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari.* Cet. I; Beirut: Daar Thuq al-Najah, 1422 H.

Al-Darimiy, Abdullah bin Abdurrahman. *Musnad al-Darimiy.* Cet. I; Saudi Arabia: Daar al-Mughni li al-Nasr wa al-Tauzi', 1412 H.

Al-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad bin Utsman. *Al-Kasyif fi Ma'rifati Man Lahu Riwayah fi al-Kutub al-Sittah.* Cet. I; Jeddah: Muassasah Ulum al-Quran, 1413 H.

Al-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad bin Utsman. *Siyar A'lami al-Nubala.* Cet. III; t.tp:

Muassasah al-Risalah, 1405 H.

Al-Hakim, Muhammad bin Abdullah. *al-Mustadrok 'ala al-Shohihain*. Cet. I; Beirut: Daar al-Kutub al-Alamiyah, 1411.

Al-Mansyuri, Nayif bin Sholah bin Ali. *al-Roud al-Basim fi Tarajum Syuyukhi al-Hakim*. Cet. I; Riyadh: Daar al-Ashimah, 1432 H.

Al-Musiliy, Ahmad bin Ali. *Musnad Abi Ya'la*. Cet. I; Damaskus: Daar al-Ma'mun li al-Turots, 1404 H.

Al-Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib. *Al-Sunan al-Kubro*. Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1421 H.

Al-Sa'di, Abdurrahman bin Nasir. *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Cet. I; t.tp: Muassasah al-Risalah, 1420 H.

Al-Syaibani, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1421 H.

Al-Thohhan, Mahmud. *Taisir Mustholah al-Hadis*. Cet. XI; Riyadh; Maktabah al-Ma'arif li al-Nasr wa al-Tauzi', 1431 H.

Al-Turmodzi, Muhammad bin Isa. *Sunan al-Turmizi*. Cet. II; Mesir: Syarikah Maktabah wa Madmaba'ah al-Baabiy al-Halabi, 1395 H.

Al-Utsaimin, Muhammad bin Sholeh, *Majmu' Fatawa wa Rasail*. Cet. Terakhir: t.tp; Daar al-Wathon, 1435 H.

Ibrahim, Andri. Asrul Haq Alang, DKK...*Metode Penelitian*. Cet. I; Makassar: Gunadarma Ilmu, 2018.

Mujahidin, Endi, Rachmat Rachmat, Abbas Manshur Tamam dan Akhmad Alim, "Konsep Manajemen Waktu dalam Perfektif Pendidikan Islam," *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, 2022.

Sahir, Syafrida Hafni. *Metode Penelitian*. Jogjakarta: KBM Indonesia: 2021.

Sholihin, Andri Darus dan Sugiarto. "Analisis Aktivitas Fisik dan Aktivitas Belajar pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang dalam Memanfaatkan Waktu Luang." *journal of sport sciences and fitnes*. Vol. 4. No. 4. 2015.

Syaibah, Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah. *Al-Mushonnaf fi al-Ahadis wa al-Atsar*. Cet. I; Lebanon: Daar al-Taaj, 1409 H.

Yazid, Ibnu Majah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibnu Majah*. t.tp: Daar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyah, t.th.

Yurida, Meri Septriyanti. Skripsi: ”*Pemanfaatan Waktu Luang Menurut Beberapa Hadis Rasulullah SAW dan Pengembangannya dalam Bimbingan Islam.*” Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019.

<https://stdiis.ac.id/sejarah-singkat-stdi-imam-syafii-jember/>.



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 2 Nomor Oktober 2024
Email Jurnal : al.atsar.ejournal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



PERAN HADIS DALAM PEMBENTUKAN ETIKA BISNIS KOSMETIK MUSLIM

Nasrah

Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
nasrahthalib@gmail.com

Ainun Nur Hasanah

Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
nurhasanahainun159@gmail.com

ABSTRACT

In the era of globalization that we are currently experiencing, the cosmetics business is experiencing a very fast and dynamic growth. Increasingly fierce competition encourages cosmetics business owners to adopt various strategies and methods to achieve their goals. In this context, it is important for all cosmetics business stakeholders to adhere to good values, regulations and norms in doing business. The integrity and ethics possessed by an individual in the cosmetics business is a very decisive factor in their attitude and behavior when interacting with others. Trust is one of the most valuable assets in the context of the cosmetics business. Business ethics based on the Prophetic Hadith reflects religious values in shaping fair, sustainable cosmetics business practices, and becomes an inseparable part of the application of religious values, namely justice, agreement, trust, integrity, and transparency. These values become the main guidelines in running a cosmetics business in accordance with Islamic principles. This creates a healthy and sustainable cosmetics business culture, encourages constructive dialog and avoids haraam practices, such as usury.

Keywords: *Hadith, Business Ethics, Muslim, Cosmetic.*

ABSTRAK

Dalam era globalisasi yang kita alami saat ini, bisnis kosmetik mengalami pertumbuhan yang sangat cepat dan dinamis. Persaingan yang semakin sengit mendorong pemilik bisnis

kosmetik untuk mengadopsi berbagai strategi dan metode guna mencapai tujuan mereka. Dalam konteks ini, penting bagi semua pemangku kepentingan bisnis kosmetik untuk mematuhi nilai-nilai, peraturan, dan norma yang baik dalam berbisnis. Integritas dan etika yang dimiliki oleh seorang individu yang berkecimpung dalam bisnis kosmetik adalah faktor yang sangat menentukan dalam sikap dan perilaku mereka saat berinteraksi dengan orang lain. Kepercayaan adalah salah satu aset paling berharga dalam konteks bisnis kosmetik. Etika bisnis berdasarkan hadis nabawi mencerminkan nilai-nilai agama dalam membentuk praktik bisnis kosmetik yang adil, berkelanjutan, dan menjadi bagian tak terpisahkan dari penerapan nilai-nilai agama, yaitu keadilan, kesepakatan, kepercayaan, integritas, dan transparansi. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman utama dalam menjalankan bisnis kosmetik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Ini menciptakan budaya bisnis kosmetik yang sehat dan berkelanjutan, mendorong dialog yang konstruktif serta menghindari praktik-praktik yang diharamkan, seperti riba.

Kata Kunci: *Hadis, Etika Bisnis, Muslim, Kosmetik.*

A. PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, perkembangan dunia bisnis mengalami pertumbuhan yang sangat cepat dan dinamis. Tingkat persaingan yang semakin ketat mendorong para pelaku bisnis untuk mengadopsi berbagai strategi dan metode guna mencapai tujuan. Dalam konteks ini, para pemangku kepentingan bisnis harus mematuhi sejumlah nilai, aturan, dan norma yang bertujuan untuk mengatur dan mengelola bisnis dengan baik. Pentingnya tata nilai, aturan, dan norma dalam dunia bisnis sangat relevan. Hal ini memastikan bahwa tata kelola bisnis berjalan secara efisien, lancar, dan berkelanjutan. Etika bisnis yang kuat menjadi dasar bagi setiap keputusan dan tindakan yang diambil oleh pelaku bisnis. Dengan menjalankan bisnis sesuai dengan prinsip yang benar, pelaku bisnis dapat berharap untuk mencapai keuntungan yang adil dan meraih berkah dari usaha mereka. Namun, lebih dari sekadar menghasilkan keuntungan finansial, adanya nilai-nilai yang dipegang teguh dalam bisnis, seperti etika, integritas, dan tanggung jawab sosial, juga menciptakan lingkungan bisnis yang lebih stabil.

Reputasi bisnis yang baik adalah salah satu hasil dari menjalankan bisnis dengan etika yang kuat. Ini pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan pelanggan, mitra bisnis, dan masyarakat secara umum. Kepercayaan adalah elemen kunci dalam menjalankan bisnis yang sukses. Pelanggan yang percaya pada etika bisnis lebih cenderung menjadi pelanggan setia, dan mitra bisnis akan lebih suka berkolaborasi dengan perusahaan yang dianggap memiliki

integritas tinggi. Dengan demikian, tata kelola bisnis yang berprinsip akan membawa manfaat jangka panjang yang lebih besar daripada pendekatan yang hanya berfokus pada keuntungan finansial semata.

Demi meraih keberhasilan dalam dunia bisnis yang dinamis dan kompetitif, menjaga tata nilai dan etika yang kuat sangat penting. Ini bukan hanya tentang mencari keuntungan sebanyak mungkin dalam waktu singkat, tetapi juga tentang membangun fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan berkelanjutan dan kesuksesan jangka panjang. Adanya nilai-nilai yang dipegang teguh dalam bisnis, seperti etika, integritas, dan tanggung jawab sosial, tidak hanya menciptakan lingkungan bisnis yang lebih stabil, tetapi juga membangun reputasi yang baik.⁴⁷⁶

Etika membawa seseorang ke dalam dunia nilai-nilai moral yang mendasari tindakan. Pendekatan etika mencakup norma-norma yang berdasarkan pada keyakinan mutlak (deontologis), yang menekankan kebenaran dan keadilan; norma yang berorientasi pada hasil akhir (teleologis), yang mengutamakan tindakan yang menghasilkan akibat baik; serta norma yang berfokus pada hubungan dengan orang lain, yang menitikberatkan perlakuan hormat, kejujuran, dan empati terhadap sesama. Dalam berbagai konteks, seperti dunia bisnis, sering digunakan berbagai pendekatan ini untuk membentuk landasan etika dalam pengambilan keputusan.⁴⁷⁷

Selanjutnya, terdapat pendekatan teologis yang lebih menitikberatkan pada hasil akhir atau konsekuensi tindakan. Dalam konteks ini, tindakan yang dianggap baik adalah yang menghasilkan akibat yang positif atau mendukung tujuan yang diinginkan. Selain itu, ada pendekatan yang berfokus pada hubungan dengan orang lain, yang menitikberatkan pada perlakuan hormat, kejujuran, dan empati terhadap sesama. Hal ini mencerminkan pentingnya etika interpersonal dalam berbisnis dan berinteraksi dengan rekan bisnis, karyawan, dan pelanggan.

⁴⁷⁶ El-Badriaty, B. (2018). Implikasi Nilai-Nilai Etika Pada Bisnis Perspektif F Al-Qur'an Dan Al-Hadis. *Profit: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 2(1), 19-34.

⁴⁷⁷ Wahyuni, D. (2019). Etika Bisnis Dalam Perspektif Alquran: Menggali Nilai Ideal Moral Sebagai Upaya Kontekstual-Universal. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 4(2), 256-271.

Etika bisnis muncul sebagai respons terhadap penyimpangan yang terjadi di kalangan pelaku bisnis, di mana keinginan untuk mencari keuntungan sering kali mengabaikan nilai-nilai moral dan agama. Contohnya terlihat dalam industri-industri seperti minuman keras, hiburan malam, penjualan narkoba, dan penjualan manusia. Etika bisnis bukan hanya teori, melainkan juga pedoman praktis yang mendorong para pelaku bisnis untuk bertindak dengan integritas, menghormati nilai-nilai moral, dan menjalankan bisnis dengan tanggung jawab sosial yang lebih besar.⁴⁷⁸

Bersamaan dengan meningkatnya kesadaran akan etika dalam dunia bisnis, perhatian terhadap faktor-faktor etika dalam konteks bisnis semakin mendalam. Dalam pandangan Islam, etika dan nilai-nilai bisnis memiliki peran penting. Ajaran Islam mengatur tidak hanya aspek ibadah, tetapi juga memberikan panduan untuk mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk ekonomi dan bisnis. Dalam Islam, setiap muslim diwajibkan untuk berusaha secara maksimal dalam mematuhi syariat, yaitu aturan-aturan dan norma-norma yang mengatur perilaku dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bisnis. Ini mencakup prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial. Dalam dunia bisnis, prinsip-prinsip ini mendorong pelaku bisnis Islam untuk berperilaku etis, memastikan bahwa sumber keuntungan halal, dan memberikan kontribusi positif pada masyarakat. Etika bisnis dalam konteks Islam mencerminkan pengaruh kuat nilai-nilai agama dalam membentuk praktik bisnis yang adil dan berkelanjutan serta menjadi bagian integral dari pelaksanaan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷⁹

Penerapan etika bisnis Islam penting sebagai solusi terhadap praktik bisnis curang di Indonesia. Ajaran Islam, melalui Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, mengajarkan nilai-nilai etika yang berhasil membawa kesuksesan dalam perdagangan. Kesuksesan Nabi Muhammad *hallallahu 'alaihi wasallam* dalam bisnis adalah bukti nyata dari penerapan etika bisnis Islam yang mencakup kejujuran, integritas, transparansi, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Implementasi etika bisnis Islam bukan hanya kewajiban agama, tetapi juga solusi praktis untuk mengatasi masalah etika dalam dunia bisnis di Indonesia,

⁴⁷⁸ Ibid.

⁴⁷⁹ Azmi, K. (2021). Etika Bisnis Islam Sebuah Pengenalan. *Al-Hisbah Jurnal Ekonomi Syariah*, 1, 55-65.

dengan manfaat jangka panjang pada perkembangan ekonomi, moralitas, dan integritas bisnis.⁴⁸⁰

Dalam konteks bisnis saat ini, setiap pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) perlu memahami dan mengikuti etika bisnis dari perspektif bahasa bisnis. Ini penting karena etika bisnis membentuk dasar yang diperlukan untuk pengelolaan bisnis yang baik dan berkelanjutan. Khususnya bagi pelaku bisnis yang beragama Islam, pemahaman etika bisnis Islam yang baik menjadi suatu keharusan.

Etika bisnis Islam mencakup prinsip-prinsip seperti kejujuran, integritas, keadilan, dan tanggung jawab sosial, yang merupakan landasan penting dalam menjalankan bisnis yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan etika yang baik. Dengan demikian, pemahaman dan penerapan etika bisnis Islam sangat penting bagi umat Islam yang terlibat dalam dunia UMKM maupun bisnis lainnya.⁴⁸¹

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran hadis dalam membentuk etika bisnis kosmetik muslim. Dalam era globalisasi dan transformasi ekonomi saat ini, ada tuntutan yang semakin mendesak untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip etika dalam praktik bisnis kosmetik. Salah satu prioritas pertumbuhan pemerintah saat ini di sektor industri halal adalah bisnis kosmetik. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia menyadari potensi industri kosmetik dan memasukkannya ke dalam Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) tahun 2015-2025. Meningkatnya kecenderungan masyarakat yang memandang produk perawatan tubuh sebagai kebutuhan dasar telah berkontribusi pada perluasan bisnis kosmetik di Indonesia, seperti yang dilaporkan oleh Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2018).⁴⁸²

Menurut Laporan Ekonomi Islam Global, Indonesia memiliki bisnis halal terbesar di dunia dan tingkat pertumbuhannya sekitar lima hingga enam persen per tahun. Di antara 15

⁴⁸⁰ Rinawati, I., Anas, M. Y. A., & Manan, Y. M. (2021). Implementasi Etika Bisnis Islam Dalam Perspektif Manajemen Pemasaran. *Al-Iqtishadiyah: Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah*, 7(2), 126- 144.

⁴⁸¹ Ibid.

⁴⁸² Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2020. Perubahan Gaya Hidup Dorong Industri Kosmetik [Internet]. Diakses pada: <https://www.kemenperin.go.id/artikel/21460/Perubahan-Gaya-Hidup-Dorong-Industri-Kosmetik>.

negara teratas dalam pengembangan ekonomi syariah, Indonesia berada di peringkat 10. Pertumbuhan pasar di bidang manufaktur berbagai dunia usaha di Indonesia mendorong agenda halal, termasuk sektor perbankan, sektor makanan dan minuman, sektor fesyen muslim, sektor kesehatan dan kosmetik, dan sektor pariwisata.⁹ Nilai ekspor kosmetik dalam negeri meningkat sebesar 20% pada tahun 2017, empat kali lebih cepat dibandingkan ekspansi perekonomian secara keseluruhan. Lebih dari 760 dunia usaha berpartisipasi, sehingga menghasilkan total US\$ 516,99 juta.⁴⁸³

Meskipun sektor kosmetik lokal berkembang, Indonesia tidak termasuk dalam 10 negara penghasil kosmetik dan obat-obatan halal. Di sisi lain, konsumsi kosmetik halal secara global sedang meningkat, tumbuh sebesar 4,9% pada tahun 2018. Menurut *State of the Global Islamic Economic Report 2019/2020*, Indonesia, yang memiliki populasi muslim terbesar di dunia, berada di urutan kedua dalam hal konsumsi kosmetik halal. Pasar konsumen terbesar untuk kosmetik halal.⁴⁸⁴

Pertanyaan mendasar yang muncul adalah bagaimana hadis-hadis dalam literatur Islam memengaruhi pandangan dan praktik etika dalam dunia bisnis kosmetik muslim, apa nilai-nilai dan norma-norma bisnis yang ditransmisikan melalui hadis-hadis tersebut, dan bagaimana implementasi dan interpretasi hadis-hadis ini berdampak pada perilaku bisnis kosmetik muslim. Dengan mengungkap peran kunci hadis dalam membentuk etika bisnis kosmetik muslim, penelitian ini akan memberikan pandangan kontekstual terhadap praktik bisnis kosmetik yang sesuai dengan prinsip-prinsip hadis Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*.

Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian dengan tema yang sama. Dalam bagian ini, kami akan membahas berbagai penelitian dan literatur yang relevan dengan topik yang diangkat. Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait dengan etika bisnis. Dengan menganalisis penelitian sebelumnya, kami berharap dapat mengidentifikasi pola, temuan, dan kesenjangan yang ada, sehingga dapat memberikan landasan yang kuat untuk penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian penulis: *Pertama*,

⁴⁸³ Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2018. Industri Kosmetik Nasional Tumbuh 20% [Internet]. Diakses pada: <https://kemenperin.go.id/artikel/18957/Industri-Kosmetik-Nasional-Tumbuh20,%202018>

⁴⁸⁴ Anonimous. 2019. *State of the Global Islamic Economy Report Driving The Islamic Economy Revolution 4.0*. Dinar Standard.

penelitian dengan judul “Pengaruh Implementasi Etika Bisnis, Konsep Produksi dan Distribusi pada UMKM Terhadap Profitabilitas dalam Perspektif Ekonomi Islam” yang dilakukan oleh Amelia, S., & Fasa, M. I. pada tahun 2022⁴⁸⁵. *Kedua*, Penelitian dengan judul “Aspek Religiusitas dalam Keputusan Pembelian Produk Halal”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2011 oleh Astogini D, Wahyudin, Wulandari SZ.⁴⁸⁶ *Ketiga*, penelitian dengan judul “Implikasi Nilai-Nilai Etika pada Bisnis (Perspektif Al-Qur’an dan Al-Hadis)” oleh El-Badriaty, B. pada tahun 2018.⁴⁸⁷ *Keempat*, penelitian dengan judul “Perilaku Produsen dalam Etika Bisnis Islam (Suatu Upaya Perlindungan Konsumen)” yang dilakukan oleh Ermawati Usman pada tahun 2007.⁴⁸⁸ *Kelima*, penelitian oleh Rinawati, I., Anas, M. Y. A., & Manan, Y. M. pada tahun 2021 dengan judul “Implementasi Etika Bisnis Islam dalam Perspektif Manajemen Pemasaran” pada tahun 2021.⁴⁸⁹ *Kenam*, penelitian dengan judul “Etika Bisnis dalam Perspektif Alquran: Menggali Nilai Ideal Moral Sebagai Upaya Kontekstual-Universal” oleh Wahyuni, D. yang dilakukan pada tahun 2019.⁴⁹⁰

Persamaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian ini adalah pada pembahasan etika bisnis dalam perspektif Islam, namun penelitian ini mengkhususkan pembahasan etika bisnis kosmetik berlandaskan perspektif hadis Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam*.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data yang digunakan berupa sumber literatur hadis dari berbagai sumber primer seperti kitab hadis dan literatur Islam. Dalam proses analisis, digunakan metode analisis deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi

⁴⁸⁵ S. Amelia, M.I. Fasa. 2022. Pengaruh Implementasi Etika Bisnis, Konsep Produksi dan Distribusi pada UMKM Terhadap Profitabilitas dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Riset Ekonomi*. Vol. 1 (4).

⁴⁸⁶ D. Astogini, Wahyudin, SZ. Wulandari. 2011. Aspek Religiusitas dalam Keputusan Pembelian Produk Halal. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. Vol. 13 (1).

⁴⁸⁷ B. El-Badriaty. 2018. Implikasi Nilai-Nilai Etika pada Bisnis (Perspektif Al-Qur’an dan Al-Hadis). *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syari’ah*. Vol. 2 (1).

⁴⁸⁸ Ermawati Usman. 2007. Perilaku Produsen dalam Etika Bisnis Islam (Suatu Upaya Perlindungan Konsumen). *Jurnal Studia Islamika*. Vol. 4 (3).

⁴⁸⁹ I. rinawati, MYA. Anas, YM. Manan. 2021. Implementasi Etika Bisnis Islam dalam Perspektif Manajemen Pemasaran. *Al-Iqtishadiyah: Jurnal Ekonomi Syari’ah dan Hukum Ekonomi Syari’ah*. Vol. 7 (2).

⁴⁹⁰ D. Wahyuni, Fikri. 2019. Etika Bisnis dalam Perspektif Alquran: Menggali Nilai Ideal Moral Sebagai Upaya Kontekstual-Universal. *Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*. Vol. 4 (2).

nilai-nilai, norma-norma, dan pedoman bisnis yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menggunakan data kualitatif untuk menjelaskan dan menggambarkan data tersebut secara detail. Metode ini sering kali melibatkan *library research* atau studi literatur, di mana peneliti mencari sumber referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, data sekunder yang ditemukan dari literatur digunakan secara maksimal dan disesuaikan dengan tema penelitian yang sedang dijelaskan. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang fenomena atau peristiwa yang sedang diteliti dengan menggunakan data dan informasi yang sudah ada dalam literatur.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadis-Hadis Terkait Praktik Etika Dalam Dunia Bisnis Muslim

Salah satu etika bisnis Islam adalah adanya keadilan dalam bertransaksi, baik sebagai penjual maupun sebagai pembeli. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan Ibnu Umar, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

إِذَا تَبَايَعَ الرَّجُلَانِ فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا وَكَانَا جَمِيعًا أَوْ يُخَيَّرُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ فَتَبَايَعَا عَلَى ذَلِكَ فَقَدْ وَجِبَ الْبَيْعُ، وَإِنْ تَفَرَّقَا بَعْدَ أَنْ يَتَبَايَعَا وَلَمْ يَتْرُكْ وَاحِدٌ مِنْهُمَا الْبَيْعَ فَقَدْ وَجِبَ الْبَيْعُ.

Jika dua orang melakukan jual beli maka masing-masingnya punya hak khiyar (pilihan) atas jual belinya selama keduanya belum berpisah. Jika keduanya sepakat atau salah satu dari keduanya memilih lalu dilakukan transaksi maka berarti jual beli telah terjadi dengan sah, dan seandainya keduanya berpisah setelah transaksi sedangkan salah seorang dari keduanya tidak membatalkan transaksi maka jual beli sudah sah.⁴⁹¹

Hadis lainnya terkait dengan pemberian upah yang adil bagi pelaku praktik bisnis, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar, yang berkata: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرْقُهُ.

⁴⁹¹ Al Bukhari. 2012. Sahih Bukhari. Dar At-Ta'shil. No. Hadis: 2118, Muslim. 1955. Sahih Muslim. Mathba'ah Isa Al-Baby Al-Halaby. No. Hadis: 1531.

*Berikanlah upah kepada pekerja sebelum kering keringatnya.*⁴⁹²

Seorang muslim hendaknya menjalankan bisnis dengan etika yang baik, salah satunya adalah menghindari praktik riba sebagaimana merujuk pada hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakrah *radhiyallahu'anhu*, yang mana Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَا تَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ إِلَّا سَوَاءً بِسَوَاءٍ وَالْفِضَّةَ بِالْفِضَّةِ إِلَّا سَوَاءً بِسَوَاءٍ وَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالْفِضَّةِ وَالْفِضَّةَ بِالذَّهَبِ كَيْفَ شِئْتُمْ .

*Janganlah kalian berjual beli emas dengan emas kecuali dengan jumlah yang sama, perak dengan perak kecuali dengan jumlah yang sama dan berjual belilah emas dengan perak atau perak dengan emas (secara tunai) sesuai keinginan kalian.*⁴⁹³

Ada juga hadis yang menjelaskan etika menghormati kesepakatan. Pelaku bisnis harus menepati janji dan jujur terhadap apa yang dijual, khususnya mengenai spesifikasi produk atau jasa yang ditawarkan, sebagaimana hadis yang diriwayatkan Sulaim bin 'Amir, beliau berkata:

كَانَ بَيْنَ مُعَاوِيَةَ وَبَيْنَ الرُّومِ عَهْدٌ وَكَانَ يَسِيرُ نَحْوَ بِلَادِهِمْ حَتَّى يَنْقَضِيَ الْعَهْدُ فَيَغْرُوهُمْ فَجَعَلَ رَجُلٌ عَلَ دَابَّةٍ يَقُولُ وَقَاءَ لَا عَدْرٌ فَإِذَا هُوَ عَمْرُو بْنُ عَبْسَةَ فَسَأَلَتْهُ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ((مَنْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ قَوْمٍ عَهْدٌ فَلَا يَجَلَّ عُقْدَةً وَلَا يَشُدُّهَا حَتَّى يَمُضِيَ أَمْدُهَا أَوْ يَنْبِذَ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ)) فَرَجَعَ مُعَاوِيَةُ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ.

*Telah terjadi perjanjian antara Mu'awiyah dan orang Romawi. Lalu (Mu'awiyah radhiyallahu'anhu) berjalan menuju ke Romawi. Hingga saat perjanjian telah selesai, ia menyerbu mereka. Lalu ada seorang laki-laki yang menaiki kendaraannya dan berkata, "Penuhilah janji, jangan ada ada khianat. Penuhilah janji, jangan ada khianat." Ternyata orang itu adalah 'Amru bin 'Abasah. Lalu saya menanyakan hal itu, dan dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Barang siapa yang mengikat perjanjian dengan suatu kaum, ia tidak boleh melepaskannya, atau menarik janjinya sampai perjanjian itu habis atau keduanya sama-sama membatalkannya." Lalu Mua'wiyah radhiyallahu'anhu kembali.*⁴⁹⁴

Etika bisnis yang dapat ditemukan dalam hadis lain terkait menjaga kualitas produk. Hal ini berkaitan dengan menjaga kebersihan, keindahan dan manfaat yang ada pada

⁴⁹² Ibnu Majah. 2009. Sunan Ibnu Majah. Dar Risalah Al-Alamiyyah. No. Hadis: 2443.

⁴⁹³ Al Bukhari. 2012. Sahih Bukhari. Dar At-Ta'shil. No. Hadis: 2183, Muslim. 1955. Sahih Muslim. Mathba'ah Isa Al-Baby Al-Halaby. No. Hadis: 1584.

⁴⁹⁴ Abu Dawud. 2009. Sunan Abu Dawud. Dar Risalah Al-Alamiyyah. No. Hadis: 2759, Tirmidzi. 2009. Sunan Tirmidzi. Dar Risalah Al-Alamiyyah. No. Hadis: 1671.

produk yang dipasarkan, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anh*.

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ.

*Sesungguhnya Allah Maha indah dan mencintai keindahan.*⁴⁹⁵

Nilai dan Norma Bisnis Yang Ditransmisikan Melalui Hadis

1. Transaksi yang Adil

Sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Umar *radhiyallahu'anhuma*, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

إِذَا تَبَايَعَ الرَّجُلَانِ فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا وَكَانَا جَمِيعًا أَوْ يُخَيَّرُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ فَتَبَايَعَا عَلَى ذَلِكَ فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُ، وَإِنْ تَفَرَّقَا بَعْدَ أَنْ يَتَبَايَعَا وَلَمْ يَتْرُكْ وَاحِدٌ مِنْهُمَا الْبَيْعَ فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُ.

*Jika dua orang melakukan jual beli maka masing-masingnya punya hak (pilihan) atas jual belinya selama keduanya belum berpisah. Jika keduanya sepakat atau salah satu dari keduanya memilih lalu dilakukan transaksi maka berarti jual beli telah terjadi dengan sah, dan seandainya keduanya berpisah setelah transaksi sedangkan salah seorang dari keduanya tidak membatalkan transaksi maka jual beli sudah sah.*⁴⁹⁶

Hadis ini mengandung beberapa nilai dan norma penting dalam bisnis kosmetik dari sudut pandang Islam. Pertama, konsep keadilan sangat ditekankan, yang mana setiap pihak dalam transaksi bisnis kosmetik diberikan hak untuk memilih atau membatalkan kesepakatan hingga keduanya berpisah. Hal ini menunjukkan pentingnya kejujuran dan keterbukaan dalam bisnis kosmetik muslim, serta penekanan pada keadilan dalam transaksi bisnis kosmetik. Kedua, hadis ini menyoroti pentingnya kesepakatan dalam bisnis kosmetik. Ketika kedua pihak sepakat dalam transaksi, maka transaksi tersebut sah, menekankan pentingnya pemenuhan janji dan komitmen dalam bisnis kosmetik muslim. Ketiga, hadis ini juga mencerminkan prinsip transparansi dan etika dalam bisnis kosmetik. Dengan adanya hak

⁴⁹⁵ Muslim. 1955. Sahih Muslim. Mathba'ah Isa Al-Baby Al-Halaby. No. Hadis: 147.

⁴⁹⁶ Al Bukhari. 2012. Sahih Bukhari. Dar At-Ta'shil. No. Hadis: 2118, Muslim. 1955. Sahih Muslim. Mathba'ah Isa Al-Baby Al-Halaby. No. Hadis: 1531.

khiyar dalam transaksi, transparansi informasi dan ketentuan menjadi sangat penting dalam bisnis muslim di bidang kosmetik.

Keadilan ini sangat ditekankan oleh Allah dengan menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, yang berarti umat yang memiliki kebersamaan, kedinamisan dalam gerak, arah, dan tujuan, serta memiliki aturan-aturan kolektif yang berfungsi sebagai pembenaran. Kepercayaan (*amanah*) adalah salah satu nilai inti dalam Islam, dan hadis ini menekankan pentingnya menjaga kepercayaan dalam bisnis kosmetik. Ketika seseorang bertransaksi dalam bisnis kosmetik dengan hak *khiyar*, keadaan ini juga mencerminkan kepercayaan yang diberikan oleh satu pihak kepada yang lain. Dalam bisnis kosmetik, menjaga kepercayaan pelanggan, mitra bisnis, dan semua pihak yang terlibat adalah hal yang sangat penting. Selain itu, hadis ini mengingatkan tentang pentingnya menghormati perjanjian dalam bisnis kosmetik.

Meskipun hak *khiyar* diberikan kepada setiap pihak dalam transaksi bisnis kosmetik, setelah transaksi dilakukan, perjanjian harus dihormati. Ini berarti bahwa bisnis kosmetik harus dilakukan dengan integritas dan komitmen untuk memenuhi apa yang telah disepakati. Selain nilai-nilai tersebut, hadis ini juga menciptakan norma dalam bisnis kosmetik muslim yang menekankan pentingnya dialog dan negosiasi yang sehat dalam bisnis kosmetik. Dalam konteks transaksi bisnis kosmetik berbicara dengan baik dan mencapai kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak adalah hal yang sangat dianjurkan. Kesimpulannya, hadis ini tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip dasar etika bisnis Islam dalam konteks bisnis kosmetik seperti keadilan, kesepakatan, kepercayaan, dan integritas, tetapi juga menciptakan norma-norma yang harus diikuti oleh umat Muslim dalam berbisnis kosmetik yang lebih baik, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Adapun etika bisnis yang tidak mengandung unsur *Azh-zulm* (zhalim) adalah: 1) menegakkan prinsip keadilan dan menjauhi kegiatan bisnis yang mengandung unsur ribawi, 2) mengaplikasikan kasih sayang dalam berbisnis dan mengharamkan konsep jual beli dengan sistem monopoli, 3) melakukan transaksi dengan cara toleransi dan asas persaudaraan, 4)

seorang pebisnis harus berprinsip bahwa berbisnis merupakan media untuk mendapatkan kebaikan di alam akhirat, dan 5) tidaklah mengurangi takaran dalam timbangan.⁴⁹⁷

2. Pemberian Upah Yang Adil

Pada hadis ini, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengajarkan prinsip pemberian upah yang adil dalam bisnis. Prinsip ini merupakan bagian penting dari etika bisnis muslim yang mendorong perlakuan yang baik terhadap pekerja dan karyawan, disebutkan dalam hadis, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرْقُهُ .

*Berikanlah upah kepada pekerja sebelum kering keringatnya.*⁴⁹⁸

Etika bisnis dalam Islam adalah sejumlah perilaku etis bisnis (*Akhlak al Islamiyah*) yang dibungkus dengan nilai-nilai syariat yang mengedepankan halal dan haram. Jadi perilaku yang etis itu ialah perilaku yang mengikuti perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Dalam Islam, etika bisnis ini sudah banyak dibahas dalam berbagai literatur dan sumber utamanya adalah Al-Quran dan As-Sunnah. Pelaku-pelaku bisnis diharapkan bertindak secara etis dalam berbagai aktivitasnya. Kepercayaan, keadilan, dan kejujuran adalah elemen pokok dalam mencapai suksesnya suatu bisnis di kemudian hari.⁴⁹⁹ Dalam hadis tersebut, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menyatakan, "Berikanlah upah kepada pekerja sebelum kering keringatnya." Pesan ini menegaskan pentingnya memberikan upah kepada pekerja dengan cepat dan adil. Ini berarti bahwa pemilik bisnis harus menghargai hasil kerja pekerja mereka dan tidak menunda pembayaran upah hingga pekerja merasa kelelahan atau mengalami kesulitan finansial. Hadis ini mencerminkan nilai-nilai keadilan dan empati dalam bisnis Islam. Pemberian upah yang tepat waktu dan adil adalah cara untuk menghormati hak-hak pekerja dan menjaga hubungan yang harmonis

⁴⁹⁷ Yusuf Qardhawi. Norma dan Etika Ekonomi Islam; Penerjemah, Zainal Arifin, Dahlia husin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997). h. 173.

⁴⁹⁸ Ibnu Majah. 2009. Sunan Ibnu Majah. Dar Risalah Al-Alamiyyah. No. Hadis: 2443.

⁴⁹⁹ Azmi, K. (2021). Etika Bisnis Islam Sebuah Pengenalan. *Al-Hisbah Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 55-65.

antara pekerja dan pemilik bisnis. Selain itu, hal ini juga mempromosikan kestabilan ekonomi dan sosial dalam masyarakat.

Dalam konteks bisnis modern, pesan ini juga dapat diartikan sebagai pentingnya membayar gaji dan kompensasi dengan adil, menjaga hubungan yang baik dengan karyawan, dan memahami bahwa pekerja adalah aset berharga dalam kesuksesan bisnis. Hadis ini mengajarkan pentingnya pemberian upah yang adil sebagai salah satu aspek penting dalam etika bisnis Islam, yang melibatkan keadilan, empati, dan penghormatan terhadap hak-hak pekerja. Etika ini memberikan dasar yang kuat bagi praktik bisnis yang sehat dan berkelanjutan dalam tradisi Muslim. Hadis ini mengindikasikan bahwa pembayaran upah tidak boleh ditunda-tunda. Pembayaran upah harus sesuai dengan kerja yang dilakukan.⁵⁰⁰

Prinsip pertama yang disampaikan oleh hadis ini adalah keadilan. Dalam Islam, pemberian upah yang adil kepada pekerja adalah wajib. Prinsip ini mengingatkan pemilik bisnis untuk tidak mengeksploitasi pekerja atau menunda-nunda pembayaran upah mereka. Keadilan dalam pembayaran upah adalah salah satu fondasi utama dalam etika bisnis Islam. Selanjutnya, hadis ini menggarisbawahi pentingnya memahami nilai kerja keras. Dengan mengatakan "*sebelum kering keringatnya*," hadis ini mengingatkan bahwa upah harus diberikan setelah pekerjaan diselesaikan. Ini mendorong penghargaan terhadap usaha dan kerja keras yang telah dilakukan oleh pekerja.

Selain itu, hadis ini menciptakan norma bisnis yang menekankan transparansi dan kejujuran dalam mengelola upah karyawan. Pemilik bisnis harus menjaga catatan pembayaran yang tepat waktu dan akurat, sehingga tidak ada keraguan atau ketidakpercayaan dalam hubungan bisnis. Dalam bisnis modern, pesan ini juga berarti bahwa pemilik bisnis harus memastikan sistem pembayaran yang efisien dan tidak menunda pembayaran upah karyawan. Ini membantu membangun lingkungan kerja yang sehat dan memotivasi karyawan untuk memberikan yang terbaik dalam pekerjaan mereka.

3. Menjaga Kualitas Produk

⁵⁰⁰ Ibid.

Selain mengenai penghindaran riba dalam bisnis, hadis lain yang relevan dalam konteks etika bisnis muslim adalah hadis yang menekankan pentingnya menjaga kualitas produk yang dipasarkan, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anh*.

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ .

*Sesungguhnya Allah Maha Indah dan mencintai keindahan.*⁵⁰¹

Hadis ini menyoroti prinsip penting dalam bisnis kosmetik dalam Islam, yaitu menjaga kualitas produk kosmetik. Dalam bisnis kosmetik, produk yang dihasilkan dan dipasarkan harus mencerminkan keindahan, kebersihan, dan manfaat yang baik. Dalam konteks bisnis kosmetik, ini terkait dengan beberapa aspek penting:

1. Keindahan produk kosmetik: hadis ini mengingatkan kita bahwa Allah adalah Maha Indah, dan sebagai umat muslim yang bergerak dalam bisnis kosmetik, kita diharapkan untuk menciptakan produk kosmetik yang indah. Ini bukan hanya tentang estetika, tetapi juga tentang menciptakan produk kosmetik yang memberikan keindahan dan peningkatan penampilan kepada pelanggan.
2. Kebersihan produk kosmetik: mengingat bahwa Allah mencintai keindahan, penting untuk menjaga kebersihan produk kosmetik. Produk kosmetik yang tidak bersih atau mengandung bahan berbahaya tidak hanya merugikan pelanggan tetapi juga dapat melanggar prinsip-prinsip Islam tentang kebersihan dan kesehatan. Dalam bisnis kosmetik, menjaga kualitas dan kebersihan produk adalah suatu keharusan.
3. Manfaat produk kosmetik: produk kosmetik yang dihasilkan juga harus bermanfaat bagi konsumen. Ini berarti bisnis kosmetik harus bertanggung jawab dalam menyediakan produk yang aman digunakan, memenuhi kebutuhan estetika dan penampilan pelanggan, dan memberikan manfaat yang sesuai dengan yang dijanjikan. Produk kosmetik harus menjaga kualitas dan memenuhi ekspektasi pelanggan.

Hadis ini memperkuat pandangan bahwa bisnis kosmetik dalam Islam bukan hanya tentang mencari keuntungan semata, tetapi juga tentang menjaga kualitas dan etika dalam

⁵⁰¹ Muslim, 1955. Sahih Muslim. Mathba'ah Isa Al-Baby Al-Halaby. No. Hadis: 147.

setiap tahap produksi dan pemasaran produk kosmetik. Etika bisnis yang mencerminkan nilai-nilai keindahan, kebersihan, dan manfaat ini adalah bagian integral dari pembentukan etika bisnis muslim yang baik dalam industri kosmetik. Dalam penelitian ini, kita dapat menjelajahi lebih dalam bagaimana hadis ini berperan dalam membentuk etika bisnis yang sejalan dengan ajaran Islam dalam konteks bisnis kosmetik.

Produk yang diperdagangkan harus mematuhi prinsip kehalalan, selalu mengingatkan akan nilai-nilai spiritual, menunjukkan empati saat menetapkan harga, menjalankan produksi dengan penuh keadilan, bertindak dengan integritas, berlaku jujur, bersikap profesional, bersaing secara adil, dan menjalankan promosi dengan transparansi.⁵⁰²

Produk yang telah dinyatakan halal sesuai dengan syariat atau ajaran Islam dianggap produk halal berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal. Menurut LPPOM MUI (2017), memberi bukti kehalalan suatu produk penting untuk menenangkan pikiran konsumen. Melakukan sertifikasi halal MUI untuk mendapatkan status halal kosmetik, obat-obatan, makanan, dan barang lainnya. Suatu produk dianggap halal (boleh dalam Islam) apabila telah dikeluarkan fatwa (ketetapan resmi) oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI).⁵⁰³

Kantor resmi pemerintah yang memberikan kewenangan untuk memasang label halal pada kemasan produk memerlukan sertifikat ini. Astogini dkk. (2011) mendefinisikan label halal sebagai pengumuman kepada konsumen bahwa suatu produk benar-benar halal. Selain itu, label halal merupakan bukti kehalalan suatu produk sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2014.⁵⁰⁴

Kebanyakan kosmetik halal memiliki label yang menunjukkan bahwa kosmetik tersebut cocok digunakan oleh umat Islam. Produk berlabel halal telah diverifikasi legal untuk dikonsumsi oleh otoritas Islam. Organisasi yang berwenang untuk memberikan

⁵⁰² Iqbal, R. 2022. Digital Marketing Perspektif Etika Bisnis Uslam. *Jurnal Mubtadiin*, 8 (02).

⁵⁰³ Sholikhah, B., Fitri, R., & Mahanani, Y. 2021. Analisis Pengambilan Keputusan Pembelian Kosmetik Berlabel Halal MUI pada Generasi Millennial. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 2(2), 193-211.

⁵⁰⁴ Astogini D, Wahyudin, Wulandari SZ. 2011. Aspek Religiusitas Dalam Keputusan Pembelian Produk Halal (Studi tentang labelisasi halal pada produk makanan dan minuman kemasan). *JEBA*. Vol 13 (1).

penunjukan di Indonesia, LPPOM MUI menjadi lembaga sertifikasi halal pilihan.⁵⁰⁵ Lembaga Pengkajian Pangan Obat dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia (LPPOM MUI) merupakan lembaga pemerintah yang melakukan verifikasi kepatuhan produk pangan, obat, dan kosmetika terhadap syariat Islam pada setiap tahapan produksi dan peredarannya.⁵⁰⁶ Wardah Cosmetics termasuk yang telah mendapatkan persetujuan LPPOM MUI. Sari Chairunisa, S. Pkk mendirikan merek kosmetik Indonesia Wardah pada tahun 1995. Nomor sertifikasi halal 00150010680899 membuktikan komitmen Wardah terhadap konsumen muslim.⁵⁰⁷

Sesuai dengan keputusan Lembaga Pengkajian Pangan Obat dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia (LPPOM MUI) tentang Perubahan Ketentuan Kelompok Produk Bersertifikat Halal MUI, Nomor SK67/Dir/LPPOM MUI/XII/11 tanggal SK15/Dir/LPPOM MUI/V/11 mengategorikan industri kosmetika secara keseluruhan sebagai berikut: Pertama, produk kebersihan diri (seperti sabun, losion, obat kumur, pasta gigi, dan lain-lain); kedua, produk perawatan rambut; ketiga, kosmetik (seperti maskara, *blush on*, lipstik, *eye shadow*, dll); dan keempat, wewangian.⁵⁰⁸

4. Menghindari Riba

Hadis lain adalah terkait penghindaran riba. Seorang muslim hendaknya menjalankan bisnis dengan etika yang baik, salah satunya adalah menghindari praktik-praktik riba sebagaimana merujuk pada hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakrah *radhiyallahu'anhu*, bersabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*:

لَا تَبِيعُوا الدَّهَبَ بِالدَّهَبِ إِلَّا سَوَاءً بِسَوَاءٍ وَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالْفِضَّةِ وَالْفِضَّةَ بِالذَّهَبِ كَيْفَ شِئْتُمْ .

⁵⁰⁵ cnnindonesia.com, "Mengenal ketentuan kosmetik berlabel halal dan LPPOM MUI," 2018. [Online]. Available: <https://www.cnnindonesia.com/gayahidup/20180329232035-277-287005/mengenal-ketentuan-kosmetik-berlabelhalal-dari-lppom-mui>.

⁵⁰⁶ Halal MUI, "Tentang LPPOM Mui," 2018. [Online]. Available: http://www.halalmui.prg/mui14/index.php/main/go_to_section/130/1511/page/1.

⁵⁰⁷ Ibid.

⁵⁰⁸ Ibid.

*Janganlah kalian berjual beli emas dengan emas kecuali dengan jumlah yang sama, perak dengan perak kecuali dengan jumlah yang sama dan berjual belilah emas dengan perak atau perak dengan emas (secara tunai) sesuai keinginan kalian.*⁵⁰⁹

Hadis tersebut mengingatkan kepada kita bahwa seorang muslim harus menjalankan bisnis kosmetik dengan etika yang baik. Dalam hadis ini, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengajarkan prinsip-prinsip bisnis yang adil, khususnya dalam hal produksi dan penjualan produk kosmetik. Produk kosmetik harus diproduksi dan dijual dengan jelas dan tanpa penipuan. Islam tidak mengizinkan praktik-praktik yang merugikan atau tidak etis dalam bisnis, seperti penipuan, penggunaan bahan berbahaya dalam produk, atau tindakan tidak jujur dalam pemasaran.

Sebagaimana diketahui Islam tidak membiarkan begitu saja seseorang bekerja sesuka hati untuk mencapai tujuan dan keinginannya dengan menghalalkan segala cara seperti melakukan penipuan, kecurangan, sumpah palsu, riba, menyuap dan perbuatan batil lainnya.⁵¹⁰

Pesan yang dapat diambil dari hadis ini adalah pentingnya adil dalam berbisnis kosmetik, menghindari praktik produk yang mengandung bahan berbahaya, dan memastikan bahwa produk kosmetik yang dihasilkan dan dijual aman digunakan. Ini adalah nilai-nilai bisnis yang ditransmisikan melalui hadis dan berkontribusi dalam membentuk etika bisnis muslim yang baik dalam industri kosmetik. Dengan mematuhi ajaran ini, seorang muslim diharapkan dapat menjalankan bisnis kosmetik mereka dengan integritas, menjaga keadilan, dan memastikan produk yang mereka tawarkan bermanfaat dan aman bagi konsumen. Ini adalah bagian dari upaya untuk menciptakan lingkungan bisnis yang lebih etis dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam konteks bisnis kosmetik.

Salah satu prinsip bisnis dalam Islam memiliki beberapa kategori yang harus dipatuhi oleh pelaku bisnis yaitu menghindari praktik bisnis yang di dalamnya terdapat unsur riba.

⁵⁰⁹ Al Bukhari. 2012. Sahih Bukhari. Dar At-Ta'shil. No. Hadis: 2183, Muslim. 1955. Sahih Muslim. Mathba'ah Isa Al-Baby Al-Halaby. No. Hadis: 1584.

⁵¹⁰ Azmi, K. (2021). Etika Bisnis Islam Sebuah Pengenalan. *Al-Hisbah Jurnal Ekonomi Syariah*, 1, 55-56.

Riba di sini diartikan sebagai tambahan secara mutlak atau, secara Bahasa, bermakna *ziyadah* atau tambahan.⁵¹¹

Pelaku bisnis muslim hendaknya menghindari proses produksi yang mengandung unsur haram, riba, spekulasi dan pasar gelap.⁵¹² Yang tidak boleh dalam Islam adalah ketidakadilan dan riba. Dalam tataran ini, kebebasan manusia sesungguhnya tidak mutlak, tetapi merupakan kebebasan yang bertanggung jawab dan berkeadilan.⁵¹³

5. Menghormati Kesepakatan

Pelaku bisnis harus menepati janji dan jujur terhadap apa yang dijual, khususnya mengenai spesifikasi produk atau jasa yang ditawarkan. Abdurrahman berkata dalam hadisnya, "Saya mendengar Sulaim bin 'Amir berkata":

كَانَ بَيْنَ مُعَاوِيَةَ وَبَيْنَ الرُّومِ عَهْدٌ وَكَانَ يَسِيرُ نَحْوَ بِلَادِهِمْ حَتَّى بَنَقَضِيَ الْعَهْدُ فَيَغْزُوهُمْ فَجَعَلَ رَجُلٌ عَلَى دَائِيَّةٍ يَقُولُ وَقَاءٌ لَا غَدْرُ فَإِذَا هُوَ عَمْرُو بْنُ عَبْسَةَ فَسَأَلْتُهُ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ((مَنْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ قَوْمٍ عَهْدٌ فَلَا يَجِلُّ عُقْدَةً وَلَا يَشُدُّهَا حَتَّى يَمْضِيَ أَمْدُهَا أَوْ يَنْبَدَ إِلَيْهِمْ عَلَى سِوَاءٍ)) فَرَجَعَ مُعَاوِيَةُ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ.

Telah terjadi perjanjian antara Mu'awiyah dan orang Romawi. Lalu (Mu'awiyah radhiyallahu'anhu) berjalan menuju ke Romawi. Hingga saat perjanjian telah selesai, ia menyerbu mereka. Lalu ada seorang laki-laki yang menaiki kendaraannya dan berkata, "Penuhilah janji, jangan ada ada khianat. Penuhilah janji, jangan ada khianat." Ternyata orang itu adalah 'Amru bin 'Abasah. Lalu saya menanyakan hal itu, dan dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah bersabda, 'Barang siapa yang mengikat perjanjian dengan suatu kaum, ia tidak boleh melepaskannya, atau menarik janjinya sampai perjanjian itu habis atau keduanya sama-sama membatalkannya." Lalu Mua'wiyah radhiyallahu'anhu kembali.⁵¹⁴

Hadis tersebut menceritakan tentang perjanjian antara Mu'awiyah dan orang Romawi. Ketika perjanjian tersebut telah selesai, Mu'awiyah melakukan serangan terhadap mereka. Namun, seorang laki-laki yang menaiki kendaraan dan berkata, "Penuhilah janji,

⁵¹¹ Rachmawati, E. (2022), Hukum Bisnis Dan Etika Bisnis. DE JURE Critical Laws Journal, 3 (1), 76-87.

⁵¹² Ermawati Usman, "Perilaku Produsen Dalam Etika Bisnis Islam (Suatu Upaya Perlindungan Konsumen)," Jurnal Hunafa Vol. 4, no. No. 3, (2007): 207-16.

⁵¹³ Amelia, S., & Fasa, M. I. (2022). Pengaruh Implementasi Etika Bisnis, Konsep Produksi Dan Distribusi Pada UMKM Terhadap Profitabilitas Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 1 (4), 305-313.

⁵¹⁴ Abu Dawud. 2009. Sunan Abu Dawud. Dar Risalah Al-Alamiyyah. No. Hadis: 2759, Tirmidzi. 2009. Sunan Tirmidzi. Dar Risalah Al-Alamiyyah. No. Hadis: 1671.

jangan ada khianat. Penuhilah janji, jangan ada khianat." Ternyata orang itu adalah 'Amru bin 'Abasah. Dalam konteks hadis di atas, berikut etika bisnis Islam yang bisa diambil:

1. Menepati janji: bisnis yang beretika adalah bisnis yang menepati janji. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengajarkan bahwa orang yang mengikat perjanjian dengan suatu kaum harus memenuhi janjinya, dan ia tidak boleh melepaskan atau menarik janji tersebut sampai perjanjian itu habis atau kedua belah pihak sama-sama membatalkannya. Hal ini menggarisbawahi pentingnya menjaga integritas dan kejujuran dalam bisnis.
2. Kehormatan dalam bisnis: menghormati kesepakatan bisnis adalah nilai penting dalam Islam. Ini mencakup kewajiban untuk mematuhi semua aspek perjanjian, termasuk spesifikasi produk atau jasa yang dijanjikan kepada pelanggan. Tidak ada tempat untuk khianat atau tindakan tidak jujur dalam bisnis Islam.

Hadis ini menegaskan bahwa dalam bisnis, menjaga kejujuran, menjalankan perjanjian dengan baik, dan mematuhi janji adalah nilai-nilai yang sangat dihargai dalam Islam. Etika bisnis yang mencerminkan nilai-nilai ini adalah bagian penting dalam membentuk bisnis yang adil, amanah, dan berintegritas. Dalam penelitian ini, kita dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana hadis ini memengaruhi sikap dan perilaku bisnis umat muslim dalam menghormati kesepakatan dan menjaga kejujuran dalam praktik bisnis. Konsep manajemen pemasaran yang beretika Islam di antaranya adalah keesaan dalam manajemen pemasaran (tidak mencela produk lain, jujur dengan kualitas produk sendiri, memegang teguh nilai Ilahi, serta memiliki niat mencari untung dan menolong orang lain).⁵¹⁵

Dalam konteks bisnis kosmetik, etika bisnis yang mencerminkan kejujuran dan integritas sangat penting. Pelaku bisnis kosmetik harus memastikan bahwa produk yang mereka tawarkan sesuai dengan klaim dan spesifikasi yang mereka berikan kepada pelanggan. Selain itu, mereka harus menjaga kejujuran dalam praktik-praktik pemasaran dan menjalankan perjanjian bisnis dengan baik. Ini adalah bagian dari komitmen untuk menjalankan bisnis yang beretika dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Etika bisnis Islam

⁵¹⁵ Rinawati, I., Anas, M. Y. A., & Manan, Y. M. (2021). Implementasi Etika Bisnis Islam Dalam Perspektif Manajemen Pemasaran. *Al-Iqtishadiyah: Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah*, 7(2), 126- 144.

menekankan pentingnya kejujuran, kehormatan, dan integritas dalam semua aspek bisnis, termasuk bisnis kosmetik.

Kejujuran merupakan kunci keberhasilan para pelaku bisnis untuk mempertahankan bisnisnya dalam jangka panjang. Kejujuran diperlukan dalam dunia bisnis, dengan alasan kejujuran sangat dibutuhkan dalam memulai sebuah perjanjian atau kontrak dan kejujuran sangat relevan dengan penawaran barang terhadap konsumen, serta kejujuran sangat diperlukan dalam hubungan kerja intern.⁵¹⁶

Dalam Islam, etika bisnis ini sudah banyak dibahas dalam berbagai literatur dan sumber utamanya adalah Al-Quran dan As-Sunnah. Pelaku-pelaku bisnis diharapkan bertindak secara etis dalam berbagai aktivitasnya. Kepercayaan, keadilan dan kejujuran adalah hal pokok dalam mencapai suksesnya suatu bisnis di kemudian hari.⁵¹⁷

Implementasi Dan Interpretasi Hadis Pada Perilaku Bisnis Muslim

Dalam dunia bisnis modern, etika bisnis merupakan hal yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan bisnis yang sehat dan berkelanjutan. Bagi umat muslim, etika bisnis tidak hanya didasarkan pada prinsip-prinsip umum etika bisnis, tetapi juga pada ajaran Islam yang termaktub dalam hadis-hadis Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Hadis-hadis ini berperan penting dalam membentuk perilaku bisnis muslim dan memastikan bahwa bisnis dilakukan dengan mematuhi nilai-nilai Islam. Berikut adalah implementasi dan interpretasi hadis-hadis dalam perilaku bisnis muslim:

1. Keadilan dalam Bisnis

Salah satu nilai utama yang ditransmisikan melalui hadis adalah konsep keadilan dalam bisnis kosmetik. Hadis yang mengizinkan hak *khiyar* (pilihan) dalam transaksi menekankan pentingnya keadilan dalam setiap transaksi bisnis kosmetik. Artinya, setiap pihak dalam transaksi memiliki hak untuk memilih atau membatalkan kesepakatan hingga keduanya berpisah. Keadilan ini adalah prinsip dasar dalam bisnis kosmetik dalam Islam, dan

⁵¹⁶ El-Badriaty, B. (2018). Implikasi Nilai-Nilai Etika Pada Bisnis Perspekti F Al-Qur'an Dan Al-Hadis. *Profit: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 2(1), 19-34.

⁵¹⁷ Azmi, K. (2021). Etika Bisnis Islam Sebuah Pengenalan. *Al-Hisbah Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 55-65.

pelaku bisnis kosmetik muslim diharapkan untuk memastikan bahwa setiap transaksi dilakukan dengan adil dan tanpa penipuan. Ini berarti menjaga harga yang wajar untuk produk kosmetik, tidak mengeksploitasi kelemahan pihak lain, dan menjaga integritas dalam semua aspek bisnis kosmetik.

2. Kesepakatan dalam Bisnis

Hadis-hadis tentang transaksi bisnis juga menyoroti pentingnya kesepakatan dalam bisnis kosmetik. Ketika kedua pihak sepakat, transaksi produk kosmetik dianggap sah, dan ini mengajarkan pentingnya pemenuhan janji dan komitmen dalam bisnis kosmetik muslim. Pelaku bisnis kosmetik harus berpegang teguh pada kesepakatan yang telah dibuat dan tidak boleh melanggar perjanjian yang telah disepakati. Ini menciptakan norma bisnis yang menekankan integritas dan kejujuran dalam setiap transaksi produk kosmetik.

3. Transparansi dan Etika Bisnis

Hadis-hadis yang mengizinkan hak *khiyar* juga mencerminkan prinsip transparansi dan etika dalam bisnis kosmetik. Dengan adanya hak *khiyar*, transparansi dalam informasi tentang produk kosmetik dan ketentuan transaksi menjadi hal yang sangat penting dalam bisnis muslim. Pelaku bisnis kosmetik diharapkan untuk memberikan informasi yang jelas kepada pelanggan tentang kandungan produk, manfaatnya, dan cara penggunaannya. Ini adalah bentuk etika bisnis yang mencerminkan kejujuran dan keterbukaan dalam industri kosmetik.

4. Kepercayaan dan Amanah

Kepercayaan (amanah) adalah salah satu nilai inti dalam Islam, dan hadis-hadis tentang hak *khiyar* mengingatkan pentingnya menjaga kepercayaan dalam bisnis kosmetik. Ketika seseorang bertransaksi produk kosmetik dengan hak *khiyar*, ini juga mencerminkan kepercayaan yang diberikan oleh satu pihak kepada yang lain. Dalam bisnis kosmetik, menjaga kepercayaan pelanggan, mitra bisnis, dan semua pihak terlibat adalah hal yang sangat penting. Pelaku bisnis kosmetik muslim diharapkan untuk mematuhi janji, menjaga rahasia formulasi produk, dan bertindak dengan integritas untuk mempertahankan kepercayaan yang diberikan kepada mereka.

5. Dialog dan Negosiasi yang Sehat

Selain nilai-nilai tersebut, hadis-hadis ini juga menciptakan norma dalam bisnis kosmetik muslim yang menekankan pentingnya dialog dan negosiasi yang sehat. Dalam konteks transaksi produk kosmetik, berbicara dengan baik dan mencapai kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak adalah hal yang sangat dianjurkan. Ini menciptakan budaya bisnis kosmetik yang mempromosikan resolusi konflik melalui dialog dan kesepakatan yang adil.

6. Penghindaran Riba

Riba diharamkan dalam Islam, dan pelaku bisnis kosmetik muslim diharapkan untuk menghindari praktik-praktik ribawi dalam transaksi produk kosmetik mereka. Ini mencakup praktik yang mengandung unsur tambahan atau keuntungan yang tidak adil dalam transaksi bisnis kosmetik. Pelaku bisnis kosmetik harus memastikan bahwa setiap transaksi mereka mematuhi prinsip-prinsip kehalalan dalam Islam, termasuk harga yang wajar dan tidak mengandung unsur riba.

A. KESIMPULAN

Nilai-nilai etika dan integritas yang dimiliki oleh seorang pelaku bisnis dalam bisnis kosmetik adalah indikator yang sangat penting dalam menentukan sikap dan perilaku ketika berinteraksi dengan konsumen dan mitra bisnis. Dalam konteks bisnis kosmetik yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam (terutama yang bersumber pada hadis-hadis Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*), kepercayaan adalah aset berharga yang harus dijaga dengan cermat. Etika bisnis dalam bisnis kosmetik mencerminkan pengaruh kuat nilai-nilai agama dalam membentuk praktik bisnis yang adil, berkelanjutan, dan sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai seperti keadilan, kesepakatan, kepercayaan, integritas, dan transparansi dalam hadis-hadis Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjadi pedoman utama dalam menjalankan bisnis kosmetik dengan mematuhi prinsip-prinsip Islam. Hal ini menciptakan budaya bisnis kosmetik yang sehat dan berkelanjutan, yang menghormati nilai-nilai agama serta mendorong dialog yang sehat dan penghindaran praktik-praktik yang diharamkan,

seperti riba. Dengan menerapkan nilai-nilai ini dalam bisnis kosmetik, pelaku bisnis Muslim dapat menjaga kepercayaan dan integritas dalam produk-produk mereka. Mereka juga dapat memainkan peran yang positif dalam perkembangan ekonomi yang adil dan berkelanjutan dalam industri kosmetik, memberikan manfaat bagi konsumen, dan menciptakan produk-produk yang memenuhi standar etika dan kualitas yang tinggi sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlandaskan hadis nabawi.

B. DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud, Sulaiman bin Al Asy'ats. *Sunan Abu Dawud*. Dar Risalah Al-Alamiyyah. 2009.
- Al Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Sahih Bukhari*, Kairo: Dar At-Ta'shil. 2012.
- Amelia, S., & Fasa, M. I. (2022). Pengaruh Implementasi Etika Bisnis, Konsep Produksi Dan Distribusi Pada UMKM Terhadap Profitabilita Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 1(4), 305-313.
- Anonimous. 2019. *State of the Global Islamic Economy Report Driving The Islamic Economy Revolution 4.0*. Dinar Standard.
- Astogini D, Wahyudin, Wulandari SZ. 2011. Aspek Religiusitas Dalam Keputusan Pembelian Produk Halal (Studi tentang labelisasi halal pada produk makanan dan minuman kemasan). *JEBA*. Vol 13 (1).
- Azmi, K. (2021). Etika Bisnis Islam Sebuah Pengenalan. *Al-Hisbah Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 55-65.
- Cnnindonesia.com, "Mengenal ketentuan kosmetik berlabel halal dan LPPOM MUI," 2018. [Online]. Available: <https://www.cnnindonesia.com/gayahidup/20180329232035-277-287005/mengenal-ketentuan-kosmetik-berlabelhalal-dari-lppom-mui>
- El-Badriaty, B. (2018). Implikasi Nilai-Nilai Etika Pada Bisnis Perspekti F Al-Qur'an Dan Al-Hadis. *Profit: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 2(1), 19-34.
- Ermawati Usman, "Perilaku Produsen Dalam Etika Bisnis Islam (Suatu Upaya Perlindungan Konsumen)," *Jurnal Hunafa Vol. 4, no. No. 3*, (2007): 207–16.
- Halal MUI, "Tentang LPPOM MUI," 2018. [Online]. Available: http://www.halalmui.org/mui14/index.php/main/go_to_section/130/1511/page/1
- Ibnu Majah, Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Daar Risalah Al Alamiyyah. 2009.
- Iqbal, R. (2022). Digital Marketing Perspektif Etika Bisnis Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 8(02).

- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2018. Industri Kosmetik Nasional Tumbuh 20% [Internet]. Diakses pada: <https://kemenperin.go.id/artikel/18957/Industri-Kosmetik-Nasional-Tumbuh-20%202018>
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2020. Perubahan Gaya Hidup Dorong Industri Kosmetik [Internet]. Diakses pada: <https://www.kemenperin.go.id/artikel/21460/Perubahan-Gaya-Hidup-Dorong-Industri-Kosmetik>.
- Muslim bin Al Hajjaj An Naisaburi, *Sahih Muslim*, Kairo: Mathba'ah Isa Al Baby Al Halaby. 1955.
- Rachmawati, E. (2022). Hukum Bisnis Dan Etika Bisnis. *DE JURE Critical Laws Journal*, 3(1), 76-87.
- Rinawati, I., Anas, M. Y. A., & Manan, Y. M. (2021). Implementasi Etika Bisnis Islam Dalam Perspektif Manajemen Pemasaran. *Al-Iqtishadiyah: Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah*, 7(2), 126-144.
- Sholikhah, B., Fitri, R., & Mahanani, Y. (2021). Analisis Pengambilan Keputusan Pembelian Kosmetik Berlabel Halal MUI pada Generasi Millennial. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 2(2), 193-211.
- Tirmidzi, Muhammad bin Isa. *Sunan Tirmidzi*. Dar Risalah Al-Alamiyyah. 2009.
- Wahyuni, D. (2019). Etika Bisnis Dalam Perspektif Alquran: Menggali Nilai Ideal Moral Sebagai Upaya Kontekstual-Universal. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 4(2), 256-271.
- Wahyurini, S. C., & Trianasari, N. (2020). Analisis Pengaruh Label halal dan Harga terhadap Keputusan Pembelian Kosmetik Wardah. *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(1), 39-50.
- Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Penerjemah, Zainal Arifin, Dahlia husin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 173.



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 2 Nomor Oktober 2024
Email Jurnal : al.atsar.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



**PEMAHAMAN DAN IMPLEMENTASI HADIS ETIKA PENDIDIK DALAM
PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN DAARUL UKHUWWAH DESA
ASRIKATON KECAMATAN PAKIS KABUPATEN MALANG**

Salman Hibatur Rohman
Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
salmanrohman14@gmail.com

Nur Kholis Bin Kurdian
Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
caknurjmbg@gmail.com

ABSTRACT

Hadiths are the sayings, deeds, rulings, and characteristics of the Messenger of Allah ﷺ. Educator ethics are ethics that must be possessed by an educator in carrying out educational activities by paying attention to personal behaviour patterns as the main foundation in educating. Educators are a reflection for students so that educators need to reflect on a complete and perfect mirror, namely reflecting on the ethics of educators who have been taught by Messenger of Allah ﷺ in his hadiths, such as sincerity, patience and honesty. The location of this research is Daarul Ukhuwwah Islamic Boarding School in Malang. The purpose of this research is to find out the understanding and implementation of the hadith of educator ethics in learning. Based on the results of the study, in general, the teachers at the Daarul Ukhuwwah Boarding School Malang have implemented the ethics of educators taught by Messenger of Allah ﷺ such as fairness in teaching, honesty when delivering, sincerity in providing teaching, and patience. They try their best to practice it in their daily lives although some are still at the stage of trying to apply it.

Keywords: *Ethics, Hadith, Educators.*

ABSTRAK

Hadis adalah ucapan, perbuatan, penetapan, serta sifat-sifat dan kepribadian Rasulullah ﷺ. Etika pendidik adalah etika yang harus dimiliki seorang pendidik dalam melakukan aktifitas

mendidik dengan memperhatikan pola perilaku pribadi sebagai landasan utama dalam mendidik. Pendidik merupakan cerminan bagi peserta didik sehingga pendidik perlu berkaca pada cermin yang utuh dan sempurna yaitu pada etika-etika pendidik yang telah diajarkan Rasulullah ﷺ dalam hadis-hadisnya, seperti ikhlas, sabar, dan jujur. Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman dan implementasi hadis etika pendidik dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, secara umum para pengajar di pondok pesantren Daarul Ukhuwwah Malang sudah mengimplementasikan etika-etika pendidik yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ seperti adil dalam mengajar, jujur ketika menyampaikan, ikhlas dalam memberikan pengajaran dan sabar. Mereka berusaha semaksimal mungkin untuk mempraktikkannya dalam keseharian meskipun sebagian ada yang masih pada tahap berusaha dalam menerapkannya.

Kata kunci: Etika, Hadis, Pendidik.

A. PENDAHULUAN

Hadis Nabi Muhammad ﷺ dalam pandangan Islam merupakan sumber ajaran Islam. Secara struktural, hadis menduduki posisi setelah Al-Qur'an. Sedangkan secara fungsional, hadis merupakan *bayān* atau penjelas terhadap Al-Qur'an. Ini artinya, hadis memiliki peran serta posisi yang sangat signifikan dan strategis dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang masih global. Oleh karena itu, sebagai umat Islam, sudah selayaknya untuk menggali butir-butir ajaran Islam yang terdapat dalam hadis-hadis Nabi.⁵¹⁸

Hadis adalah ucapan, perbuatan, hukum, serta sifat-sifat dan kepribadian Rasulullah ﷺ menduduki tempat yang tinggi dalam jiwa umat Islam. Dalam kaitannya dengan fungsi dan kedudukan hadis Nabi terhadap Al-Qur'an, Allah ﷻ telah menerangkan hal tersebut dalam Al-Qur'an, yaitu peran Nabi sebagai penjelas kandungan dari Al-Qur'an. Allah ﷻ telah berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *“Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.”*⁵¹⁹

Dari ayat di atas, jelas bahwa tugas Rasulullah ﷺ adalah menjelaskan, baik dengan lisan atau perbuatan, hal-hal yang masih bersifat global dan sebagainya yang terdapat dalam Al-Qur'an. Tugas ini merupakan perintah Allah ﷻ; maka penjelasan terhadap Al-Qur'an tidak

⁵¹⁸ Sayid Agil Husain Al-Munawar, *Studi Hadis Nabi*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 8.

⁵¹⁹ QS. Al-Nahl (16): 44.

hanya sekedar membaca Al-Qur'an. Banyak ayat yang masih memerlukan penjelasan praktis, dan itu sudah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ tidak dapat dilepaskan begitu saja dari tugas ini. Menolak penjelasan Rasulullah ﷺ sama artinya dengan menolak Al-Qur'an.⁵²⁰

Hadis merupakan sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an, Islam juga dikenal sebagai agama yang menjunjung tinggi adab, etika, dan kesopanan. Hadis-hadis mengenai etika menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ adalah suri tauladan yang paling utama dalam hal tersebut. Hadis tidak hanya berisi masalah-masalah hukum, tetapi juga mencakup aspek kehidupan sosial, seperti masalah ekonomi, kemasyarakatan, ilmu pengetahuan, etika dan lain-lain.

Etika adalah adab, perilaku, atau akhlak yang berisi nilai moral dan norma yang telah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ di dalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi. Sedangkan pendidik adalah seorang pengajar yang mempunyai hak serta mempunyai rasa tanggung jawab untuk membimbing dan mendorong peserta didik agar menjadi lebih baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa etika pendidik adalah seorang pendidik yang melakukan aktivitas mendidik dengan penuh memperhatikan terhadap akhlak sebagai landasan utama dalam mendidik atau membina. Hal ini penting untuk dipatuhi dan diteladani, sebab pendidik merupakan cerminan bagi peserta didik. Oleh karena itu, pendidik perlu berkaca pada cermin yang utuh dan sempurna, yaitu etika-etika pendidik yang telah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ.

Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah didirikan pada hari Jum'at, tanggal 1 Muharram 1431 H yang bertepatan dengan 18 Desember 2009 M. Pesantren ini merupakan milik wakaf umat Islam, yang dikelola oleh badan wakaf, bukan menjadi milik perorangan. Hal ini dimaksudkan agar pesantren ini menjadi pesantren unggulan yang terus terus hingga Allah ﷻ menghendaki, tidak mati karena kyainya telah meninggal, dan tidak melenceng dari tujuan asal didirikan. Dengan demikian, pesantren ini dapat menjadi medan amal jariyah bagi setiap umat Islam yang ingin memberikan kontribusinya.⁵²¹

Lembaga pendidikan pada umumnya membutuhkan pengajar atau pendidik yang berkompeten dan unggul agar dapat mengembangkan lembaga tersebut. Pendidik memiliki peran yang sangat penting dan bertanggung jawab dalam mendidik serta memberikan contoh

⁵²⁰ M. M Azami, Hadis Nabawi, *Sejarah Dan Kodifikasinya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 27.

⁵²¹ <https://www.daarul-ukhuwwah.org/>. Diakses tanggal 4 Agustus 2023.

sesuai dengan ajaran Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pendidik yang berkualitas, mereka perlu memiliki kompetensi yang harus dikuasai agar mewujudkan tujuan pendidikan.

Sejauh ini, penulis belum menemukan penelitian tentang pemahaman dan implementasi hadis etika pendidik dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah. Adapun beberapa artikel yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rafsanjani Zulfan Akbar berjudul “Implementasi Hadis Etika Bertetangga di Lingkungan Masyarakat Majemuk (Studi *Living* Hadis di Desa Babadan Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten)” yang dilaksanakan pada tahun 2022.⁵²² Pendekatan penelitian tersebut adalah kualitatif. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa, pertama, masyarakat Desa Babadan memahami konsep hak dan kewajiban bertetangga. Dalam beretika terhadap tetangga, mereka menjunjung tinggi rasa kekeluargaan, tanpa memandang latar belakang dan agama. Kedua, dalam penerapan hadis hak dan kewajiban bertetangga, masyarakat Desa Babadan telah memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, meskipun ada beberapa yang belum menerapkannya secara keseluruhan. Persamaan skripsi ini dengan yang penulis bahas adalah dalam membahas hadis etika, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas pemahaman dan implementasi hadis etika pendidik dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati Ita berjudul “Pemahaman dan Implementasi Hadis Etika Berpakaian (Studi *Living* Hadis pada Jama’ah Majelis Taklim Al-Kahfi Salatiga)” yang dilaksanakan pada tahun 2019.⁵²³ Pendekatan penelitian tersebut adalah kualitatif. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi hadis etika berpakaian pada komunitas Al-Kahfi ini dipraktikkan dengan benar sesuai apa yang terdapat dalam hadis. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan model pakaian di Jama’ah Al-Kahfi meliputi keluarga, lingkungan, teman, dan diri sendiri. Persamaan skripsi ini dengan yang penulis bahas terletak pada fokus pada hadis etika, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas

⁵²² Rafsanjani Zulfan Akbar, Implementasi Hadis Etika Bertetangga di Lingkungan Masyarakat Majemuk (Studi Living Hadis di Desa Babadan Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten) Skripsi (Salatiga: IAIN Salatiga, 2022).

⁵²³ Fatmawati Ita, Pemahaman Dan Implementasi Hadis Etika Berpakaian (Studi Living Hadis Pada Jama’ah Majelis Taklim Al-Kahfi Salatiga) Skripsi (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019).

pemahaman dan implementasi hadis etika pendidik dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sri Septiani berjudul “Etika Jual Beli dalam Perspektif Hadis dan Implementasinya di Lingkungan Pasar Tradisional Rau Serang” yang dilaksanakan pada tahun 2019.⁵²⁴ Pendekatan penelitian tersebut adalah kualitatif. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa kebanyakan para penjual di Pasar Rau tidak mengetahui teks hadis terkait etika kejujuran, larangan sumpah palsu, larangan menyembunyikan cacat dan larangan mengurangi timbangan, namun untuk etika larangan menjual barang haram, penulis menyimpulkan bahwa hampir semua penjual di Pasar Rau mengetahui hadis tersebut. Selanjutnya, penulis juga menyimpulkan bahwa hadis-hadis terkait etika jual beli belum sepenuhnya diamalkan oleh para penjual di Pasar Rau.

Persamaan jurnal ini dengan yang penulis bahas terletak pada fokus pada hadis etika, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas pemahaman dan implementasi hadis etika pendidik dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Noorma Yunia berjudul “Implementasi Etika Bisnis Islam dalam Menjalankan Usaha Kecil” yang dilaksanakan pada tahun 2019.⁵²⁵ Penelitian ini bersifat deskriptif dan menggunakan studi literatur serta merangkum hasil riset sebelumnya. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa Kampung Kreati, Bazar Madinah, dan usaha kecil di lingkungan UIN Jakarta telah menerapkan etika bisnis Islam, baik oleh pengusaha maupun karyawannya. Dalam menjalankan usaha dan kegiatan, para pelaku usaha telah memahami dan mengimplementasikan prinsip serta nilai-nilai Islam dengan berlandaskan pada Al-Qur’an dan hadis. Implementasi etika bisnis Islam ini meliputi empat aspek: prinsip, manajemen, pemasaran atau iklan, serta produk atau harga. Persamaan jurnal ini dengan yang penulis bahas terletak pada fokus pada hadis etika, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang pemahaman dan implementasi hadis etika pendidik dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah.

⁵²⁴ Sri Septiani, “Etika Jual Beli dalam Perspektif Hadis dan Implementasinya di Lingkungan Pasar Tradisional Rau Serang,” *Jurnal Holistic Al-Hadis*, Vol. 5 No. 2, (2019).

⁵²⁵ Noorma yunia, “Implementasi Etika Bisnis Islam Dalam Menjalankan Usaha Kecil,” *Jurnal Aksioma Al-Musaqoh*, Vol 1 No. 1, (2019).

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti kondisi objek alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Penggunaan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan intensif. Dalam penelitian kualitatif, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, dengan teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁵²⁶

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, kelompok, organisasi, program, situasi sosial, dan sebagainya. Surachmad menjelaskan bahwa studi kasus merupakan suatu pendekatan yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Dari beberapa pengertian di atas, studi kasus dapat disimpulkan sebagai suatu proses untuk memahami, menelaah, menjelaskan dan menguji secara komprehensif, intensif, dan rinci tentang sesuatu latar alamiah sesuai konteksnya (*natural setting and contexts*), satu subjek (*one single subject*), tempat penyimpanan dokumen (*one single depository of documents*), atau suatu peristiwa tertentu (*one particular event*), dan sebagainya.

Data yang dihimpun merupakan hasil dari wawancara. Informan dalam penelitian ini adalah pendidik di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah yang mengajar di lembaga tersebut. Karena target penelitian ini adalah pendidik Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah, peneliti mengumpulkan data dari informan yang dijumpai di lapangan atau lokasi berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Hadis Etika Pendidik dalam Pembelajaran

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah merupakan lembaga yang menjunjung tinggi nilai dasar-dasar agama Islam, baik Al-Qur'an maupun hadis. Visi dan misi dari Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah juga sangat jelas, yaitu menjadikan Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah sebagai tempat ibadah sekaligus

⁵²⁶ Nursapiah, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), hlm. 123.

pusat pendidikan Islam, panutan yang mendidik generasi rabbani, serta mencetak ulama pejuang yang siap untuk membimbing umat menuju rida Allah ﷻ dalam sebuah tatanan yang kokoh, mengedepankan persatuan, dan menghindari perpecahan.⁵²⁷

Dalam mendidik dengan baik, pendidik harus memahami pentingnya etika dalam pembelajaran agar dapat menghasilkan generasi-generasi unggul. Sebagaimana yang dituturkan oleh salah satu ustaz Abdul Rozaq, selaku pengajar SMP Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah, beliau memahami hadis etika pendidik yang menekankan adanya sifat adil. Beliau menjelaskan bahwa sifat adil saat mengajar sangatlah penting, apabila tidak diterapkan, hal ini dapat menimbulkan rasa kecemburuan bahkan perpecahan di antara siswa. Kelas pun akan menjadi tidak kondusif dan murid tidak mau mendengarkan apa yang diajarkan oleh pendidik.⁵²⁸

Dalam mendidik dengan baik, pendidik harus memahami pentingnya etika dalam pembelajaran agar dapat menghasilkan generasi-generasi unggul. Sebagaimana yang dituturkan oleh salah satu ustaz, Abdul Rozaq, selaku pengajar di SMP Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah, beliau memahami hadis etika pendidik yang menekankan adanya sifat adil. Beliau menjelaskan bahwa sifat adil saat mengajar sangatlah penting; apabila tidak diterapkan, hal ini dapat menimbulkan rasa kecemburuan bahkan perpecahan di antara siswa. Kelas pun akan menjadi tidak kondusif, dan murid tidak mau mendengarkan apa yang diajarkan oleh pendidik

Dalam hal ini, Rasulullah ﷺ sangat menekankan sikap adil. Sikap adil terhadap murid merupakan hak setiap murid. Pendidik ibarat pemimpin yang mengatur ke mana pemahaman muridnya akan diarahkan. Jika keadilan tidak diterapkan selama proses pembelajaran, maka akan timbul rasa kecemburuan sosial antara murid satu dengan yang lainnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis yang sahih:

عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ! أَعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ"

⁵²⁷ <https://www.darul-ukhuwwah.org/>. Diakses tanggal 4 Agustus 2023.

⁵²⁸ Rozaq, *Wawancara* (Malang, 5 Agustus 2023).

Artinya: *“Dari Nu’man bin Basyir, ia berkata bahwa Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam bersabda; Berlaku adilah kamu di antara anak-anakmu! Berlaku adilah kamu di antara anak-anakmu.”*⁵²⁹

Adapun pemahaman hadis etika lainnya, seperti yang dituturkan oleh salah satu narasumber penelitian, yaitu ustaz Abdu Rochim, yang merupakan pengajar di SMA Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah memahami bahwa etika pendidik juga meliputi berbuat jujur. Beliau mengatakan bahwa jujur sangatlah penting, karna jujur sebagai contoh membangun kepercayaan murid terhadap gurunya.⁵³⁰ Sebagaimana yang beliau sampaikan, dapat dipahami bahwa kejujuran dapat membangun kepercayaan antara pengajar dengan siswa, Allah ﷻ juga telah memberitahukan bahwa kejujuran merupakan kebaikan sekaligus penyelamat, sebagaimana tercantum dalam firman Allah dalam Al-Qur’an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.”*⁵³¹

Dari ayat di atas, dapat diketahui bahwa berkata benar atau jujur dapat mendatangkan banyak kebaikan dan manfaat. Oleh karena itu, hendaknya kita menjaga lisan agar terhindar dari kesalahan, baik yang disengaja ataupun yang tidak disengaja. Sebagaimana yang ditafsirkan oleh Ibnu Katsir, beliau mengatakan bahwa Allah ﷻ memerintahkan kepada hamba-hambaNya yang beriman agar tetap bertakwa kepadaNya dan menyembahNya seolah-olah mereka melihatNya. Mereka hendaknya mengucapkan perkataan yang benar, yang jujur, tidak bengkok, dan tidak pula menyimpang.⁵³² Rasulullah juga mengatakan dalam sebuah hadis yang sahih:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا، وَإِذَا كُفِرَ، فَإِنَّ الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكُذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

⁵²⁹ Abu Daud Sulaiman Ibnu Asyas Al-azdi Al-sijistani, *Sunan Abu Daud*: (Maktabah ‘Ashriyah Beirut) no. 3544.

⁵³⁰ Abdu, Wawancara (Malang, 5 Agustus 2023).

⁵³¹ QS. Al-Ahzab (46): 70.

⁵³² <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-33-al-ahzab/ayat-70> diakses pada 14 Agustus 2023.

Artinya: “Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga. Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke Neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai pendusta (pembongkaran).’⁵³³

Sebagaimana juga yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu ‘anhu*.

قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ

Artinya: “Dia berkata: Beritahu kepadaku kapan terjadinya kiamat? Nabi ﷺ menjawab: Tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahui dari yang bertanya.”⁵³⁴

Hadis ini menjelaskan bahwa pada saat itu Nabi Muhammad ﷺ ditanya oleh Malaikat Jibril tentang hari kiamat. Beliau menjawab, "Tidaklah orang yang bertanya lebih mengetahui dari yang ditanya." Sebagai seorang Rasul, beliau tidak menjawab semua pertanyaan yang diajukan kepadanya, dan beliau tidak segan untuk mengatakan tidak tahu jika pertanyaan tersebut memang tidak diketahui jawabannya. Inilah sifat yang harus dimiliki oleh setiap pendidik.⁵³⁵ Kejujuran merupakan hal yang sangat penting dalam mendidik, karena pendidik adalah contoh bagi murid-muridnya. Dalam menyampaikan pelajaran, jika tidak mengetahuinya jawabannya, maka sebaiknya kita berkata jujur daripada menyesatkan dengan ketidakbenaran.

Etika dalam mendidik harus didasari oleh sifat keikhlasan. Sebagaimana yang telah dituturkan oleh ustaz Kholid Izzudin, pengajar di SMP Daarul Ukhuwwah, beliau menjelaskan bahwa mengajar adalah sebuah amal saleh. Jika niat dari awal salah, hal ini dapat merusak amal salehnya. Mengajar memang harus didasari dengan keikhlasan, dan upah adalah bonusnya. Upah guru di Indonesia mayoritas di bawah standar kebutuhan hidup, sehingga jika

⁵³³ <https://almanhaj.or.id/12601-berkata-benar-jujur-dan-jangan-dusta-bohong-2.html> diakses pada 7 Agustus 2023.

⁵³⁴ Muhyidin Abi Zakariya Yahya Bin Syaraf Nawawi, Hadis Arbain Nawawiyah: (Maktabah Ti'auni Lidakwah Watawiyat Al-jaliyat Birubuwah, 1426 H) no. 2

⁵³⁵ Febri Giantara, “Sifat-Sifat Pendidik Prespektif Hadis Nabi,” Jurnal Pendidik Agama Islam, Vol. 2 No. 1, (2022).

seseorang meniatkan mengajar sebagai sumber penghasilan, maka itu salah besar. Sebaliknya, mengajar adalah ladang amal saleh dan amal jariyah guru di akhirat.⁵³⁶

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa ikhlas merupakan landasan utama dalam mengajar. Allah ﷻ berfirman dalam Al-Qur'an:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: *“Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Yang demikian itulah agama yang lurus (benar).”*⁵³⁷

Perintah untuk ikhlas mengajarkan arti merelakan dan menerima. Rasulullah ﷺ mengatakan dalam hadis sahihnya:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَىٰ مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: *“Sesungguhnya segala amalan itu tidak lain tergantung pada niat; dan sesungguhnya tiap-tiap orang tidak lain (akan memperoleh balasan dari) apa yang diniatkannya. Barangsiapa hijrahnya menuju (keridhaan) Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya itu ke arah (keridhaan) Allah dan rasul-Nya. Barangsiapa hijrahnya karena (harta atau kemegahan) dunia yang dia harapkan, atau karena seorang wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya itu ke arah yang ditujunya.”*

Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa setiap amal tergantung pada niatnya. Ketika niat yang baik dimiliki dan amalan dilakukan semata-mata mencari rida Allah, maka hasilnya pun akan baik. Hal ini juga berlaku untuk keikhlasan dalam mendidik dan mengajar.

Untuk mewujudkan generasi-generasi unggul, pendidik atau guru harus memiliki kesabaran yang luar biasa. Sebagaimana dituturkan oleh ustaz Zalfa Ahmad, pengajar di SMP Daarul Ukhuwwah, beliau menyampaikan bahwa sabar sangatlah penting dalam mendidik, dan sabar yang dimaksud adalah sabar yang aktif, bukan sabar yang pasif.⁵³⁸ Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadis yang sahih:

⁵³⁶ Kholid, Wawancara (Malang, 5 Agustus 2023).

⁵³⁷ QS. Al-Bayyinah (98): 5.

⁵³⁸ Zalfa, Wawancara (Malang, 5 Agustus 2023).

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلُّهُ لَهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ،

وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Artinya: “Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin. Sesungguhnya semua urusannya adalah baik untuknya. Dan hal itu tidak ada kecuali pada diri seorang mukmin. Apabila dia mendapatkan kesenangan maka dia pun bersyukur, maka hal itu adalah kebaikan untuknya. Apabila dia tertimpa kesulitan maka dia pun bersabar, maka hal itu juga sebuah kebaikan untuknya.”⁵³⁹

Kesabaran merupakan komponen penting dalam mendidik murid, karena setiap murid memiliki karakter yang berbeda-beda. Terkadang, di satu kelas, kita dapat menjumpai murid yang tidak beretika dan sulit dinasihati. Oleh karena itu, kesabaran harus diterapkan dalam mendidik murid-murid yang memerlukan perhatian khusus, agar mereka dapat menerima nasihat tersebut seiring berjalannya waktu.

Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa etika pendidik dalam pembelajaran sangatlah penting. Seorang pendidik pada dasarnya adalah panutan bagi murid-muridnya. Etika tersebut, sebagaimana dipaparkan oleh para pengajar di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah, meliputi keadilan dalam mengajar, kejujuran saat menyampaikan materi, keikhlasan dalam memberikan pengajaran, serta kesabaran dalam menghadapi murid-muridnya.

2. Implementasi Hadis Etika Pendidik dalam Pembelajaran

Berdasarkan apa yang peneliti dapatkan di lapangan, penerapan hadis tentang etika pendidik dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah menunjukkan bahwa mayoritas guru atau pendidik mengimplementasikan hadis-hadis tersebut. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ustaz Zainal Jamin, pengajar di SMP Daarul Ukhuwwah, pendidik harus memberikan qudwah hasanah, yaitu contoh teladan yang baik kepada muridnya agar mudah ditiru dan dilaksanakan.⁵⁴⁰

⁵³⁹ Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburiy, Shahih Muslim: (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-‘Arabiyy, 1441 H) no. 5318.

⁵⁴⁰ Zainal, Wawancara (Malang, 5 Agustus 2023).

Begitu juga penuturan salah satu narasumber penelitian, yaitu ustaz Ilham Harizki, pengajar SMA Daarul Ukhuwwah. Ketika ditanya oleh peneliti apakah beliau sudah menerapkan sikap adil dalam mendidik, beliau menjawab;

“Insya Allah sudah, karena sangat penting, dan jangan sampai ada perbedaan dalam mengajar kepada murid karena itu dapat menimbulkan kecemburuan antar murid sehingga membuat suasana kurang menjadi harmonis dan akan susah menuju keberkahan dalam menuntut ilmu.”⁵⁴¹

Begitu juga seperti yang dikatakan ustaz Abdu Rochim, pengajar SMA Daarul Ukhuwwah, ketika ditanya apakah beliau sudah menerapkan sikap sabar di saat mengajar? beliau mengatakan;

“Iya, masih berusaha untuk selalu bersabar, karna sabar dan ikhlas harus selalu beriringan.”⁵⁴²

Begitu juga seperti yang dikatakan ustaz Abdul Rozaq , pengajar SMP Daarul Ukhuwwah. Ketika ditanya apakah beliau sudah menerapkan sikap jujur dalam mengajar? beliau mengatakan;

“Alhamdulillah iya, saya berkata jujur saat mengajar di kelas. Karena kejujuran ini dapat menjaga iffah seorang pendidik dan juga sebagaimana yang dikatakan Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu ‘anhu*.

الصِّدْقُ أَمَانَةٌ وَالْكَذِبُ خِيَانَةٌ

Kejujuran adalah kepercayaan dan kebohongan adalah pengkhianatan.”⁵⁴³

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa secara umum para pengajar di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah telah mengimplementasikan etika-etika pendidik yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ. Mereka juga berusaha semaksimal mungkin untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, meskipun ada beberapa yang masih berusaha dalam menerapkannya.

D. KESIMPULAN

Etika pendidik saat melakukan aktivitas mengajar sangatlah penting, karena seorang pendidik pada dasarnya adalah panutan bagi murid-muridnya. Etika tersebut,

⁵⁴¹ Ilham, Wawancara (Malang, 5 Agustus 2023).

⁵⁴² Abdu, Wawancara (Malang, 5 Agustus 2023).

⁵⁴³ Rozaq, Wawancara (Malang, 5 Agustus 2023).

sebagaimana dipaparkan oleh para pengajar di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah, meliputi keadilan dalam mengajar, kejujuran saat menyampaikan materi, keikhlasan dalam memberikan pengajaran, dan kesabaran dalam menghadapi murid-murid. Semua etika yang disampaikan tertulis dalam hadis Rasulullah ﷺ dan merupakan tuntunan yang diajarkan oleh beliau. Tuntunan ini tidak hanya berlaku dalam mengajar, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, di mana kita diperintahkan untuk mengimplementasikan etika-etika tersebut. Para pengajar di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah telah mengimplementasikan etika-etika pendidik yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ dan berusaha semaksimal mungkin untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, meskipun ada beberapa yang masih berusaha dalam menerapkannya.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an.

Akbar, Rafsanjani Zulfan. *Implementasi Hadis Etika Bertetangga di Lingkungan Masyarakat Majemuk. "Studi Living Hadis di Desa Babadan Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten,"* Skripsi Salatiga: IAIN Salatiga, 2022.

Al-Naisaburiy, Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi. *Shahih Muslim:* Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabiyy. 1441 H.

As-Sijistani, Abu Daud Sulaiman Ibnu Asyas Al-azdi. *Sunan Abu Daud:* Maktabah 'Ashriyah Beirut.

Giantara, Febri. "Sifat-Sifat Pendidik Prespektif Hadis Nabi ". *Jurnal Pendidik Agama Islam,* Vol. 2 No. 1, 2022.

Hamid, Abdul. "Guru Profesional " *Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* Vol. 17 No. 2 2017.

Itar, Fatmawati. "Pemahaman Dan Implementasi Hadis Etika Berpakaian Studi Living Hadis Pada Jama'ah Majelis Taklim Al-Kahfi Salatiga," Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga, 2019.

M. M Azami. *Hadis Nabawi, Sejarah dan Kodifikasinya.* Jakarta: Pustaka Firdaus. 1994.

Nawawi, Muhyidin Abi Zakariya Yahya Bin Syaraf. *Hadis Arbain Nawawiyah:* Maktabah Ti'auni Lidakwah Watawiyat Al-jaliyat Birubuwah. 1426 H.

Nursapiah. *Penelitian Kualitatif.* Medan: Wal Ashri Publishing. 2020.

Sayid Agil Husain Al-Munawar. *Studi Hadis Nabi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.

Surachmad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bali: Nilacakra Publishing House. 2018.

Septiani, Sri. “Etika Jual Beli dalam Perspektif Hadis dan Implementasinya di Lingkungan Pasar Tradisional Rau Serang”. *Jurnal Holistic Al-Hadis*. Vol. 5 No. 2. 2019.

Yunia, Noorma. “Implementasi Etika Bisnis Islam dalam Menjalankan Usaha Kecil”. *Jurnal Aksioma Al-Musaqoh*. Vol 1 No. 1. 2019.

<https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-33-al-ahzab/ayat-70>.

<https://almanhaj.or.id/12601-berkata-benar-jujur-dan-jangan-dusta-bohong-2.html>.

<https://ndruru.wordpress.com/2014/03/25/etika-pendidik-dan-tenaga-kependidikan>.

<https://www.darul-ukhuwwah.org/>.